TARIKH
TAMADDUN ISLAM

JILID 1

Jurji Zaidan

TARIKH
TAMADDUN ISLAM

Jilid 1

ISTANA PUBLISHING

TARIKH TAMADDUN ISLAM
Jilid 1
©Jurji Zaidan

Penulis : Jurji Zaidan

Editor : Fajri Andika

Tim Penerjemah : Prof. Dr. Mundzirin Yusuf, M. Si.,
Dr. Lathiful Khuluk, MA, BSW, Dr. Syamsul Arifin, M. Ag.,
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum., Siti Maimunah, M. Hum.,
Zuhrotul Latifah, M. Hum., dan Imam Nawawi

Layout : M. Hakim
Design Cover : Amirul Mukmin

Diterbitkan oleh:
CV. ISTANA AGENCY
Istana Publishing
Anggota IKAPI No. 138/DIY/2021
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722
RT 39/12 Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

085100523476 | whatsapp 0857-2902-2165
istanaagency09@gmail.com | percetakanistana09@gmail.com
istanaagency | istanaagency | www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-6226-53-7

Cetakan I, Desember 2021
xxx + 378 hlm; 15,5 x 23 cm

PENGANTAR

Jurji Zaedan menyelesaikan jilid pertama buku ini pada tahun 1910 M., tepatnya dua tahun setelah berdirinya Universitas Mesir, sebuah lembaga swasta yang perkembangannya telah menunjukkan tentang minat dan kecintaan masyarakat Mesir yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan. Pada tahun-tahun awal abad ke-20 dan terjadinya Perang Dunia I pada tahun 1914 merupakan tahun-tahun istimewa yang mempunyai pengaruh luar biasa pada sejarah pemikiran Mesir kontemporer. Sejarah pemikiran di negara tersebut benar-benar sudah berada pada kondisi yang sangat menakjubkan dan bebas dari belenggu dan kerangkeng masa lalunya. Bahkan, pada waktu itu Mesir telah mencapai puncak peradabannya dan meraih mutiara pemikiran keislamannya yang lepas dari penyimpangan-penyimpangan yang lahir dari produk-produk pemikiran lokal ketika menghadapi arus peradaban pemikiran universal, sebagaimana ketika arus pemikiran Barat menyapu bersih seluruh negara-negara di belahan dunia pada saat itu.

Mesir telah memiliki jalan pemikirannya sendiri yang moderat dan penuh kebebasan, yang menerima berbagai aliran pemikiran, tanpa ada perdebatan yang mengarah pada permusuhan dan kekerasan, sebagaimana biasa terjadi ketika dua arus pemikiran

yang berbeda. Sementara itu, golongan konservatif (*salafiyyun*) terus memperbaiki diri dan berkarya, begitu pula dengan golongan pembaharu (*mujaddidun)*. Kelompok tersebut terus belajar, berpikir, dan menulis. Hal itu telah memberikan semangat yang luar biasa bagi golongan pembaharu untuk terus mengkaji dan memperoleh pengetahuan. Siapa pun yang membaca majalah-majalah yang mereka terbitkan, seperti *al-Muqtathif, al-Hilal,* dan *al-Bayan,* dia akan tahu bahwa para tokoh pembaharu sedang berlomba-lomba untuk menawarkan model pemikiran yang paling bermanfaat. Pada saat itu, para tokoh besar pemikir Mesir masih berusia sangat muda tapi mereka belajar dengan amat serius, seperti belajar bahasa asing, mempelajari pemikiran-pemikiran dari negara-negara luar meski mereka belum pernah berkunjung ke negara tersebut. Selain itu, mereka juga mempelajari kitab-kitab klasik tanpa bimbingan seorang guru, menjalin hubungan dengan para pemikir Barat, berdiskusi dan bertukar pikiran seputar gagasan-gagasan yang cemerlang, kemudian merumuskannya dalam satu rumusan yang sangat menakjubkan.

Dengan kesabaran dan ketekunan belajar itulah, generasi muda Mesir telah telah meletakkan fondasi yang kuat bagi gerakan pemikiran kontemporer di Mesir, dan di dunia Arab secara umum. Jurji Zaedan adalah salah satu tokoh besar dalam madzhab pemikiran ini (*school of thought, al-madrasah al-fikriyah*), yang berjuang keras dalam ranah ilmu dan pengetahuan. Ia lahir di Beirut pada 14 Desember 1861. Pada usia 22 tahun, ia pergi ke Mesir untuk menelusuri jejak panjang para tokoh besar mazhab pemikiran yang mulai menyebar di Syam (sekarang Syria)–sebelum terpecah belah seperti yang kita saksikan sekarang–pada paruh kedua abad ke-19. Ia berangkat dan tinggal di Mesir dengan membawa bekal pengalaman luas, yang ia peroleh selama beberapa tahun dalam hidupnya, yakni sebuah kehidupan yang tidak bisa kita temukan kecuali dalam kisah dan cerita. Ia berasal dari keluarga yang sangat sederhana, tapi punya cita-cita besar. Saat usia 7 tahun, sejak dini hari sampai

pertengahan malam, ia membantu ayahnya mengais rejeki. Tahun demi tahun berlalu, ia masih tersisih dari kehidupan intelektual, pemikiran, dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, gairah jiwanya telah mendorongnya untuk memasuki rimba buku-buku, terbang ke cakrawala pengetahuan, dan dengan susah payah ia berjalan menuju samudera ilmu.

Perjalanan hidupnya sangat berat dan berliku, yang tidak mungkin digambarkan dalam kesempatan kali ini. Ia sendirilah yang menceritakan perubahan tersebut sesuai yang ia ingat, dan bercerita kepada kita bagaimana proses dan perjalanan hidupnya yang panjang hingga akhirnya ia menemukan jalan hidup yang terang, serta bagaimana kemudian ia memantapkan kakinya untuk berpijak di sana dengan perjuangan dan kesabaran yang sangat luar biasa. Saya tuliskan di sini karena perjuangan Jurji Zaedan tersebut merupakan jawaban terbaik mengapa kita menemukan kedalaman pembahasan, ketajaman analisis, serta keluasan pandangan pada setiap karya-karyanya. Semua itu tidak akan dimiliki oleh seorang pun kecuali ia yang hidupnya memang benar-benar terasah dengan tajam. Ia telah sampai pada satu bentuk pencapaian yang tidak mungkin diraih oleh siapa pun kecuali ia telah menempuh perjalanan panjang dan berat.

Jurji Zaedan menetap di Kairo sejak bulan Oktober 1883 M., dan sejak itu ia menjadikan Mesir sebagai tanah airnya. Di sana ia membaca buku-buku berbahasa Arab dengan pembacaan yang luas dan mendalam. Beberapa tahun kemudian, dengan ketekunan dan kesabaran, ia menguasai bahasa Inggris. Dengan modal dan bekal inilah, ia mempersiapkan sebuah tempat bagi dirinya sendiri dalam dunia penerjemahan, kepengarangan, dan jurnalistik di Mesir. Selama beberapa tahun ia menjadi seorang pengarang, penerjemah, dan penulis. Kemudian Majalah Sastra melamarnya, dan ia pun bekerja di *al-Muqtathif*. Pada tahun 1891, ia menerbitkan sebuah majalah bernama *al-Hilal*. Melalui majalah tersebut, ia mulai

menyebarluaskan makalah-makalah dan analisisnya. Ia pun mulai tertarik dengan sejarah dan sejarah sastra, sehingga akhirnya ia pun mengarang kedua tema itu.

Pada tahun 1910, Jurji Zaedan menerbitkan jilid pertama bukunya yang berjudul *Tarikh at-Tamaddun al-Islami* (Sejarah Peradaban Islam), setelah sebelumnya melakukan persiapan panjang untuk buku tersebut. Sebelum buku sejarah ini terbit, ia telah menerbitkan sebuah buku berjudul *Riwayat Tarikh al-Islam* (Cerita-cerita Sejarah Islam). "Melalui cerita-cerita fiksi ini, yang dimuat secara bersambung dalam majalah *al-Hilal*, ia bertujuan membuat otak para pembaca yang beragam dan juga berbeda tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan pendidikan, memiliki kesiapan untuk membaca buku *Sejarah Peradaban Islam*-nya tersebut. Sebab, belajar sejarah murni sangat memberatkan bagi mayoritas pembaca majalah, khususnya di negara kami. Bisa dikatakan, urusan ilmu pengetahuan di negara kami masih sangat minim. Inilah yang mendorong kami mencari siasat dalam rangka menyebarluaskan ilmu pengetahuan di kalangan kami sendiri dengan menyajikan hal-hal yang membuat para pembaca senang. Ternyata, cerita dan kisah fiktif adalah cara paling manjur untuk mencapai tujuan tersebut." Demikianlah yang dikatakan Jurji Zaedan dalam pengantar bukunya. Ini membuktikan bahwa Jurji Zaedan telah melakukan pembacaan yang luas dan mendalam sebelum menulis tentang sejarah, yang sebelumnya belum pernah ditulis oleh seorang pun di kalangan para penulis Arab. Dengan pembacaan yang luas dan mendalam semacam itu, seakan-akan ia telah mempersiapkan dirinya untuk memasuki sebuah arena luas di bidang sejarah dan peradaban. Terbukti, pada tahun 1888 dan 1889, ia menerbitkan dua jilid buku berjudul *Tarikh Mishr al-Hadits* (Sejarah Mesir Kontemporer) dan *al-Tarikh al-'Am* (Sejarah Umum), yaitu tulisan ringkas seputar sejarah Asia dan Afrika. Mengingat kajian sastra telah memikat hatinya sejak karir pertamanya dalam dunia kesusastraan dan ilmiah, bahkan buku pertama yang ia tulis

berkenaan dengan bahasa Arab, maka lambat laun, kajian tentang sejarah memikat hatinya. Bertepatan dengan perpindahannya dari sastra ke sejarah, ia mengarang *Riwayat Tarikh al-Islam*. Seandainya kita mengikuti alur pembahasan buku tersebut, berdasarkan tahapan waktu penulisannya, maka kita akan menemukan ulasan-ulasan yang imajinatif lebih mendominasi pada bagian awal dari buku ini, sedangkan di bagian akhir lebih nampak ulasan-ulasan historisnya.

Setelah pada tahun 1891 menerbitkan Majalah *al-Hilal*, kecenderungan Jurji Zaedan pada sejarah mulai semakin jelas. Bahkan, perhatiannya pada sastra berubah menjadi sejarah sastra. Jika kita membuka lembaran-lembaran Majalah *al-Hilal* pada tahun-tahun pertama, maka kita akan menemukan kebanyakan tulisan-tulisan Jurji Zaedan berupa kajian dan analisis tentang sejarah. Contoh yang paling representatif untuk itu adalah pembahasan tentang silsilah masyarakat Timur yang masyhur. Karya tersebut merupakan sebuah karya biografi yang luar biasa, yang mengingatkan kita kepada biografi Ibnu Khallikan.

Namun demikian, Jurji Zaedan merasa takut untuk melakukan periodesasi (*al-ta'rikh*) terhadap sejarah peradaban Islam. Hal tersebut ia ungkapkan dalam pengantar cetakan pertama jilid pertama buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*. Dalam pengantar tersebut ia mengaku merasa takut karena persoalan tersebut adalah hal yang benar-benar baru pada saat itu. Bahkan, pada saat itu, dapat dikatakan, studi tentang periodesasi terhadap sejarah dan peradaban Islam merupakan bidang pengetahuan yang baru di seluruh dunia.

Pada saat itu, sejarah masih belum menjadi ilmu pengetahuan dengan materi-materi yang dispesifikasikan seperti pada saat ini. Bahkan, pada saat itu, sejarah masih dipandang bagian dari filsafat. Saat itu, aliran-aliran penulisan dan tafsir sejarah baru mau beranjak dewasa. Para sejarawan terbagi-bagi pada aliran Hegelian, New Hegelian, Marxisme, Romantisisme, dan Darwinisme. Seiring

dengan berjalannya waktu, aliran-aliran baru pun terus bertambah banyak dengan beragam nama, dan kita tidak menemukan satu pun negara-negara di Barat, kecuali berpuluh-puluh sejarawan dan para pemikir besar yang telah banyak meninggalkan karya-karya bernilai tinggi dan tak tertandingi sampai hari ini, sekalipun masa telah silih berganti. Pada zaman itu, hidup tokoh-tokoh besar seperti Leopold Ranke, Sainte Beuve, Dropson, Macauly, Finlay, Ticknor, Treitcshke, Mommsen, De Tocqueville, Fustel de Coulanges, Renan, Bruckardt, dan tokoh-tokoh besar lainnya.

Tanpa diragukan lagi, inilah era keemasan bagi sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu. Sejarah menjadi ilmu sekaligus metodologi, yang secara bertahap beranjak menuju kemapanan. Para cendekiawan di belahan dunia juga mulai melangkah memasuki bidang sejarah, sehingga para penyair seperti Scheler dan penulis seperti Charlyle yang lebih cenderung disebut sejarawan daripada sastrawan dan budayawan. Ini pula yang menjadi alasan bagi kita mengapa Jurji Zaedan berpindah dari sastra ke sejarah, dan juga bagaimana ia memantapkan diri menjadi seorang sejarawan daripada sastrawan. Buku-buku sejarah menjadi buku terbaik yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit buku ketika itu. Jurji Zaedan sengat antusias dalam membaca dan menelaah. Ia menyerap ilmu pengetahuan dari berbagai buku bacaan, lalu menuangkannya dalam tulisan. Ia pun masuk dalam golongan sejarawan, dan tidak mau meninggalkannya. Berkat ketekunan dan kesabarannya dalam mengkaji dan menganalisis, ia pun menjadi pilar dan rujukan bagi para sejarawan Arab di masanya.

Pada saat itu, situasi dan kondisi sangat tidak mendukung Jurji Zaedan untuk mencapai target utama. Orientalisme pada masa hidupnya berada pada masa kejayaannya. Dunia Timur lebih unggul dari Eropa, seakan-akan menjadi hadiah kedua, mengiringi kejadian-kejadian beruntun, seperti penaklukan, penguasaan, dan penjajahan yang dimulai oleh dunia Timur, terutama ketika tersingkap pada era

modern ini. Bangsa-bangsa Eropa pun kemudian balik menguasai negara-negara Asia dan Afrika, membaginya ke dalam wilayah-wilayah kekuasaan mereka, yang kemudian menjadi negara-negara taklukan. Selanjutnya, masing-masing negara-negara Eropa tersebut menggunakan segala macam cara untuk mengekalkan kekuasaan dan tindakan kolonialisasi mereka. Orientalisme pun menjadi salah satu alat untuk tujuan tersebut. Karena itulah, kajian-kajian tentang negara-negara Timur baik tentang penduduknya, dan apa pun yang berkaitan dengan mereka, merupakan sebuah keniscayaan bagi Eropa, sehingga penguasaan dan kolonialisme bangsa Eropa berpijak di atas fondasi pengetahuan yang kokoh.

Berangkat dari sinilah, kelompok-kelompok orientalis dan lembaga-lembaga yang mengkaji tentang dunia Timur semakin menjamur ke negara-negara di Eropa. Pemerintah pun mendukung usaha mereka itu, baik secara moral maupun finansial. Universitas-universitas juga menyediakan forum akademik untuk kajian dunia Timur, dan mendukung para dosen yang ingin melakukan penelitian tentang ketimuran. Kelompok-kelompok yang membidangi ilmu geografi, para peneliti, dan intelijen mereka kirim. Lambat laun, majalah-majalah juga banyak yang memuat seputar dunia Timur. Dalam waktu yang tidak begitu lama, dunia Timur dan orang-orang Timur menjadi tema perbincangan akademik secara umum. Bahkan, para pemikir dan para peneliti besar turut terjun melakukan penelitian ke wilayah-wilayah Timur, dan menulisnya.

Dari seluruh rangkaian kegiatan ilmiah tersebut, muncullah kelompok-kelompok cendekiawan dan para analis dari berbagai pihak. Satu pihak atau kubu benar-benar murni memiliki tujuan kepentingan akademik dan ilmu pengetahuan, sehingga mereka bebas dari kepentingan politik dan kerakusan para politikus. Namun, ada juga pihak atau kubu yang menjadikan ilmu dan pengetahuan mereka sebagai pijakan bagi kepentingan politik, meneriakkan

seruan-seruan keji, menjadikan ilmu yang mereka miliki untuk tujuan politis dan kekejaman imperialisme yang bertolak belakang dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Kelompok-kelompok yang terdiri dari para cendekiawan pasti berada di salah satu dari dua kubu kepentingan tersebut. Selain itu, para pemuka dan tokoh agama Kristen juga ikut bergabung dengan para cendekiawan tersebut. Mereka ikut serta dalam kajian-kajian ketimuran, dan berlomba-lomba pergi ke negara-negara Timur untuk melakukan penelitian, dan menyebarkan misi agama baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Mereka mencurahkan tenaga dan pikiran mereka untuk melakukan penelitian dan kajian yang serius tentang dunia Timur. Dengan bekal ketekunan dan keuletan bangsa Eropa, mereka melakukan perjalanan akademik, selalu merasa ingin tahu lebih banyak, sehingga mereka benar-benar memperoleh pengetahuan tentang hal-hal ketimuran dan karakter bangsa Timur dalam kuantitas dan kualitas yang tidak mereka bayangkan sebelumnya. Mereka membaca dan menerjemahkan buku-buku, catatan-catatan, artikel, dan naskah-naskah apa pun yang mereka dapatkan. Kemudian mereka menulis buku dan laporan-laporan hasil temuan dan analisa mereka yang berkaitan dengan hal-hal penting bagi para pengkaji dunia Timur (orientalis) secara umum, khususnya bagi para peminat dunia Arab dan Islam. Selain itu, mereka juga menerapkan motodologi ilmiah dalam setiap pembahasan dan penulisan karya-karya mereka. Karena keseriusan dan ketelatenan mereka, tidak heran jika pembahasan, deskripsi, dan buku-buku mereka tampak unggul dan terkemuka. Bahkan, buku-buku mereka dinilai lebih bermanfaat dan dijadikan rujukan utama untuk mengetahui informasi tentang dunia Timur dan nilai-nilai ketimuran daripada karya-karya orang Arab sendiri.

Pada saat geliat para intelektual dan cendekiawan terus

membahana, Jurji Zaedan tampil ke permukaan. Ia adalah satu-satunya orang pada masanya dari kalangan budayawan Arab yang menguasai bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Latin, termasuk bahasa Italia dan Spanyol. Ia juga mengetahui akar-akar setiap bahasa tersebut. Bertahun-tahun ia menghabiskan waktunya untuk mempelajari bahasa-bahasa itu, sehingga ia benar-benar menguasainya. Selain itu, ia juga membaca, menulis, dan mencatat dengan berbekal sifat dasarnya sebagai orang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Ia mengalokasikan waktu 16 jam setiap hari untuk pekerjaannya itu, dan 4 jam untuk tidur. Begitu seterusnya sampai ajal menjemputnya.

Pada saat itu, di dunia Timur, kajian-kajian tentang dunia Arab masih berbentuk embrio. Para penulis sejarah Islam masih menggunakan metode para perawi muslim klasik dengan sedikit modifikasi, seperti yang dapat Anda lihat dalam buku yang berjudul *Muhadharat al-Tarikh al-Islami* karya Syaikh Mahmud al-Khudhari. Para penulis sejarah Islam ini masih belum bersentuhan dengan kajian orientalisme dan wacana-wacana kontemporer. Berbekal pengetahuan terhadap banyak bahasa dan penelaahannya terhadap metodologi-metodologi ilmiah modern, Jurji Zaedan lebih unggul dari mereka. Ia bagaikan jembatan yang menghubungkan gerakan ilmiah ke-Arab-an yang sedang berkembang dengan gerakan orientalisme yang memancar dan menggeliat di Eropa dan Amerika. Hubungan-hubungan pun terjadi antara Jurji Zaedan dengan tokoh-tokoh besar, seperti Theodor Noldeke, Julius Welhauosen, Mongoliouth, Iqnaz Goldsiher, Edward Sachou, William Wright, dan Duncan Black Macdonald.

Para tokoh besar tersebut pernah mengunjungi Kairo (Mesir) untuk mengkaji dan meneliti naskah-naskah Arab. Mereka juga membangun kontak dengan Jurji Zaedan. Mereka mendapatkan yang mereka butuhkan dari Jurji Zaedan, dan Jurji Zaedan sendiri mendapat apa yang dibutuhkannya dari mereka. Mereka mendapati

Jurji Zaedan membahas ilmu pengetahuan dengan menggunakan metodologi yang mereka gunakan sendiri. Sementara dalam hal informasi tentang dunia Arab, Jurji Zaedan mengungguli pengetahuan dan keilmuan mereka. Karena ilmu pengetahuannya yang begitu luas itulah, mereka sangat hormat pada Jurji Zaedan. Kemudian mereka pun mulai membaca tulisan-tulisan Jurji Zaedan yang dimuat Majalah *al-Hilal,* buku-bukunya yang diterbitkan, dan bahkan sebagian intelektual Barat itu mencoba menerjemahkan beberapa judul dalam *Riwayat Tarikh al-Islam*. Cerita-cerita tersebut pun menjadi karya yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa di bidang sastra Arab kontemporer.

Ketika Jurji Zaedan mengumumkan keinginan kerasnya untuk mengarang tentang sejarah peradaban Islam, kabar tersebut disambut gembira oleh majalah-majalah yang fokus mengkaji seputar dunia Timur (orientalisme), dan buku jilid pertamanya disambut meriah pula oleh para orientalis dan kaum muslim di India, Persia, dan Turki. Para orientalis merasa kagum luar biasa atas kemampuan Jurji Zaedan dalam menyusun jilid pertama tersebut. Bahkan, sebagian dari mereka berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis dan Inggris. Karel Broukman menyediakan tulisan khusus yang panjang lebar membahas tentang Jurji Zaedan dalam sejarah budayawan Arab.

Setelah terbitnya jilid pertama buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islami,* geliat intelektual dalam mengkaji sejarah Islam semakin membahana. Setiap orang memperbincangkannya. Ketika itu Universitas Mesir telah berdiri, banyak para mahasiswa memenuhi ruang-ruang kuliah. Mereka mendengarkan ceramah-ceramah Karlo Nalino dan Ino Letman, di samping Syaikh al-Khudhori. Dalam buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islami,* para mahasiswa menemukan apa yang mereka butuhkan, sehingga buku tersebut menjadi rujukan utama. Universitas pun mulai sadar akan kualitas seorang intelektual agung

ini (Jurji Zaedan), kemudian ia memintanya untuk menyampaikan ceramah tentang sejarah Islam. Jurji Zaedan menyanggupinya, namun karena satu kondisi, niatannya tersebut tidak berjalan lancar. Universitas kemudian menerima tulisan-tulisan dari isi ceramahnya secara sempurna, yang kemudian tulisan-tulisan tersebut menjadi koleksi buku perpustakaan universitas. Kemudian saya disadarkan oleh seorang dosen sekaligus sahabat bernama Amil Zaedan. Saya membaca tulisan Jurji Zaedan, dan saya mengkopi file yang siap diterbitkan. Saya berharap semoga Allah memperlancar semua rencana ini.

****

Setelah itu, buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islami* terbit berkali-kali. Sampai detik ini tidak seorang pun orang Arab menulis buku dalam tema yang sama yang menandingi buku tersebut. Meskipun banyak penulis yang menulis tentang sejarah peradaban Islam dari berbagai sudut pandang, namun mereka tidak menyentuh sisi yang paling sukar seperti yang dihadapi oleh Jurji Zaedan dalam menyusun karyanya pada zaman yang paling awal seperti itu. Aspek finansial dan keuangan, misalnya, merupakan aspek paling sulit dalam sejarah Islam. Informasi-informasi yang kita miliki tentangnya sangat sedikit dan bertebaran di berbagai sumber. Sementara itu, buku-buku berbahasa Arab klasik sangat aneh. Boleh jadi, Anda mengumpulkan buku-buku tentang perpajakan dan harta untuk mencari informasi yang berkaitan dengan undang-undang harta kekayaan, namun Anda tidak menemukannya. Kemudian tatkala Anda membaca buku kumpulan puisi-puisi untuk kepentingan lain, tiba-tiba Anda menemukan apa yang Anda cari sebelumnya (undang-undang harta kekayaan). Contoh lain, ketika Anda ingin mencari informasi seputar Muawiyah bin Abi Sufyan, tapi Anda tidak mendapatkannya dalam buku-buku sejarah dan biografi. Kemudian tatkala Anda membaca tulisan tentang "kuda" dalam buku berjudul *Hayat al-Hayawan*

(Kehidupan Para Binatang) karya Al-Dumairi, tiba-tiba Anda mendapatkan informasi tentang Muawiyah yang Anda butuhkan sebelumnya, dan demikian selanjutnya. Jika demikian adanya, maka tidak ada pilihan lain buat Anda kecuali membaca seluruh naskah baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Itu pun jika kesabaran dan umur panjang berpihak kepada Anda.

Untuk itulah, sedikit sekali seorang penulis yang membahas satu tema dengan sangat mendalam. Tak seorang pun yang berani mengatakan bahwa Jurji Zaedan telah membaca semua buku bacaan yang berkaitan dengan tema yang diangkatnya. Sebab, dia adalah pemula yang betul-betul pemula. Ia tidak tahu rujukan-rujukan yang mesti dicarinya. Dalam pengantar buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islami* ini. dia menceritakan bagaimana dia menyusun informasi-informasi yang berserakan di tiga sumber yang sangat berjauhan satu sama lain. Para sejarawan di antara kita hanya mampu melakukan sedikit dari apa yang sangat sukar seperti itu. Jika kita membayangkan tentang tantangan yang dihadapi Jurji Zaedan dalam mengumpulkan informasi-informasi untuk karyanya setebal lima jilid itu, maka kita baru dapat membayangkan betapa besar daya dan upaya yang dia kerahkan untuk melakukan pembacaan dan penelitian.

Buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islami* ini adalah satu-satunya buku yang terkemuka di bidangnya sejak awal pertama kali terbit sampai hari ini. Dalam deskripsi ungkapannya, penulis buku tersebut menyajikan berbagai pendapat dan pandangan yang mayoritas dinilai benar oleh berbagai penelitian sesudahnya. Selain itu, ada banyak sumber-sumber baru yang tersebar di sana-sini, yang merupakan informasi baru bagi kita. Karena itulah, pada saat sedang dalam proses mempersiapkan terbitnya naskah ini, muncul keinginan saya untuk menuliskan informasi-informasi baru, pandangan-pandangan baru, perdebatan-perdebatan baru, dan hal-hal baru lainnya di pinggiran naskah. Dan saya tetap akan menjaga orisinalitas teks seperti yang

ditinggalkan oleh penulisnya, sekalipun ada sedikit editan.

Terbitan baru buku ini merupakan sebuah keniscayaan, sebagai bentuk penghormatan saya kepada salah satu pilar pemikiran Arab kontemporer, dan kekaguman kepada salah satu guru madzhab Mesir di bidang sejarah, yakni Jurji Zaedan. Saya yakin bahwa *Dar al-Hilal* secara khusus telah mempersembahkan pengabdian besarnya kepada para sejarawan dan kajian-kajian keislaman secara umum dengan cara menerbitkan *Tarikh at-Tamaddun al-Islami* ini.

Husain Mu'nis

PENGANTAR I

Tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah Islam adalah bagian dari sejarah dunia yang sangat penting. Sebab, sejarah Islam juga berisi sejarah dunia dengan peradabannya yang sangat tinggi pada Abad Pertengahan, serta menjadi mata rantai yang menghubungkan antara sejarah klasik dengan sejarah modern. Sejarah Islam telah menjadi titik akhir dari perjalanan peradaban klasik dan menjadi awal dimulainya peradaban modern. Bertahun-tahun kami mempelajari sejarah Islam, dengan memanfaatkan waktu luang kami, di tengah-tengah kesibukan menerbitkan Majalah *al-Hilal*. Kebenaran-kebenaran yang kami peroleh telah mendorong munculnya keinginan kami untuk menyusun sebuah buku sejarah Islam dengan ulasannya yang cukup panjang lebar. Keinginan tersebut terus-nenerus muncul dalam diri kami, yang pada akhirnya, berkat pertolongan Allah Swt., keinginan tersebut terealisasi.

Kami yakin, para pembaca yang berkebangsaan Arab dari berbagai lapisan sosial dan aliran madzhab, pasti sangat menginginkan agar buku sejarah ini disebar-luaskan di tengah-tengah mereka. Sebab, sejarah Islam merupakan bagian dari sejarah bahasa, bangsa, dan negara mereka sendiri, bahkan sejarah peradaban, etika, dan tradisi mereka. Karena itu, kami selalu berusaha mencari waktu dan

kesempatan untuk dapat menyebarluaskan buku sejarah ini, agar dapat dengan mudah diperoleh oleh mereka yang membutuhkan. Pada tahap awal ini, kami menyamaratakan tingkat pengetahuan para pembaca, pengalaman, dan kecerdasan mereka, agar mereka dapat mempelajari sejarah, seperti kisah-kisah sejarah Islam yang dimuat secara berkala dalam Majalah *al-Hilal*. Sebab, mempelajari sejarah *an sich* sangat memberatkan bagi mayoritas kalangan pembaca, khususnya di negara kami ini, di mana tingkat pengetahuan mereka masih rendah. Karena itu, tidak ada jalan lain bagi kami kecuali harus terus berjuang menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui media yang dapat mendorong orang-orang agar gemar membaca. Dan, kisah-kisah imajinatif adalah cara paling efektif untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Hingga detik ini, serangkaian kisah-kisah tersebut sudah terbit sebanyak enam kali yang berisi tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam sampai terbunuhnya Ibnu Zubair dan pembebasan khalifah terhadap Abdul Malik bin Marwan. Kami sangat berharap, para pembaca mempunyai hasrat dan keinginan yang kuat untuk terus mempelajari lebih jauh sejarah peradaban Islam dan menemukan relasinya dengan sejarah peradaban Eropa modern. Banyak budayawan yang mengirim surat kepada kami, yang meminta pandangan kami tentang hal tersebut. Kami berpandangan bahwa Majalah *al-Hilal* tahun kesepuluh yang berisi uraian tentang tema ini akan disempurnakan. Di majalah ini kami akan menjelaskan tentang sejarah peradaban Islam dan relasinya dengan sejarah Eropa.

Sebenarnya esensi sejarah sebuah bangsa adalah sejarah peradaban dan kebudayaannya, bukan sejarah peperangan dan penaklukannya, seperti kebiasaan sejarawan Arab dalam menulis sejarah Islam. Mereka menjelaskan sebab-sebab terjadinya sebuah peristiwa, namun sedikit sekali di antara mereka yang menjelaskan tentang sebab-sebab yang menghubungkan antara satu peristiwa

dengan peristiwa yang lain. Padahal dengan mengetahui dan memahami hal tersebut (sebab-sebab yang hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain), akan berpengaruh pada pikiran kita dalam memahami hakikat suatu bangsa. Kami menduga bahwa mereka menghadapi kendala untuk melakukan hal tersebut, karena ada satu kondisi tertentu yang menuntut mereka untuk tidak menyelami lebih dalam lagi sebab-sebab semua peristiwa itu. Tak ada satu pun peneliti yang dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada salah satu dari dua kubu tersebut. Karena itulah, mereka menghindari hal demikian, atau boleh jadi mereka memiliki alasan lain.

Sekarang sudah tidak ada lagi rintangan yang menghalangi kita untuk ikut menyelami arus. Tidak sedikit para orientalis baik dari orang-orang Eropa maupun lainnya, yang telah mencoba mempelajari hakikat peradaban Islam. Namun, mereka belum menemukan penjelasan yang memuaskan dalam literatur-literatur bangsa ini, skarena hakikat-hakikat tersebut masih berantakan dan tercerai-berai. Karena itu, tatkala kami mengumumkan keinginan kami untuk menyusun buku ini pada tahun kemarin, tidak sedikit tokoh besar mengirim surat kepada kami agar kami segera memantapkan kaki untuk melangkah di jalan yang berat dan menantang ini.

Ketika kami mengumumkan keinginan ini, sebenarnya kami tidak punya gambaran untuk memperlihatkan sesuatu yang melebihi halaman-halaman penutup tahun kesepuluh Majalah *al-Hilal,* yakni 160 halaman. Namun, kami tetap melangkah dengan mantap dan mencurahkan segala tenaga untuk mempelajari semua yang ditulis oleh bangsa Arab di bidang sastra, sejarah, politik, dan seluruh bidang ilmu pengetahuan lainnya, baik yang sudah diterbitkan maupun yang masih dalam bentuk manuskrip.

Beberapa contoh buku yang telah kami baca di bidang sejarah ialah tentang penaklukan, pembangunan, dan karya-karya para

sejarawan besar, seperti Al-Baladzuri, al-Mas'udi, Ibnu Atsir, Ibnu Khallikan, Abul Fida', Ibnu Khaldun, Ibnu Thabathabai, as-Suyuthi, dan al-Muqri. Sedangkan para ahli ilmu geografi yang karya-karyanya telah kami baca adalah Ibnu Khardadzibah, Ushthuhri, dan Yaqut Hamawi. Adapun buku-buku sastra, antara lain: *al-Aghani* karya Abul Faraj al-Ishfahani, *al-'Aqd al-Farid* karya Ibnu Abdu Rabbih, *al-Kasykul al-Mustathrif* karya al-Ibsyihi, *Siraj al-Muluk* karya Thurthusi, dan lainnya. Kitab-kitab tafsir, hadits, dan fiqih, seperti Tafsir karya Ar-Razi, Zamakhsyari, Shahih Bukhari, *Misykat al-Mashabih, al-Hidayah,* dan lain sebagainya. Buku-buku politik dan perkantoran, seperti Kitab *al-Kharraj* karya Abu Yusuf, Kitab *al-Kharraj wa Shun'ah al-Kitabah* karya Qudamah bin Ja'far, *al-Ahkam al-Sulthaniyah* karya Mawardi, *al-'Aqd al-Farid* karya Malik Sa'id, dan *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Masih banyak buku lainnya tentang berbagai tema, yang boleh jadi menurut pembaca, buku-buku tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan tema. Namun, kami memperoleh manfaat yang luar biasa melimpah seperti buku *Hayat al-Hayawan* karya Dumairi, *'Ajaib al-Makhluqat* karya Quzwini, dan lainnya, bahkan juga buku-buku ensiklopedi, seperti *Kasysyaf Isthilahat al-Funun* karya Nahanawi, *Kasyf al-Dzunun* karya Haji Khalifah, *Kulliyat* karya Abu al-Baqa', dan beberapa buku lainnya. Semua buku rujukan tersebut ditulis dalam bahasa Arab.

Selain itu, kami juga membaca dan mempelajari buku tentang Islam yang ditulis oleh orang-orang Eropa, seperti sejarah dan sastra Islam yang ditulis dalam bahasa Prancis, Inggris, dan Jerman. Misalnya, buku Gustave Le Bon dari Prancis tentang peradaban Arab,[1] Lebeau tentang sejarah Romawi Timur (Bizantium),[2] artikel-artikel yang dimuat di Jurnal Asiatique, buku Van Kremer dalam bahasa Jerman tentang sejarah peradaban Timur,[3] buku Mueller dari

1 *La Civilisastion des Arabes par le* Dr. Gustave le Bon
2 *Hist. du Bas-Empire par* Lebeau.
3 *Culturgeschichte des Orients unter Chalifen con* A. Von Kremer.

Jerman tentang sejarah Islam di Barat dan Timur,[4] buku S. Lane Poole dari Inggris tentang kerajaan-kerajaan Islam,[5] buku Edward Gibbon dari Inggris tentang kebangkitan dan keruntuhan kerajaan Romawi,[6] dan lain sebagainya.

Jumlah total buku yang kami pelajari baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Inggris atau Prancis lebih dari 200 jilid, selain beberapa kamus umum maupun ensiklopedi tentang berbagai tema. Selain itu masih ditambah lagi dengan pengetahuan yang melekat dalam ingatan kami selama bertahun-tahun mempelajari sejarah dunia Timur. Setelah kami berhadapan dengan tumpukan buku yang membahas tentang peradaban Islam secara filosofis, sungguh benar-benar sangat mengagumkan, baik tentang politiknya, administrasi perkantorannya, ilmu pengetahuan, sastra, maupun etikanya. Karena itu, kami harus membagi tema-tema besar tersebut ke dalam beberapa juz. Sekarang kami terbitkan juz pertama dulu. Insya Allah kami akan terbitkan juz-juz selanjutnya dari Majalah *Al-Hilal.*

Juz pertama ini merupakan dasar dan pengantar untuk juz-juz berikutnya. Juz pertama ini membahas tentang keadaan dan peradaban bangsa Arab pra Islam sampai beberapa dekade kebangkitannya, mulai dari masa Jahiliyah, sejarah Ka'bah dan bangsa Quraisy, sampai lahirnya dakwah islamiyah. Selain itu, juz pertama ini juga membahas tentang bentuk-bentuk dan munculnya dakwah islamiyah, penyebaran Islam, penaklukan-penaklukan Islam sampai berdirinya Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Umayyah di Andalusia, Daulah Fatimiyah, dan lain sebagainya. Semua itu kami bahas secara kritis. Setiap peristiwa yang kami ungkap selalu kami kaitkan dengan faktor-faktor dan sebab-sebabnya, pengaruh dan dampak yang ditimbulkan, serta relasinya dengan peristiwa-

4 *Des Islam im Morgen und Abendland*, von Dr. Mueller.
5 *The Mohammadan Dynasties* by S. Lane Poole.
6 *Decline and Fall of the Roman Empire* by Gibbon.

peristiwa berikutnya, terutama menyangkut keberhasilan bangsa Arab yang mampu menaklukkan dua kerajaan besar, Persia dan Romawi Timur (Bizantium), meskipun dengan jumlah pasukan yang sedikit dan persiapan yang kurang.

Buku ini adalah buku sejarah yang ditulis secara filosofis, dan belum ada seorang pun yang menulisnya secara lengkap dalam bahasa apa pun, kecuali Anda menemukannya dalam karya-karya bangsa Eropa, dan kebanyakan pembahasannya masih sangat singkat dan kurang memuaskan. Namun demikian, mereka tidak bisa dipersalahkan, karena tema semacam itu sangat jauh dari diri mereka, serta tidak memiliki keterkaitan dengan kondisi, agama, sastra, maupun sejarah mereka. Sebenarnya kitalah yang patut dipersalahkan. Kita adalah anak-anak dari bahasa ini (Arab), tetapi justru orang-orang Eropa yang mendahului kita dalam membahas sejarah negeri kita ini.

Setelah pengantar kami fokus pada pembahasan mengenai kekuasaan Islam di awal kebangkitan dan perkembangannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang Daulah Islamiyah dan sistem administrasi perkantorannya, bagaimana perkembangan dan pembagian tugas-tugasnya, seperti kekhalifahan dan bawahannya, kementerian dan wilayah kerjanya, *bait al-mal*, kemiliteran, dan departemen-departemen yang lain. Semua dari masing-masing departemen tersebut akan kami jelaskan. Jujur, kami benar-benar menghadapi tantangan yang berat dalam menggali dan mengungkapkan esesnsi dari kebenaran sejarah tersebut dari literatur-literatur yang ditulis oleh bangsa ini (Arab). Terkadang kami harus membaca satu jilid kitab yang tebal, namun sama sekali tidak menemukan apa yang kami cari, kecuali satu atau dua poin penting saja. Terkadang satu persoalan baru bisa tuntas setelah membaca dua atau tiga jilid.

Contoh paling pas untuk menggambarkan *problem* tersebut

ialah ketika kami ingin menulis sejarah departemen bidang pekerjaan umum (*wilayat al-a'mal*) dan sejarah departemen pengadilan pada masa Daulah Islamiyah, kami juga ingin membahas soal besaran gaji para pegawai dan hakim pada zaman Khulafaur Rasyidin. Dalam kitab *Futuh al-Buldan* karya al-Baladzuri, misalnya, kami menemukan penjelasan bahwa Umar bin Khattab pernah mengutus 'Ammar bin Yasir untuk mengurusi bidang salat dan militer penduduk Kufah, mengutus Abdullah bin Mas'ud untuk menangani bidang hukum dan *bait al-mal*, dan mengutus 'Utsman bin Hanif untuk bidang pengukuran tanah, dan lain sebagainya. Akan tetapi, gaji untuk masing-masing utusan tersebut tidak dipaparkan. Kemudian dalam kitab *Siraj al-Muluk* karya Thurthusyi di bab tentang infak yang dikeluarkan Sultan dari *bait al-mal* dan bab tentang para pekerja, ditemukan penjelasan bahwa Umar tidak menentukan jumlah gaji, kecuali untuk jabatan 'Ammar. Umar memberikan uang sebesar 600 dirham kepada 'Ammar untuk jabatan dirinya, sekretaris, dan para muadzinnya. Adapun Abdullah bin Mas'ud diberi 100 dirham untuk setiap bulannya. Akan tetapi, Thurthusyi tidak menjelaskan tentang apa jabatan 'Ammar maupun Abdullah bin Mas'ud. Akhirnya kami menyimpulkan dari kedua riwayat tersebut, dan menyusunnya menjadi satu kesatuan yang padu, sehingga diketahui bahwa gaji orang yang mengurusi bidang militer dan salat pada masa Umar bin Khattab sebesar 600 dirham, dan gaji seorang hakim sebesar 100 dirham setiap bulan. Dari indikasi-indikasi lain kita bisa tahu bahwa orang yang bertugas mengurusi bidang salat dan militer pada masa pemerintahan Umar disebut sebagai pegawai. Kita juga tahu bahwa 'Ammar adalah pegawai Umar bin Khattab untuk wilayah Kufah. Dengan demikian, kita jadi tahu bahwa gaji seorang pegawai pada masa Umar bin Khattab sebesar 600 dirham dan gaji seorang hakim 100 dirham.

Di juz kedua kami akan membahas tentang pergolakan kekuasaan Islam, kekayaan penduduk, peradaban, dan hubungannya

dengan daulah-daulah lain yang sezaman. Demikian juga sifat dan sikap para khalifahnya di ruang rapat, senda gurau dan canda tawa mereka, perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, syair, para penyair, dan hal-hal yang berhubungan dengan para khalifah, seperti golongannya, hubungan dengan rakyatnya, istana-istananya, tunggangan-tunggangan para khalifah, para tamu kerajaan, kehormatan, bangunan-bangunan, kota-kota Islam, dan lain sebagainya.

Adapun di juz ketiga akan dibahas berbagai macam ilmu pengetahuan, sastra (syair), perindustrian, kondisi Syam dan Irak Pra Islam, serta bagaimana kaum muslim ikut mengembangkannya. Sementara itu, juz empat akan membahas tentang etika sosial pada masa keemasannya (*the golden age*) sesuai tuntutan zaman. Kami akan mengakhiri pembahasan ini dengan uraian tentang hubungan peradaban Eropa modern dengan peradaban Islam. Pembahasan ini akan memperjelas dan terang setelah sebelumnya menguaraikan faktor-faktor lahirnya peradaban tersebut pada juz-juz terdahulu.

Dari gambaran tersebut di atas, Anda akan tahu sendiri bahwa tema ini sangat berat dan penuh tantangan, terutama karena kami masih pemula di dunia kepengarangan, ditambah dengan keterbatasan kami dalam bidang ini. Karena itu, para pembaca yang budiman, kami bersedia menerima kritik dan pandangan yang membangun guna perbaikan di terbitan selanjutnya. Insya Allah.

PENGANTAR II

Buku ini telah beredar selama sepuluh tahun. Pujian dan kritik yang tajam pun berdatangan dari para budayawan dan para cendekiawan di halaman-halaman berita berbahasa Arab. Kami dapat kiriman banyak buku dari para peminat ilmu pengetahuan di berbagai penjuru dunia Islam. Mereka mendukung dan mendorong usaha kami. Namun, sebagian dari mereka secara terang-terangan mengaku tidak akan mampu mengarang karya semacam ini karena keterbatasan sumber. Dukungan mereka itulah yang mendorong kemantapan kami untuk melanjutkan usaha ini hingga akhirnya terbit dalam lima juz.

Buku ini memperoleh tempat istimewa di kalangan para budayawan yang menguasai bahasa asing. Mereka banyak menukil isi buku ini ke dalam bahasa mereka sendiri. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa terpenting di dunia Timur, seperti bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Selain itu, buku ini juga diterjemakan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis. Juz keempat sudah terlihat jelas dalam juz pertama, dan juz pertama terlihat jelas pada juz kedua. Kehadiran buku ini versi Arab mendapat sambutan yang hangat, sehingga cetakan pertama habis terjual hanya dalam beberapa tahun. Kami pun mencari kesempatan menerbitkan buku

ini untuk cetakan berikutnya, dan kesempatan itu telah datang sekarang.

Sejak terbitan pertama, kami terus berusaha mengumpulkan informasi apa pun yang bermanfaat dan dapat dimasukkan ke dalam buku ini di terbitan berikutnya. Informasi tambahan itu pun berhasil terkumpul dalam kuantitas yang besar, dan kami masukkan di terbitan kali ini. Kami telah mempertimbangkan berbagai kritikan dan dukungan yang datang seperti yang dimuat di halaman-halaman berita maupun buku-buku, atau yang dikirimkan kepada kami secara khusus. Kami telah merenungi semua kritik tersebut dengan tulus dan ikhlas. Kami memperbaiki apa yang harus kami perbaiki dan mengabaikan apa yang perlu kami abaikan. Sebab, kesalahan para kritikus itu karena mereka melihat persoalan yang kami angkat dengan kacamata dan sudut pandang yang berbeda dengan yang kami gunakan, atau barangkali karena kami telah membaca sumber rujukan yang belum mereka pelajari. Untuk kasus yang terakhir ini, rujukan dan *footnote* dapat menjawab kritikan mereka itu. Karena itu, terbitan kali ini jauh lebih besar dari terbitan pertama, dan isinya pun lebih lengkap, lebih tersusun rapi, dan dilengkapi dengan gambar-gambar. Gambar maupun peta yang kami sertakan dalam terbitan kali ini berguna untuk memperjelas berbagai macam persoalan. Semoga usaha yang kami lakukan ini dapat memenuhi kewajiban etis menurut pemilik bahasa ini.

DAFTAR ISI

PENGANTAR v
PENGANTAR I xviii
PENGANTAR II xxvi
DAFTAR ISI xxix
PENDAHULUAN 1
BERDIRINYA NEGARA ISLAM 29
ROMAWI DAN PERSIA MASA KELAHIRAN ISLAM 43
PENYEBARAN AGAMA ISLAM 55
KHULAFAUR RASYIDIN 69
AWAL PERKEMBANGAN ISLAM 73
DAULAH BANI UMAYYAH 101
BANI ABBAS 115
DAULAH UMAWIYAH DI ANDALUSIA 123
DAULAH FATIMIYAH 129

DAULAH-DAULAH ISLAMIYAH DI KAWASAN LAIN 135
LUAS WILAYAH DAN PROGRAM KERJA 143
STRUKTUR DAULAH ISLAMIYAH 155
KHILAFAH 163
PEMBAIATAN PARA KHALIFAH 169
SIMBOL-SIMBOL KEKHALIFAHAN 181
WILAYAH KERJA PEMERINTAHAN 187
KEMENTERIAN DAN STAF 201
TENTARA 215
DEWAN TENTARA 235
BAITUL MAL 303
POS 335
PENGADILAN 343
KANTOR KESEKRETARIATAN 359
PROTOKOLER 373
PERSERIKATAN 375
PEMIMPIN TAREKAT SUFI 377

1
PENDAHULUAN

Pembahasan tentang peradaban suatu bangsa akan mencakup pembicaraan mengenai kekuasaan yang begitu luas, keagungan, kekayaan, dan hal-hal yang terkait dengan hal tersebut, seperti faktor-faktor munculnya kebudayaan, bentuk-bentuk kebudayaan yang mencakup sejarah ilmu pengetahuan, sastra, perindustrian, dan hal-hal yang pasti mengiringinya. Misalnya, bangunan-bangunan madrasah, perkantoran, organisasi-organisasi, serta sistem dan struktur pemerintahan, kemewahan hidup, dan dampaknya terhadap struktur sosial. Semua itu memerlukan penjelasan tambahan seputar adat dan tradisi, etika sosial, politik, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun demikian, membahas tentang peradaban suatu bangsa dengan cara tersebut tidak akan memberikan penjelasan yang maksimal, kecuali terlebih dahulu membicarakan asal mula kondisi bangsa tersebut, bagaimana proses perjalanan bangsa tersebut menuju puncak peradaban, dan faktor-faktor apa saja yang mendorongnya. Cara yang demikian ini adalah sebuah keniscayaan, khususnya dalam membicarakan sejarah peradaban Islam. Sebab, sejarah peradaban Islam memiliki faktor-faktor yang begitu khas, yang tidak ditemukan pada peradaban bangsa-bangsa yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kami merasa perlu

memberikan pengantar. Kami akan membahas tentang bangsa Arab pra Islam, hubungan mereka dengan peradaban bangsa lain, dan semua hal tentang bangsa Arab yang melatarbelakangi munculnya dakwah islamiyah, bagaimana situasi dan kondisi Romawi dan Persia pada waktu itu. Selain itu, kami juga akan membahas tentang faktor-faktor yang mendorong bangsa Arab menaklukkan kedua kerajaan besar tersebut (Romawi dan Persia) meskipun dengan jumlah pasukan yang sedikit dan persenjataan yang sangat minim, bagaimana proses munculannya kekuasaan-kekuasaan Islam, dan perubahan orientasi dari kepentingan keagamaan pada masa Khulafaur Rasyidin ke kepentingan politik pada masa dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti-dinasti berikutnya.

Setelah selesai membicarakan semua tema di atas, kami akan beralih dan fokus pada pembahasan tentang luasnya kekuasaan, sejarah administrasi perkantoran, jabatan-jabatan strukturalnya, dan lain sebagainya. Pertama, kami mulai dengan membahas tentang keadaan bangsa Arab pra Islam, sebagai berikut:

A. Bangsa Arab dan Peradaban Islam

Sebagian penulis Eropa menilai bangsa Arab tidak memiliki kontribusi yang berarti bagi terbentuknya peradaban Islam, karena mereka membangun peradabannya di atas puing-puing reruntuhan peradaban Romawi Timur (Bizantium) dan Persia. Menurut orang-orang Eropa, peradaban Islam merupakan peleburan dari dua peradaban besar tersebut dengan sedikit modifikasi. Pada dasarnya, bangsa Arab sangat jauh dari peradaban, karena mereka memang tidak membangun peradaban dari diri mereka sendiri baik pada masa-masa Jahiliyah, lebih-lebih pada masa Islam. Menurut pendapat kami, bangsa Arab adalah bangsa yang paling siap dan memiliki persiapan matang untuk menyambut datangnya peradaban besar dan politik kekuasaan. Tidak sedikit dari bangsa Arab yang memiliki kesamaan dengan bangsa-bangsa lain yang sudah berperadaban tinggi baik

pada zaman klasik maupun modern. Berikut penjelasannya:

1. Arab Klasik

Sudah terkenal di kalangan para sejarawan bahwa bangsa Arab terbagi menjadi menjadi dua bagian, yaitu Arab al-Baidah seperti kaum 'Ad dan Tsamud dan Arab al-Baqiyah. Arab al-Baqiyah ini terbagi ke dalam dua golongan, yaitu: Pertama, Qahthaniyah, yaitu penduduk negeri Yaman dan sekitarnya. Mereka menisbatkan diri sebagai keturunan Qasthan atau Yaqthan bin 'Amir, dan silsilahnya berakhir pada Arfahsyad sampai Sam. Kedua, Ismailiyah atau 'Adnaniyah, yaitu penduduk Hijaz, Nejd, dan daerah-daerah sekitarnya di Jazirah Arab bagian tengah. Mereka menisbatkan diri sebagai keturunan Ismail bin Ibrahim *al-Khalil* dari istrinya yang bernama Hajar. Mereka menamakan diri sebagai keturunan Mudhar dan Ma'ad karena ada kesamaan nasab.

Dalam buku *al-'Arab Qabla al-Islam,* kami membahas tentang kerajaan-kerajaan klasik yang dimiliki bangsa Arab di kawasan *Ma bain an-Nahrain* sekitar abad ke-20 SM., yakni Daulah Hammurabi, peletak nilai-nilai humanisme yang sampai ke tangan kita. Dalam buku itu kami paparkan berbagai argumentasi yang mendukung bahwa Daulah Hammurabi adalah daulah Arab. Kami juga jelaskan bahwa bangsa ini sudah memiliki peradaban tinggi dan memiliki nilai-nilai moral yang luhur. Kaum perempuan pada masa itu memiliki tempat yang istimewa dan kebebasan yang luas, sehingga mereka dapat ikut terjun langsung di panggung politik dan ilmu pengetahuan.[1] Setelah Daulah Hammurabi runtuh, muncullah daulah-daulah besar yang bermacam-macam, seperti 'Ad, Tsamud, Anbad, Arab Tudmir, dan lainnya.

Penguasa Daulah Hammurabi ini adalah Arab Yaman, dan mereka dari Qahthaniyah. Mereka lebih dulu memiliki peradaban tinggi sebelum Arab Ismailiyah, karena negara mereka lebih subur dan

1 Lihat kitab *al-'Arab Qabl al-Islam*

memiliki kekayaan yang berlimpah. Kemudian Arab Qahthaniyah ini melahirkan daulah-daulah yang sezaman dengan para Paraoh (raja-raja Mesir), raja-raja Babilonia, dan Asyur. Daulah-daulah Arab ini muncul setelah beberapa abad dari runtuhnya kekuasaan Hammurabi. Di antara daulah-daulah yang kami terangkan adalah daulah Mu'iniyah, Sabaiyah, Hamiriyah; penduduk yang memiliki bendungan Ma'rib, perindustrian besar, dan lain sebagainya.

Sedangkan orang Arab Ismailiyah, mereka adalah penduduk Hijaz dan Nejd, yang mayoritas tinggal di pedalaman. Dari golongan mereka lahir pula beberapa daulah baik sebelum masehi maupun sesudahnya. Di antara daulah mereka yang terkenal adalah Daulah al-Qabail, yang memainkan peran sosialnya sebelum munculnya Islam dan banyak dikenal dalam kehidupan bangsa Arab. Sejak awal, bangsa Arab sudah siap dan tidak menghadapi rintangan yang berarti, dalam menerima kebudayaan besar Sebab, mereka bersaudara dengan bangsa Asyur, bangsa Kaldan, dan bangsa Finiqiyin, yang mana mereka semua sudah berkebudayaan. Orang-orang yang tinggal dan menetap di negeri-negeri seperti *Ma Bain an-Nahrain* telah mengagetkan dunia dengan kebudayaan dan peradaban mereka. Sementara orang-orang yang menetap di Jazirah Arab, yang rata-rata lahannya tandus dan tidak ada sungai, mereka menyirami tanamannya dengan air hujan, mereka sudah berabad-abad tinggal di pedalaman. Setelah Islam datang, mereka kemudian mendapat kesempatan untuk tinggal di daerah-daerah yang subur, sehingga akhirnya peradaban mereka tidak jauh tertinggal dari orang-orang yang ada sekitarnya.

Sebenarnya, peradaban Islam bukanlah peradaban pertama yang dirasakan oleh bangsa Arab. Orang-orang Mu'iniyah, Sabaiyah, dan Hamiriyah adalah perantara yang menghubungkan jalur perdagangan Barat dan Timur, karena daerah Yaman terletak di tengah-tengah kerajaan-kerajaan yang sudah berperadaban tinggi

pada waktu itu. Karena itu, barang-barang dagangan dari India berlayar di laut Hindia sampai ke Yaman dan Hadramaut. Dari Yaman, barang-barang dagangan diangkut ke Habasyah, Mesir, Finiqiyah, negara-negara orang berkulit coklat dan jangkung-jangkung, dan negara-negara Madyan serta Maghrib. Demikian pula dengan bangsa Arab Ismailiyah, mereka mengangkut barang-barang dagangan mereka dari Yaman dan pelabuhan-pelabuhan laut Arab menuju Syam (sekarang Syria).

Faktor lain yang menyebabkan bangsa Arab berperan besar dalam perdagangan ialah letak geografis negaranya yang strategis. Di samping itu, dalam komunikasi, mereka juga menggunakan bahasa yang memiliki kedekatan dengan berbagai bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang sudah berperadaban tinggi. Bahasa-bahasa Semit pada waktu itu tidak jauh berbeda antara satu sama lain baik dari segi pengucapan (*lafadz*) maupun maknanya. Maka, orang-orang Arab, Kaldan, Asyur, Ibrani, Habsyi, dan Finiqi saling memahami bahasa mereka tanpa perlu perantara. Sebab, bahasa-bahasa tersebut masih dekat masa penyebarannya, persis seperti bahasa Arab '*amiyah*, yang terpisah dari bahasa Arab *fushhah.* Orang Arab dari Hamir atau Mudhar, misalnya, ketika pergi ke Irak tidak butuh penerjemah untuk berbicara dengan orang-orang dari Kaldan atau Asyur. Demikian juga ketika hendak pergi ke Finiqiyah atau Habsyi, orang Arab dapat memahami bahasa penduduk di dua negara itu sebagaimana orang Syam dapat memahami bahasa orang Mesir modern. Hal itu didukung oleh keterangan dalam Taurat tentang Ibrahim *Khalilullah* ketika meninggalkan Kaldan sekitar abad 20 SM., yang melintasi Suria, Finiqiyah, dan negara-negara Arab lainnya. Dia bergaul dengan penduduk setempat namun tidak membutuhkan seorang penerjemah untuk dapat berkomunikasi dengan mereka. Begitu pula Bani Israil saat tersesat sekitar abad 15 SM., mereka menghabiskan waktu 40 tahun berada di dataran tinggi Jazirah Arab. Mereka tidak membutuhkan seorang penerjemah

untuk dapat berkomunikasi dengan penduduk setempat.

Hari ini, jika ada orang yang berjalan di atas bumi Arab, ia akan menemukan tanahnya berupa padang pasir yang tandus, akan tetapi, andaikan ia menggali pasir itu di beberapa tempat tertentu, maka ia akan menemukan sisa-sisa bangunan dan peninggalan-peninggalan kuno lainnya. Sejarawan Arab Baidah menerangkan tentang bangunan-bangunan besar peninggalan kaum 'Ad. Di sana terdapat banyak hal yang kita sebut sebagai *khurafat* karena berbeda jauh dari kebiasaan kita. Misalnya, penjelasan sejarawan tentang Kota Aram yang bangunannya memiliki tiang-tiang tinggi. Syaddad bin 'Ad membangunnya di atas tanah yang ukurannya 10x10 *farsakh.* Dinding bangunannya berbentuk poros roda yang dipenuhi dengan pedang-pedang yang terbuat dari perak dan disepuh dengan emas. Di dalam kota itu terdapat 1000 istana dengan tiang-tiang yang terbuat dari zamrud dan yaqut. Tinggi masing-masing tiang 100 *dzira*'. Di tengah kota, sungai-sungai mengalir, dan di setiap masing-masing istana dialirkanlah anak-anak sungai. Kerikil-kerikil kecilnya terbuat dari emas, intan, dan permata. Masih banyak lagi penjelasan yang kesannya sangat tidak mungkin. Namun, akan mengurangi hakikat yang sesungguhnya apabila harus mencela penjelasan tersebut. Sebab, hal itu menunjukkan bahwa beberapa bangunan milik bangsa Arab Baidah, di beberapa sisi dinding dan istana-istananya terbuat dari batu-batu mulia. Inilah kemungkinan yang rasional, yang boleh jadi memang benar, dan semua itu pernah ada pada awal terbentuknya peradaban.

2. Arab Yaman

Arab Yaman yang bersuku Qahthan benar-benar telah memiliki peradaban yang tinggi, yang mana jejak-jejak peninggalannya terkubur di bawah padang pasir di wilayah Hadramaut, Mahrah, dan Yaman. Daulah mereka yang paling terkenal di kalangan bangsa Arab adalah Hamir, Saba', dan Kahlan. Sejarah daulah-daulah ini hampir

sezaman dengan 'Ad dan Tsamud. Sebagian peneliti pernah berhasil menemukan sisa-sisa peninggalan mereka. Sebagian besar hasil penemuan mereka berupa puing-puing bangunan di Shan'a, Aden, dan Hadramaut. Mereka menggali dan menemukan papan-papan dengan tulisan Hamir, yang mayoritas berisi doa-doa keagamaan dan lain semacamnya. Namun, mereka tidak mungkin menggali lebih dalam lagi untuk mencari benda-benda penting lain yang masih terkubur di bawah negara-negara tersebut, lantaran adanya berbagai kendala.

Cukuplah kiranya menerima penjelasan para sejarawan Arab yang meyakini tentang kemegahan daulah-daulah tersebut, yang berdiri sebelum kedatangan Islam. Akan tetapi, informasi tentang semua daulah tersebut terus dikenang sampai masa itu. Waktu itu, sudah ada petunjuk tentang peradaban kuno yang tak kalah dari peradaban Asyur, Mesir, maupun Finiqiy. Bangsa Arab telah membangun kota-kota, istana-istana, menggali parit, mengukir patung-patung, melakukan penambangan, mengorganisir tentara, menaklukkan negara-negara, memperluas jaringan perdagangan, dan bercocok tanam. Herodotes, seorang pelancong Yunani pada abad 5 SM., menyebutkan informasi tentang mereka. Ia berkata, bahwa di selatan negara Arab pernah ditemukan kemenyan, sekop, kulit, rumah Cina, dan *Ladzin,* sehingga Herodotes menilai bahwa pada zamannya, Arab Selatan ermasuk salah satu kerajaan terbesar di dunia.

Salah satu peninggalan Arab di Yaman, yang sampai detik ini sejarah dengan mantap menyebut dan menilainya sebagai bangunan ajaib adalah sebuah bendungan yang dikenal dengan Bendungan Ma'rib. Mereka membangun bendungan itu pada abad ke-2 SM., layaknya Jembatan Khairiyah yang dibangun oleh Muhammad Ali Basya di ujung delta dan Waduk Aswan yang dibangun oleh pemerintah Mesir.

3. Bendungan Ma'rib

Bendugan Ma'rib ini berupa tembok yang menghubungkan dua gunung untuk menampung air yang mengalir di tengah-tengahnya, sehingga air yang mengalir dari dua kaki bukit itu terus meninggi sampai ke puncak dua gunung. Kemudian mereka membuatkan saluran-saluran dan mengalirkan air di bendungan itu 70 lembah. Untuk membangun bendungan sebesar ini tentunya membutuhkan keinginan dan tekad yang kuat serta keahlian tinggi di bidang arsitektur. Bendungan Ma'rib adalah waduk air paling kuno yang tercatat dalam sejarah. Arab Yaman adalah bangsa pertama yang menguasai keahlian arsitektur semacam ini. Bangunannya sangat kuat dan mampu menahan tekanan air dan hempasan angin selama berabad-abad. Setelah pemerintah tidak mampu lagi merenovasi bendungan ini, dan mereka merasa bendungan itu akan runtuh, maka mereka segera meninggalkan wilayah-wilayah yang berada di sekitar bendungan, tepatnya pada pertengahan abad ke-2 Masehi. Mereka pun menyebar ke berbagai negara. Informasi yang terkenal di kalangan bangsa Arab adalah bahwa Ghassanat di Syam, Munadzarah di Irak, Aus di Madinah, Azad di Mina, dan Khuza'ah di sekitar Mekkah, merupakan orang-orang Arab Selatan. Setelah Bendungan Ma'rib runtuh dan air meluap, orang-orang yang masih tersisa pun ikut hijrah. Peristiwa itu dikenal dengan sebutan *Sailul 'Aram* (banjir Aram).

Estravon, seorang pelancong Yunani pada abad pertama SM., menyebutkan bahwa Ma'rib di masanya merupakan kota yang sangat menakjubkan. Atap-atap bangunannya dilapisi dengan emas, dihiasi gading gajah, dan batu-batu mulia. Di sana terdapat barang-barang mahal yang berhias indah, yang membuat setiap orang terkagum-kagum. Informasi semacam itu tidak asing lagi di telinga kita seperti yang dituturkan oleh bangsa Arab sebagai kota Aram yang memiliki tiang-tiang (*'Aram Dzat al-'Imad*).

Menurut kami, andaikan para peneliti melakukan penggalian terhadap puing-puing bendungan di Ma'rib, Shan'a, dan di tempat-tempat lain seperti ibukota kerajaan Saba' dan Hamir, maka mereka pasti mendapatkan sisa-sisa peninggalan yang sangat berharga sebagai sejarah baru yang akan diungkap pada dunia, layaknya sisa-sisa peninggalan di lembah Nil yang menjelaskan tentang sejarah para Paraoh, peninggalan-peninggalan di lembah Furat yang menginformasikan tentang raja-raja Asyur dan Babilonia. Yang demikian itu hanya bisa dilakukan dengan mengirim orang-orang (para peneliti) untuk melakukan penggalian demi penelitian ilmiah.

4. Anbath

Bangsa Arab lain yang sudah berperadaban tinggi sebelum kedatangan Islam adalah Anbath, yaitu orang-orang yang menetap di Kota Petra yang terletak di antara Palestina dan Jazirah Sina. Kekuasaan mereka membentang dari Jazirah Arab sampai ke Hijaz. Anbath merupakan tali penghubung jalur perdagangan antara Barat dan Timur. Mereka sezaman dengan Romawi pada awal kekuasaannya, dan sebagian besar memberikan bantuan dengan terjun ke medan-medan pertempuran, hingga tiba masa kekuasaan Raja Harits III yang menguasai Damaskus dalam tempo singkat pada abad pertama Masehi, beberapa generasi sebelum masa kekuasaan Ghassasanat. Raja Harits III ini mencetak uang koin dengan menuliskan namanya sendiri dan nama seorang hakim dari Romawi. Daulah Anbath ini terus berkuasa selama awal abad kedua Masehi, lalu masuk ke wilayah Rom dan hilang di sana. Puing-puing keruntuhan Anbath berada di Petra. Terdapat tulisan timbul yang mereka bisa baca sebagaimana membaca tulisan dari al-Hamiriyah.[2]

Bangsa Arab lainnya yang juga mencicipi peradaban sebelum kedatangan Islam adalah 'Amaliqah. Dalam perkiraan kami, mereka adalah pecahan dari bangsa Hammurabi. Mereka inilah yang dikenal

2 Jurji Zaidan, *al-'Arabu Qabl al-Islam*

dengan *Syiddat al-Bathsy* (berkekuatan besar). Mereka terdiri dari para raja dan rakyat biasa yang menaklukkan Mesir dan menguasainya selama berabad-abad, tapi bukan para penjajah Arab di Syam dan Irak. Di antara kota-kota mereka adalah Bashra di Hauran bagi suku Ghassasanat dan Hairah di Irak bagi suku Munadzarah.

Berdasarkan penjelasan di muka, apakah bangsa Arab masih dikatakan sebagai bangsa yang secara fitrah jauh dari peradaban?

5. Peradaban Yunani dan Persia

Kami tidak mengingkari bahwa peradaban Islam berdiri di atas puing-puing peradaban Yunani dan Persia. Namun, kondisi bangsa Arab dalam hal itu sama persis dengan kondisi Yunani, Romawi, Persia, dan daulah-daulah besar lainnya. Sebab, faktor-faktor peradaban Yunani diperoleh dari tangan-tangan Mesir, lalu dimodifikasi dan dikembangkan sesuai karakteristik mereka, hingga lahirlah jenis peradaban yang dilekatkan pada mereka. Kemudian Romawi menyerap peradaban dari Yunani dengan sedikit sekali perubahan, demikian pula dengan Persia. Peradaban Persia berdiri di atas puing-puing reruntuhan peradaban Asyur, Babilon, dan Kaldan, yang berjaya sebelum mereka. Persia juga menyerap dari Yunani.

Bangsa-bangsa yang disebutkan tersebut di atas tidak mampu membangun sebuah peradaban tanpa melalui proses yang panjang dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan bangsa Arab tidak membutuhkan berabad-abad untuk membangun sebuah peradaban pada awal kebangkitan daulahnya. Buah pikiran mereka sangat cemerlang. Pada abad kedua dan ketiga Hijriyah, mereka telah menyelimuti dunia ini dengan ilmu pengetahuan, etika, kebudayaan, dan peradaban.

Di samping itu, Jurman—yang melahirkan daulah-daulah besar di atas muka bumi—memimpin dari generasi ke generasi. Mereka melakukan perubahan terhadap Daulah Romawi baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam. Mereka banyak

melakukan penaklukan-penaklukan terhadap kota-kota di Romawi dan sekitarnya. Mereka biasanya merampas harta dan melakukan pembunuhan di negara-negara yang mereka taklukan. Semua itu merupakan peristiwa-peristiwa peperangan yang mengerikan yang terjadi pada abad ke-5 M. Mereka menyapu bersih kawasan utara dan timur daulah Romawi, menaklukkan Mujr, Romania, dan seluruh Eropa Timur. Di sana mereka mendirikan daulah yang dikenal dengan sebutan Daulah Khaqanat, yang memimpin selama 200 tahun, betul-betul seperti yang dilakukan bangsa Arab dalam menyapu bersih kawasan Suria, Mesir, dan Irak.

Namun, peperangan-peperangan tersebut tidak berhasil membangun sebuah peradaban dan tidak pula meninggalkan sebuah kebudayaan, sekalipun mereka tinggal di kawasan yang dekat dengan pusat peradaban Yunani di Arab. Kemudian pada abad ke-6 M., bangsa Slavia memerangi daulah Romawi Timur (Bizantium), sehingga berhasil memasuki pintu Konstantin. Kemudian mereka kembali tanpa sempat membangun peradaban di sana. Bukankah semua itu menunjukkan bahwa di dunia Arab sudah terdapat persiapan khusus yang sudah matang untuk menyambut sebuah peradaban?

B. Hijaz Masa Jahiliyah

Pada masa Jahiliyah, bangsa Arab terbagi menjadi dua masa, yaitu masa jahiliyah pertama dan masa jahiliyah kedua. Masa Jahiliyah pertama, yaitu masa pada masyarakat Arab Baidah, yaitu bangsa Arab terdahulu yang sudah musnah. Mereka tinggal di Yaman dan sekitarnya. Sedangkan masa jahiliyah kedua, yaitu keadaan Jazirah Arab, terutama Hijaz, beberapa abad sebelum Islam datang. Dalam hal ini, Hijaz mempunyai kedudukan khusus. Pada masa jahiliyah kedua ini, peradaban Arab berada di sebelah selatan dan utara Jazirah Arab, sedangkan penduduk hijaz tinggal di sebuah gurun di tengah-tengahnya (anatara Jazirah selatan dan utara).

Karena tanahnya gersang dan kering serta jauh dari keramaian kota dan jalannya berbatu, maka Hijaz dapat menghalangi Ramses II pada abad ke-14 SM., Iskandar Agung pada abad ke-4 SM., Ilyas Ghalus pada masa Yulius Kaisar pada abad ke-1 M., dan juga menghalangi raja-raja Persi pada permulaan pembangunan kerajaannya.

Keadaan seperti itu membuat Hijaz menjadi menjadi daerah yang tenang dan tenteram. Namun, ketenangan itu musnah karena sikap egois dan persaingan, sehingga terjadi konflik di antara bangsa Arab sendiri. Sebenarnya mereka adalah masyarakat yang terhormat, mulia, dan tidak pernah ingkar janji. Semua itu menunjukkan kesiapan mereka untuk menerima peradaban yang agung. Pada masa jahiliyah kedua, penduduk Hijaz tidak diketahui bagaimana kondisinya, kecuali yang difirmankan Allah. Mereka hidup nomaden, dan hanya memperoleh sesuatu dari orang-orang yang hijrah ke Hijaz, dari Yaman tetangga mereka, atau dari orang Yahudi yang berlindung di negara mereka, terutama pada abad-abad terakhir sebelum Masehi dan tahun-tahun pertama Masehi. Mereka lari dari siksaan para penguasa Romawi, terutama setelah perang Baitul Maqdis. Demikian juga dari orang-orang Anbat yang juga sering kali pergi ke Hijaz. Mereka adalah ahli peradaban. Mereka menjadikan Makkah, Madinah, dan Thaif sebagai tempat hijrah setelah serangan Romawi. Sedangkan orang-orang Yahudi kebanyakan tinggal di Yatsrib (sekarang Madinah).

1. Makkah

Orang Yahudi mempunyai pengaruh besar terhadap tata cara dan praktik keagamaan orang-orang Arab Hijaz, seperti tentang haji, penyembelihan hewan, pernikahan, perceraian, perdukunan (penenungan), peringatan Hari Raya, dan lain-lain. Orang-orang Yahudi mengajarkan sebagian kisah-kisah Taurat dan beberapa pasal dari Talmut, serta menyebarkannya di kalangan orang Hijaz, sehingga banyak yang mengikuti adat kebiasaan mereka. Sebagian

dari kondisi seperti itu terus berkembang di tengah-tengah mereka sejak masa jahiliyah pertama dari orang-orang sebelumnya, terutama dari orang-orang yang hijrah ke Hijaz seperti penduduk Yaman dan orang-orang yang ada di sekitar Jazirah Arab, seperti orang Kildan, Mesir, Habsyi, dan lain-lain. Akibat dari percampuran itu, maka penduduk Hijaz terdiri dari dua, yaitu: Pertama, penduduk Arab Badui. Mereka adalah orang Arab yang nomaden. Kedua, penduduk kota. Mereka tinggal dan menetap di Makkah, Thaif, dan Madinah.

Makkah merupakan kota yang paling terkenal, karena menjadi tempat pelaksanaan ibadah haji oleh orang-orang dari berbagai negara. Akibat banyaknya orang yang datang, maka Makkah kemudian juga menjadi pusat perdagangan bagi siapa saja yang datang di setiap musim haji. Untuk itu, mereka kemudian mengangkat penguasa dari kabilah-kabilah yang kuat.

Pada masa-masa awal, Makkah ada di bawah kekuasaan orang-orang Hijaz dari Bani Isma'il. Merekalah yang menjaga Ka'bah. Namun, setelah orang-orang dari Bani Khuzaah dari Yaman datang berduyun-duyun (eksodus) ke Makkah pada abad ke-2 M., maka mereka kemudian menguasainya. Mereka mengalahkan Hijaz dan kembali berkuasa sebagaimana ketika mereka berkuasa di Yaman. Pada saat itu orang-orang Bani Ismail (Adnaniyah) dalam keadaan lemah dan tidak mampu mengalahkan mereka. Akan tetapi, ketika hukum masyarakat kemudian menghabisi mereka, seperti yang berlaku juga pada yang lain, mereka pun jadi lemah, terutama setelah datangnya sejumlah suku dari Bani Khaza'ah. Orang-orang Bani Ismail kamudian menjadi kuat, dan akhirnya Kinanah memisahkan diri dari mereka dan bergabung dengan suku Quraisy.

Kisah Qushai bin Kilab dan Ka'bah

Kira-kira pada abad ke-5 M., ada seorang pembesar dan pemimpin Quraisy bernama Qushai bin Kilab ibn Murrah. Dia adalah seorang hakim dan ahli politik (negarawan) yang pintar serta

cerdik. Dia menikahi anak perempuan penjaga (pelindung) Ka'bah (dari suku Khuza'ah) yang ketat dalam menjaga Ka'bah. Dia juga seorang pebisnis yang kaya raya. Dia mempunyai beberapa anak yang membanggakan. Menjelang ajalnya, dia berwasiat tentang penjagaan Ka'bah kepada anak perempunnya, namun dia keberatan dan beralasan karena tidak mampu untuk membuka dan menutup pintunya. Kemudian dia berwasiat mengenai kekuasannya kepada anak laki-lakinya yang bernama Muhtarasy atau Abu Ghabsyan, namun dia seorang yang lemah. Maka, Qushai menjual bagian dari anak laki-lakinya dengan tempat Arak.[3]

Ketika masalah tersebut dirasa berat oleh Khuza'ah, ia kemudian membahas tentang sebab-sebab peperangan yang terjadi antara mereka dan orang-orang Quraisy. Kemudian mereka mengajak untuk berdamai dan bertahkim. Mereka meminta seseorang dari Quraisy untuk menghakimi mereka. Maka jadilah Qushai yang menjadi hakim untuk mereka. Dari situlah kemudian penjaga Ka'bah terus-menerus dipegang oleh suku Quraisy hingga Islam datang.

Menjadi penjaga Ka'bah merupakan sebuah kemuliaan di Makkah. Untuk itu, Qushai mengumpulkan keluarganya dari suku Quraisy untuk tinggal di Makkah, dan menjadikan sebagian pemiliknya kepada keluarganya. Karena itu, Qushai membagi Makkah menjadi empat bagian di antara mereka. Mereka membangun pemukiman dan menempatinya, sehingga ia menjadi pemimpin mereka dalam segala hal. Setelah Qushai, maka yang menggantikannya kemudian adalah anaknya, yaitu Abdul Manaf. Keturunan Abdul Manaf ada dua, yaitu Hasyim dan Abd Syam. Sebeum meninggal, Abdul Manaf berwasiat kepada keduanya untuk menjaga Ka'bah, yang mana kemudian Hasyim sendiri yang menjaganya.

Abd Syam mempunyai anak laki-laki bernama Umayyah

3 Ibn Atsir, Juz 2, hlm. 9

(kakek Bani Umayyah). Dia iri pada kepemimpinan pamannya, sehingga sampai terjadi perselisihan. Kemudian, Hasyim berpikir untuk meninggalkan anak saudaranya itu. Namun, orang-orang Quraisy tidak membiarkannya, sehingga mereka pergi bersamanya dengan membawa 50 ekor unta dan keluar dari Makkah. Kemudian Umayyah senang dan keduanya sepakat untuk menjadikan dukun (Kahin) dari suku Khuza'ah menjadi hakim di antara mereka. Keduanya meminta fatwa kepadanya. Maka dia memutuskan bahwa yang menang adalah Hasyim. Kemudian Hasyim mengambil unta, menyembelihnya, lalu memakannya. Sementara itu, Umayyah meninggalkan Makkah dan pergi ke Syam selama 20 tahun sebagai persyaratan. Peristiwa itulah yang menjadi awal permusuhan antara Hasyim dan Umayyah yang terwarisi sampai datangnya Islam. Setelah Hasyim, sebagai penjaga Ka'bah adalah anaknya, yaitu Abdul Mutthalib (kakek Nabi Muhammad Saw.).

Kedudukan Suku Quraisy di antara suku-suku Arab sama seperti kedudukan *awwabin* (orang-orang yang bertaubat) dari Bani Israil, dan mereka mempunyai kedudukan yang sama seperti mereka. Keistimewaan mereka itu seperti dukun (*kahin*) dalam agama Nasrani yang memiliki keistimewaan. Mereka tidak membayar upeti dan tidak dibebani dalam hal pertahanan. Mereka menghakimi orang-orang, tapi tak seorang pun yang menghukum mereka. Mereka juga bebas menikah dengan orang-orang dari suku mana pun yang mereka kehendaki tanpa syarat. Namun, seseorang dapat menikahi dari kalangan mereka jika mereka kuat dalam agamanya.

C. Pemerintahan Arab Masa Jahiliyah

Arab yang kami maksud di sini adalah Arab Hijaz, khususnya Quraisy, karena di sanalah lahir Nabi Muhammad Saw. Pemerintahan pada masa Jahiliyah memiliki kesamaan dengan kalangan suku-suku Arab Badui (pedalaman). Jika kedudukan dan jabatan dalam

masyarakat yang lebih berperadaban dipengang oleh banyak orang, tapi di kalangan Quraisy tidak. Kaum Quraisy dipegang oleh satu tokoh, di mana tokoh tersebut berperan sebagai raja, hakim, pemegang *baitul mal*, pemimpin pasukan, dan jabatan strategis lainnya.[4] Sementara Arab Badui dalam urusan kepemimpinan, memilih orang yang paling cerdas di antara mereka. Selain itu, orang tersebut juga paling bijaksana, memiliki ilmu siasat, dan keunggulan-keunggulan lainnya. Apabila ada sejumlah orang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang sama, maka mereka akan memilih orang yang usianya paling tua dan pengaruhnya besar. Jika sejumlah suku bersepakat untuk berperang, dan mereka membutuhkan seorang pemimpin yang akan memimpin seluruh kabilah, mereka akan melakukan undian. Siapa pun yang namanya keluar dalam pengundian tersebut, maka dialah yang berhak memimpin peperangan tersebut.

4 Sebelum kedatangan Islam suku-suku Arab belum mengenal kepemimpinan absolut seperti ini, hanya saja di antara masing-masing suku terdapat sejumlah tokoh dan masing-masing tokoh itu disebut *sayyid*. Anggota suku mengakui kekuasaan mereka dalam memberikan bimbingan, pendapat para tokoh sangat di taati. Tokoh paling terkemuka biasanya disebut *sayyidul qaum* yang memiliki banyak tanggung jawab dan tak terbatas. S*ayyidul qaum* ini mewakili sukunya, menanggung segala macam pembiayaan anggota sukunya yang wajib membayar denda, memberikan suguhan pada tamu, dan sebagainya. Apabila suku yang dipimpinannya terlibat perang maka posisi *sayyid al-qaum* sebagai pemimpin menjadi lebih nyata, dialah yang memimpin sukunya dalam perang mewakili seluruh aspirasi dan mengatur barisan perang. Demikianlah yang berlaku di kalangan suku-suku Arab nomaden. Sedangkan di Makkah kepemimpinan memiliki makna yang hakiki, karena adanya penetapan dan aturan-aturan mengenai semua urusan publik, keberadaan ka'bah, dan adanya orang yang bertugas menduduki jabatan-jabatan yang berkaitan dengan pengurusan ka'bah dengan begitu muncullah persaingan antar suku dan antar tokoh masyarakat dalam memperebutkan kepengurusan atas ka'bah, akhirnya jabatan itu jatuh ke tangan Quraisy, tepatnya pemimpin Quraisy yang bernama Qusai bin Kilab. Sementara itu Quraisy tidak sendiri dalam memimpin Makkah, suku-suku lain turut bekerjasama dan berbagi jabatan dengan Quraisy, sebagaimana yang dapat kita lihat dari bahasan Jurji Zaidan. Lihat: Muhammad bin Habib As-Syukri An-Nisabah, *Al-Mihbar,* hlm. 139-427.

Demikianlah gambaran tentang masyarakat Arab yang nomaden dan suka berperang. Sementara bangsa Arab yang bermukim adalah orang-orang yang tinggal di Makkah. Tampuk kepemimpinan di kalangan mereka dipegang oleh penjaga ka'bah. Ketika urusan pemeliharaan ka'bah berada di tangan suku Quraisy, maka suku Quraisy memimpin dalam segala hal.

1. Ka'bah, Perdagangan, dan Quraisy

Seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa suku Quraisy adalah kaum pedagang. Perdagangan mereka rata-rata dilakukan terhadap para jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia ke Makkah. Salah satu yang mesti dilakukan oleh mereka supaya dapat mendatangkan keuntungan adalah memudahkan perjalanan para jamaah haji dan mendorong semua orang untuk melaksanakan ibadah haji.

Secara umum, faktor yang mendorong kabilah-kabilah datang ke Makkah karena masing-masing kabilah memiliki berhala di sekitar ka'bah. Menurut para sejarawan, berhala di sekitar ka'bah berjumlah tiga ratus. Ada yang berukuran besar, dan ada pula yang berukuran kecil. Ada yang berbentuk manusia, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan. Pada musim-musim tertentu, mereka datang ke Makkah dengan tujuan untuk mengunjungi dan melakukan persembahan kepada berhala-berhala tersebut.

Pasar Ukaz

Di dekat daerah Thaif terdapat sebuah pasar yang pada bulan-bulan haram pengungjungnya sangat rami. Di pasar tersebut, orang-orang mendirikan tenda di dekat unta-unta mereka untuk melakukan transaksi jual-beli. Pasar tersebut dikenal dengan nama Ukaz.

Sebenarnya bangsa Arab memiliki banyak pasar yang tersebar di berbagai tempat. Akan tetapi pasar-pasar tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang dari wilayah-wilayah yang dekat dengan pasar tersebut. Hal ini berbeda dengan Pasar Ukaz, di mana

pengunjungnya berasal dari seluruh (daratan) Arab. Hal inilah yang telah membuat suku Quraisy semakin terdorong untuk mendatangi Pasar Ukaz, selain karena dapat menjadi tempat pertunjukan karya seni dan sastra dari masing-masing kabilah yang ingin berlomba menampilkan karya-karya mereka. Terkadang para seniman dan sastrawan-sastrawan dari kabilah-kabilah itu juga melakukan adu syair, argumentasi, dan saling membanggakan diri mereka.

Ketika ada salah satu dari mereka menjadi tawanan, ia akan berusaha menebusnya. Ketika Pasar Ukaz dibuka, ada seseorang yang bertugas menjadi hakim jika terjadi perselisihan atau peristiwa lainnya. Hakim tersebut biasanya berasal dari Bani Tamim. Biasanya, seusai mengunjungi Pasar Ukaz, orang-orang pergi ke Arafah, kemudian beranjak ke Makkah untuk menunaikan manasik haji. Setelah itu, mereka kembali daerah asal mereka masing-masing.

Dalam beberapa literatur sejarah disebutkan bahwa rang-orang Quraisy melakukan perjalanan dagang dua kali dalam setahun, yaitu pada musim dingin dan musim panas. Pada musim dingin, mereka berdagang ke Yaman, sementara pada musim panas mereka berdagang ke Basrah, daerah sekitar Syam. Dengan demikian, Makkah merupakan mata rantai jalur perdagangan antara Yaman dan Syam. Namun, rute perdagangan tersebut sangat membahayakan, kecuali bagi kabilah yang mendapat pengamanan dari bangsa Arab, sebab merekalah yang menguasai ka'bah.

Orang Arab adalah orang yang paling banyak melakukan perjalanan ke negeri Persia dan Syam. Setelah dari Syam, biasanya mereka membawa barang-barang, seperti tenunan dan makanan. Sementara setelah dari Persia, mereka membawa gula dan lilin.

Berbicara tentang ka'bah, bagi masyarakat Arab, ka'bah adalah sumber rezeki. Sebab, andai tidak ada ka'bah, mereka tidak akan mampu hidup di sebuah lembah yang gersang tanpa satu pun tanaman yang tumbuh. Perjalanan dan perjumpaan mereka dengan

komunitas-komunitas atau kabilah-kabilah yang lebih berperadaban dari mereka, yang tinggal di sekitar Irak dan Syam membuat masyarakat Quraisy menjadi suku bangsa Arab yang memiliki pengetahuan, berwawasan luas, dan berpikir ke depan. Dengan adanya relasi antara ka'bah dan sumber mata pencaharian mereka, maka mereka pun mencurahkan segenap perhatian mereka untuk melindungi dan merawat hal-hal yang berkaitan dengan ka'bah.

Masyarakat Arab mempermudah orang-orang yang ingin mengunjungi ka'bah. Selain itu, mereka juga menyediakan fasilitas-fasilitas bagi para pengunjung ka'bah, seperti tempat istirahat (penginapan), makanan, minuman, dan lain sebagainya. Dalam melakukan hal tersebut, mereka berbagi tugas, di mana pembagian tugas tersebut tak ubahnya seperti jabatan publik. Suku Quraisy membagi jabatan-jabatan tersebut kepada suku-suku yang ada. Ada sepuluh suku yang terkenal pada waktu itu, yaitu suku Hasyim, Umayyah, Naufal, Abduddar, Asad, Taimi, Makhzum, Adi, Jumuh, dan Saham. Masing-masing suku tersebut memegang satu jabatan atau lebih. Berikut ini uraiannya:

1. *As-Sidanah*, yaitu penjaga ka'bah. Orang yang bertugas menjaga ka'bah berhak membuka dan menutup pintunya bagi orang-orang tertentu. Jabatan tersebut adalah jabatan paling utama bagi mereka. Jabatan semacam itu sama persis dengan jabatan seorang *kahin* (peramal) di kalangan umat Yahudi (di antara komunitas Yahudi ada seorang *kahin* atau peramal yang secara khusus menjaga haikal. Orang-orang Yahudi menyebut *kahin* tersebut sebagai penjaga pintu). Penulis kitab *Al-'Aqdu Al Farid* menyatakan bahwa jabatan *sidanah* dan *hijabah* (tirai) merupakan dua jabatan yang berbeda.
2. *As-Siqayah,* yaitu orang yang bertugas menyuguhkan minuman bagi para jamaah haji. Karena sumber air di

Makkah sedikit, maka mereka membuat penampungan air dari bahan kulit. Ketika para jamaah haji sedang khusuk di ka'bah, air tersebut diantarkan kepada mereka dengan alat (wadah) yang mereka taruh di unta-unta mereka. Demikianlah yang mereka lakukan hingga kemudian sumur zam-zam digali. Jabatan *as-Siqayah* ini dipegang oleh bani Hasyim.

3. *Ar-Rifadah,* yaitu semacam pemberian berupa harta benda yang diberikan oleh suku Quraisy kepada orang-orang yang berhak menerima bantuan, dan biasanya dilakukan pada musim haji. Adapun orang yang pertama kali menggagas *rifadah* ini adalah Qushai, dan diipegang oleh Bani Naufal, kemudian Bani Hasyim.
4. *Ar-Rayah,* (bendera). Suku Quraisy memiliki sebuah bendera yang bernama *al-'Iqab*. Apabila orang Quraisy ingin berperang, bendera tersebut dikeluarkan. Ketika semua suku sepakat mengenai seseorang sebagai pemegang bendera tersebut, maka bendera itu diserahkan kepada orang terpilih tersebut. Namun, jika di antara mereka tidak sepakat, maka bendera itu diserahkan kepada orang yang bertugas, yaitu Bani Abduddar.
5. *Al-Qiyadah,* yaitu pemimpin pasukan. Orang yang menjabat sebagai *qiyadah* akan berjalan di depan rombongan pasukan pada saat pergi ke medan perang atau ketika dalam perjalanan berdagang. Jabatan *qiyadah* ini dipegang oleh Bani Umayyah. Pada awal kedatangan Islam, jabatan *qiyadah* ini dipegang oleh Abu Sofyan, ayah Muawiyah.[5]

5 Setelah datangnya Islam, kepemimpinan Quraisy terus berlanjut di tangan bani Abduddar hingga peristiwa *fathu makkah*. Pada peristiwa Perang Badar Uqbah bin Rabiah memimpin Quraisy, pada Perang Uhud dan Perang Khandaq dipimpin oleh Abu Sofyan bin Umayyah. Sedangkan menurut pendapat lain jabatan *Al-Ainnah* adalah pemimpin pasukan berkuda. Sementara kata *Al-Hukuma* berarti 'keputusan hukum', akan

6. *Al-Isynaq,* yaitu denda. Petugas *isnaq* mengurusi harta yang diperuntukkan untuk membayar denda. Apabila orang Quraisy berbuat salah, maka ia diminta uang tebusan yang diambil dari hartabenda yang terkumpul dari mereka. Orang yang bertugas mengurusi harta tebusan tersebut adalah Bani Taimi
7. *Al-Qubah,* yaitu pemukul kubah. Apabila orang-orang Quraisy pergi berperang, mereka akan memukul kubah sebagai pertanda panggilan untuk berkumpul dan mempersiapkan pasukan di sekitar kubah tersebut.
8. *Al-A'innah,* yaitu pengurus kuda. Orang yang menjabat ini bertugas mengurusi kuda-kuda orang Quraisy dan mengatur segala perlengkapan perang.
9. *An-Nadwah,* yaitu sebuah rumah yang dibangun oleh Qushai di samping ka'bah sebagai tempat musyawarah. Para pembesar Quraisy berkumpul mengadakan musyawarah di bangunan tersebut. Orang-orang tidak diperbolehkan memasuki ruangan *nadwah* ini, kecuali yang sudah berusia empat puluh tahun. Acara pernikahan pun di selenggarakan di sini. Selain itu, *nadwah* ini juga menjadi tempat pembuatan bendera perang dan sebagai tempat memakaikan dan melepas pakaian seorang budak perempuan. Selain itu orang-orang Quraisy melakukan hal-hal yang sama pada anak-anak mereka ketika anak

---

tetapi dalam konteks perang *Al-Hukuma* merupakan orang yang bertugas dalam melakukan lobi untuk menghentikan perang sebelum terjadi pertempuran. Orang Quraisy yang sering memegang jabatan *Al-Hukuma* ini berasal dari Bani Saham. Sedangkan jabatan *Al-Isnaq* adalah jabatan yang bertugas menaksir semua kerugian pasca perang dan menentukan jumlah maksimal denda-denda yang harus dibayarkan. Dengan demikian jabatan ini membutuhkan kepiawaian, ketangkasan, dan pengetahuan yang luas. Lihat Ibu Abduh Rabbi: *al-'Aqdu al-Farid jilid II*, hlm. 203. Ibn al- Atsir: *Asad Al-Qhabah, jilid III*, hlm. 206; Muhammad bin Habib al-Syukri, *al-Mihbar*, hlm 132-133. Al-Azraqi, *Tarih Makkah*, jilid I, hlm 101, Al-Mas'udi, *jilid II* hlm. 58.

mereka sudah menginjak usia baligh. Tempat ini diurus oleh Bani Abduddar.[6]

10. *Al-Masyurah.* Orang yang menjabat *al-Masyura* ini bertugas memberikan penjelasan dalam memutuskan perkara penting. Jabatan *al-Mashura* ini dipegang oleh Bani Asad. Setiap kali suku Quraisy ingin bersepakat dalam satu hal, maka mereka harus mendapat persetujuan dari pemangku jabatan ini.
11. *As-Safarah.* Ketika suku Quraisy mau berperang dengan suku lain dan kemudian ingin berdamai, maka mereka mengutus seseorang untuk mendatangi musuh mereka (diplomat). Jabatan ini sangat membanggakan, karena semua keputusannya akan disepakati oleh yang lain. Diplomat terakhir yang dimiliki oleh Quraisy adalah Umar bin Khattab pada masa Jahiliyah.
12. *Al-Aisar,* yaitu kayu-kayu undian yang digunakan untuk mendapatkan petunjuk atau tujuan lain saat mereka ingin melakukan sesuatu yang sifatnya universal, seperti berperang dan bepergian. Orang-orang Quraisy akan membagi-bagikan *al-Aisar* tersebut seperti umunya kertas undian. Pejabat *al-Aisar* ini berasal dari Bani Jumuh.
13. *Al-Hukmah,* yaitu petugas yang menjalankan fungsinya sebagai penengah apabila ada konflik. Jabatan ini mirip dengan jabatan hakim dan peradilan yang dikenal dalam dunia Islam.[7]

---

6 Jabatan *Al-Qiyadah* dan *Al-Isynaq* adalah jabatan-jabatan yang berkaitan dengan perang yang berlaku di kalangan masyarakat Makkah sebelum Islam. Jabatan-jabatan lainnya adalah *al-Ainnah, al-Hukumah, al-Kuba* dan, *as-Syafarah*. Maz'ad Az-Zubairi: *Nasab Quraiy*s, hlm 52 dan 251.

7 Masyarakat Makkah belum mengenal aturan hukum pengadilan. Masyarakat Makkah juga tidak punya seorang hakim sebagai tempat memimta keputusan hukum. Pada umumnya pemimipin keluarga (*Rais al-Asyirah*) bertindak dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang

14. *Al-Amwal Muhajjarah,* yaitu harta benda yang dipersembahkan kepada berhala-berhala orang Quraisy. Harta benda tersebut berupa uang dan perhiasan, seperti *Bait al-Mal.* Jabatan *al-Amwal al-Muhajjarah* ini diberikan kepada Bani Sahm.
15. *Al-'Ammarah,* yaitu orang yang bertugas melarang seseorang berkata kotor di dalam Masjidil Haram, dan menyaringkan suara.[8]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jabatan-jabatan tersebut tidak memiliki nilai yang begitu penting. Jabatan-jabatan tersebut dibagikan kepada masing-masing dari suku Quraisy, karena khawatir mereka saling menghasut, selain untuk mengagungkan kedudukan ka'bah.

Selain itu, mereka juga sama-sama mengatur seluruh urusan politik, agama, administrasi, dan perang. Akan tetapi, kemudian membagikannya di antara mereka, seperti yang ada dalam sistem negara republik atau sebuah sitem pemerintahan yang tidak memiliki padanannya di kalangan umat yang sudah lebih maju peradabannya. Sistem tersebut bisa dipahami sejenis dengan pemerintahan yang demokratis, di mana dalam melakukan musyawarah ada seorang pemimpin yang bertindak sebagai raja atau presiden. Kepemimpinan semacam ini hanya ada di *dar an-Nadwah* atau jabatan *Sidanah.*

2. Kebangkitan Arab Sebelum Islam

Jika kita mendalami literatur sejarah Arab sebelum Islam

terjadi di antara anggota-anggota satu suku. Apabila permasalahan (pertengkaran) terjadi dengan melibatkan orang-orang dari kabilah yang berbeda, maka masyarakat Arab akan menyelesaian masalah tersebut dengan mencari jawaban pada ramalan burung atau undian melalui anak panah. Lihat: Sholih Ahmad al-Ula, *Muhadarah Fi Tarikh al-Arab* (Bagdad, 1955) jilid I hlm. 606.

8 Berangkat dari jabatan ini kita bisa menilai bahwa orang yang mengemban jabatan tersebut adalah orang yang bertugas menjaga kemuliaan tanah haram.

sampai ke akar-akarnya yang paling dalam, maka kita akan tahu ada banyak hal yang menuntut perhatian lebih fokus. Salah satunya ialah bangsa Arab memiliki banyak kabilah dan suku yang bermacam-macam, namun sedikit memiliki seorang penyair, orator, orang bijak, atau seorang ahli tenung yang hidup pada masa-masa Jahiliyah kedua, kecuali setelah mereka memasuki fase abad pertama sebelum Hijriyah. Orang-orang Arab juga tidak menolak kenyataan pada terabaikannya informasi sejarah perjalanan para pendahulu mereka yang hidup jauh sebelum mereka. Namun, mereka masih hafal betul informasi tentang kaum Ad, Samud, Shaleh, dan Hud yang hidup jauh berabad-abad sebelumnya. Mereka juga tahu pada beberapa penyair yang hidup abad pertama sebelum hijriyah. Andai saja para penyair maupun orator dari kalangan non-Quraisy tidak memberitahukan informasi yang mereka miliki, niscaya informasi tersebut akan betul-betul lenyap dari masa mereka. Sedangkan sejarah bangsa Arab pada masa Jahiliyah pertama adalah kehidupan mereka di Babil atau Yaman.

Pada abad pertama sebelum Islam sudah banyak para penyair, orator, dan orang bijak di tengah-tengah mereka. Inilah yang disebut sebagai kebangkitan kesusastraan Arab, bahkan tidak hanya kesusastraan dan syair, tepai juga kebangkitan agama. Pada saat itu, kebangkitan agama betul-betul tampak. Berbagai pemikiran dan keyakinan yang saling bertentangan telah bercampur aduk. Orang-orang Jahiliyah tidak tahu lagi kepada siapa lagi mereka berdoa dan bertawassul. Ada yang menyembelih korban demi berhala, namun tetap berdoa kepada Allah. Ada juga yang menyembah batu-batu, menyembah api, menyembah berhala, ada yang masih memegang prinsip tauhid, ada yang menyekutukan tuhan, dan masih banyak lagi praktik-praktik keagamaan yang saling bertentangan.

Pada saat terjadi kekacauan inilah muncul orang-orang yang mengharamkan *khamer* (minuman keras) dan menentang berhala.

Orang-orang pun berharap bisa keluar dari kekacauan tersebut melalui pintu *nubuwah*. Itulah harapan yang dibicarakan oleh orang-orang di setiap tempat mereka berkumpul, sehingga banyak orang dari masing-masing kabilah yang mengaku sebagai nabi. Semua ini menunjukkan ada perhatian lebih terhadap urusan agama dan pemikiran di luar praktik-praktik keagamaan.

Faktor-Faktor Kebangkitan

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang persiapan bangsa Arab Adnaniyah untuk bangkit menjadi bangsa yang berperadaban. Mereka sebenarnya memiliki pikiran yang tajam dan jiwa yang jernih, tapi mereka tidak memanfaatkan segala potensi itu, karena mereka sibuk berperang. Mereka tidak serius mencari kemuliaan, apalagi mereka sangat jauh dari dunia yang berperadaban. Padahal kekuatan manusia pada umumnya lahir karena adanya interaksi atau tekanan yang memicu kekuatan alami manusia, yang kemudian menjadi sebuah energi. Seorang individu umumnya tidak akan berusaha mencari kemuliaan, kecuali apabila kemiskinan menjeratnya dan terdesak oleh kebutuhan ekonomi, atau dalam hal tertentu sedang bersaing dengan lawannya.

Dalam konteks bangsa Arab, faktor yang dapat mendorong untuk mencari kemuliaan adalah dengan cara berperang dengan bangsa lain atau memberontak terhadap pemerintahan dalam negeri. Faktor pertama lebih berpengaruh dikarenakan sebuah bangsa pasti berhubungan dengan bangsa lain, dan dalam hubungan tersebut terdapat interaksi yang mendorong untuk saling berlomba-lomba. Dalam literatur sejarah telah banyak mencatat hal tersebut.

Perang Habasyah (Absiniyah)

Peristiwa ini menimpa kaum Arab dua abad sebelum datangnya Islam. Sebelum Islam datang, Arab Hijaz telah tunduk pada kekuasaan Daulah Himyar di Yaman, sehingga mereka membayar upeti kepada daulah tersebut. Pada Abad ke-4 M., orang-orang

Habasyah menyerang Yaman, dan tahun-tahun sesudahnya mereka mampu mengalahkan Kerajaan Himyar, sehingga menyebabkan daulah daulah tersebut semakin meredup di hati orang Arab Hijaz.

Meskipun demikian, Arab Hijaz tetap melanjutkan ketundukannya terhadap Daulah Himyar sekalipun kerajaan Himyar kembali menaikkan penarikan upeti pada tahun-tahun itu, sehingga orang-orang Arab Hijaz semakin tertekan dan mulai berencana untuk melepaskan diri dari kerajaan tersebut. Kabilah pertama yang memberontak adalah Kabilah Rabiah, yaitu pada abad ke-4 M., yang kemudian diikuti oleh kabilah-kabilah yang lain.[9] Demikian salah satu faktor kebangkitan tersebut.

Pada pertengahan abad ke-6 M., Absiniyah menyerang Hijaz. Penyerangan tersebut mereka lakukan karena mereka ingin menaklukan Makkah dan menguasai ka'bah. Saat itu penjaga ka'bah adalah Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad Saw. Pasukan Absiniyah datang dengan membawa gajah-gajah dan sejumlah kelengkapan lain. Sedangkan penduduk Makkah belum melakukan persiapan apa pun. Namun, karena ka'bah memiliki kedudukan begitu istimewa di hati kabilah-kabilah yang ada di tempat itu, maka ketika orang Arab melihat kedatangan pasukan Absiniyah, mereka dihantui perasaan khawatir. Akhirnya mereka juga sadar tentang perlunya bersatu untuk menolak pengaruh dari luar tanah mereka. Orang Arab pun berhasil menghalau pasukan Absiniyah. Dari sinilah pikiran mereka terangsang untuk mengeluarkan segala yang mereka miliki sebagai alat untuk melawan musuh.

Salah satu bukti betapa besarnya pengaruh serangan tersebut adalah bahwa mereka menjadikannya sebagai catatan sejarah dan menamakannya dengan Tahun Gajah. Sebelum peristiwa itu, orang Arab mencatat sejarah mereka diukur sejak kematian Walid bin Mughirah dari Bani Mahzum atau Hisyam bin Mughirah.[10]

9 *Al-Arab Qablal Islam jilid I*, hlm. 223.
10 Al-Aqhani, *jilid 15*, hlm. 11.

Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada wilayah kebangkitan sastra dan agama, melainkan juga dapat melahirkan orang-orang yang berwawasan luas dalam bidang politik, kepemimpinan, dan administrasi. Mereka adalah orang-orang yang berjasa besar, yang membantu percepatan tersebarnya agama Islam seperti halnya dengan Napoleon Bonaparte yang berpengaruh bagi lahirnya pemberontakan Prancis.

Negara Arab sebelum Islam berada dalam masa kebangkitan sastra dan agama sebagai sebuah persiapan awal untuk menyambut dakwah islamiyah dan dukungan kepadanya. Untuk kebangkitan semacam ini, penjelasan mengenai dakwah keagamaan pada umumnya diawali dari sebuah persiapan yang panjang.[11]

11 Tidak bisa dipungkiri masyarakat Arab Hijaz pada saat Muhammad diangkat menjadi Nabi —berdarkan tingkat kecerdasannya— memungkinkan mereka menerima dakwah Muhammad. sebagian kaum orientalis, seperti tokoh terkemuka, R. Dozy, menggambarkan bahwa pencapaian bangsa Arab itu merupakan sebuah kebangkitan pemikiran mereka. Sementara islam adalah bagian dari kebangkitan tersebut. Pernyataan tersebut sebenarnya merupakan upaya menghilangkan keagungan kepemimpinan Islam, terlebih jika kita mengakui bahwa Dozy itu sendiri berpendapat Islam menghambat kemajuan. Sejatinya pencapaian bangsa Arab Hijaz menuju kejayaan ini merupakan perkembangan alamiah yang banyak membantu para pekerja seperti yang disampaikan oleh Jurji Zaidan dalam bukunya *al-Mufashal al--Tarikh al-Arab Qabl al-Islam*. Lihat juga, R. Dozy Essai sur I'Islamisme.

2
BERDIRINYA NEGARA ISLAM

Setelah selesai membahas tentang kondisi Arab sebelum Islam, pada bagian ini akan dibahas tentang sejarah berdirinya negara Islam, mulai dari dibentuk, perkembangan, hingga kejayaannya.

A. Dakwah Islamiyah

1. Kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Ketika Nabi Muhammad Saw., sang pembawa syariat Islam lahir, kondisi Arab di Hijaz mengalami perubahan. Nabi Saw. memulai dakwahnya pada tahun 609 M., tepatnya di saat beliau menginjak usia 40 tahun. Bagi kami tidak ada kesempatan banyak untuk membahas sejarah risalah hidup Nabi Muhammad Saw. secara terperinci. Di sini kami hanya akan membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema ini, yaitu menjelaskan faktor-faktor yang berbarengan dengan kemunculan dakwah Islam dan yang membantu dalam penyebarannya.

Nabi Saw. lahir setelah ayahnya meninggal dunia. Enam tahun kemudian ibunya juga meninggal dunia. Setelah itu, Abdul Muththalib, sang kakek yang bertanggung jawab mengurusi Nabi Saw. Waktu itu Abdul Muththalib tengah menjabat jabatan *siqayah*

dan *rifadah* yang berkaitan dengan Ka'bah. Di mata orang-orang Quraisy, Abdul Muttthalib sangat terpandang. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthhthalib meninggal dunia.

Setelah Abdul Muththalib wafat, kemudian Nabi Saw. dirawat oleh Abu Thalib, sang paman, sosok yang terpandang dan terhormat. Di sinilah Muhammad tumbuh dewasa layaknya anak-anaknya yang lain. Abu Thalib merupakan salah satu saudagar di kalangan Quraisy. Menurut para sejarawan, setiap kali pergi berdagang, Abu Thalib selalu membawa Muhammad. Sejak usia muda Muhammad telah terkenal sebagai pribadi yang berpandangan lurus, cerdas, berjiwa jujur, sehingga masyarakat Quraisy memberinya gelar *al-amin* (orang yang terpercaya).

Singkat cerita, kepribadian Muhammad tersebut sampai ke telinga Khadijah binti Khuwalid, saudagar kaya raya. Pada akhirnya, Khadijah meminta Muhammad untuk mengembangkan usahanya. Muhammad pun menerima tawaran tersebut dan mendapatkan penghasilan yang besar. Khadijah semakin takjub dan kagum kepada Muhammad. Ia menawarkan diri untuk dinikahi Muhammad. Beliau pun menikahinya. Setelah menikah, kehidupan Khadijah semakin mencapai puncak kebahagiaan dan menjadi perempuan kaya raya yang dermawan. Karena kedermawananya itu, sehingga membuat orang-orang Quraisy menghormatinya.

Dakwah

Saat usia Nabi Muhammad Saw. empat puluh tahun, beliau lebih suka menghabiskan waktu untuk menyepi, menjauhi keramaian, dan pergi ke gunung serta bukit-bukit seperti yang dilakukan oleh para ahli ibadah lainnya. Peristiwa pertama yang dialami beliau adalah sebuah visi yang agung pada bulan Ramadan tahun itu (611 M). Saat itu Nabi Saw. menyendiri di Gua Hira', di Bukit Nur yang berjarak tiga mil dari Kota Makkah[12]. Wahyu pun turun kepada beliau. Saat

12 Ibn al-Asir, *jilid I*, hlm. 21.

itu Malaikat Jibril membacakan salah satu surat dalam al-Qur'an, dan meminta beliau untuk mengikuti bacaannya. Beliaun pun mengulang-ngulang ayat tersebut.

Setelah itu, Nabi Saw. segera pulang menemui Siti Khadijah dan memberitahu perempuan agung itu tentang peristiwa yang tadi dialaminya. Beliau bercerita bahwa baru saja ada malaikat yang meminta dirinya untuk membaca ayat "Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan." Dan pada saat dirinya keluar dari dalam gua, beliau mendengar suara dari langit. Suara itu memangil dirinya, "Wahai Muhammad, engkau utusan Allah. Aku adalah Jibril." Khadijah yang pada waktu itu mempunyai seorang sepupu yang bernama Warakah bin Naufal, seseorang yang banyak membaca buku, serta banyak bergaul dengan orang-orang yang memahami kitab Taurat dan Injil. Di kalangan penduduk Makkah, Waraqah dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu yang luas baik dalam bidang agama maupun masalah kenabian. Khadijah pun pergi menemui Waraqah dan menceritakan tentang peristiwa yang dialami oleh suaminya. Waraqah menjawab, "Demi tuhan, jiwa Waraqah ada di tangannya. Jika kamu bicara jujur padaku, maka *namus* besar telah tiba. *Namus* juga pernah datang kepada Musa. Suamimu itu adalah Nabi untuk umat ini."

Setelah mendengar penjelasan Waraqah, Khadijah pulang dan menyampaikan pernyataan sepupunya itu kepada Nabi Saw. Gejolak perasaan Nabi Saw. pun mulai reda. Akan tetapi, Nabi Saw. tetap memilih untuk tidak menampakkan dakwahnya, karena ia tahu tekanan masyarakat Quraisy yang akan dirasakan oleh Khadijah apabila melakukan dakwah secara terang-terangan. Dakwahnya itu berisi celaan terhadap berhala-berhala mereka. Selain itu, apabila berhala-berhala itu dimusnahkan, maka perdagangan, harta kekayaan, dan seluruh harapan masyarakat Quraisy akan ikut musnah. Di sisi lain, Nabi Saw. tidak bisa berharap banyak, sekalipun

risalah disampaikan kepada mereka, dan mereka akan segera membenarkannya. Karena itu, beliau tetap menyebarkan dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi, seperti di kalangan kerabat terdekat beliau sendiri.

Namun, selama tiga tahun berdakwah, hanya ada beberapa orang yang mau mengikuti dakwah beliau, seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Namun, setelah itu, Nabi Saw. berkeinginan untuk mengundang orang-orang secara terang-terangan. Karena itu, beliau meminta Ali bin Abi Thalib untuk memasak makanan yang akan dihidangkan kepada orang-orang yang akan hadir nanti, di mana di antara para undangan itu adalah keturunan Abdul Mutthalib serta anak-anaknya yang berjumlah empat puluh orang.

Undangan itu pun diselenggarakan di rumah Abu Thalib. Dan setelah acara makan-makan selesai, Nabi Saw. pun menyampaikan maksud dari diselenggarakannya acara tersebut. Namun, karena sebagian anggota keluarga beliau telah mendengar isi dakwah yang beliau lakukan secara sembunyi-sembunyi, mereka meremehkan pesan-pesan dan ajakan beliau saat mengajak mereka untuk meninggalkan berhala-berhala mereka. Akhirnya, mereka pun meninggalkan tempat tersebut.

Peristiwa itu sama sekali tidak membuat Nabi Muhammad Saw. menyerah dan patah semangat. Hal ini terbukti dengan diadakannya acara makan-makan untuk yang kedua kalinya. Beliau bertekad untuk menjelaskan apa yang ada dalam perasaan beliau. Setelah para undangan selesai makan, Nabi Muhammad Saw. berkata, "Aku tidak pernah melihat salah seorang dari bangsa Arab yang datang pada kaumnya dengan membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang aku bawa untuk kalian. Aku datang kepada kalian membawa kebaikan dunia dan akhirat. Allah Swt. memerintahkan kepadaku untuk

mengajak kalian mendekatkan diri kepada-Nya.[13] Dan barangsiapa di antara kalian yang menolongku dalam hal ini, maka ia akan menjadi saudaraku yang berhak menasihatiku dan menggantikanku."

Mendengar ucapan Nabi Muhammad Saw. tersebut, semua undangan pun terdiam. Namun, sikap diam mereka itu adalah salah satu bentuk peremehan terhadap Nabi Saw. Kemudian Ali bin Abi Thalib maju ke depan seraya berkata, "Wahai Nabiyullah, akulah yang akan menolongmu." Seraya memegang pundak Ali, Nabi Saw. berkata, "Anak ini adalah saudaraku yang berhak menasihatiku dan akan menjadi penggantiku. Dengarkanlah kata-katanya dan taatlah kepadanya." Semua orang yang hadir secara serentak berdiri dan tertawa. Sebagian di antara mereka berkata kepada Abu Thalib, "Muhammad menyuruhmu mendengarkan kata-kata anakmu dan taat kepadanya." Setelah itu, para undangan membubarkan diri.

Nabi Muhammad SAW dan Kaum Quraisy

Hinaan dan ejekan orang-orang Quraiys tidak lantas mengendorkan semangat Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah. Bahkan, dalam kondisi yang berkecamuk antara rasa takut dan khawatir, Nabi Saw. semakin keras mencela berhala-berhala, dan para penyembah berhala, serta nenek moyang mereka dengan menyebut sebagai orang-orang kafir yang sesat. Ketika masyarakat Quraisy mengetahui kerasnya Nabi Saw. dalam mencela berhala mereka, mereka sepakat untuk memusuhi dan menyusun rencana untuk menyakiti beliau.

Namun, mereka tidak menemukan cara dan jalan untuk melakukan niat busuk mereka itu. Sebab, Nabi Muhammad Saw. berada dalam lindungan Abu Thalib. Akhirnya, mereka mendatangi Abu Thalib, di mana di antara mereka adalah Abu Sufyan. Mereka berkata, Wahai Abu Thalib, keponakanmu itu telah menghina agama kita, merendahkan cita-cita kita, dan menganggap kakek nenek

13 Abu Fida', *Jilid I*, hlm. 119.

moyang kita sesat. Cegahlah dia! Halangilah dia!" Namun, Abu Thalib menolak permintaan mereka dengan cara yang sangat bijak dan berjanji akan memberikan kabar baik pada mereka.

Namun masyarakat Quraisy tetap melihat Muhammad terus-menerus mencaci tuhan mereka, sehingga mereka untuk kedua kalinya kembali menghadap Abu Thalib dengan perasaan penuh amarah. Mereka berkata pada Abu Thalib, "Jika kamu tidak melarang keponakanmu itu, kami akan memerangimu dan dia, hingga ada salah satu yang kalah. Ucapan mereka membuat Abu Thalib semakin sedih, dan tidak tahu apa yang musti dia lakukan. Ketika orang Quraisy pergi, lalu Abu Thalib berkata kepada Nabi Saw., "Wahai keponakanku, kamu bicara ini dan itu." Nabi Saw. pun merasa sang paman telah membiarkannya sendirian, sehingga membuat perasaannya semakin gelisah. Kemudian beliau berkata, "Wahai pamanku. Andai saja mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan urusanku ini." Beliau pun menangis, lalu berpaling hendak pergi. Namun, sang paman memanggil beliau seraya berkata, "Sampaikan saja apa yang kau mau. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu pada mereka."[14]

Sejak saat itu, dakwah Nabi Muhammad Saw. tersebar dengan lamban. Ada sejumlah orang yang memeluk Islam seperti yang telah tercatat dalam sejarah Islam, seperti Abu Bakar As., Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abddurrahman bin Auf, Hamzah bin Abdul Mutthalib, dan Umar bin Khatthab. Berkat masuk Islamnya dua orang yang terakhir ini, Nabi Saw. merasa lebih tegar, karena mereka berdua termasuk orang yang kuat dan terpandang. Paman-paman beliau yang lain beserta keluarganya, ketika mereka telah

14 Si pengarang di sini menyajikan riwayat Abu Fida' oleh karenanya sidang pembaca bisa merujuk kembali biografi Nabi dalam karya Ibnu Ishaq mengenai riwayat Ibnu Hisyam. Di sana akan ditemukan penjelasan lebih rinci. Lihat *Jilid I,* hlm. 280 terbitan Musthafa Asiqa Ibrahim Al-Abyari dan Abdul Hafid Salabi, Kairo 1936.

putus asa karena melihat sikap Abu Thalib yang demikian itu mereka mulai mencoba membujuk Nabi Saw. dengan cara yang lebih halus. Para pembesar Quraisy berkumpul di *darun nadwah*. Mereka mengundang Nabi Saw. untuk datang ke tempat itu. Beliau pun datang, dan mereka menyambut kedatangan beliau dengan baik. Kemudian mereka berkata kepada Muhammad, "Wahai Muhammad. Kami mengundangmu datang ke tempat ini. Demi Allah, belum pernah ada seorang pun di kalangan bangsa Arab yang datang kepada kaumnya membawa sesuatu seperti yang engkau bawa. Engkau telah mencaci maki nenek moyang kami, menjelekkan agama, mencemooh tuhan-tuhan kami, merendahkan cita-cita kami, dan memecah belah persatuan. Sungguh, tak ada yag lebih buruk dari apa yang engkau bawa ke tengah-tengah masyarakat. Jika tujuanmu menyampaikan berita ini hanya untuk mendapatkan harta, maka kami siap mengumpulkan seluruh harta kami untukmu hingga engkau menjadi orang paling kaya di antara kita. Jika engkau mencari kehormatan dan kedudukan tinggi, maka kami siap menjadikanmu pemimpin bagi kami. Dan jika engkau ingin menjadi raja, maka kami siap mengangkatmu sebagai raja kami. Jika semua itu adalah mimpi yang engkau lihat dan berat bagimu, maka kami siap mengorbankan harta benda kami demi mewujudkannya untukmu supaya kami bisa lepas dari isi seruanmu itu."

Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Apa yang kalian katakan itu tidak pernah terlintas dalam pikiranku. Apa yang aku bawa untuk kalian tidak untuk mendapatkan harta benda kalian, kedudukan tinggi di hadapan kalian, maupun kekuasaan atas kalian. Allah-lah yang mengutusku sebagai rasul, menurunkan kitab kepadaku, dan memerintahkanku menjadi pembawa berita gembira dan ancaman kepada kalian. Aku hanya menyampaikan risalah-risalah Tuhanku dan memberikan nasihat kepada kalian. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, maka itulah kebaikan yang akan kalian dapat di dunia dan akhirat. Dan jika kalian menolaknya, maka aku akan bersabar

menjalani perintah Allah hingga suatu hari nanti Allah mengambil keputusan di antara aku dan kalian."[15]

Ketika orang-orang Quraisy sudah kehabisan cara, mereka memutuskan untuk memilih jalan menyiksa orang-orang yang memeluk Islam. Orang-orang Muslim terus bersabar atas siksaan tersebut, hingga tiba suatu hari siksaan bagi orang-orang Quraisy semakin besar, dan umat Muslim semakin tertekan. Akhirnya, Nabi Saw. pun memberi jalan kepada para pengikutnya yang tidak punya keluarga agar pindah dari Makkah ke Habsyi. Umat Muslim pun hijrah hingga jumlahnya mencapai delapan puluh tiga laki-laki ditambah kaum perempuan dan anak-anak. Inilah hijrah pertama kali. Namun, perjalanan dari Makkah ke Habsyi umat muslim harus menghadapi banyak rintangan karena mereka harus menaiki kapal laut. Ditambah lagi adanya kaum perempuan dan anak-anak.

Cukup sampai di sini pembahasan tentang dakwah islamiyah. Sebab, kita sedikit banyak sudah dapat memiliki gambaran tentang dakwah islamiyah tersebut berdasarkan telaah panjang terhadap sejarah. Selanjutnya, kami ingin mempertanyakan tentang hal-hal berikut:

Apakah Muhammad Meyakini Kebenaran Risalahnya?

Sebagian ilmuwan non-Muslim berpandangan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjalankan misi dakwahnya dengan tujuan memperoleh kekuasaan dan kesenangan duniawi. Kami tidak puas dengan pandangan mereka itu. Sejarah dakwah menunjukkan bukti nyata bahwa Nabi Saw. menjalankan misi dakwahnya atas dasar ketulusan dan kejujuran. Beliau mengajak manusia memeluk Islam karena beliau memiliki keyakinan kuat akan kebenaran risalahnya, dan Allah mengutus dirinya untuk menyebarkan dakwah tersebut. Andai tidak ada keyakinan semacam ini, niscaya beliau tidak akan

15 Lihat: Ibnu Ishaq, *Sirah an-Nabi*, tentang riwayat Ibnu Hisam, jilid I hlm. 315-316.

sabar menghadapi segala macam siksaan dan tekanan yang dilakukan oleh kaum Quraisy.

Anda sendiri tahu bahwa sebelum Nabi Muhammad Saw. menjalankan misi dakwahnya, beliau telah memiliki kedudukan yang mulia di kalangan penduduk Makkah. Selain itu, semua anggota keluarga beliau mencintai dan memuliakan beliau. Beliau hidup mewah dan senang lantaran kekayaan yang dimiliki sang istri, Khadijah, dan dari hasil berniaga. Setelah beliau menjalankan misi dakwahnya, penduduk Kota Makkah menyatakan pemusuhan, menimpakan beragam siksaan dan penghinaan, sampai-sampai mereka memusuhi Bani Hasyim. Mereka juga bersumpah, tidak akan saling mengadakan nikah dan transaksi jual-beli dengan keluarga Nabi Saw. Seluruh penduduk Kota Makkah menulis sumpah tersebut pada selembar kertas dan meletakkannya di dalam Ka'bah.[16] Bani Hasyim pun semakin menderita dan mengasingkan diri ke bukit-bukit. Mereka tinggal di bukit-bukit itu selama tiga tahun dan tidak pernah memasuki Kota Makkah, kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi. Orang yang paling keras memusuhi umat Muslim adalah Abu Lahab.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Abu Thalib berperan sangat besar dalam perjuangan dakwah Nabi Saw.. Namun, saat Abu Thalib meninggal dunia, sikap Nabi Saw. jauh lebih mantap dibandingkan saat paman beliau tersebut masih hidup. Padahal tekanan orang-orang Quraisy kepada beliau jauh lebih besar daripada saat Abu Thalib masih hidup, apalagi ketika Khadijah meninggal dunia. Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia tiga tahun sebelum hijrah. Setelah kematian dua orang tersebut (Abu Thalib dan Khadijah), musibah yang menimpa Nabi Saw. datang silih berganti. Orang-orang Quraisy semakin menampakkan permusuhan, terutama Abu Lahab, Hakam bin Ash, dan Uqbah bin Abi Muid. Sebab, rumah

16 Ibnu Ishaq, *Sirah an-Nabi*, tentang riwayat Ibnu Hisam, jilid I hlm. 375.

mereka dekat dengan tempat tinggal Nabi Saw. Tidak jarang mereka melempar kotoran saat beliau mengerjakan salat.

Dengan adanya peristiwa-peristiwa tekanan yang begitu besar seperti itu, Nabi Saw. hampir saja tidak mampu lagi bersabar menghadapi penganiyaan tersebut. Bahkan, beliau membayangkan pergi ke negeri Thaif dengan harapan menemukan orang yang mampu menolongnya dan mempercayai dakwahnya. Tapi di Thaif, beliau juga menemukan penentangan dan siksaan. Penduduk Thaif tidak hanya menunjukkan penentangan yang keras, tetapi juga mereka menipu orang-orang dan para budak agar mencaci maki Nabi Muhammad Saw. Orang-orang bodoh dan para budak itu melakukan perintah para pemuka Thaif, sehingga hampir semua orang berkumpul dan mendorong Muhammad ke sebuah dinding, kemudian membubarkan diri.[17] Pada saat kondisi seperti itu, Nabi Muhammad Saw. merasa hidup beliau semakin sempit. Kemudian, beliau pun mengadu kepada Allah dan kembali ke Kota Makkah. Namun, semua siksaan itu tidak menyurutkan semangat beliau untuk berdakwah di Kota Makkah.

Ketika tiba di Makkah, Nabi Muhammad Saw. merenungi nasibnya. Beliau sadar bahwa orang-orang terdekatnya telah mencampakkan dirinya. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran bahwa seandainya beliau berhenti menjalankan misi dakwahnya, maka niscaya mereka akan kembali menyambutnya dengan baik, memuliakannya secara terang-terangan. Namun, beliau segera menghapus semua lintasan pikiran tersebut, dan tidak mempedulikan kepentingan duniawi. Artinya, jika tidak ada keyakinan kuat dalam diri Nabi Saw. akan kebenaran misi dakwahnya dan Allah Swt. menyuruh beliau menyampaikan risalah, maka niscaya beliau tidak akan sabar menjalani segala siksaan-siksaan dari orang-orang Quraisy itu.

17 Lihat: Ibnu Ishaq: *Sirah an-Nabi*, tentang riwayat Ibnu Hisam, jilid I hal 61

Penduduk Madinah dan Dakwah

Ketika Nabi Muhammad Saw. tidak memiliki harapan lagi dari keluarga dan penduduk Kota Makkah, beliau memutuskan diri untuk menemui kabilah-kabilah lain pada musim haji dengan harapan dapat menemui orang-orang yang mau mendengarkan seruan dakwah beliau. Sementara keluarga beliau sendiri tak henti-hentinya menghalang-halangi usaha beliau, khususnya sang paman, Abu Lahab. Setiap kali Abu Lahab melihat Nabi Muhammad berdakwah di tengah-tengah masyarakat, ia segera merintanginya dan berkata kepada mereka, "Muhammad itu mengajak kalian meninggalkan *lata* dan *uzza*. Dia mengajak kalian melakukan kesesatan. Janganlah kalian mengikutinya." Akan tetapi, perbuatan Abu Lahab itu tidak membuat Nabi Saw. mundur dalam menyampakan dakwah. Beliau terus menemui para jamaah haji pada musim-musim haji lainnya, hingga tiba suatu hari sejumlah penduduk Kota Yastrib menyatakan ikrar setia kepada beliau. Penduduk kota itulah yang membantu beliau dalam menyebarkan Islam dalam jangka waktu yang singkat.

Boleh jadi faktor yang mendorong tersebarnya Islam dengan cepat adalah banyaknya kaum Yahudi yang tinggal di Kota Yastrib. Mereka adalah ahli kitab yang menyakini adanya wahyu dan mengetahui makna kenabian. Di kalangan penduduk Kota Yastrib, tak ada satu pun orang yang takut akivitas perdagangan mereka terganggu hanya gara-gara penyembahan berhala mereka dibubarkan. Bahkan, penduduk Kota Yasrib mendukung pemusnahan penyembahan berhala agar perekonomian Kota Makkah jatuh, dan Kota Yasrib bangkit, terlebih apabila sang pembawa misi dakwah itu (Muhammad) hijrah ke Yastrib dan menjadikan kota ini sebagai pusat agama yang baru di mana orang-orang akan menunaikan haji ke Kota Yastrib sebagai ganti haji mereka ke Kota Makkah.

Seperti yang kita ketahui bahwa orang-orang Yahudi adalah kaum yang memiliki pandangan jauh ke depan dalam urusan

perdagangan. Mereka ahli firasat dalam memahami peluang-peluang usaha. Perhatikannlah betapa dua kota itu (Yastrib dan Makkah) saling bersaing dan menghasut dalam rangka menjatuhkan satu sama lain, karena penduduk di kedua kota itu memiliki garis keturunan yang sangat jauh. Penduduk Makkah adalah keturunan Arab *Adnaniyah,* sementara penduduk Yastrib merupakan keturunan *Qahthaniyah* (Arab Yaman). Karena itu, tidak heran apabila penduduk Yastrib mendukung dan berjanji akan membantu beliau. Akhirnya, pada tahun 622 M., Nabi Saw. bersama kaum Muhajirin berangkat ke Yastrib.

Mereka disebut kaum Muhajirin untuk membedakan dari kelompok sahabat Nabi Saw. yang lain, yang disebut kaum Anshar (penduduk Yasrib). Penduduk Yastrib disebut kaum Anshar karena telah berjasa menolong Nabi Saw. di kota mereka (pada awalnya kota itu diberi nama Yastrib. Kemudian ketika agama Islam semakin meluas, kota tersebut berganti nama menjadi *Madinah al-Nabi*. Lalu dipangkas menjadi Madinah. Nama inilah yang dikenal hingga hari ini).

Setibanya di Kota Madinah, kaum Muhajirin disambut dengan hangat oleh kaum Anshar. Semakin lama, kekuatan mereka pun semakin besar, dan mencoba memerangi penduduk Makkah. Umat muslim mencegat dan menghalau perjalanan penduduk Makkah yang sedang mengadakan perjalanan dagang yang melewati rute Syam dan Makkah. Di tempat-tempat yang lain juga demikian, di mana antara penduduk Madinah dan Makkah terjadi banyak pertempuran. Pertempuran yang terbesar adalah Perang Badar yang dimenangkan pihak Muslim. Kemenangan Perang Badar ini menjadi awal bagi kemenangan-kemenangan mereka pada pertempuran-pertempuran berikutnya sampai-sampai umat Muslim Madinah berhasil menaklukkan seluruh Jazirah Arab dan Kota Makkah, hingga seluruh masyarakat Quraisy memeluk Islam. Kemudian Nabi

Saw. memusatkan perhatiannya ke luar Jazirah Arab, mengajak raja-raja untuk memeluk Islam, yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

3
ROMAWI DAN PERSIA MASA KELAHIRAN ISLAM

A. Romawi

Romawi ada sejak tahun 753 SM., dan berdiri Kerajaan Romawi. Kerajaan Romawi berkuasa selama lebih dari sepuluh setengah abad. Saat itu bangsa Romawi berhasil menaklukkan bangsa-bangsa lain yang sudah makmur. Pada tahun 330 SM., Kerajaan Romawi terbelah menjadi dua, yaitu Romawi Timur dan Romawi Barat. Pada tahun 295 M. pemerintahan tersebut benar-benar telah terpisah secara administratif. Hal itu disebabkan Konstantin bersama rekannya, Lisineous, sepakat untuk memecah pemerintahan Romawi. Konstantin berkuasa di Romawi Timur dengan menjadikan Bizantium sebagai ibukota dan menamakannya sebagai Konstantinopel. Kemudian Konstantin mengembangkan kota-kota yang ada di Roma, hingga terjadilah urbanisasi besar-besaran ke kota-kota tersebut. Selain itu, Konstantin juga membentuk Majlis yang terdiri dari para pemuka.

Setelah Konstantin meninggal dunia pada tahun 377 M., tiga anaknya bertikai memperebutkan kekuasaan, di mana salah satu dari mereka yang bernama Konstantinus memegang tampuk kekuasaan,

tetapi ia tidak mampu bertahan lama. Kekuasaannya berpindah tangan kepada saudaranya yang lain. Konstantinus meninggal pada tahun 360 M. Dia digantikan oleh Yulian, kemudian Jufian pada tahun 264 M. Beberapa bulan kemudian Jufian meninggal dunia. Selanjutnya rakyat Roma memilih seorang kaisar bernama Valentian, dan tak lama kemudian Valentian mengangkat saudaranya yang bernama Valenus sebagai kaisar.

Demikianlah Kerajaan Roma betul-betul terbagi menjadi dua pemerintahaan (kekuasaan), yaitu: Pertama, Romawi Timur dengan ibukota Konstantinopel. Kedua, Romawi Barat dengan ibukota Roma. Romawi Timur lebih makmur dan lebih lama berkuasa, di mana Konstantinopel menjadi pusat pengetahuan, pemerintahan, dan menjadi rujukan keagamaan di pemerintahan Romawi kuno bagian timur.

Batasan-batas negara Romawi Timur pada abad ke-5 M. tidak pasti. Namun, kami dapat menggambarkan secara umum bahwa batas negara Romawi Barat berbatasan dengan laut Adriatik, sedangkan Romawi Timur berbatasan dengan Sungai Dajlah (Tigris). Batas-batas negara Romawi dari utara ke selatan adalah apa yang sekarang kita kenal Rusia. Kawasan Romawi tersebut meyerupai *Jazirah al-Qaram*. Bagian selatan berbatasan dengan Nubah. Negara ini mencapai masa kejayaannya pada masa Jestanian (Gustianus) (dari tahun 527-565 M.). Jestanian menjabat selama 37 tahun. Lima tahun pertama dari kekuasaannya dipergunakan untuk menyerang Persia Sasaniyah, dan peperangan berakhir setelah adanya "perjanjian damai abadi".

Saat itu, Kaisar Jestanian memiliki dua jenderal perang yang tangguh yang sangat terkenal di antara sekian banyak para jenderal Abad Pertengahan. Mereka adalah Balezarius dan Naresis, di mana keduanya berhasil menaklukkan Italia dan mengibarkan bendera kekuasaan Jestanian di negara Romawi selatan, Afrika, dan negara-negara lainnya. Kedua jenderal perang tersebut menjadi tulang

punggung kemenangan Jestinian di setiap penaklukan-penaklukan yang dilakukan.

B. Persia

Permusuhan Persia dan Romawi kuno (Yunani) sudah berlangsung sejak abad ke-5 SM. Faktornya adalah perebutan kepemimpinan di dunia, karena Persia dan Romawi adalah dua negara terbesar di dunia. Pada masa itu Persia maupun Romawi sama-sama memiliki keinginan untuk menguasai dunia. Permusuhan tersebut berlangsung hingga masa kekuasaan Iskandar dan datangnya Islam.

Kekuasaan Persia terus berkuasa pada masa-masa kepemimpinan Jestanian hingga masa kepemimpinan Kaisar Anusirwan yang dikenal sebagai raja yang adil. Namun Persia tidak puas dengan kemakmuran-kemakmuran Romawi, hingga Persia mengirim pasukan besarnya. Persia pun berhasil menaklukan Suria, menghancurkan Antokiah, dan menyerang Asia kecil. Jestanian pun terpaksa mengutus Balezarius untuk melawan Persia. Namun, pasukan Balezarius berhasil dipukul mundur. Sejak saat itu pertarungan demi pertarungan antara Persia dan Romawi terus berlangsung selama dua puluh tahun (541-561 M.), sehingga kedua raja itu merasa bosan dan mereka sepakat untuk mengadakan perdamaian. Kesepakatan damai itu berisi "Jestanian harus menyerahkan upeti tahunan sebanyak tiga puluh ribu dinar". Sementara batas-batas kedua negara tersebut tetap seperti semula atau seperti sebelum terjadinya perang di antara keduanya.

Kaisar Jestanian memiliki nama baik yang ditulis dengan tinta emas dalam sejarah pemerintahan Bizantium. Sebab, di bawah kekuasaannya, Bizantium memiliki kekuasaan yang luas dan rakyatnya mendapat bantuan melawan suku-suku Jerman yang menguasai wilayah-wilayah kekuasaan Romawi. Kaisar Jestanian juga melakukan banyak hal yang layak dikenang dalam sejarah sepanjang masa, salah satunya adalah usaha kerasnya dalam membentuk

kumpulan undang-undang Roma yang terkenal. Salah satu kumpulan undang-undang yang terkenal adalah *Mudawwanah Jestanian* yang menjadi dasar bagi pembuatan undang-undang di Eropa sampai saat ini. Selain itu Kaisar Jestanian juga mendatangkan ahli pembuat sutera ke Eropa, membangun gereja, istana, serta tempat-tempat megah lainnya. Adapun bangunan terkenal yang dibangun pada masa pemerintahannya adalah Gereja Aya Sofia yang dijadikan masjid oleh Dinasti Usmaniyah setelah menaklukan Konstantinopel. Masjid tersebut dikenal dengan sebutan masjid Ayashofiya.

Namun, tak ada kekuatan yang abadi. Begitu pula dengan kekuasaan Romawi yang mengalami masa surut. Kerajaan besar ini mengalami masa suram setelah Jestanian meninggal dunia, dan digantikan oleh, Jastian II, Tibarius, dan kemudian Kaisar Mores (Morekus). Sejak itulah kekuasaan Romawi semakin melemah. Pada masa Kaisar Mores pembangun kerajaannya kembali terjadi, salah satunya dengan menaklukkan timur dan berperang dengan Persia selama tujuh tahun. Kisra Anusirwan meninggal pada tahun 579 M., dan digantikan oleh Hermis IV. Namun, dia termasuk pemimpin yang sombong, sehingga menimbulkan pemberontakan. Hermis IV pun sibuk meredam pemberontakan yang terus bergejolak dan mengancam kekuasaannya. Sementara bangsa Romawi mendatangkan bala bantuan dari Irak dan Turki, lalu memasuki wilayah Romawi bagian utara dan barat.

Waktu itu hampir saja bangsa Roma menjadi mangsa bagi para penakluk jika tidak hadir seorang jenderal terkenal bernama Bahrum yang mampu melawan para musuh dan menyelamatkan negara dari serangan musuh. Melihat kekacauan ini, Persia semakin tertarik untuk mengintervensi Romawi dan mengkudeta Hermis IV. Kemudian Persia mengangkat anak Hermis yang bernama Kisrah Ibrus sebagai raja. Namun, Bahrum tetap tidak puas, bahkan ia mencela Ibrus. Akhirnya Ibrus pergi ke Konstantinopel untuk

meminta bantuan kepada Kaisar Mores. Kaisar Mores akhirnya memberikan bantuan dengan satu pasukan tangguh yang mampu mengalahkan pasukan Bahrum, sehingga Kisrah Ibrus berhasil melanjutkan kekuasaannya. Ibrus terus memimpin bangsa Romawi hingga Kaisar Mores meninggal dunia.

Kaisar Mores sendiri terbunuh pada tahun 602 M. dan digantikan oleh Kaisar Quqas (Huqas). Dia adalah seorang pemimpin yang bodoh dan lemah, sehingga dibenci oleh rakyat Romawi Timur. Rakyatnya pun mencari orang yang bersedia menyelamatkan mereka dari Kaisar Huqas. Di antara pemimpin besar waktu itu adalah seorang raja yang berkuasa di Afrika bernama Heraklius. Rakyat Konstantinopel meminta bantuan kepada Heraklius. Raja Heraklius pun mengirim pasukan angkatan laut yang dipimpim oleh putra mahkota yang juga bernama Hiraklius. Hiraklius berhasil membunuh Huqas, dan ia pun mengantikannya pada tahun 610 M. Pada masa kepemimpinan Hiraklius itulah Islam datang.

C. Antara Romawi dan Persia

Ibrus melihat peluang besar untuk balas dendam atas terbunuhnya rekannya, kaisar Mores sehingga ia mendeklarasikan diri untuk melakukan hal tersebut. Ibrus bersama pasukanya memasuki wilayah Suriah pada tahun 614 M. Selain itu, Ibrus juga memasuki Kota Bizantium hingga berhasil menaklukkan kota itu. Kemudian penaklukan dilanjutkan ke Mesir, Antokiah, Damaskus, Baitul Maqdis (Yerussalem), dan kota-kota lain di Suriah dan Palestina. Ibrus membolehkan pasukannya merampas Jerussalem (Baitul Maqdis). Para pasukannya merampas dan membakar kuburan suci gereja al-Kiamah dan menyalib para penjaganya dan membawa salib yang sebenarnya ke negara mereka sendiri. Pada tahun 616 M., para pasukan Ibrus itu terus membunuh di Suria, sehingga jumlah orang-orang yang terbunuh yang beragama Kristen sebanyak sembilan puluh ribu jiwa. Pasukan Ibrus terus mengirim bala tentaranya ke

Asia kecil, dan berhasil menaklukkannya. Kemenangan mereka sebenarnya hasil dari persekutuan mereka sejak pertama kali tiba di Asia kecil hingga akhirnya mereka berhasil menduduki dan menginjakkan kaki di tepian Pantai Bospor.

Sementara itu, Kaisar Heraklius tenggelam dalam permainan euforia, sehingga tidak peduli terhadap ancaman-ancaman yang akan berakibat fatal bagi kekuasaannya.[18] Heraklius baru menyadari adanya ancaman dan segera mengambil tindakan untuk tetap mempertahankan kekuasaanya setelah adanya musuh yang mulai memasuki wilayah kekuasaannya. Karena sudah tidak punya modal yang cukup untuk memperkuat barisan pasukkanya, Heraklius pun segera mengambil pinjaman uang dari gereja dan berjanji akan mengembalikan beserta bunganya setelah perang usai. Ia

18 Inilah pendapat klasik tentang Heraklius serta kondisi pemerintahannya hingga tahun 622 yang tidak memberikan kesempatan bagi Heraklius sendiri untuk menjadi kuat dalam menghadapi Persia. Ketika Heraklius berkuasa pada tahun 610 kerajaannya berada dalam kondisi lemah hingga mencapai titik kritis. Di samping itu penduduknya tertimpa berbagai musibah sampai menelan beribu-ribu korban jiwa. Selama dua belas tahun Heraklius berjuang membentuk pasukan Bizantium yang baru yang terdiri dari unsur-unsur yang memiliki kekuatan yang tak tertandingi. Setelah pekerjaan itu selesai Heraklius memimpin pasukan yang sangat besar untuk melawan Persia pada thun 622. Heraklius menurunkan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Sahrobas dan Sahin sang penakluk kota-kota. Pasukannya terus menang hingga tahun 626. Pada tahun inilah pasukan Heraklius terpaksa mundur ke Konstantinopel, karena pasukan Bulgaria berhasil mengepung mereka, bahkan hampir menguasainya. Heraklius sebenarnya sangat mungkin menghancurkan pasukan Bulgaria tersebut. Kemudian kembali ke wilayah barat dan terus bergerak menuju Persia hingga menguasai Dastajarrat (Datacroc) yaitu wilayah pinggiran Tiskun (Ibu kota Persia) yang oleh bangsa Arab dikenal dengan sebutan Al-Madain. Dalam detik-detik seperti ini Soros memberontak kepada kekuasaan ayahnya bahkan mengkudeta dan mengambil alih kekuasaannya pada tahun 628 Soros mengadakan perjanjian damai dengan Heraklius. Heraklius kembali ke negaranya. Sementara Persia telah runtuh selamanya, sedangkan orang Bizantium menjadi semakin lemah lantaran pertempuran-pertempuran yang terjadi. Padasaat seperti inilah bangsa Arab mempersiapkan diri untuk menaklukan dua kerajaan besar Romawi dan Persi a sekaligus. Lihat et Marcais: Le Monde Oriental

mengumpulkan pasukkannya dan mengirimnya lewat laut menuju kali Kia di Asia kecil. Mereka pun berlabuh di Pelabuhan Esos, di mana di pelabuhan itu mereka bertemu dengan pasukan Persia, maka terjadilah pertempuran. Pertempuran ini terjadi pada tahun 622 M. Di mana bersamaan dengan peristiwa tersebut, orang-orang Muslim hijrah dari Makkah ke Madinah.

Dalam memerangi Persia, Heraklius menghabiskan waktu selama tiga tahun berturut-turut, hingga berhasil memasuki negara tersebut. Hiraklius memerangi Persia untuk yang kedua kalinya para tahun 627 M. dengan melipat gandakan pasukannya, sehingga Persia hancur berkeping-keping. Ibrus yang sudah tua dan mewariskan kekuasaannya pada putranya yang bernama Mardas. Ibrus punya anak lain bernama Sirwaih yang sangat dengki pada saudaranya, Mardas. Dia melakukan tipu daya untuk memuluskan rencananya. Sirwaih minta bantuan ke beberapa orang untuk menangkap semua anak Ibrus yang berjumlah delapan belas orang. Sirwaih membunuh mereka semua di depan Ibrus. Kemudian dia menjebloskan Ibrus ke dalam penjara hingga akhir hayatnya.

Dengan kematian Kaisar Ibrus, berakhirlah keagungan Daulah Sasaniyah. Sementara putranya yang bernama Sirwaih hanya bisa bertahan hidup delapan bulan setelah kematian Ibrus. Kekuasaan Persia pun terlantar. Selain itu adanya sembilan raja yang mengaku dan paling berhak menjadi raja, ditambah kekacauan yang semakin merajalela, perpecahaan dimana-mana, dalam keadaan demikianlah umat Muslim datang ke negara itu.

Perhatikanlah serangan-serangan sekelompok suku Barbar di Eropa yang menimbulkan ketakutan bangsa Roma. Pada awal kebangkitan Islam, suku Barbar telah menaklukkan wilayah barat dengan amat beringas. Pada saat-saat seperti itulah kekuasaan Romawi mendapat ancaman baru dari arah timur.

D. Perpecahan Agama

Permasalahan antara Romawi dan Persia tidak hanya terbatas pada masalah politik, tapi juga meliputi masalah sosial dan agama. Pada abad ke-6 M., misalnya, Romawi berada dalam lembah kehinaan lantaran banyaknya kelompok dan aliran, khususnya mengenai wacana satu watak dan satu kehendak maupun wacana tentang dua watak dan dua kehendak. Namun, perbedaan yang mencolok di antara mereka ialah perbedaan bahasa, meski secara hakikat sama.

Saat itu, kaisar beserta jajarannya percaya bahwa Yesus memiliki dua watak dan dua kehendak, sedangkan rakyat yang tinggal di Mesir dan Syam rata-rata memiliki keyakinan bahwa Yesus memiliki satu watak dan satu kehendak. Mereka disebut golongan Jacubiah pada masa kepemimpinan Heraklius. Hingga pada akhirnya, Isnasius, seorang uskup di kalangan Jacubiyah, berjanji akan mempertemukan dua konsep tentang Yesus yang saling bertolak belakang tersebut. Kaisar pun mendeklarasikan dan mengeluarkan sebuah pandangan yang berusaha untuk menjembatani dua perbedaan tersebut. Sang kaisar setuju dan meminta uskup Isnasius menyampaikan gagasannya tersebut melalui aturan hukum Konstantinopel. Uskup Isnasius telah menyetujuinya sebelum pidato kenegaraan kaisar. Kemudian sang kaisar menyebarkan keyakinan tersebut secara luas dan diterima oleh para uskup timur, kecuali Uskup Sufronius di Baitul Maqdis dan beberapa uskup yang lain. Salah satu yang terkemuka adalah uskup dari Oman dan seluruh tokoh gereja Malikiyah.

Kenyataan tersebut membuat sang kaisar menghadapi tantangan yang sangat berat. Pada akhirnya, sang kaisar memutuskan untuk memusuhi pihak-pihak yang tidak menerima deklarasinya. Akibat keputusan sang kaisar tersebut, membuat perpecahan semakin tidak bisa dihindari. Iskandariyah dan An-Thaqyah adalah satu kubu yang berpendapat mengenai dua watak dan dua kehendak. Sedangkan kubu Jacubiah yang tediri dari orang-rang Kipti, penduduk Hauran dan seluruh penduduk di pedalaman Suria dan

Mesir adalah kubu lain. Kubu ketiga adalah Nestorian, yaitu orang-orang Irak dan Jazirah dan masih banyak kelompok-kelompok lain. Salah satunya adalah golongan *Khaiyaliyun* yang mengatakan bahwa pada hakikatnya Yesus tidak disalib, yang disalib di kayu itu adalah orang lain. Selain itu ada juga golongan *Ikifaliyun* yang mengatakan bahwa tidak perlu tunduk kepada para penguasa. Golongan ini mirip dengan kelompok Khawarij dalam Islam. Kelompok Jacubiah sendiri terpecah menjadi beberapa macam.

Perpecahan yang terjadi dalam kelompok-kelompok tersebut berpengaruh besar terhadap ranah politik. Saat itu urusan politik dan agama menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, bahkan muncul keinginan sebagian kelompok ingin melepaskan diri dari kekuasaan Romawi dan bergabung ke Persia seperti yang dilakukan oleh penduduk Armen.

Penduduk Armen ketika merasa keputusan Kontantinopel menganggap bid'ah keyakinan tentang satu watak dan satu kehendak, dan Kaisar Romawi menindas orang-orang yang meyakini keyakinan tersebut. Dan salah satu kelompok masyarakat yang mengalami penindasan adalah penduduk Armen. Dari sini kemudian orang-orang yang tertindas berkeinginan menyerahkan negara mereka kepada Persia. Demikian pula yang dilakukan oleh penduduk Kipti di Mesir pada saat Amr bin Ash datang. Orang-orang Kipti mejadi faktor pendukung penaklukan Amr bin Ash teradap Mesir.

E. Permusuhan Romawi dan Yahudi

Kaum Yahudi benci pada Romawi karena masalah penindasan. Kebenciaan Yahudi ini memuncak pada masa kekuasaan Heraklius, kaum Yahudi di Antiokiah melakukan pemberontakan, membunuh dan menampilkan kritik-kritik simbolis yang mencela. Kaisar Heraklius mengutus pasukannya kepada mereka untuk membunuh sejumlah besar kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi di Kota Suwar, ibukota Finiqiyah, terus memberontak dan membunuh gubernurnya.

Kaum Yahudi di Kota Suwar, Finiqiyah dan Palestina saling berembuk. Akhirnya mereka sepakat untuk memasuki Kota Suwar pada malam hari dan hendak membunuh kaum Nasrani. Namun, rencana pembunuhan tersebut diketahui oleh kepala uksup di Kota Suwar, sehingga dia memberitahu gubernur dan para penjaga agar berhati-hati.

Setelah matahari tenggelam di ufuk barat, kaum Yahudi pun datang dan dari luar pagar, tapi pasukan pemerintah berhasil memukul mundur pasukan kaum tersebut. Akhirnya, kaum Yahudi pun mundur dan bersembunyi di gereja-gereja yang ada di luar kota. Namun, di sana mereka bukan hanya bersembunyi, tapi juga menghancurkan dan merampas seluruh kekayaan gereja. Kaum Yahudi terus melakukan hal semacam itu di desa-desa sekitarnya. Akibat perbuatan tersebut, seluruh umat Yahudi di kota Suwar harus dibunuh.

Peristiwa pembunuhan massal juga terjadi di Kota Qaisariyah, Palestina. Saat itu sang raja memerintahkan saudaranya yang bernama Saudoros untuk membunuh semua orang Yahudi di kota itu. Atas peristiwa ginosida tersebut, kebencian kaum Yahudi kepada kerajaan pun semakin tak terbendung. Sementara di sisi lain, Romawi sebenarnya mulai waspada terhadap kaum Yahudi. Hal ini salah satunya disebabkan karena tukang ramal kerajaan mengatakan bahwa seorang lelaki dari penduduk al-Khattan akan mengambil kekuasaan Romawi. Yang dimaksud dengan penduduk al-Khattan (orang-orang yang bersunat) adalah orang-orang Muslim. Salah satu cara yang dilakukan kaum Yahudi dan membuat takut orang Romawi adalah bahwa kaum Yahudi membeli delapan puluh ribu tawanan Persia yang beragama Nasrani dan kemudian kepala mereka dipenggal oleh Yahudi.

Kebencian tidak hanya berlangsung antara orang Yahudi dengan orang Romawi, melainkan juga antara kaum Yahudi dan

umat Nasrani seluruhnya. Undang-undang Nasrani apabila sudah diresmikan maka selalu ada pasal-pasal tertentu yang diperuntukkan bagi kaum Yahudi. Sebab, umat Nasrani menganggap Yahudi sebagai golongan rendahan. Demikian juga dilakukan oleh al-Qud, yaitu pembuat hukum di Kota Asbaniyah sebelum masa penaklukan Islam. Mereka menganggap Yahudi sebagai musuh hukum Negara al-Qud. Dewan yudisial di kerajaan al-Qud memutuskan untuk mengabaikan perayaan keagamaan yang berbau Israel. Dewan yudusial meminta negara melarang orang-orang Yahudi merayakan hari-hari raya mereka. Negara juga meminta kaum Nasrani menimbulkan kesulitan bagi kaum Yahudi karena itulah orang-orang Yahudi semakin terasa terdesak dan sulit dalam melakukan hubungan dengan orang-orang Nasrani. Mereka terus memegang teguh keyakinan Yahudi sekalipun harus menerima berbagai macam siksaan dan penindasan. Penguasa al-Qud bukan tidak tahu perasaan benci hati kaum Yahudi. Karena itulah, penguasa al-Qud memperlakukan umat Yahudi berbeda dari umat Nasrani. Bahkan, penguasa mencegah kaum Yahudi memperoleh hak-hak sipil dan memperlakukan mereka sebagai budak. Selain itu, kaum Yahudi juga dihina dengan cara dilarang belajar membaca. Dengan semua kisah ini, apakah kita merasa aneh apabila melihat umat Yahudi menjadi penolong bagi keberhasilan orang-orang Arab yang Muslim dalam menaklukkan para penguasa yang beragama Nasrani?

F. Kondisi Dalam Negeri Persia

Kondisi sosial kemasyarakatan Persia mengalami puncak kemerosotan sebelum Islam datang. Saat itu di negara tersebut sedang terjadi perpecahan mazhab dan aliran yang berakar pada agama Mani dan Masdak. Salah satu ajaran aneh agama Masdak adalah bahwa Tuhan mengutus Masdak agar menyerukan perempuan dan harta sebagai kekayaan bersama. Sebab, mereka percaya bahwa

kaum perempuan adalah saudara dari bapak yang satu.[19] Mazhab ini diikuti oleh Kubaz, salah satu raja di Persia. Kemudian muncullah orang yang mengkritik ajaran tersebut dan mendirikan ajaran lain, sehingga pada waktu itu berbagai aliran pemikiran muncul dan moralitas merosot. Pada saat Romawi dan Persia dalam keadaan terpuruk seperti yang telah diuraikan, bangsa Arab baru memulai masa kebangkitan. Mereka satu kekuatan, dan semakin kuat lantaran mendapat dukungan dari orang-orang Romawi dan Persia yang melarikan diri disebabkan oleh perbedaan aliran dan lemahnya penegakan hukum.

19 R. Chirshman, Iran. London 1956, pp. 301

4
PENYEBARAN AGAMA ISLAM

Sejarah Islam dimulai sejak peristiwa hijrahnya umat Muslim dari Makkah ke Madinah dalam rangka menghindari perbuatan kaum Quraisy yang selalu menghina dan mengejek mereka. Selain itu, umat Muslim juga melihat penduduk Yastrib (Madinah) bersedia memberikan bantuan dan pertolongan seperti yang telah mereka perlihatkan pada peristiwa "Perjanjian Baiatul Aqabah". Karena alasan itulah, Nabi Muhammad Saw. bersama umat Muslim hijrah ke kota tersebut.

A. Perjanjian Kaum Muhajirin dan Anshar

Hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. setibanya di Madinah adalah mengadakan perjanjian antara umat Muslim baik yang Muhajirin maupun yang Anshar dengan kaum Yahudi Madinah. Isi perjanjian tersebut adalah mengajak persatuan dan tolong-menolong antara kaum Muslim dan Yahudi dalam rangka menciptakan kemaslahatan umum.

Selanjutnya Nabi Saw. membuat beberapa perjanjian lain yang diperuntukkan bagi kaum Muhajirin dari suku Quraisy dan Anshar dari Yastrib. Perjanjian tersebut berisi kesepakatan persaudaraan *(al-*

Mua'khah) antara kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah pondasi awal bagi bangkitnya pemerintahan Islam.

Saat itu zakat dan puasa juga mulai diwajibkan. Aturan-aturan hukum batasan halal haram juga mulai diterapkan. Tiang-tiang ajaran Islam lainnya mulai ditegakkan. Kemudian Nabi mengumpulkan para tokoh Madinah untuk dipersatukan. Islam menjadi lebih kuat berkat Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khatthab.

B. Peperangan

Setelah semua pondasi agama Islam kokoh, kaum muslimin mulai memikirkan permusuhan mereka dengan penduduk Makkah. Mereka berencana memerangi penduduk Makkah dalam rangka membela Islam. Karena itu, berbagai peperangan bersejarah pun terjadi, seperti Perang Badar yang dimenangkan kaum muslimin, meski dari segi jumlah dan peralatan perang kalah jauh dari pasukan kafir Quraisy. Berikut beberapa peperangan yang tercatat dalam sejarah Islam:

1. Perang Badar Qubra

Badar adalah nama sebuah sumur yang ada di antara Kota Makkah dan Kota Madinah. Kafilah-kafilah dagang yang melakukan perjalanan antara Makkah ke Syam pasti singgah di sumur itu. Biasanya ketika kafilah-kafilah Quraisy melakukan perjalanan perdagangan ke Syam, mereka membawa barang-barang dagangan yang banyak. Kemudian umat muslim tahu bahwa kafilah dagang dari Quraisy yang terdiri dari orang-orang Makkah baru pulang dari negeri Syam dengan membawa harta benda yang melimpah. Mereka terdiri dari tiga puluh orang laki-laki yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb, salah satu tokoh terkemuka di Makkah waktu itu.

Mendengar kabar tersebut, Nabi Muhammad Saw. pun mengutus beberapa sahabat beliau untuk mencari data dan informasi mengenai Abu Sufyan dan rombongan dagangnya. Kabar itu pun

terdengar oleh Abu Sufyan, sehingga ia mengirim seorang utusan untuk mencari bantuan dari Makkah. Kemudian dikirimlah 950 pasukan untuk menyelamatkan kafilah-kafilah dagang Quraisy, di mana dari pasukan tersebut, salah satunya terdiri dari 100 pasukan berkuda. Pasukan muslim pun keluar ke medan perang hanya dengan jumlah 313 orang, yang terdiri dari 70 kaum Muhajirin dan sisanya dari orang-orang Anshar, di mana dari pasukan gabungan tersebut, salah satunya terdiri dari tujuh puluh dua pasukan berkuda. Setelah pasukan muslim keluar dari Madinah, mereka mendengar kabar bahwa kafilah Quraisy sudah berada di area sumur Badar. Umat muslim pun segera mendahului mereka ke tempat tersebut. Salah satu dari para sahabat ada yang membuatkan tempat singgasana untuk Nabi Saw. dan Abu Bakar, sementara para sahabat yang lain bersiap-siap untuk berperang.

Tidak lama kemudian, pasukan muslim pun melihat pasukan kafir Quraisy berjumlah tiga kali lipat lebih besar dibandingkan jumlah mereka, dan di antara mereka ada pasukan pilihan, yakni orang-orang Makkah yang memusuhi Islam dan menghina Nabi Saw. seperti Abu Jahal. Nabi Saw. tahu bahwa Perang Badar ini merupakan perang yang bisa dibilang menentukan "masa depan" umat Islam. Jika umat muslim berhasil memenangkan peperangan, maka agama Islam akan semakin kuat, dan jika kalah, maka kesesatan akan kembali terulang. Karena itu, ketika Nabi Saw. melihat pasukan Quraisy datang dalam jumlah yang sangat besar, beliau menoleh ke arah pasukan muslimin, kemudian berdoa, "Ya Allah, jika pasukan ini kalah, Engkau tidak akan pernah disembah lagi di muka bumi ini."

Pertempuran pun pecah, di mana dalam perang tersebut Abu Jahal terbunuh. Para sahabat mempersembahkan keberhasilan mereka membunuh Abu Jahal untuk Nabi Saw. Perang terus berkecamuk, yang pada akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin. Pada perang

tersebut, dari pasukan kaum muslimin, empat belas orang gugur, yang mana enam orang dari kaum Muhajirin dan delapan orang dari kaum Anshar. Adapun dari pihak pasukan kafir Quraisy, yang terbunuh berjumlah tujuh puluh orang, di mana orang-orang yang gugur tersebut merupakan para pembesar Quraisy, khususnya dari Bani Umayyah, Bani Mahzum, dan Bani Asad, salah satunya adalah Uqbah bin Abi Muid. Nabi Saw. memerintahkan pasukan muslim untuk membunuh Uqbah karena lelaki itu menyakiti Nabi Saw. saat masih di Makkah. Adapun orang yang paling berjasa dalam Perang Badar adalah Ali bin Abi Thalib. Selain itu, ada juga sosok Hamzah bin Abdul Mutthalib, paman Nabi Saw., yang perannya juga begitu besar.

Sementara itu, kaum Quraisy yang selamat dan melarikan diri, di antaranya adalah Abu Sufyan bin Harb dan Amr bin Ash, sosok yang kelak menjadi pembela Islam. Mereka lari ke Makkah tanpa membawa barang-barang dagangan mereka. Dalam euforia kemenangan, kaum muslimin mulai membunuh pasukan lawan yang tertinggal dengan gaya khas Arab dan saling berebut harta rampasan perang yang terdiri dari 150 unta, 10 kuda, dan berbagai macam perlengkapan perang. Berdasarkan wahyu yang turun, Nabi Saw. segera menghentikan perbuatan tersebut, meminta para tawanan diperlakukan dengan baik dan harta rampasan perang dibagi secara merata.

Meski kaum Quraisy kalah dan mengalami kerugian yang besar, namun mereka tetap merasa kuat. Hal ini disebabkan karena mereka masih memiliki Abu Lahab, sosok yang dikenal memusuhi Islam di mana ia tidak turun ke medan perang pada peristiwa Badar. Saat itu ia mengutus orang lain untuk menggantikan dirinya dalam berperang seperti yang sudah lumrah terjadi dalam adat peperangan mereka. Ketika orang-orang Quraisy memberi kabar kepada Abu Lahab tentang kekalahan yang mereka alami, Abu Lahab merasakan

sedih yang dalam, yang mana tidak lama kemudian ia meninggal dunia.

2. Perang Uhud

Setelah orang-orang Quraisy terpecah-belah karena kekalahan yang mereka pada Perang Badar, kemudian pada tahun berikutnya, mereka kembali berkumpul di bawah pimpinan Abu Sufyan. Waktu itu jumlah mereka sebanyak tiga ribu orang, terdiri dari 700 pasukan berbaju besi dan 200 pasukan berkuda. pasukan mereka juga terdiri dari kaum perempuan yang bertugas memukul genderang dan meratapi pasukan di kalangan mereka yang gugur di medan perang. Kaum perempuan pun terus memompa semangat pasukan Quraisy agar berjuang untuk meluluh lantakkan pasukan kaum muslimin. Salah seorang dari pasukan Quraisy adalah Khalid bin Walid yang terkenal sebagai pembela Islam kelak. Mereka ingin balas dendam terhadap kematian orang-orang Quraisy pada Perang Badar.

Kaum Quraisy pun bergerak menuju Kota Madinah. Sementara itu, di Madinah, Nabi bersama kaum muslimin sedang musyarawah. Saat itu beliau ingin supaya kaum muslimin tetap tinggal dan bertahan di kota itu. Sebagian besar sahabat ingin supaya kaum muslminin keluar dari Madinah dan menghadapi pasukan Quraisy. Hanya Abdullah bin Ubay bin Salul yang setuju dengan usul Nabi Saw. tersebut. Akhirnya, Nabi setuju dengan usul dan pendapat mayoritas sahabat tersebut. Setelah musyawarah selesai, seribu pasukan kaum muslimin pun keluar dari Kota Madinah, hingga tiba di suatu daerah yang terletak di antara Madinah dan bukit Uhud.

Namun demikian, ada sebagian kaum muslimin, termasuk Abdullah bin Ubay bin Salul memilih untuk kembali ke Madinah. Walhasil, kekuatan pasukan kaum muslimin berkurang. Kondisi demikian dimanfaatkan oleh kaum Quraisy untuk semakin menggemposi kekuatan kaum muslimin. Mereka pun menyebarkan fitnah di antara pasukan muslim bahwa Nabi telah berhasil mereka

bunuh, sehingga semangat pasukan muslim mulai luntur dan kehilangan semangat untuk berperang. Ditambah Hamzah bin Abdul Mutthalib, paman Nabi, terbunuh, semakin memudarkan semangat perang pasukan muslim. Akhirnya, peperangan ini dimenangkan oleh kaum Quraisy. Jumlah pasukan muslim yang terbunuh saat itu sebanyak tujuh puluh orang. Nabi sendiri mendapat pukulan pada bagian kepalanya hingga mengeluarkan darah. Saat itu kaum Quraisy bertindak sangat kejam terhadap pasukan muslim yang terbunuh, mereka memotong hidung dan telinganya, bahkan Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, ibu Muawiyah, membedah perut Hamzah, mengeluarkan jantungnya dan mengunyahnya. Namun karena ia tidak dapat menelannya, ia pun memuntahkannya.

Perang Uhud ini adalah perang yang menghadirkan derita bagi kaum muslimin. Saat itu kaum muslimin menganggap kekalahan dan kerugian yang mereka alami dalam Perang Uhud, salah faktornya karena pengkhiantan yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul.

3. Perang Khandak

Pasca meraih kemenangan dalam Perang Uhud, kaum kafir Quraisy berkumpul dan mengundang para penduduk Kota Makkah. Mereka terdiri dari kabilah Quraisy Qhathfan dan kabilah-kabilah Arab lainnya, termasuk Bani Nadir (orang-orang Yahudi). Sementara itu, di tempat lain, umat muslim Madinah memancing kedatangan pasukan Quraisy. Akhirnya orang-orang Quraisy terdorong untuk kembali berperang. Mereka datang ke Madinah dengan sepuluh ribu pasukan, yang terdiri dari empat ratus pasukan penunggang kuda, dan seribu pasukan unta. Sedangkan umat muslim berjumlah hanya tiga ribu orang.

Di antara pasukan kaum muslminin ada seseorang dari Persia bernama Salman al-Farisi. Dia memiliki kecakapan dan pengetahuan luas tentang seni berperang. Saat itu Salman mengajukan usulan kepada Nabi agar bagaimana ikhitiar bertahan dari serangan musuh.

Saat itu Salman berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dulu ketika kami di negeri Persia, apabila kami dikepung musuh, maka kami membuat parit di sekitar kami." Usulan dari Salman ini adalah strategi baru. Cara ini belum pernah dikenal oleh bangsa Arab sebelumnya. Tentu, musuh juga belum mengetahuinya dan tidak memperhitungkan dalam strategi perang mereka. Nabi pun segera memeritahkan kaum muslimin untuk membuat parit. Bahkan Nabi juga ikut membantu proses penggalian parit tersebut.

Sementara itu, pasukan Quraisy mendirikan tenda dan mengepung Madinah, dan keberadaan parit mencengah mereka melancarkan serangan. Saat itu pasukan Quraisy menghabiskan waktu dua puluh hari lebih tanpa ada pertempuran, kecuali hanya berupa saling lempar panah dan batu. Keberadaan parit telah membuat khawatir pasukan Quraisy. Mereka merasa parit tersebut adalah taktik baru dalam peperangan. Pada saat sebagian pasukan Quraisy mencoba melompati parit dengan menunggang kuda, mereka jatuh dan tidak sedikit dari mereka yang patah leher. Walhasil, hal itu membuat pasukan Quraisy semakin ciut.

Dalam penantian panjang itu, pasukan muslim sengaja menantang perang secara duel kepada pasukan Quraisy. Ketika salah satu dari pasukan Quraisy keluar disambutlah oleh Ali bin Abi Thalib. Pertempuran duel itu dimenangkan oleh Ali. Pada saat yang bersamaan turun hujan lebat dan angin topan, hingga tenda-tenda yang dibangun oleh pasukan Quraisy hancur berantakan. Kejadian ini membuat mereka ketakutan, sedangkan penduduk Madinah tetap bisa tinggal dengan tenang dalam rumah mereka masing-masing, karena hujan badai dan angin topan tidak mengancam keberadaan mereka. Pasukan Quraisy merasa kalah, lalu mereka kembali ke Makkah. Dengan kemenangan ini, aib umat muslim pun seketika musnah.

C. Kemenangan

Semua peperangan yang telah berlalu itu tidak memberikan arti yang signifikan, karena peperangan tak lebih hanyalah perbuatan saling membunuh dan menghancurkan. Adapun kemenangan Islam yang pertama adalah penguasaan terhadap wilayah Bani Nadir (bangsa Yahudi). Ada satu faktor yang mendorong Nabi meminta Bani Nadir untuk pergi meninggalkan wilayah mereka. Nabi meminta mereka meninggalkan Madinah setelah sebelumnya mengepung mereka selama enam hari pada tahun 4 Hijriyah. Bani Nadir pun memohon kepada Nabi agar jalan mereka tidak dihalang-halangi. Selain itu, mereka juga memohon agar diperkenankan membawa seluruh harta kekayaan mereka, kecuali senjata. Nabi pun mengabulkan permohonan mereka. Bani Nadir keluar meninggalkan Madinah, sedangkan sisa-sisa harta yang mereka tinggal, menjadi harta *fai* (harta rampasan) untuk Nabi pribadi, yang menpunyai hak untuk diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki oleh beliau. Demikian juga keputusan Nabi yang diberlakukan pada Bani Qaraidah dan penduduk Khaibar. Bani Khaibar memiliki banyak benteng pertahanan, umat muslim pun menguasainya.

Setelah peristiwa perang Khandak ini perasaan kaum Quraisy merasa berat mengadakan perdamaian dengan pihak muslim. Namun akhirnya mereka terpaksa mengadakan perdamaian pada tahun enam Hijriyah. Isi kesepakatan perdamian itu adalah: "Bahwa siapa saja dari penduduk Madinah yang datang ke Makkah untuk menunaikan haji dan umrah atau melintasi Makkah menuju Yaman dan Thaif, maka keamanan mereka dijamin (aman). Siapa pun penduduk Makkah atau orang-orang Syam dan Masriq yang bersama penduduk Makkah melintasi Madinah, maka perjalaan mereka dijamin aman."

1. Perang Mu'tah

Kali ini merupakan kesempatan yang dimiliki oleh umat muslim untuk menyebarkan dakwah islamiyah. Peristiwa kegagalan

pasukan Quraisy dengan jumlah yang besar pada perang sebelumnya membawa dampak besar bagi kebilah-kabilah Arab, dan Islam semakin menakjubkan. Bahkan kabilah-kabilah Arab berdatangan ke Madinah untuk menerima dakwah islamiyah dengan hati yang bersih. Di antara orang yang datang ke Madinah itu adalah dua orang yang kelak dalam sejarah Islam menorekkan tinta emas, yaitu Khalid bin Walid dan Amr bin Ash di mana keduanya adalah jenderal perang terkenal. Melihat peristiwa bersejarah itu, umat muslim pun merasa bangga dengan keislaman kedua jenderal tersebut.

Pada tahun berikutnya, Nabi mengutus beberapa sahabat untuk menemui raja-raja dan mengajak mereka untuk memeluk Islam, salah satunya adalah surat Nabi yang disampaikan kepada Mukaukis dan raja Mesir pada tahun delapan Hijriyah. Selain itu, Nabi juga memerintahkan untuk memerangi Romawi yang berada di negeri Syam. Mereka pun memerangi pasukan Romawi di sebuah desa perbatasan Syam yang berdekatan dengan Hauran, tepatnya di daerah Mu'tah. Ini adalah perang pertama umat muslim menghadapi Romawi. Akan tetapi karena bangsa Arab belum pernah mengutus pasukan yang terorganisir, akibatnya mereka dipukul mundur dan terpaksa kembali ke Madinah. Pada Perang Mu'tah ini, sejumlah sahabat gugur, di antaranya adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah dan, Ja'far bin Abi Thalib, saudara Ali bin Abi Thalib.

Pada saat seperti itu ada sebuah peristiwa yang meyebabkan dihentikannya perjanjian damai antara umat muslim dan Quraisy. Abu Sufyan menilai bangsa Quraisy tidak mampu menyusun kekuatan lagi untuk melawan umat muslim. Ia pun berangkat sendirian ke Madinah untuk memperbaharui perjanjian damai tersebut. Umat muslim sadar akan kondisi musuhnya yang sedang lemah, sehingga mereka tidak segera memanfaatkan kesempatan ini. Ketika Abu Sufyan memohon perjanjian damai, umat muslim tidak memberi jawaban yang tegas. Pada saat Abu Sufyan kembali

ke Makkah, umat muslim segera melakukan persiapan untuk menghadapi bangsa Quraisy.

Saat itu umat muslim mendatangi orang Quraisy dalam jumlah yang sangat besar, yaitu sepuluh ribu pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, dan kabilah-kabilah lainnya. Sementara Abu Sufyan dan beberapa pemuka Quraisy lainnya pergi meninggalkan Makkah secara sembunyi-sembunyi, tetapi Abbas bin Abdul Mutthalib, paman Nabi, memergoki mereka. Lalu Abu Sufyan bertanya kepada Abbas tentang apa yang terjadi. Abbas pun memberi kabar mengenai kekuatan pasukan muslim yang begitu besar, lalu Abu Sofyan berkata pada Abbas, "Kekuasaan keponakanmu itu sungguh luar biasa." Abbas pun meminta Abu Sofyan agar mencari perlindungan kepada umat muslim. Abbas bersama Abu Sufyan berangkat ke Madinah. Di sana Nabi menyambut kedatangan mereka dengan baik, bahkan beliau melarang para sahabat menyakiti mereka.

Melihat sambutan baik Nabi tersebut, Abu Sufyan semakin kagum pada Rasulullah dan takjub terhadap keberadaan Islam. Kekaguman Abu Sufyan semakin besar, hingga Nabi bersabda, "Barang siapa penduduk Makkah yang masuk ke rumah Abu Sufyan, akan dijamin keselamatannya pada hari *fathul* Makkah (penaklukan Kota Makkah). Begitu juga dengan orang yang masuk masjid, akan dijamin keselamatannya." Setelah itu, Abu Sufyan bercerita kepada penduduk Makkah tentang apa yang dialaminya. Namun, penduduk Makkah menilai Abu Sufyan sebagai orang yang berjiwa lemah. Mereka menghina dan mencaci Abu Sofyan. Bahkan, istri Abu Sufyan yang bernama Hindun binti Uqbah menarik jenggotnya sambil berkata, "Wahai penduduk Makkah, bunuhlah orang gendut dan bermuka buruk ini. Semoga Tuhan menghina derajatnya di antara bangsanya sendiri." Namun, Abu Sufyan mengabaikan hinaan dan cacian tersebut.

Di kemudian hari, umat muslim memasuki Kota Makkah.

Nabi menghampiri Ka'bah dan menghancurkan patung-patung di tempat tersebut. Selain itu, beliau dan dan para sahabat menurunkan gambar-gambar malaikat yang menghiasi dinding Ka'bah. Inilah akhir dari masa keyakinan paganisme di Makkah. Setelah peristiwa tersebut, seluruh penduduk Makkah memeluk Islam, termasuk Abu Sufyan beserta keturunannya, seperti Muawiyah bin Abi Sufyan, tokoh yang kelak mendirikan Daulah Bani Umayyah.

2. *Al-Muallafatu Qulubuhum* dan Perang Thaif

Nabi menyebut tokoh-tokoh Makkah yang memeluk Islam pasca Fathu al-Makkah dengan sebutan *al-Muallafah* atau *al-Muallafatu Qulubuhum*. Hal ini mengisyaratkan tentang ketundukan hati mereka dan pengakuan mereka akan kebesaran Islam. Dalam perjalanannya, orang-orang yang disebut *al-Muallafatu Qulubuhum* itu adalah orang-orang yang diminta masuk Islam oleh Nabi seperti Sufyan bin Umayyah. Ada juga yang menjadi golongan *al-Muallafatu Qulubuhum* adalah orang-orang yang penderitaannya diringankan (dihilangkan). Karena itu, golongan *al-Muallafatu Qulubuhum* ini selalu mendapat pemberian dari Nabi dan lebih diutamanakan daripada sahabat yang lain. Semua itu adalah bagian dari siasat politik dan bentuk kemurahan hati.

Pasca Fathu al-Makkah, Nabi mengutus beberapa pasukan ke berbagai wilayah sekitar Makkah untuk mengajak orang-orang memeluk Islam. Perang pun sempat terjadi waktu itu, seperti yang terjadi di Hunain dan Thaif. Ada dua hal yang berbeda antara kedatangan Nabi ke Thaif kali ini dengan kedatangan beliau pada awal dakwah islamiyah. Waktu itu beliau datang ke Thaif untuk mencari pertolongan, sementara kedatangan beliau kali ini berstatus sebagai "penakluk". Nabi mampu mengalahkan penduduk Thaif serta mengambil harta rampasan yang jumlahnya sangat besark 24.000 unta, 40.000 kambing, dan 4.000 barang-barang yang terbuat dari perak. Ketika Nabi membagi-bagikan harta rampasan

perang tersebut, beliau mendahulukan golongan *al-Muallafatu Qulubuhum*. Saat itu beliau memberikan seratus keledai kepada Abu Sufyan, seratus keledai kepada putranya, Muawiyah, dan seratus keledai kepada putra Muawiyah yang bernama Yazid. Nabi juga memberikan perak kepada mereka. Jadi total yag diterima Abu Sufyan dan keturunannya adalah tiga ratus keledai, dan seratus dua puluh barang-barang yang terbuat dari perak. Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku. Wahai Rasulullah, sungguh engkau orang yang mulia baik dalam perang maupun damai."

3. Keluhan Kaum Anshar dan Muhajirin

Kaum Anshar dan Muhajirin merasa keberatan atas keputusan Nabi Saw. yang memberikan harta rampasan perang kepada para pembesar Quraisy, seperti Haris bin Hisyam, saudara Abu Jahal, Sufyan bin Umayyah, dan lainnya. Mereka keberatan karena merekalah tiang agama, dan lebih dulu memeluk agama Islam. Kemudian di antara mereka ada yang berkata, "Bagaimana Nabi bisa memberikan harta kepada orang-orang Quraisy itu, dan mengabaikan kita semua. Padahal pedang kita masih belum kering dari darah mereka."

Desas-desus itu pun sampai ke telinga Nabi, sehingga beliau mengumpulkan semua sahabat dan bertanya kepada mereka tentang semua yang terjadi. Para sahabat pun mengakui apa yang telah mereka keluhkan. Kemudian Nabi membenarkan ucapan para sahabat tersebut. Kemudian Nabi berkata kepada mereka, "Aku memang memberikan harta rampasan itu kepada orang-orang yang ketika aku bicara, mereka tetap mengingkarinya. Apakah tidak lebih baik jika keislaman mereka semakin diperbaiki, sehingga orang-orang lain juga mau mengikuti langkah mereka untuk memeluk Islam? Sedangkan kalian semua telah aku pasrahi Islam yang kokoh yang tak tergoyahkan. Wahai kaum Anshar, apakah kalian tidak rela jika mereka (golongan *al-Muallafatu Qulubuhum*) pergi membawa

kambing dan keledai, sementara kalian pulang denganku ini ke tempat kalian?" Nabi juga berkata demikian kepada kaum Muhajirin sehingga semua sahabat merelakan harta rampasa tersebut dengan tulus.

Umat muslim pun kembali ke Madinah kira-kira tahun 9 Hijriyah. Saat itub wilayah sekitar Madinah mengakui kebesaran kekuasaan Islam. Karena itu, banyak orang-orang yang datang ke Madinah untuk memeluk Islam.

4. Penaklukan Syam

Ketika kekuasaan kaum muslimin semakin besar yang membentang di seluruh Jazirah Arab, pada tahun 9 Hijriyah, mereka mencoba memperluas kekuasaan mereka ke luar tanah Arab. Pada tahun tersebut, Nabi memerintahkan kaum muslimin untuk menyerang Romawi. Umat muslim pun menyiapkan tiga puluh ribu pasukan, yang terdiri dari sepuluh ribu pasukan berkuda. Inilah kekuatan terbesar umat muslim waktu itu. Mereka semua berjuang dengan segala kemampuan yang ada, baik harta maupun jiwa mereka.

Di sepanjang perjalanan, mereka harus menghadapi berbagai rintangan, berupa kehausan. Lalu mereka berhenti di sebuah desa yang terletak di antara Madinah dan Syam, yaitu Desa Tabuk. Umat muslim mengira pasukan Romawi berkumpul di desa itu. Pada saat itu datanglah seseorang yang kulit pipinya tebal dan menderita penyakit kusta. Ia adalah penduduk Kota Ailah (sebuah kota yang terdapat di tepi Laut Merah yang memanjang ke negeri Syam di ujung Teluk Aqabah). Orang tersebut mengadakan kesepakatan damai dengan umat muslim dengan cara membayar *jizyah*. Sementara bekal yang dimiliki umat muslim itu adalah hasil rampasan Khalid bin Walid ketika menyerang salah satu penduduk Daumatul Jandal yang terletak antara Madinah dan Damaskus. Penyerangan dilakukan dengan tujuh kali tahapan. Penduduk Daumatul Jandal itu adalah orang Arab beragama Nasrani dari Kindah. Khalid menangkapnya

dan membunuh saudaranya. Selain itu, Khalid juga merampas sejumlah pakaian luar yang terbuat dari sutra dan dihiasi emas. Hasil rampasan itu pun dikirimkan kepada orang-orang muslim. Ketika kaum muslim melihatnya umat muslim merasa kagum dan takjub. Sebab, ini pertama kalinya mereka mengenakan pakaian semacam itu. Kemudian umat muslim kembali ke Madinah dan tidak sedikit pun menaklukan negeri Romawi.

Pada tahun ke-11 H Nabi Muhammad saw. wafat, dan muncul permasalahan baru dalam Islam. Semoga orang-orang tetap mengikuti jejak-jejek Islam dan setuju dengan jalan tujuan Islam. Qabilah-qabilah Arab murtad dari Islam, kecuali penduduk Madinah, Makkah, dan Thaif. Islam dalam bahaya yang besar, sekiranya Abu Bakar tidak mencegahnya.

5
KHULAFAUR RASYIDIN

A. Perselisihan Sahabat Muhajirin dan Anshar

Pada masa hidupnya, Nabi Saw. berperan sebagai pemimpin umat muslim, pemimpin perang, pemimpin salat, maupun sebagai penyelesai/pemutus dalam segala urusan. Ketika Nabi Saw. wafat, tejadilah perselisihan di antara kaum Anshar dan Muhajirin. Hal ini terjadi karena Nabi Saw. tidak memiliki anak laki-laki dan tidak meninggalkan wasiat tentang siapa sosok yang berhak menggantikan beliau sebagai khalifah/pemimpin politik. Tokoh Muhajirin berkata, "Kami lebih berhak atas kepemimpinan karena kami masih keluarga Nabi. Kami pergi dan hijrah dari negeri kami bersama beliau." Sementara tokoh-tokoh Anshar juga berkata, "Kamilah yang lebih berhak atas khalifah tersebut, sebab kami telah menolong beliau."

Musyawarah berjalan alot, dan hampir menimbulkan perpecahan di antara mereka. Kemudian Abu Bakar menyampaikan sabda Nabi Saw. yang juga telah didengar oleh para sahabat, "Suku Quraisy yang mengurusi urusan ini (khalifah), maka dengarkanlah dan tunduklah." Akan tetapi, kekhawatiran masih terjadi di antara para sahabat Muhajirin tentang siapa yang berhak atas kedudukan yang tinggi tersebut. Umar merasakan kekhawatiran itu dan khawatir terjadi perpecahan di antara kaum muslimin. Atas dasar

persatuan, maka cepat-cepatlah Umar mendatangi Abu Bakar dan membai'atnya, yang kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat yang lain. Setelah itu, hilanglah rasa kekhawatiran tersebut.

B. Khalifah Abu Bakar

Abu Bakar dipilih dan dibai'at menjadi khalifah, meski ada tokoh Muhajirin lain seperti Abbas, paman Nabi Saw. Tentang hal ini, ada beberapa pendapat di antara kaum muslimin, antara lain: Keluarga Bani Hasyim telah mendapat kemuliaan dengan kenabian karena Muhammad berasl dari Bani Hasyim dan para sahabat mengikuti Nabi Saw. Selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Abbas pernah minta kedudukan kepada Nabi Saw., tetapi Nabi Saw. menolaknya. Pendapat lain menyatakan bahwa dipilihnya Abu Bakar menjadi khalifah karena dia merupakan orang pertama di antara para sahabat lainnya yang lebih awal memeluk Islam, selain karena umurnya lebih tua.

Setelah dibai'at, Abu Bakar berpidato di depan para sahabat: "Wahai manusia, sungguh aku telah engkau angkat menjadi pemimpin kalian semua. Aku bukan orang terbaik di antara kalian, maka jika aku berbuat baik, maka tolonglah aku dan jika aku berbuat buruk, maka luruskan aku. Jujur adalah amanat. Bohong adalah khianat. Taatlah kamu sekalian selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidaklah wajib bagi kalian taat kepadaku."

Perlu diketahui bahwa pada saat Abu Bakar menjadi khalifah, Islam dalam kegoncangan, yang disebabkan oleh, antara lain: Banyak terjadi kemurtadan seperti munculnya orang-orang yang mengaku nabi, seperti Thulaihah al Asadi, dari Bani Asad, Sajjah dari Bani Tamim, dan Musailamah dari Yamamah. Ada pula yang keluar dari Islam maupun tidak mau membayar zakat. Selain itu, beberapa kabilah menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Saw. dengan sendirinya batal setelah beliau wafat.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, Abu Bakar mengirim pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abi Jahal, serta Amr bin Ash. Dalam waktu kurang dari dua tahun, masalah tersebut bisa diselesaikan dan kondisi kembali seperti semula. Selanjutnya, Abu Bakar mengirim delegasi ke Syam, Irak, sebagaimana yang diinginkan Nabi Saw. Maka, terjadilah Perang Yarmuk pada tahun 13 Hijriyah, yang menyebabkan ditaklukkannya Syam dari tentara Bizantium (Romawi Timur).

C. Khilafah Umar

Pada saat pertempuran berlangsung di Syam, Abu Bakar wafat. Sebelum meninggal, beliau berwasiat bahwa yang akan menggantikannya sebagai khalifah adalah Umar bin Khatthab. Pada masa Umar inilah, Syam, Irak, dan Yerusalem berhasil ditaklukkan. Setelah itu, Umar kemudian menaklukkan Madain, Ibu Kota Persia, pada tahun 16 Hijriyah, kemudian Mosul dan Armenia pada tahun 17 Hijriyah. Sementara penaklukan Mesir pada tahun 17 Hijriyah dipimpin oleh Amr bin Ash.

Pada masa Umar dibangunlah kota-kota seperti Bashrah, Kuffah, Fustat Masjidil Haram. Selain itu, ia juga memperluas masjid. Umar meninggal pada tahun 23 Hijriyah karena ditikam oleh budak Persia bernama Firoz. Ia kemudian digantikan oleh Utsman bin Affan.

6
AWAL PERKEMBANGAN ISLAM

Di kalangan para peneliti dan sejarawan, faktor-faktor yang membuat Islam bisa menaklukkan Rum dan Persi masih terjadi perdebatan. Perdebatan tersebut terjadi karena secara kuantitas, misalnya, jumlah pasukan muslim lebih sedikit daripada pasukan musuh. Selain itu, Rum dan Persia dikenal sebagai negara adidaya dan kaya akan strategi perang. Sementara kehidupan masyarakat Arab sangat sederhana dan miskin strategi perang. Selain itu, bangsa Arab juga tidak memiliki persiapan perang dan tidak mempunyai benteng untuk berlindung. Di samping itu, bangsa Arab dengan jumlah yang sedikit dan keadaan yang sederhana menyerang wilayah-wilayah yang tidak dikenalnya dan tidak mempunyai pendukung ketika menyerang. Yang lebih aneh lagi bangsa Arab menaklukkan kedua negara itu tidak lebih dari 10 tahun. Lantas, bagaimana penaklukan itu bisa terjadi?

Pendapat paling masyhur menurut peneliti dari kejadian itu adalah bahwa bangsa Arab tidak mampu menaklukkan Rum dan Persi kecuali karena kedua negara itu sedang dalam keadaan kacau dan lemah sebagai dampak dari beberapa perang yang dihadapi sebelum kedatangan Islam seperti pada fasal yang lalu. Bagi kami, kelemahan

bukanlah satu-satunya alasan kenapa Islam berhasil menaklukkan kedua negara tersebut. Kemungkinan salah satu dari dua negara adidaya itu akan menguasai atas musuhnya yang kecil penduduknya, lemah persiapannya tetapi ternyata mampu mengalahkan dua negara itu sekaligus. Walaupun kami tidak memungkiri dari lemahnya kedua negara itu adalah faktor pendukung yang memudahkan pasukan Islam menguasai kedua negara Rum dan Persi, tetapi itu bukan satu-satunya alasan. Berikut faktor-faktor yang membuat Islam bisa menaklukkan Rum dan Persi:

A. Faktor-Faktor yang Membuat Islam Menang

Pertama kali kita akan membahas sebab-sebab yang membuat bangsa Arab terdorong untuk menyerang kedua kerajaan. Bangsa Arab adalah orang-orang kampung dari suku-suku yang mulia, yang selalu memandang Rum dan Persi dengan penuh hormat dan ketakutan yang selalu menjadikan tamsil tentang kebesaran raja dari kedua negara dan mereka takut akan kebesaran raja dari kedua negara itu. Dari sini timbul pertanyaan, bagaimana mungkin bangsa Arab mampu mengalahkan kedua negara itu hanya dengan beberapa ribu orang yang tidak mempunyai budaya kecuali pakaian yang keras? Makanan mereka hanya gandum dan alat perang mereka hanyalah panah yang diikat dengan bambu dan pedang yang tergantung di pinggang. Lantas, mengapa mereka tidak melakukannya sebelum Islam datang? Jawabannya adalah mereka tidak seperti sebelum Islam masuk. Dulu mereka adalah suku-suku yang tercerai berai dan saling bermusuhan, dan sekarang mereka menjadi satu hati.

Namun, hal tersebut tidak cukup untuk mendorong mereka dalam urusan yang agung ini. Yang mendorong mereka berani berperang adalah keyakinan mereka tentang kebenaran dakwah yang lebih menarik mereka. Mereka yakia bahwa dengan menguasai dunia di jalan agama dan sesungguhnya Allah Swt. menyuruh mereka untuk menyebarkan Islam di seantero bumi. Orang yang

mati di antara mereka adalah mati syahid, sedangkan alam yang akan datang adalah lebih baik dan lebih abadi. Keyakinan inilah yang menjadikan orang Arab berani melakukan perang yang menyakitkan dan menyengsarakan, selain merasakan manisnya kemenangan perang bersama Nabi Saw., karena setiap orang yang sudah mendapat pertolongan dari suatu masalah, maka hilanglah segala hal yang menghalangi jalan yang ditempuh dalam mencapai tujuan.

1. Persatuan Islam

Persatuan adalah sesuatu yang sangat jelas bagi setiap aktivitas orang muslim, dibuktikan dengan apa yang akan kami sampaikan di perjanjian persahabatan di awal tahun hijriyah. Dikuatkan lagi bahwa Islam adalah label persatuan seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Sedangkan pada khutbah-khutbah para khalifah dan pemimpin Islam juga selalu memberikan isyarat dari persatuan itu dan juga sebagai peringatan bagi kaum muslimin tentang keadaan nenek moyang mereka sebelum masuk Islam di zaman Jahiliyah yang selalu dalam percerai-beraian serta adanya ajaran Islam untuk meninggalkan kesukuan dan persatuan umat. Ditambah lagi dengan persatuan Islam dalam aktivitas mereka berkumpul lima kali sehari untuk salat di belakang imam atau yang mewakili.

Dengan demikian, kuatnya arah persatuan dan berkumpul untuk melakukan ketaatan adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi. Baladzari menyebutkan bahwa ketika Abu Sufyan mendatangi kaum muslimin sebelum kemenangan Islam dan dia belum masuk Islam, ketika ia melihat orang-orang muslim berdiri untuk melakukan salat dan ketika Nabi Saw. ruku' dan orang-orang muslim juga ruku' dan ketika Nabi Saw. sujud, mereka juga sujud, kemudian ia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seperti ketaatan mereka hari ini, yaitu kaum yang datang dari tempat ini dan itu, sedangkan negara Persi dan Rum mempunyai kekuatan."

2. Keyakinan Bangsa Arab terhadap Kebenaran Dakwah

Faktor utama yang membuat bangsa Arab berhasil meraih kemenanan dalam beberapa peperangan karena keyakinan mereka terhadap Nabi Saw. Misalnya, saat Rustam al-Qaid al-Farisi berlutut kepada Mughirah di tengah-tengah peperangan seraya berkata, "Kamu semua akan mati dalam menggapai apa yang kamu cari." Maka Mughirah berkata, "Akan masuk surga orang yang terbunuh dari kami, dan akan masuk neraka orang yang terbunuh dari kamu sekalian, dan akan jelas siapa yang tetap akan hidup dari kami." Juga seperti ucapan Ngubadah bin Shamid kepada Moqus, penguasa Mesir, ketika Moqus menakut-nakuti Ngubadah dengan bergabungnya Rum dan mereka tidak akan mampu mengalahkan Mesir sedangkan mereka di benteng Babil.

Saat itu Ngubadah berkata, "Janganlah kamu sekali-kali menipu dirimu sendiri dan teman-temanmu, sedangkan apa yang kamu jadikan untuk menakuti kami dengan bergabungnya Rum dengan jumlah dan banyaknya mereka, kami tidak akan kuat menghadapinya. Maka, demi umurku, tidaklah dengan apa yang kamu menakuti kami dan memecahkan kami akan mampu memalingkan apa yang menjadi tujuan kami. Seandainya apa yang kamu katakan benar, demi Allah itu semua lebih menyenangkan untuk membunuh mereka dan lebih menguatkan cita-cita kami dalam mengalahkan mereka, karena itu adalah alasan-alasan bagi kami pada Tuhan kami dalam maju ke medan perang. Karena seandainya kami terbunuh, maka itu justru akan lebih membuat kami mudah untuk mendapat ridha dan surga-Nya. Dan tidak ada yang lebih menyenangkan bagi kami dari surga dan ridha-Nya. Dan sesungguhnya ketika kami berada pada salah satu kebaikan yaitu kami mendapat harta rampasan perang ketika kami menang atau harta akhirat apabila kami kalah, dan sesungguhnya harta akhirat lebih menyenangkan bagi kami setelah kami berperang." Dan sesungguhnya Allah telah berfirman, "Banyak sekali kelompok kecil yang mampu mengalahkan kelompok yang besar karena izin Allah, dan Allah bersama orang-orang yang sabar."

Tak satu pun dari kami kecuali setiap pergi ke sana berdoa kepada Tuhan agar diberi rizki berupa mati syahid dan tidak dikembalikan pada negaranya, tidak pula pada tanah airnya, orang tua, dan anaknya. Dan tidak ada salah satu dari kami yang keluarganya berada di belakangnya, karena setiap dari kami telah menitipkan anak dan keluarga pada Tuhannya. Cita-cita kami adalah apa yang ada di hadapan kami, sedangkan ucapanmu bahwa keadaan ekonomi kami susah dan sempit. Padahal sebenarnya kami berada dalam kehidupan yang lapang karena seandainya semua isi dunia menjadi milik kami, maka kami tidak akan menginginkan yang lebih banyak dari apa yang telah kami miliki.

Sedangkan contoh-contoh yang lain masih banyak dalam syarah-syarah Islam, sehingga betul-betul terjadi seorang muslim yang membunuh ayah dan saudaranya ketika keduanya menjadi orang musyrik dan dia tidak akan mempedulikannya, bahkan dia berkeyakinan telah melakukan kebaikan. Dikuatkan lagi dengan apa yang ada dalam sejarah agama-agama yang lain bahwa seseorang tidak akan menghancurkan sesuatu dan akan ada kehidupan baru karena menghawatirkannya kecuali dari segi agama. Di dalam hadis tentang orang yang mati syahid dalam agama Nasrani dan agama-agama yang lain adalah bukti yang sangat mencukupi.

3. Kesuburan Negara yang Dikalahkan

Kesuburan dan banyaknya kebaikan adalah faktor yang lebih mendorong orang Arab untuk menaklukkan Syam, Irak, dan Mesir. Adapun negara mereka adalah negara yang kering dan tidak menjanjikan dari apa yang mereka cari setelah kebangkitan agama. Sebagian kabilah yang telah dikuasai Islam berperang dalam rangka bekerja untuk mendapatkan harta rampasan dan tawanan. Hal ini ditunjukkan setelah Perang Hunain dan Perang Thaif. Saat itu harta sangat banyak dan harta rampasan melimpah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Setelah mereka selesai berperang dan

mengembalikan tawanan, kemudian Nabi Saw. naik unta yang diikuti oleh para sahabat. Mereka berkata:, "Ya Rasulullah, bagikan kepada kami!" Beliau pun memberi kami unta dan kambing, sehingga mereka memaksa Nabi Saw. pada sebuah pohon sampai selendang Nabi terampas, maka Nabi Saw. bersabda, "Kembalikan selendangku wahai semua orang. Demi Allah, seandainya ada kambing dan pohon tuhamah, maka pasti akan aku bagikan kepada kalian semua, kemudian kami tidak mendapati orang yang bakhil penakut dan pendusta."

B. Faktor-Faktor Pendukung Kemenangan

1. Ketangkasan dan Keringanan Beban

Orang Arab (Baduwi) sudah terbiasa dengan kehidupan yang keras, tidak peduli dengan rasa haus dan lapar. Tidak heran jika mereka tidak membawa bekal apa pun ketika pergi berperang. Mereka tidak membawa makanan, termasuk unta, karena mereka mendapatkan kekuatan (makanan) di tengah perjalanan. Sedangkan unta mempunyai peran yang besar dalam kemenangan orang Arab karena unta dapat berfungsi sebagai kendaraan sedang bagi orang Rum unta sebagai hewan ternak dan peliharaan. Orang Arab mengendarai untanya dan juga membebankan bekalnya di punggung unta, sarapan dari susunya, dan beristirahat di bawah perlindungannya. Unta itu makan rumput-rumput di tanah lapang walaupun kering dan bisa menahan haus berhari-hari.

Karakter orang Arab tersebut berbanding terbalik dengan orang Rum dan Persi yang tidak bisa berangkat berperang tanpa membawa bekal yang banyak, yang biasanya diangkut oleh kereta (kereta, seperti yang sudah menjadi rahasia umum membutuhkan hewan untuk menarik, dan hewan tersebut juga membutuhkan makanan dan air). Pemandangan seperti ini kami saksikan dalam perang Inggris dengan Arab Sudan pada tahun 1884 di mana Gherdun tewas pada perang dahsyat tersebut. Saat itu Inggris tidak bisa berperang kecuali

dengan bekal berupa kue, daging, gula, susu, pemanas makanan, lilin, tangki air, penyangga tenda, perabot, makanan kuda, dan makanan hewan. Saat itu Inggris membawa sebanyak 4000 ekor unta dengan 1400 pasukan. Sementara pasukan Sudan hanya membawa bekal roti tawar yang dibungkus dengan kantong kulit.

2. Keyakinan Orang Arab terhadap Qadha dan Qadar

Semua orang tidak akan mati kecuali telah datang waktunya. Apabila waktunya telah tiba, maka seseorang akan mati walau di atas tempat tidur. Apabila waktu kematian masih lama maka ia tidak akan mati, meski berada di atas tajamnya pedang. Keyakinan inilah yang membuat orang-orang Arab berani berperang, karena mereka yakin bahwa hidup matinya manusia adalah kekuasaan Allah Swt.

3. Kemahiran Orang Arab dalam Mengendarai Unta dan Memanah

Orang-orang Arab lebih pandai dalam mengendarai unta dan memanah daripada orang-orang Rum dan Persi. Selain itu, unta-unta milik orang Arab lebih pandai daripada unta-unta milik orang Rum dan Persi. Yang lebih banyak unta dipertarungkan kemudian mereka memilih tentara yang mempunyai unta di antara dua unta yang diadu. Siapa yang untanya menang, dia yang menjadi pemenang. Unta-unta miliki Arab sering menang dalam adu unta tersebut. Kemenangan mereka kebanyakan tergantung pada kemenangan dalam beradu unta dan memanah yang tepat sasaran. Ketika panah mengenai kepala pasukan maka mereka diberi tanda secara terperinci.

4. Para Pemuda di Awal Perkembangan Islam

Pemuda-pemuda di awal Islam adalah orang-orang yang sempurna kondisi fisiknya, zaman itu sangat istimewa dengan lahirnya orang-orang besar seperti Napoleon yang agung dari Perancis yang lahir sebagai dampak Revolusi Peracis. Seperti halnya lahirnya tokoh-tokoh Islam awal sebagai dampak penyerangan

tentara Gajah yang ingin merobohkan Ka'bah, maka penduduk Arab bergerak dengan kekuatan yang dahsyat untuk bertahan dari serangan pasukan tersebut, sebagaimana yang telah dijelasan di bagian sebelumnya.

Namun demikian, semua itu terjadi atas kuasa Allah Swt. di mana Dia memberikan keistimewaan kepada negeri Arab dengan lahirnya para pemimpin politik yang memiliki kecakapan dalam berperang seperti Khalid bin Walid, Khalid bin Sa'id, Abu Ngubadah bin Jarah, Sa'ad bin Abi Waqas, Yazid bin Abi Sufyan, Hamzah bin Abu Muthalib, Ali bin Abi Thalib, dan lain sebagainya. Mereka adalah orang-orang yang berani dan pandai mengatur pasukan perang. Sedangkan orang-orang yang pandai dalam siasat dan kecerdikan, seperti Amr bin Ash, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Al Mughirah bin Syu'bah, dan Ziad. Adapun Abu Bakar as-Siddiq dan Umar bin Khatthab adalah orang-orang yang hatinya teguh, takwa, dan jujur.

Dengan demikian, lahirnya orang-orang yang sempurna pada awal perkembangan Islam adalah faktor utama yang membuat pasukan Islam selalu meraih kemenangan di setiap peperangan. Melihat fenomena tersebut, Nabi Saw. berkata, "Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Abu Jahl bin Hisyam." Dan ketika Hamzah dan Umar bin Khathab masuk Islam, Nabi juga bersabda, "Islam telah menjadi kuat dengan Hamzah dan Umar. Seandainya orang-orang seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Waqash, Mu'awiyah, dan Khalid lahir di hari ini, maka mereka akan menjadi orang besar dan akan menjadi penentu serta tauladan bagi orang-orang yang berilmu dan beragama yang kuat seperti halnya orang-orang Eropa yang meniru Burabert, Karamwil, Sanarok, dan Ghalagistum, di luar orang-orang yang terkenal dari tokoh Islam di zaman Umayyah dan Abasiyyah."

5. Kesabaran dan Ketangguhan

Setelah orang Arab mengalami kegagalan dalam peperangan yang telah dilakukan, mereka kemudian mengetahui kekuatan Rum

berikut jumlah pasukan negara tersebut. Pengalaman berperang melawan orang-orang Rum tersebut menjadi bekal bagi orang Arab untuk memerangi orang-orang kampung. Kemudian, mereka menjadikan pengetahuan itu untuk sabar dan tangguh. Sabar itu sangat mudah bagi mereka, karena mereka sudah menganggap cukup dengan sedikit makanan, pakaian. Ketika bekal mereka tidak cukup, mereka tetap berperang dan akan mendapatkan bahan makanan yang mereka peroleh berupa hewan ternak, gandum, dan jenis makanan lainnya.

Keberhasilan orang-orang Arab menaklukkan negara-negara kuat tidak terlepas dari keberhasilan mereka dalam menaklukkan Syam dan Irak di mana kemenangan orang-orang Arab atas kedua negara tersebut merupakan pondasi dari penaklukan-penaklukan mereka selanjutnya. Sebab, awalnya orang-orang Arab tidak punya tujuan menaklukkan ketika terjadi perang di Syam dan Irak, tapi faktanya mereka berhasil mengepung dan menguasai kedua negara tersebut dan mendapatkan harta rampasan, sehingga terbuka kesempatan untuk menaklukkan negara-negara lainnya.

Demikianlah apa yang mereka lakukan dalam kebanyakan peperangan pada awal perkembangan Islam dan sesudahnya. Misalnya, ketika Musa bin Nusair mengutus Thariq ke Pantai Asbania pada tahun 92 Hijriyah untuk berperang bukan untuk menaklukkan. Yang menyerupai faktor-faktor yang menjadikan orang dalam menaklukkan Syam Thariq masuk ke Andalusia. Maka, ketika kabar itu sampai kepada Musa dan ia menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh dan menyusahkan agar Thariq tidak menaklukkan, maka kemudian Musa mengutus orang yang dipercaya menyusul Thariq dan meminta Thariq untuk kembali ke tanah Arab. Demikianlah keadaan sebelum menaklukkan Afrika dan daerah-daerah sesudahnya.

6. Keberanian Orang Arab

Banyak sejarawan mengatakan bahwa kebangkitan Islam adalah kebangkitan Arab, karena Islam lahir dan berkembang di tanah Arab. Ada dua kata yang mempunyai arti yang sama, yaitu Arab dan Islam. Arab adalah bangsa yang paling awal masuk Islam, sehingga agama ini sangat membanggakan orang Arab dan orang Arab sangat bangga pada Islam. Hal ini dapat dilihat saat Umar mengusir orang-orang kafir/musyrik dari Jazirah Arab. Orang Islam tidak menyerang Syam dan Irak sebagai target namun orang Arab menantikan waktu yang lama dengan menyerang sekelilingnya yang mengitari Sahara. Sedangkan penduduk Sahara itu sendiri adalah orang-orang Arab seperti Suku Ghasasah di Basrah dan kampung-kampung perbatasan Syam. Yang menaklukkan adalah Banu Lahmin yang berada di kampung perbatasan Irak. Ghusanah adalah pekerja Rum di Syam, dan Banu Lahmin adalah pekerja Persia di Irak.

Orang-orang Arab tidak menyukai Persia dan Irak, tetapi orang-orang Arab tunduk pada mereka karena mengharap harta rampasan. Yang lebih khusus lagi, antara Banu Lahmin dan Persia itu dendam terkait terbunuhnya panglima perang Nu'man bin Nusair (bergelar Abu Qabus). Kaisar Abu Zair telah membunuh Nu'man dan dengan terbunuhnya Nu'man itu berhasillah pertempuran yang terkenal antara Persia dan Arab di Dzuqar. Pertempuran yang dimenangkan Persia tersebut merupakan perang terbesar antara Arab dan Syam. Yang menarik, pertempuran tersebut terjadi pada tahun terjadinya Perang Badar Kubra di mana umat Islam meraih kemenangan kedua dalam sejarah perang mereka.

Dendam antara Persi dan Munadzirah berlanjut sampai datangnya Islam. Pada saat itu, Khalid bin Walid menawarkan kepada mereka untuk masuk Islam atau membayar pajak atau perang. Mereka memilih membayar pajak; perdamaian dengan membayar pajak setiap tahunnya. Hal ini juga terjadi di Bashrah dan wilayah yang lain dari negara-negara Arab, Nasrani di daerah Syam, juga di

wilayah lain negara Arab di perbatasan Irak dan Syam, seperti Ngain dan Tamar, yang di dalamnya ada kaum dari Kandah dan Ayad, Qaraqar, yaitu air susu anjing dan lain-lain yang ditemui Khalid bin Walid di tengah perjalanan dari Irak ke Syam.

Bangsa Arab adalah bangsa pemberani dibandingkan dengan bangsa-bangsa dan negara-negara yang lain. Hal ini bisa kita lihat, misalnya, saat mereka berhasil menahan pasukan Yaman dan berhasil mengusir orang-orang Persia, yang mana daerah tersebut menjadi dua samudra. Adapun Rabi'ah bermukim di Jazirah Persia dan memberikan pertolongan kepada orang-orang Arab Islam dari serangan Persia. Adapun orang Arab yang menjadi penduduk Syam membantu kaum muslimin ketika berperang melawan orang-orang Rum yang dilakukan Jirajimah di Gunung Lakan. Mereka membantu penduduk Syam supaya terhindar dari pajak.

7. Batas Kembali

Dalam berperang, orang-orang Arab memiliki pedoman, yaitu selalu menjaga batas kembali. Mereka tidak akan memerangi Rum dan Persi kecuali di batas penyerangan. Bagi mereka, menjaga batas itu sangat mudah, karena mereka menjadikan gurun sebagai tempat berlindung. Ketika orang-orang Arab sedang berlindung (bersembunyi), orang-orang Persi tidak akan menemukan mereka, dan ketika orang-orang Rum kembali ke markas mereka, orang-orang Arab akan balik menyerang. Demikian seterusnya hingga orang-orang Arab berhasil mengalahkan orang-orang, meski jumlah pasukan mereka lebih sedikit daripada pasukan Rum.

Apa yang dialami oleh orang-orang Arab tersebut sama dengan yang dialami Buwair ketika berperang melawan Inggris pada tahun 1903 M. Saat itu pasukan Buwair yang jumlahnya sedikit mampu membuat pasukan Inggris kocar-kacir selama beberapa tahun. Padahal jumlah tentara Inggris lebih banyak dengan persiapan perang yang lebih matang. Sedangkan Buwair hanya memiliki benteng dan

tempat berlindung. Yang hebat dari Buwair, mereka terus menyerang pasukan Inggris secara beruntun, kemudian bersembunyi di balik pegunungan.

Pedoman batas kembali ini terus dipelihara oleh orang-orang Arab dengan selalu saling mengingatkan satu sama lain. Matsna bin Haritsah as Saibani, salah satu pemimpin Arab, berkata kepada orang-orang Persi ketika melihat kedatangan orang-orang Islam saat hendak menyerang orang-orang Persi di Irak, "Perangilah orang-orang Persi di batas negaranya dengan batu yang paling kecil dari tanah Arab dan janganlah menyerang mereka di rumah mereka. Seandainya Allah ingin memenangkan orang-orang Islam, maka bagi mereka apa-apa yang berada di belakang mereka walaupun kelompok yang lain kembali ke pasukan, kemudian mereka lebih tahu jalannya dan lebih berani di tanah mereka sampai Allah mengembalikan penyerangan atas mereka."

Hal tersebut dibuktikan dengan kesukaan Khalifah Umar yang berada di tempat yang terhubung antara markas pemerintah di Madinah dengan pucuk pimpinan kerajaan Islam sekira tidak ada air antara Umar dan orang-orang Islam, maka Umar berkirim surat pada penghuninya pada batas-batas setelah menundukkan Persi dan Mesir. Sedangkan Sa'ad bin Abi Waqas bermukim di kota penguasa dan Amr bin Ash berada di Iskandaria. Berikut isi surat tersebut: "Janganlah engkau jadikan antara saya dan kamu semua air sebagai penghalang, kapan-kapan aku akan mengendarai unta mengunjungimu, akan dengan mudah aku sampai." Maka Sa'ad pindah ke Kufah, Amr ke tenda beserta untanya dan setelah itu daerah itu disulap menjadi kota.

8. Perang Yarmuk dan Perang Qadisiyah

Pedoman untuk sabar dan bertahan adalah strategi yang digunakan oleh orang-orang Arab pada perang Syam dan Irak. Pedoman tersebut kemudian terus digunakan pada Perang Yarmuk

yang terjadi 13 Rajab 15 H./20 Agustus 636 M., yang dimulai sejak Abu Bakar masih hidup. Yarmuk adalah jurang yang berada di daerah Syam di samping Bashrah yang di dalamnya mengalir air sampai dekat Bahirah Tabaniyah yang bernama Hieromax (Yunani), yang dalam bahasa Arab disebut Yarmuk. Di tepi sungai itulah Perang Yarmuk pecah. Inilah kejadian dahsyat dalam menaklukkan Syam, karena kemenangan muslim berada di sana. Di tempat itu pula semangat kaum muslimin membara, yang pada akhirnya membuat semangat pasukan Rum jadi lemah.

Apabila Anda merenungkan dan memikirkan dengan seksama, maka Anda akan melihat kebenaran pendapat Amr bin Ash dan Khalid bin Walid yang demikian itu. Sebab, pasukan Rum ketika melihat pertahanan pasukan Arab di daerah Syam, pasukan Rum sudah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang pasukan muslim dalam sekali serang. Namun, pasukan Arab yang terpisah (sebagian ada di daerah Syam, dan sebagian lagi Irak) saling berkirim surat perihal rencana pasukan tersebut. Kemudian Umar bin Khatthab, "Sesungguhnya pendapatku dan yang sependapat denganku adalah berkumpul, bersatu. Apabila kita bersatu, musuh tidak akan bisa mengalahkan kita meski jumlah pasukan kita sedikit. Namun, apabila kita tercerai-berai, maka musuh akan mudah mengalahkan kita."

Mereka kemudian mengirim surat kepada Abu Bakar dan ia menjawab sebagaimana Umar. Maka, berkumpullah tentara muslim dari Irak dan Syam sehingga tentara Rum tidak menyerang di Yarmuk. Menurut Ibn Katsir, jumlah pasukan Rum sebanyak 240 ribu orang, sedangkan tentara muslim berjumlah 50 ribu orang. Saat itu Khalid bin Walid sebagai pemimpin berpidato, yang intinya memerintah orang-orang Islam untuk tetap di tempat, sementara tentara dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok besar dengan dipimpin kepala pasukan. Khalid benar-benar mempersiapkan pasukan muslim dengan matang dalam menghadapi pasukan Rum.

Hal tersebut Khalid lakukan karena ia melihat semangat pasukan muslim mulai meredup setelah tahu bahwa pasukan Rum lebih banyak, dan ia mendengar perkataan salah satu pasukannya yang ketakutan.

"Aduhai sedikitnya tentara Rum dan banyaknya tentara Islam tentu akan menjadi banyak dengan pertolongan Allah dan akan menjadi sedikit karena berhianat," demikian ucapan salah satu pasukan Khalid yang mulai merasakan ketakutan. Ditambah dengan kabar bahwa Abu Bakar meninggal, membuat Khalid semakin khawatir. Namun, ia merahasiakan kabar tentang wafatnya Abu Bakar supaya semangat pasukannya tidak semakin lemah. Khalid terus memberikan semangat kepada pasukannya supaya tidak menyerah dalam pertempuran tersebut. Akhirnya, pasukannya pun semangatnya berkobar, bahkan kaum Hawa pun ikut terlibat dalam peperangan tersebut dengan membawa tongkat, sehingga mereka menang dalam perang tersebut. Kemenangan ini menjadi awal dari kemenangan-kemenangan yang mereka raih setelahnya di Syam. Begitu pula dengan perang yang terjadi di Qadisiyah, Irak, yang membuka kran kemenangan mereka atas Persia. Kemenangan-kemenangan yang mereka raih tersebut tidak terlepas dari semangat dan kesabaran mereka yang sangat luar, dan tentu karena atas kuasa Allah Swt.

9. Dendam Rakyat kepada Para Penguasa

Anda telah mengetahui tentang kondisi masyarakat Rum dan Persi. Begitu pula dengan kemunduran sikap rakyat Mesir dan Syam. Para penduduk asli Mesir yang terdiri atas bangsa Qibti membantu kelancangan orang-orang asing, terutama suku seberang (Persia, anak baptis dan Rum), sehingga mudah bagi mereka untuk pindah dari satu raja ke raja yang lain. Hal mereka lakukan untuk menghindar dari penganiayaan dan tekanan. Demikian pula penduduk Syam, yang merupakan campuran dari orang-orang Roma

dan Suryani, rakyat jelata, dan Yahudi. Ada juga permusuhan antara rakyat dan penguasanya. Mereka bagaikan tetangga, di mana orang-orang Mesir sudah putus asa untuk memerdekakan diri dan mereka tidak menginginkan merdeka ketika penguasa mereka orang Rum dan Arab. Mereka menginginkan agar damai di bawah raja mereka. Kadang-kadang mereka mengutamakan orang Arab karena lebih dekat baik dari segi bahasa maupun keturunan.

Kebaikan pendatang lebih kuat/diperhatikan daripada orang yang sudah dikenalnya. Lebih-lebih ketika perpecahan sudah terlihat, seperti perpecahan antara Arab dan Rum, maka orang-orang Rum saat itu dalam lingkaran kemunduran dan tradisi dan sistem pemerintahan telah rusak. Adapun Arab ketika itu berada dalam perkembangan dan kebangkitan, sehingga mereka sangat memperhatikan keadilan dan pemerataan. Apalagi penduduk dua daerah ini dengan pemerintah Rum berbeda dalam teologinya. Perbedaan keagamaan tersebut mendorong mereka untuk tunduk kepada penguasa apapun yang ada dan mereka tidak melihat adanya ancaman ketika mereka membantu pemerintah mereka.

10. Yahudi

Rum dengan sekte-sekte dan golongannya sepakat untuk menyiksa kaum Yahudi. Maka, ketika kaum Muslimin datang untuk menaklukkan Syam, kebencian mereka telah berada di puncak, sehingga kaum Yahudi lebih mudah untuk menghancurkan harta mereka, sedangkan mereka sangat mencintai harta dengan cara menyiksa orang-orang Rum. Dalam kenyataannya, kaum Yahudi lebih banyak membantu orang Arab karena kecondongannya dengan memberitahu titik-titik kelemahan beberapa kota dan kemudian memasukinya. Hal tersebut mereka lakukan selama dikepung oleh orang-orang Islam selama kurun waktu 7 tahun. Namun, karena pertahanan negara mereka tidak kuat, goyahlah benteng mereka dan 100.000 pasukan setiap malam di mana panglima pasukan muslim

adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Kemudian datanglah seorang Yahudi bernama Yusuf memberi petunjuk kepada orang Islam perihal jalan terowongan yang berisi air dengan syarat mereka menjamin keamanan atas diri mereka dan keluarga mereka. Walhasil, kaum Muslimin pun memasuki Kota Madina dan menaklukkannya.

11. Keadilan, Kasih Sayang, dan Zuhudnya Umat Islam

Watak itu mempunyai efek yang besar bagi setiap orang yang masuk di bawah kekuasaan orang Muslim, baik pemerintah Rum atau Persi. Itu adalah wasiat yang utama yang mereka jadikan bekal ketika akan menaklukkan suatu negara. Wasiat Abu Bakar kepada Usamah ketika ia akan keluar bersama orang-orang Islam ke negara Syam: "Janganlah kamu berkhianat, marah, membujuk, menakut-nakuti, dan jangan membunuh anak-anak serta orang tua. Jangan pula melukai unta atau membakarnya, jangan memotong pohon yang berbuah, jangan menyembelih kambing, sapi atau unta kecuali karena Allah. Besok kamu akan melewati beberapa kaum yang merugikan mereka sendiri dalam ketetapan hatinya, maka ketika mereka diundang mereka tidak merugikan dirinya karena Allah. Dalam cerita, ketika Umar mendirikan kemah dengan maksud sebagai tipuan merupakan bukti yang jelas atas kesenangan mereka atas belas kasihan."

12. Persamaan Antar Manusia

Dari sisi ini ada persamaan antar semua lapisan masyarakat (manusia) dari yang terhormat atau yang terendah. Yang paling jelas dari bukti itu adalah apa yang dilakukan Amru Jabalah bin Aiham, Raja Ghasan, ketika masuk Islam pada masa Umar bin Khatthab. Ia datang ke Madinah dengan kekikiran dan kedermawanan. Umar sangat senang dengan masuk Islamnya raja itu, karena itu keluarlah penduduk Madinah untuk melihat arak-arakan pasukan yang di dalamnya ada budak-budak yang diikat dua telinganya dan di lehernya tergantung rantai emas dan di atas kepala Jabalah ada sebuah

mahkota yang bertahta mutiara di mana hal itu tidak menjadikan Umar tidak memberi hukuman kepadanya.

Ketika salah satu Bani Fazarah mengetahui wanitanya, sedang ia dalam kondisi sedang bertawaf, maka Jabalah mengangkat tangannya dan memukul hidung orang Firazi dan kemudian mengadukan hal itu pada Umar. Lantas Umar mengutus seseorang kepada Jabalah dengan berkata, "Apa ini?" Jabalah menjawab, "Betul, Wahai Amirul Mu'minin, dia adalah Namid yang telah melepaskan sarungku. Seandainya bukan karena menghormati Ka'bah, saya akan memukulnya dengan pedang di antara dua matanya." Umar berkata, "Anda telah berjanji atas diri Anda sendiri. Anda boleh menjadikan orang itu rela atas perbuatan Anda atau aku akan menuntun orang itu ke depan untuk memukul hidung Anda seperti apa yang telah Anda lakukan kepadanya." Ia menjawab, "Bagaimana itu bisa terjadi, Wahai Amirul Mukminin? Dia alalah rakyat jelata, sedangkan saya adalah raja?" Umar berkata, "Islam telah menjadikan satu antara Anda dengan dia. Maka Anda tidak lebih utama daripada dia kecuali ketakwaan dan pemaafan." Jabalah pun tidak menemukan jalan keluar dari hukuman Umar kecuali dengan lari. Ia pun pergi ke Qasthanthaniyah dan tidak pernah kembali ke Arab.

Ada juga kisah Qibti yang telah dipukul Ibnu Umar bin Ash. Ia kemudian menghadap Umar bin Khatthab di Madinah dan meminta perlindungan kepadanya. Umar bin Khatthab pun kemudian mengutus seseorang kepada Amr bin Ash. Ia memanggilnya beserta anaknya. Ketika ia datang, Khalifah Umar memberikan satu cambuk kepada Qibti dan menyuruhnya untuk mencambuk Ibnu Amr bin Ash. Qibti pun mencambuknya. Ketika Qibti akan mencambuk Amr bin Ash. Amr berkata, "Sesungguhnya yang mencambukmu adalah anak saya." Qibti menjawab, "Ya, Amr. Sejak kapan kamu menyembah kepada manusia, sedangkan mereka dilahirkan oleh ibu mereka dalam keadaan merdeka?"

Dari kisah tersebut tidak disangsikan lagi bahwa watak dan kepribadian merupakan suatu faktor dalam mempercepat penaklukan, karena penduduk Syam, Irak, dan Mesir menginginkan untuk menghancurkan pemerintahan mereka. Setelah mereka mengetahui sikap adilnya orang-orang Islam, mereka pun kagum pada orang-orang Islam.

13. Konsistensi Sikap Manusia

Orang-orang Arab ketika memenaklukkan suatu negara menetapkan pada penduduknya seperti sebelum ditaklukkan. Orang Arab tidak menawarkan kepada mereka sedikit pun, baik tentang agama, pekerjaan, hukum-hukum pemerintahan atau hukum-hukum yang lain. Demikian pula yang dilakukan di Mesir pada saat ditaklukkan oleh Amr bin Ash, di mana ia menjadikan urusan orang-orang Qibti agar diurus orang-orang Qibthi sendiri. Kebanyakan orang-orang Arab melakukan hal yang sama bila menaklukkan suatu negara.

Orang Islam juga mewajibkan pajak kepada penduduk yang menginginkan tetap dalam agama mereka sebelum ditaklukkan. Rum adalah kota yang bersedia membayar pajak itu untuk orang Arab yang bermukim di perbatasan Syam yang terdiri atas penduduk Ghasasanah sebagai bantuan bagi mereka untuk mengalahkan Persi seperti orang Persi yang juga membayar pajak untuk orang Arab agar bisa mengalahkan Rum.

Selain mewajibkan membayar pajak, orang-orang Arab juga mewajibkan penduduk asli yang tetap memeluk agama lamanya untuk tunduk kepada orang Islam sesuai bunyi ayat, yang artinya: "Sehingga mereka mau membayar pajak dari mereka, dan mereka adalah orang-orang yang tunduk." Maka, orang Arab selalu bersedia memberikan perlindungan pada mereka yang telah membayar pajak, dan mereka diberi nama sebagai *ahli dzimmi*. Yang terbiasa dari istilah ini adalah perlindungan penduduk asli negara-negara itu dari

penguasanya, yaitu Rum. Karena penduduk asli ingin keluar dari ketaatan pada pemimpin mereka, sedangkan mereka masih takut akan siksanya.

Maka Anda dapat melihat dengan jelas di dalam perkataan Ngubadah bin Shamid pada Moqouqis, seorang hakim Mesir, dan semua orang Qibti ketika Ngubadah mengajaknya masuk Islam ia berkata, "Seandainya kamu menolak kecuali membayar pajak, maka bayarlah pajak kepada kami demi kekuasaan, sedangkan kamu adalah orang-orang yang kecil. Dan apakah kita bekerja sama tentang satu hal yang kita seperti dalam setiap tahun selama kita menetap di daerah ini kami akan melindungi harta, darah, dan tanahmu dan kami akan berdiri membelamu apabila kamu tetap dalam perlindungan kami. Itu adalah janji kami bagi kamu semua seperti halnya surat yang dikirim Khalid bin Walid untuk Ibni Nastuna yang berada di Irak yang berisi tentang kitab-kitab perjanjian untuk Ahli Dhimmah yang jumlahnya banyak.

Dikatakan lagi bahwa orang muslim ketika mereka mengajak bergabung di Yarmuk, maka Himsa ada dalam tanggungan mereka. Mereka mengembalikan pada yang punya di mana mereka mengambilnya sebagai bayaran pajak seraya berkata, "Kami betul-betul sibuk menolong kamu semua dan melindungmi, sedangkan kamu sibuk dengan urusanmu sendiri." Penduduk Himsa menjawab, "Seandainya daerah ini kekuasaanmu, kata-katamu lebih kami cintai daripada apa yang kami tinggal di dalamnya, yaitu adanya penganiayaan dan kezaliman, maka kami akan menolak tentara Heroqlya dan perjanjian-perjanjianmu dari Madinah." Dan kebanyakan mereka memaafkan sebelum membayar pajak apabila mereka sudah berjanji akan mengadakan perang bersama. Dan yang lebih banyak dari penduduknya adalah Arab Nasrani, namun itu terjadi pada selain orang Arab seperti Jirojimah.

Maka penaklukan muslim tidaklah menjadikan hal yang berat

bagi yang ditaklukkan, bahkan kebanyakan penduduk asli lebih mengutamakan mereka ketika menjadi pejabat daripada penduduk asli. Sedangkan pajak yang menjadi tanggung jawab untuk diserahkan pada orang Islam lebih kecil/lebih sedikit daripada penetapan pajak yang harus diserahkan kepada Syam dan Persi.

14. Kesimpulan

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa yang menjadikan orang Arab berani untuk menundukkan negara-negara dan dapat menguasainya adalah faktor agama dan kuatnya keyakinan akan mendapat pertolongan. Faktor pendukung kemenangan mereka adalah kemahiran mereka dalam menaiki kuda, memanah, memiliki fisik yang kuat, sudah terbiasa dengan panas dan kerasnya gurun sahara, tangguh dalam berperang, sabar dalam bertahan dan menyerang, serta kacaunya strategi pasukan Rum dan Persi. Tidak lebih dari 10 tahun mereka dapat menaklukkan Mesir, Palestina, Irak, dan Persi di zaman Umar bin Khatthab. Kemenangan tersebut diteruskan oleh Khalifah Utsman bin Affan dan generasi-generasi setelahnya.

C. Kekacauan pada Zaman Khulafaur Rasyidin

1. Fitnah

Di bawah kepemimpinan Utsman terjadilah fitnah dan kekacauan yang besar dan berujung pada terbunuhnya Utsman tahun 35 H. Maka, berubahlah perkembangan sejarah Islam yang sebabnya adalah ketika Abu Lu'luk menikam Umar pada tahun 33 H., yang ketika Umar merasa bahwa ajalnya sudah dekat, ia gelisah tentang kepemimipinan umat Islam setelah ditinggalkannya. Ia bermaksud mencari jalan untuk memilih orang untuk memimpin umat Islam setelah kepergiannya. Ia memilih selompok orang dari kalangan sahabat, antara lain: Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam, dan Ali bin Abi Thalib. Umar berwasiat kepada kelompok itu agar mereka berkumpul di rumah Aisyah, istri Nabi

Saw., dalam rangka memilih salah satu di antara mereka untuk memimpin umat Islam setelah kepergiannya. Kelompok itu pun kemudian memilih Utsman bin Affan dari Bani Umayyah sebagai pengganti Umar. Salah satu faktor kenapa kelompok itu memilik Utsman karena tokoh ini paling tua usianya di antara yang lain.

Bani Umayyah adalah kaum yang lebih sempurna di kalangan Quraisy baik jumlah maupun kekuatannya. Namun, kebanyakan orang-orang Bani Umayyah baru masuk Islam setelah penaklukan Mekkah (Fathu Mekkah) dan setelah Abu Sufyan dan pengikutnya masuk Islam. Mereka tidak mengikuti berbagai perang yang dengan perang itu berdiri kokohlah Daulah Islamiyah. Maka ketika Abu Bakar menjadi khalifah, ia tidak memberikan pekerjaan yang banyak kepada kaum muslimin kecuali sedikit dari mereka dan kemungkinan disebabkan Abu Bakar belum begitu percaya atas keislaman mereka karena keislaman mereka masih baru atau masuk Islam karena terpaksa. Maka mereka mencari kekuasaan lebih dari Abu Bakar, mereka berkata, "Temukan saudara-saudaramu dalam perang." Selanjutnya Abu Bakar mengkonsentrasikan mereka untuk memerangi orang-orang murtad. Kemudian Umar juga mengirim mereka untuk memerangi Syam. Mereka melihat bahwa mereka sebagai orang yang lebih utama dari orang Quraisy untuk memegang kekuasaan, karena Bani Umayyah lebih terhormat daripada Bani Hasyim. Jumlah mereka lebih banyak dan kepemimpinan mereka dalam perang sebelum Islam seperti yang Anda lihat dalam penjelasan yang lalu tentang kuatnya kesukuan Jahiliyah dan itu berlanjut sampai terbunuhnya Abu Thalib, paman Nabi Saw. Di antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah terjadi persaingan sejak zaman jahiliyah.

Pada saat Utsman berkuasa mereka menjadi mulia. Utsman adalah pemimpin yang saleh, tapi kepemimpinanya sangat dipengaruhi oleh kerabat-kerabatnya. Utsman pun mengangkat kerabat-kerabatnya sebagai pegawai pemerintahannya di kota-kota

dan ia menjanjikan mewujudkan pemerintahan yang baik. Sontak, kebijakan Utsman tersebut membuat beberapa sahabat yang dulu menjadi pegawai kecewa. Selanjutnya muncul sebab-sebab lain yang penjelasannya sangat panjang yang mengakibatkan mereka menyiksa penduduk kota atas nama Utsman. Para sahabat kemudian datang ke Madinah, di mana rombongan yang terdiri atas penduduk Mesir, Kufah, dan Basrah itu menuntut agar Ustman mengundurkan diri. Namun, Utsman menolak seruan itu, sehingga mereka membunuh Utsman saat sedang membaca al Qur'an. Gamisnya pun berlumuran darah.

2. Ali, Thalhah, dan Zubair

Ketika Utsman terbunuh, para sahabat berselisih tentang siapa yang akan menggantikan Utsman. Penduduk Mesir menginginkan Ali bin Abi Thalib, sedangkan penduduk Bashrah menginginkan Thalhah bin Ubaidillah, sementara penduduk Kufah menginginkan Zubair bin Awam. Ketiga orang ini adalah kandidat terkuat dalam pergantian kekhalifahan. Penduduk Syam dan Bani Umayyah menginginkan Utsman atau orang yang menggantikannya yang berasal dari Bani Umayyah. Penduduk Madinah menginginkan yang menjadi khalifah adalah Ali bin Abi Thalib berdasarkan adat mereka dalam menjaga rumah Nabi Saw. ketika Rasulullah Saw. hijrah ke kota itu. Adapun Rabi'ah dan penduduk Yaman bergabung dengan penduduk Madinah untuk mendukung Ali bin Abi Thalib. Maka kemudian pendukung Ali adalah yang paling banyak jumlahnya dari semua kelompok-kelompok yang lain. Namun, jumlah pendukung Ali lebih kecil dibandingkan dengan kabilah-kabilah dari Madinah.

Pemandangan tersebut bukan hal baru, sebab antara penduduk Madinah dan penduduk Mekkah memang sudah terjadi persaingan sejak lama, terutama setelah Islam datang, misalnya seperti yang Anda ketahui dari pertolongan penduduk Madinah pada orang Islam ketika hijrah sehingga hubungan mereka menjadi kuat dan kembali

ke Mekkah untuk menaklukkannya. Selanjutnya Madinah menjadi ibu kota orang-orang Islam. Selain itu, kota ini juga menjadi pusat perdagangan, sehingga pengaruh Kota Mekkah menjadi lemah. Maka ketika penduduk Madinah membai'at Ali, Zubair dan Thalhah terpaksa juga dibai'at.

Setelah itu, Zubair dan Thalhah pergi ke Mekkah, di mana penduduk kota ini menolong keduanya untuk mengalahkan penduduk Madinah. Kemudian mereka berdua juga pergi ke Irak dalam rangka untuk menguatkan pasukan yang ada di negara itu, di mana di sana mereka bertemu dengan Ali bersama tentaranya. Maka, terjadilah perang di antara kedua belah pihak yang terkenal dengan Perang Jamal. Pada perang yang pecah di dekat Bashrah itu, Thalhah dan Zubair gugur, dan selamatlah pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Maka, pindahlah ibukota dari Madinah ke Kuffah. Ali telah keliru dalam melepaskan pasukannya di Madinah.

3. Ali dan Muawiyah

Ali menduga bahwa kekecewaan orang Islam terhadap dirinya telah hilang. Dia tidak sadar bahwa di Syam ada seseorang yang berambisi menjadi khalifah. Orang itu bernama Muawiyah bin Abu Sufyan. Abu Sufyan, seperti yang Anda tahu bahwa dia dan anak-anaknya baru Islam setelah mereka putus asa dan tidak memperoleh kemuliaan. Hal ini bisa kita lihat, misalnya setelah terbunuhnya Utsman, Abu Sufyan berada di Syam, dan di sekelilingnya terdiri dari orang-orang pilihan dari Quraisy, yang kesemuanya ingin menghancurkan Ali dalam rangka menolongnya karena banyaknya Bani Umayyah di masa Jahiliyah. Selain itu, di awal-awal Islam mereka juga kecewa karena nabi berasal dari Bani Hasyim. Dan setelah Bani Hasyim hijrah dari Mekkah ke Madinah, hilanglah kekecewaan dan dendam Bani Umayyah.

Setelah itu, Abu Sufyan, yang merupakan ayah Muawiyah menjadi pempimpin dalam Perang Badar. Pada saat Abu Bakar

menjadi khalifah, ia juga mengirim utusan dari kalangan Bani Umayyah untuk berperang dan memberi kekuasaan kepada mereka di Syam di mana tampuk kepemimpinan dipegang oleh Yazid bin Abu Sufyan. Setelah wafat, ia kemudian digantikan oleh Muawiyah, saudara Yazid, pada masa Umar bin Khatthab. Setelah Utsman menjadi khalifah, Syam ditetapkan sebagai wilayahnya dan sebagian tentaranya berasal dari Suku Quraisy. Maka bertemulah kepemimpinan Bani Umayyah, khususnya keluarga Abu Sufyan dengan Quraisy. Selanjutnya berdirilah Bani Hasyim dengan kenabian dan mereka mengenyampingkan keduniaan.

4. *Tahkim*

Ketika Utsman terbunuh, Muawiyah melihat ada jalan untuk meraih kursi khalifah. Saat itu ia memperlihatkan jubah Utsman yang berlumuran darah di masjid Damasqus dan mengundang semua orang untuk memilih dirinya karena Utsman adalah kelompoknya. Ia juga menduga bahwa yang membunuh Utsman adalah Ali dan sahabatnya. Kemudian ia melihat perang berkecamuk di Irak antara Ali, Thalhah, dan Zubair, dan ia menduga bahwa kedua orang ini memiliki biaya yang cukup untuk mendanai perang itu. Pada saat Thalhah dan Zubair terbunuh dan Ali menang, Muawiyah berencana menuntut Ali atas darah Utsman. Muawiyah meminta bantuan kepada orang-orang cerdik dan pandai dari Arab seperti Amr bin Ash yang dipecat Utsman dari Mesir. Saat itu Mu'awiyah mendekati dan berjanji akan memberikan wilayah Mesir kepadanya apabila ia menang. Amr bin Ash perang bersama Muawiyah yang terkenal dengan Perang Shiffin pada tahun 37 H.

Hampir saja pasukan Ali mengalahkan pasukan Muawiyah pada perang tersebut, maka Amr bin Ash menerapkan cara untuk memindahkan kekhalifahan dari *ahl bait* kepada Bani Umaayyah. Caranya adalah Amr bin Ash memerintahkan tentara Muawiyah untuk mengangkat mushaf di ujung tombak sebagai tanda permintaan

perdamaaian. Tentara Ali pun tertipu, dan mereka meminta Ali untuk menghentikan peperangan. Ali pun melakukannya. Setelah ada kabar itu, mereka sepakat untuk berunding. Mu'awiyah memilih Amr bin Ash dan sahabat Ali memilih Abu Musa al-Asy'ari. Mereka sangat berbeda baik sifat maupun karakter. Yang satu sangat halus budinya, sementara yang lain cerdik dan licik. Kedua kelompok ini rela dengan apa yang diputuskan mereka berdua dan mereka pun menentukan hari untuk mendengarkan keputusan itu. Amr menipu Abu Musa dengan tipuan yang bisa memperlihatkan keinginannya untuk mencopot Ali dan Muawiyah bersama agar orang-orang Islam memilih salah satu orang Muslim di luar Ali dan Muawiyah.

Abu Musa menerima usulan itu. Amr pun kemudian menyuruh Abu Musa untuk berbicara dulu di hadapan umat Islam karena ia lebih tua dan lebih mulia. Namun, Abu Musa tertipu, dan ia kemudian berdiri seraya berkata, "Wahai manusia, kita telah melihat urusan umat ini, tapi saya tidak melihat sesuatu yang lebih maslahat atasnya dan saya juga tidak bisa menyatukan kembali dibanding dengan kesepakatan yang menyatukan pendapatku dengan pendapat Amr, yaitu kami akan mencopot Ali dan Mu'awiyah bersama-sama. Biarlah kaum Muslimin memilih di antara mereka, dan saya telah mencopot Ali maka hadapilah urusanmu semua dan pilihlah pemimpin yang kalian sukai." Selanjutnya Amr berdiri dan berkata, "Abu Musa telah mengatakan apa yang kalian semua telah mendengarkan dan telah mencopot saudaranya (Ali), saya pun mencopot Ali seperti Abu Musa telah mencopotnya dan saya menetapkan khalifah dari sahabat saya, yaitu Muawiyah. Dia adalah orang yang menjadikan Utsman dan Muthalib dengan darahnya. Dan dia adalah orang yang paling pantas mendudukinya.

"Maka setelah orang-orang mendengar ucapan Amr, mereka meyakini bahwa itu adalah tipuan. Tipuan itu adalah alat saja untuk menjadikan Muawiyah menjadi khalifah, maka urusan umat Islam

mudah. Namun tipuan itu menjadikan pendukung Ali terpecah karena sebagian pengikut Ali mencela Ali yang menerima perdamaian itu dan mereka keluar dari barisannya. Mereka ini adalah Khawarij. Maka Ali mempunyai dua musuh, dan yang lebih menghawatirkan terhadapnya adalah Khawarij. Karena itu, Ali dibunuh oleh Bat'anah, salah satu dari kelompok Khawarij, pada tahun 40 H. di masjid Kuffah. Maka penduduk Kuffah kemudian membai'at anaknya, yaitu Hasan, sedangkan Muawiyah tidak berhenti mencari kesempatan untuk menjadi khalifah. Hasan merasa tidak kuat untuk memerangi Muawiyah sendiri, maka Hasan mengundurkan diri dari khalifah untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah. Muawiyah pun dibai'at di Syam, dan kursi kekhalifahan pindah dari Kuffah ke Damaskus. Peristiwa ini terjadi pada akhir pemerintahan Khulafaur Rasyidin.

D. Sikap Khulafaur Rasyidin

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang didasari ketakwaan dan keadilan. Para pemimpinnya hidup sederhana, bahkan karena saking sederhanya, ada salah satu pemimpin saat itu mencampur pakaiannya dengan kapas putih dan hanya beralaskan sandal dari sepon, sarung pedangnya berasal dari sabut. Ia berjalan di pasar bagaikan rakyat jelata, dan ketika bertutur kata dengan orang yang sangat rendah statusnya di masyarakat suaranya terdengar lebih rendah dari suara orang itu. Mereka membiasakan kehidupan mereka berdasarkan agama. Mereka memberikan keputusan kepada semua orang dengan ketakwaan, keadilan, dan keteladanan yang baik.

Makanan mereka lebih sederhana daripada makanan orang-orang fakir miskin. Mereka bukannya tidak mampu membeli makanan mewah, tapi itu mereka lakukan semata-mata untuk menolong rakyat mereka yang fakir. Sahabat Ali adalah orang yang mempunyai kekayaan yang berlimpah. Namun, kekayaannya itu ia

berikan kepada rakyatnya yang miskin. Mereka juga tidak peduli dengan harta. Kebiasaan itu adalah keadaan keseharian mereka. Itu disebabkan kedekatan mereka dengan zaman kenabian. Kedekatan dengan kenabian ini yang menjadikan hati mereka terhimpun, maka ketika zaman kenabian telah jauh dari mereka, hilanglah ketakutan dari hati mereka, dan mereka menjadi tidak meninggalkan mencari harta duniawi.

Hal tersebut mulai terlihat pada akhir pemerintahan Khulafaur Rasyidin, sebagaimana perkatan Mas'udi, "Pada zaman Utsman, sekelompok sahabat mengumpulkan pakaian dan menempatkannya di tanah lapang dan di hari beliau wafat, ditemukan di tempat simpanannya sebesar 150.000 dinar dan 1 juta dirham. Ia meninggalkan unta dan kuda yang banyak. Peninggalan Zubair ketika wafat mencapai 50 ribu dinar, 1000 ekor kuda, dan 1000 budak. Adapun penghasilan Thalhah dari Irak sebesar 1000 dinar setiap harinya. Dan di daerah perbukitan lebih banyak lagi. Di kandang Abdurrahman bin Auf ada 1000 ekor kuda dan beberapa ekor anak unta, 10.000 kambing, dan uang peninggalannya mencapai 480 ribu dirham. Sementara Zaid bin Tsabit, selain meninggalkan pecahan emas dan perak, juga meninggalkan unta dan uang sebesar 100 ribu dinar. Zubair juga membangun rumah di Bashrah, Mesir, Kuffah, dan Iskandariyah.

Begitu pula dengan Thalhah, yang membangun rumah di Kuffah dan Madinah yang bahannya dari kapur, gip, dan pohon jati. Adapun Sa'ad bin Abi Waqas membangun rumah di 'Aqiq di mana di atas rumahnya dibuat beberapa balkon. Sedangkan Miqdad membangun rumahnya di Madinah yang dikapur luar dan dalam. Adapun Ya'la bin Munabbah meninggalkan 50 ribu dinar, pekarangan, dan lain sebagainya, yang jika total sebesar 300 ribu dinar.

Masa pemerintahan Khulafa'ur Rasyidun kurang lebih 300 tahun, yang di dalamnya terjadi penaklukan Islam. Unta orang Arab

mencapai hingga Afrika di barat sampai ujung Khurasan di timur, bahkan sampai di aliran sungai di Samarkand.

7
DAULAH BANI UMAYYAH

Di akhir ulasan tentang Khulafaur Rasyidin, telah dijelaskan bagaimana kekuasaan khilafah berpindah tangan kepada Bani Umayyah, yang *founding father*nya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan. Kekhilafahan di era Bani Umayyah menjadi berbeda karena kekuasaan sebatas urusan duniawi. Sang khalifah memerintah negara dengan kekuatan politik, menarik simpatisan dengan teror, dan menegakkan pemerintahannya dengan uang dan harta benda. Semua itu lantaran pendiri Daulah Umayyah ini tidak mampu mengendalikan negara. Setelah kekuasaan kekhalifahan berhasil direbut, Muawiyah bin Abu Sufyan ingin memperluas pengaruhnya di hati rakyat dengan cara menggelontorkan modal politik yang besar. Golongan yang paling banyak mendapat dana politik itu adalah Bani Hasyim.

Tujuannya adalah untuk meringankan dan mengobati penderitaan yang mereka rasakan, karena Muawiyah sadar bahwa dirinya telah merampas kekhilafahan dari tangan mereka. Jika ada salah satu keturunan Bani Hasyim bertamu ke pusat pemerintahan, Muawiyah bin Abu Sufyan menjamu mereka dengan sangat luar biasa, menghormatinya, dan memenuhi segala kebutuhan mereka. Ketika ada salah satu keturunan Bani Hasyim yang menghadap Muawiyah bin Abu Sufyan, menyebut-nyebut tentang hak Bani Hasyim atas

kekhilafahan, dan menuduh-nuduh Muawiyah telah merampas hak tersebut, maka Muawiyah bin Abu Sufyan memotong lidah mereka dengan harta dan suap, dan sikap lembut yang membujuk, sebagaimana banyak diriwayatkan dalam sejarah.

Selanjutnya, Muawiyah mencontoh Kerajaan Romawi dalam hal membangun kemegahan dan mempopulerkan diri. Muawiyah membentuk satu pasukan yang memegang tombak, yang berjalan di depan raja saat dirinya berjalan atau berjaga-jaga saat sedang mengerjakan salat. Muawiyah juga membangun gedung istana, yang dipenuhi permadani indah, ranjang-ranjang berselimut sutera, dan memasang tirai di pintu masuk. Muawiyah juga membangun *maqshurah,* tempat khusus raja di dalam masjid, dan mengerjakan salat di tempat itu. *Maqshurah* ini ia bangun karena takut tiba-tiba ada orang yang menikamnya sebagaimana yang terjadi pada Ali bin Abi Thalib. Muawiyah bin Abu Sufyan juga mencontoh gaya hidup Raja Romawi, yang mengenakan kain sutra sebagai baju kebesarannya. Dia juga yang membentuk pekerja kurir/pos sebagaimana yang ada di Persia dan Romawi. Aturan-aturan surat-menyurat seperti pemberian stempel juga dibuat oleh Muawiyah.

Salah satu karya Muawiyah bin Abu Sufyan adalah menjadikan kekhalifahan itu sebagai barang warisan yang diberikan secara turun-temurun kepada anak cucunya (monarki). Padahal sebelumnya bersifat pemilihan secara demokratis. Muawiyah adalah orang pertama dalam dunia Islam yang mampu berbuat demikian. Muawiyah kemudian membaiat putranya, Yazid, memobilisasi massa untuk juga ikut berbaiat, dan karenanya tidak ada peluang untuk membaiat Hasan setelah kekuasaan ayahnya, Ali bin Abi Thalib. Mayoritas rakyat membaiat Hasan atas kemauan diri mereka sendiri, dan sang ayahanda, Ali, tidak mewasiatkan satu kata pun agar kekhalifahan diberikan kepada sang putra.

A. Kekhalifahan dan Bani Umayyah

Harus kritis dalam melihat faktor-faktor yang memampukan Muawiyah bin Abi Sufyan merampas kekhilafahan dari tangan Ahlul Bait dan selanjutnya membatasinya di kalangan kabilahnya sendiri. Padahal, Muawiyah dan orang-orang yang berbaiat kepada Muawiyah sama-sama yakin bahwa Ahlul Bait jauh lebih berhak atas tampuk kekhalifahan daripada diri Muawiyah itu sendiri. Faktor-faktor tersebut sangat banyak, dan sebagiannya telah dibahas di bagian awal buku ini. Salah satunya adalah Muawiyah memperalat sebagian orang yang memang dikenal cerdas dan intelek di kalangan umat Islam, kemudian menarik dukungan mereka dengan memberi mereka imbalan. Salah satu contohnya adalah Amr bin Ash yang sangat berambisi untuk berkuasa di Mesir. Amr bin Ash membaiat Muawiyah sebagaimana telah diketahui. Contoh lain adalah Ziyad bin Abihi, salah satu tokoh intelek yang ayahnya tidak diketahui. Tapi, Ziyad adalah orang yang cerdas dan punya strategi politik. Karena itu, Muawiyah segera mengarang cerita, mengakui Ziyah sebagai saudara kandungnya, dan menisbatkan nama Abu Sufyan kepada pemuda bernama Ziyad itu, sehingga namanya menjadi Ziyad bin Abu Sufyan.

Ziyad bin Abu Sufyan ini termasuk salah satu orang yang paling loyal dalam mendukung Muawiyah. Ziyad memiliki kontribusi besar dalam mengokohkan kekuasaan Bani Umayah di Irak dan sekitarnya. Putra Ziyad inilah yang bernama Ubaidillah yang membunuh Husain bin Ali, sebagaimana cerita pembunuhan yang sangat masyhur itu. Sejak itulah, keluarga Ziyad terhitung sebagai garis keturunan Suku Quraisy, hingga tiba masa kepemimpinan Khalifah al-Mahdi (195 H.) yang menolak garis nasab keluarga Ziyad dengan menyebutnya sebagai Ubaid al-Rumi dari Tsaqif. Tokoh lain yang Muawiyah diminta dukungan adalah Al-Mughirah bin Syu'bah. Dialah orang yang mendorong Muawiyah memberanikan diri membaiat putranya, Yazid, sebagai khalifah, dan membatasi distribusi kekuasaan kekhalifahan hanya di kalangan kabilah Bani

Umayyah saja. Al-Mughiroh bin Syu'bah ini jugalah salah satu orang yang memperkenalkan Ziyad bin Abihi kepada Muawiyah.

Para sejarawan Arab menyebut empat orang di atas (Amr, Muawiyah, Al-Mughiroh, dan Ziyad) adalah orang paling cerdas dalam dunia Arab. Salah satu sejarawan berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang lebih santun dan lebih sabar dibanding Muawiyah. Saya tidak pernah melihat orang yang lebih kuat dan lebih cerdik saat berkumpul daripada Amr bin Ash. Saya tidak pernah melihat orang yang lebih pintar dalam menyembunyikan diri di hadapan publik daripada Ziyad. Dan andaikan Al-Mughiroh tinggal di suatu kota yang memiliki delapan puluh pintu, kemudian harus keluar dari setiap pintunya dengan membawa tipu daya, maka Al-Mughiroh akan keluar melewati seluruh pintu itu."

Salah satu alasan mengapa Muawiyah berhasil meraih kemenangan adalah karena Ali bin Abi Thalib tidak menggunakan siasat dalam kekuasaan dan tidak menggunakan jasa pakar politik dalam mengatur pemerintahan. Hal itu terbukti saat Ali selesai dibaiat pasca meninggalnya Khalifah Utsman bin Affan. Pada saat itu, Al-Mughiroh datang menghadap Ali dan berkata kepadanya agar posisi Muawiyah dipertahankan, begitu juga para buruh lainnya, sebagaimana terjadi pada masa pemerintahan Utsman. Selain itu, supaya seluruh rakyat juga bersatu dalam suara. Baru setelah stabilitas terjadi, bolehlah melakukan apa yang ia inginkan. Itulah cara pandang intelek yang cerdas. Namun, Ali bin Abi Thalib menganggap hal itu menjilat dalam agama, dan karenanya Ali menolak melakukan saran Al-Mughiroh. Nasihat serupa juga datang dari sepupu Ali, Abdullah bin Abbas, tapi Ali juga menolak sarannya. Ibnu Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau adalah orang yang pemberani, tetapi tidak cukup cerdas untuk berperang. Bukankah Rasulullah pernah bersabda, *'perang itu adalah siasat dan tipu daya*?" Namun, Ali tidak menerima saran itu.

Setelah Al-Mughiroh merasa nasihat-nasihatnya ditolak, dia masih bertekad untuk kembali keesokan harinya. Tapi Ali hanya menganggap bagus pandangan al-Mughiroh. Andai saja Ali mau melakukan apa yang disarankan oleh Al-Mughiroh dan Ibnu Abbas, maka mereka berdua tentu tidak akan menyalahkan Ali dan keluar dari kubunya. Perang Jamal juga tidak akan terjadi jika Ali mendengarkan nasihat mereka. Puncaknya, kekuasaan tidak akan berpindah ke tangan Bani Umayyah.

1. *Money Politics*

Ada satu hal penting yang sangat besar dampaknya, yang digunakan oleh Muawiyah maupun seluruh kroninya dari Bani Umayyah dalam rangka memperkuat kekuasaan mereka, yaitu harta dan uang. Dengan harta dan uang, Bani Umayyah menciptakan kelompok-kelompok dan menarik simpatisan dari musuh-musuh mereka. Mereka menggelontorkan dana yang besar bagi para penyair dan para tamu yang datang. Dengan cara begitu, Bani Umayyah memenangkan hati rakyat atas Ali bin Abi Thalib, anak-cucunya, serta para pendukungnya. Di saat yang bersamaan, kubu Ali bin Abi Thalib memandang bahwa cara-cara berpolitik semacam itu adalah tindakan kotor yang menjijikkan, di mana mereka menjauhkan diri dari pola-pola licik tersebut. Mereka yakin bahwa Allah sudah cukup menjadi saksi yang mendukung kebenaran seruan mereka.

Klaim-klaim kubu Ali bin Abi Thalib tersebut menjadi relevan di awal-awal kebangkitan Islam, ketika umat manusia masih terpesona oleh nilai-nilai kenabian, sebelum mereka dikuasi oleh hasrat duniawi. Tidak heran apabila penduduk Kufah menolak membaiat Hasan kecuali mereka mendapatkan uang dan harta, sampai tiba kejadian yang mengerikan, yakni pembunuhan Hasan, yang seakan-akan mereka membunuh Hasan pun atas dorongan mendapat harta. Selain itu, mereka juga tidak akan membunuh Abdullah bin Zubair kecuali untuk tujuan mendapatkan harta. Andaikan Abdullah juga

melakukan *money politics* semacam itu, niscaya tampuk kekhalifahan akan berada di tangan keturunannya, bukan di tangan Bani Umayyah. Namun, Abdullah enggan memberikan harta yang dikelolanya dari pengurusan akan Ka'bah kepada orang-orang untuk tujuan seperti itu, suatu tindakan yang akan mencelakakan diri sendiri. Ketika terbaring di kasur menjelang kematiannya, Abdullah menampakkan permusuhannya kepada Abdul Mulk. Dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih kuat daripad aku dalam menangani perkara ini (kekhalifahan). Ibnu Az-Zubair adalah orang yang sangat lama setiap kali mengerjakan salat. Ia juga sering berpuasa. Tapi karena sifatnya yang kikir, maka dia tidak layak dalam urusan politik."

Sedangkan saudaranya, Mush'ab bin Az-Zubair, pada saat itu, menghambur-hamburkan harta negara untuk kepentingan dirinya dan keluarganya. Mush'ah menghabiskan jutaan dirham hanya untuk menikahi Sakinah binti al-Husain, sementara kelompok tentara/prajurit Islam sedang membutuhkan dana, menuntut subsidi. Namun, Mush'ah tidak mengabulkan permohonan mereka itu. Abdullah bin Himam menulis sepucuk surat yang dikirim ke Abdullah bin Az-Zubair. Surat itu berbunyi:

Kepada Amirul Mukminin, telah dierima sepucuk surat,
datang dari seorang penasihat yang tidak menginginkan
suatu pengkhianatan.

Ia menghabiskan satu juta demi seorang gadis.
Sedangkan para pimpinan pasukan tidur malam
dalam perut lapar.

Andai aku katakan hal ini pada Abu Hafas,
dan aku sebarkan apa kukatakan pada kalian ini, niscaya
gemparlah semuanya.

Abdul Mulk adalah salah satu dari keluarga Bani Umayyah yang paling banyak menggunakan uang untuk memperkuat posisi politik dan kekuasaannya. Salah satu pendukung setia Abdul Mulk

adalah Al-Hujjaj bin Yusuf, yang pada suatu hari mengepung Ka'bah, di mana saat itu di dekat Ka'bah terdapat Abdullah bin Zubair itu. Al-Hujjaj bin Yusuf memerintahkan pasukannya agar menggempur Ka'bah dengan Manjanik. Para pasukan itu pun bersiap-siap. Kemudian sebuah kursi didatangkan, dan Al-Hujjaj bin Yusuf duduk di kursi itu. Dengan lantang ia berteriak, "Wahai pasukan Syam, berperanglah demi upah yang akan kalian dapatkan dari Abul Mulk!!" Pasukan dari Syam itu pun melakukannya.

Abdul Mulk juga sering kali menghapus kebencian rakyat dengan menggunakan harta dan uang. Dia sering menabur-nabur uang di tengah-tengah keramaian, sehingga orang-orang lebih sibuk berebut uang daripada membela kebenaran. Hal itu terlihat dari apa yang Abdul Mulk lakukan terhadap Amr bin Sa'id al-Asydaq ketika lelaki tersebut membelot di negeri Syam. Abdul Mulk takut akan keselamatan dirinya, sehingga ia memerintahkan agar Amr bin Sa'id diamankan. Kemudian, Abdul Mulk menghadirkan Amr bin Sa'id di hadapan sidang dewan dan membunuhnya atas tuduhan pengkhianatan. Teman-teman Amr bin Sa'id mengetahui peristiwa tersebut, dan mereka membuat keonaran di sekitar gedung dewan. Abdul Mulk ketakutan dan khawatir dampak buruk dari perbuatannya itu. Dia pun menyuruh seseorang untuk melemparkan kepala Amr bin Sa'id al-Asydaq ke tengah-tengah kerumunan orang-orang. Sedangkan putra Abdul Mulk yang bernama Abdul Aziz mengambil sepuluh ribu dirham dan melemparnya ke tengah-tengah kerumunan tersebut. Setelah melihat kepala dan harta, orang-orang yang memberontak tadi langsung berebut harta, kemudian membubarkan diri.

Kekuatan dan efek dari *money politics* jauh lebih mengerikan lagi di era Daulah Abbasiyah. Kuatnya kepemimpinan mereka tergantung seberapa besar dana yang digelontorkan untuk kepentingan militer. Terlebih ketika orang-orang Turki mulai banyak ikut campur dalam

urusan negara. Mereka menjual dukungannya untuk mendapat harta. Ketika seorang pemimpin baru saja dilantik menjadi khalifah, pasukan Turki ini segera membuat kontrak perjanjian. Kadang mereka menuntut bayaran dalam durasi satu tahun, kadang juga lebih atau kurang.

2. Teror dan Kekerasan

Salah satu faktor yang menopang kokohnya kekuasaan Bani Umayyah adalah rezimnya yang berpijak pada kecerdasan, kelincahan, dan strategi yang jitu. Sekalipun tidak bisa diingkari selama era Bani Umayyah, terdapat banyak sekali praktik-praktik yang merusak citra agama, menistakan orang-orang beragama, seperti mereka membunuh putri kesayangan Nabi Saw., menyerang Ka'bah dengan Manjaniq, melaknat sepupu Nabi Saw. dan menggembar-gemborkannya di mimbar-mimbar masjid, bahkan membunuh orang-orang yang enggan ikut mengutuki keluarga Nabi. Hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Para Khalifah dari Bani Umayyah

Di bagian awal telah dijelaskan bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan menjadikan urusan kekhalifahan sebagai warisan untuk keturunannya. Namun, jumlah anak Muawiyah tidaklah banyak, dan tak seorang pun anak Muawiyah yang mewarisi kekuasaan dari dirinya selain Yazid bin Muawiyah, yang dinobatkan sebagai putra mahkota saat Muawiyah masih hidup. Di masa itulah, beberapa tahun kemudian, terjadi banyak peristiwa besar yang mengerikan, seperti terbunuhnya Husain bin Ali. Setelah Yazid bin Muawiyah meninggal dunia, rakyat kebingungan, kepada siapa harus berbaiat. Yazid punya seorang putra bernama Muawiyah II, di mana orang-orang membaiatnya sebagai khalifah. Namun, Muawiyah bin Yazid ini merasa kekhalifahan bukan hak keluarganya. Tak lama kemudian, ia meninggal.

Karena itu, keluarga Bani Umayah membaiat seorang laki-laki

tua yang bukan dari garis keturunan keluarga Muawiyah. Namanya adalah Marwan bin Hakam, pada tahun 65 Hijriyah. Beberapa bulan di masa kepemimpinannya, Marwan jatuh sakit dan meninggal dunia. Kekhilafahan selanjutnya terbatas di keturunan Marwan bin Hakam. Semua khalifah dari kalangan Bani Umayah, setelah kepemimpinan Marwan bin Hakam, berada di tangan garis keturunan Marwan. Khalifah yang paling terkenal adalah Abdul Mulk bin Marwan, sebagaimana yang telah dibahas di awal, yang memerintah dari 65-86 tahun Hijriyah.

1. Abdul Mulk bin Marwan dan Putranya Bernama Al-Walid

Abdul Mulk memiliki catatan yang prestisius dalam sejarah peradaban Islam. Alasannya, dia telah berhasil membuat bahasa Arab merata dipakai dalam undang-undang seluruh kerajaan Islam. Sebelumnya, undang-undang suatu kerajaan ditulis menggunakan bahasa lokal, dan digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Undang-undang Mesir, misalnya, ditulis dengan menggunakan bahasa Qibti, dan berlaku pada sekumpulan orang dari Suku Qibti Mesir. Begitu pula dengan undang-undang Syam yang ditulis dengan bahasa Yunani, dan berlaku di kalangan umat Kristen Syam. Undang-undang Irak yang ditulis oleh orang Irak juga dengan bahasa Persia, bukan bahasa Arab. Sedangkan pada masa pemerintahan Abdul Mulk, seluruh undang-undang di berbagai wilayah tersebut harus ditulis dalam bahasa Arab, dan orang-orang yang berhak mengurusinya adalah umat muslim.

Hal tersebut menegaskan bahwa Abdul Mulk memiliki kontribusi yang besar terhadap kokohnya Daulah Islamiyah. Sebab, hal itu menyebabkan bahasa Arab menjadi bahasa internasional di seluruh wilayah kekuasaannya. Yang demikian itu berlangsung turun-temurun dari generasi ke generasi, sampai-sampai orang lupa siapa identitas dan jati diri mereka, dan menganggap diri mereka

sebagai orang Arab. Ditambah lagi oleh kenyatan bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama. Selain itu, prestasi Abdul Mulk yang lain adalah mencetak uang koin emas dengan tulisan Arab, dan gaya Romawi diganti dengan gaya Arab.

Salah satu pengikut setia Abdul Mulk di Irak adalah Al-Hajjaj bin Yusuf, yang sangat terkenal dengan sifatnya yang tempramen dan kasar. Al-Hajjaj bin Yusuf ini sangat berjasa besar dalam memperkuat kekuasaan Abdul Mulk. Saat itu, Al-Hajja bin Yusuf sedang memerangi Abdullah bin Zubair, yang mengajak orang-orang berbaiat kepada dirinya, bukan pada keturunan Bani Umayah. Saat itu Al-Hajjaj mengepung Abdullah bin Zubair di Mekkah, memerintahkan pasukan untuk menyerang Ka'bah dengan Manjaniq, hingga akhirnya al-Hajjaj berhasil membunuh Abdullah bin Zubair, merampas kekuasaannya, dan mempersembahkan hal itu kepada Abdul Mulk.

Ibnu al-Atsir berkata, "Abul Mulk adalah orang pertama yang berkhianat atas Islam. Orang pertama yang melarang perbuatan amar ma'ruf. Setelah Abdullah bin Zubair wafat, Abul Mulk berkata, "Jangan sampai ada orang yang menyuruhku bertakwa kepada Allah. Dengan kekuasaanku ini, aku akan memenggal lehernya!"

Adapun salah satu khalifah dari garis keturunan Bani Umayah adalah Al-Walid bin Abdul Mulk (86-96 H.). Pada masa pemerintahannya, Andalusia Spanyol ditaklukkan. Berlanjut ke kemenangan-kemenangan berikutnya, dari arah Turkistan hingga ke beberapa kawasan di Laut Tengah. Semakin mudah pula bagi Bani Umayah untuk membangun istana-istana dengan seluruh pernak-pernik keindahan lainnya.

2. Umar bin Abdul Aziz

Salah satu khalifah yang terkenal dari Bani Umayah adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan (99-101 H.). Dialah satu-satunya khalifah yang sifatnya menyerupai Khulafaur Rasyidin. Ia memiliki

sifat baik mungkin karena kedekatannya (kekerabatannya) dengan Umar bin Khattab. Perlu diketahui bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah putra keturunan dari cicit Umar bin Khattab. Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah, dia menjadikan sang kakek, Umar bin Khattab, sebagai suri tauladan dalam kezuhudan dan keadilan. Salah satu contoh sisi kebaikan Umar bin Abdul Aziz adalah mengutuk keras tindakan Bani Umayyah yang mengutuk Ali bin Abi Thalib di mimbar-mimbar. Menurutnya, tindakan semacam itu sudah tidak relevan lagi dan tidak merepresentasikan nilai-nilai Islam.

Karena itu, Umar bin Abdul Aziz melarang dan menghentikan pengutukan semacam itu. Meskipun demikian, segala tindakan positif Umar bin Abdul Aziz tidak lantas membuat semua orang dan kalangan menyukainya, terlebih karena Umar bin Abdul Aziz melarang mereka untuk mengumpulkan harta dengan jalan batil. Umar bin Khattab sudah melarang perbuatan semacam itu, tetapi orang-orang tidak mendengarkannya. Umar bin Abdul Aziz datang, mengambil harta yang diambil dengan cara haram itu, dan dikembalikan ke kas negara. Bani Umayyah yang lain khawatir jika kekuasaan di tangan Umar bin Abdul Malik berlanjut lama, maka kekhalifahan akan segera berpindah tangan. Karena itu, mereka mempercepat masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

3. Yazid bin Abdul Mulk

Pengganti Umar bin Abdul Aziz adalah sepupunya, Yazid bin Abdul Mulk. Dia merupakan orang yang tipenya suka hura-hura, sehingga abai pada urusan negara. Selain itu ia juga gampang terpesona oleh perempuan. Ia pernah terpesona dua bidadari dari kalangan budak bernama Salamah dan Habbabah. Namun, dari kedua perempuan tersebut, hanya Habbabah-lah yang menguasai pikiran dan hati Yazid bin Abdul Mulk, sehingga urusan negara berada di bawah kehendaknya. Yazid bisa saja mengangkat para

pejabat yang disukai oleh Habbabah, dan mencopot orang-orang yang dibenci perempuan. Sedangkan Yazid sendiri tidak mengerti sedikit pun pada urusan duniawi.

Yazid punya saudara bernama Musallamah. Saudaranya ini pernah menasihati Yazid dengan berkata, "Engkau menjabat sebagai khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz dengan segala sifat keadilannya. Namun engkau disibukkan dengan gadis itu, sehingga mengabaikanmu dari segala urusan penting. Di depan pintumu banyak tamu berdatangan, juga orang-orang jahat berteriak-teriak. Tapi kamu abaikan mereka semua." Mendengar nasihat saudaranya itu, Yazid tergerak dan menjawab, "Engkau benar. Mereka tidak minum dan belum pernah berkumpul dengan Habbabah beberapa hari."

Mendengar jawaban seperti itu, Habbabah langsung merencanakan sesuatu. Hingga tiba pada suatu hari (hari Jumat), Habbabah berkata pada salah satu pelayannya, "Jika Amirul Mukminin hendak salat, beri tahu aku." Hari Jumat pun tiba, pelayan itu memberi tahu pada Habbabah bahwa Amirul Mukminin mau keluar pergi salat Jumat. Habbabah langsung mencegat Yazid sambil memegang satu cambuk di tangannya. Sembari mencambuki wajah Yazid, Habbabah bersenandung:

Jangan kau ejek dia hari ini karena berkelakuan bodoh
Dia yang berduka telah dikalahkan dan dicambuk

Karena merasa sakit dan wajahnya terpukul, Yazid menjerit sambil memegangi wajahnya, "Apa-apaan ini? Jangan kau lakukan ini padaku!" Habbabah terus mencambuk Yazid dan bersenandung lagi:

Hidup tak lain apa yang engkau nikmati dan inginkan
Sekalipun orang-orang bodoh dan lemah mencelanya.

Yazid tak mampu menghindar dari Habbabah dan berkata,

“Engkau benar! Demi Tuhan, orang yang mencelakaiku karenamu, sungguh semoga Tuhan melaknatnya. Pelayan, perintahkan Musallamah pergi salat bersama yang lainnya!” Sementara Yazid jatuh ke rangkulan Habbabah, minum hingga mabuk, dan bernyanyi-nyanyi seperti sedia kala. Perilaku Yazid tetap seperti itu hingga Habbabah meninggal dunia. Dan Yazid meninggal karena dirundung sedih atas kematian Habbabah. Dikabarkan bahwa mereka berdua meninggal dengan tragis.

Pernah pada suatu hari Yazid dan Habbah masuk ke sebuah rumah di Kota Syam. Dalam batinnya Yazid berkata, “Orang-orang berkata bahwa hidup tidak akan benar-benar murni nan suci kecuali penderitaan Habbabah juga dirasakannya. Aku juga akan mencoba itu!” Kemudian Yazid berkata pada pelayan-pelayannya, “Jika esok pagi tiba, jangan kabari aku tentang apa pun, bahkan jangan menulis surat untukku!” Tiba-tiba Yazid dan Habbabah menghilang, mereka makan dan minum seperti biasanya. Habbabah kemudian makan buah delima, yang kemudian merasakan sakit di bagian perutnya sampai ia wafat.

Selama tiga hari berturut-turut, Yazid membiarkan jasad Habbabah begitu saja, sampai membusuk dan berubah. Namun, Yazid tetap menciumi jasad busuk itu, dan mengisapnya. Yazid tidak mau meninggalkan jasad Habbabah itu, sampai semua pihak keluarga merasa malu, dan menghujat perilaku jijiknya tersebut. Yazid pun akhirnya mengizinkan jasad Habbabah dikubur. Setelah itu, sisa hidup Yazid hanya 15 hari, dan akhirnya mati, dan dikuburkan di samping makam Habbabah pada tahun 105 Hijriyah.

4. Hisyam dan Para Khalifah dari Bani Umayyah Lainnya

Setelah Yazid meninggal, tampuk kekhalifahan beralih ke tangan saudaranya, Hisyam (105-125 H.). Dia termasuk orang yang cerdas, tetapi sangat kikir. Sedangkan sifat kikir berbahaya bagi daulah yang dibangun di atas sifat mulia. Setelah Hisyam lengser,

kekuasaan dilanjutkan oleh al-Walid bin Yazid. Sebelum naik tahta sebagai khalifah, al-Walid ini sangat suka hura-hura, berpesta pora, dan menghambur-hamburkan uang mirip seperti ayahnya. Setelah tampuk kepemimpinan diserahkan kepadanya, dia semakin gila dalam kemewahan. Hidupnya penuh dengan kemaksiatan. Tentu saja, sifat buruk itu semakin membuat malu keluarganya. Karena itulah, keluarganya sendiri di kemudian hati menyerang al-Walid bin Yazid dengan menggunakan tangan rakyat, yang pada akhirnya rakyat berhasil membunuhnya dan membaiat Yazid bin al-Walid bin Abdul Mulk.

Khalifah Yazid ini termasuk orang yang bertekad untuk menjaga sikap, tapi kondisi politik saat itu sedang kacau balau. Era Daulah Abbasiyah mulai berkibar, dan tali kejayaan Bani Umayah telah putus. Beberapa hari kemudian, saat kepemimpinan dipegang oleh Marwan bin Muhammad bin Marwan, tampuk kekhalifahan Bani Umayah telah benar-benar lepas dari Bani Umayyah dan berpindah tangan ke Bani Abbasiyah, tepatnya pada tahun 132 Hijriyah. Meskipun Marwan ingin tetap mempertahankan kekuasaan dinastinya dengan cara melawan, namun telah terlambat. Era kejayaan Bani Umayyah pun benar-benar telah lepas untuk selama-lamanya.

8
BANI ABBAS

A. Klaim Bani Abbas

Sebelumnya, dalam pembahasan mengenai kekhalifahan Abu Bakar, kita telah membahas panjang lebar mengenai umat muslim yang tidak ingin Bani Hasyim menguasai dua hal sekaligus: nubuwah dan khilafah, karena itulah, mereka memiliki suku lain dari kalangan Quraisy. Bani Hasyim menganggap perbuatan tersebut sebagai bentuk penyimpangan dari kebenaran, merasa bahwa kelompok mereka lebih berhak atas nubuwah sekaligus khilafah dibanding orang lain. Bani Hasyim terus memperjuangkannya. Sementara para pendukung Bani Hasyim, yang menuntut kekhilafahan, terdiri dari banyak golongan, di antaranya adalah kelompok Alawi, yaitu keturunan Ali bin Abi Thalib. Kelompok Alawi itu sendiri terpecah menjadi dua golongan:

Pertama, kubu yang menganggap khilafah sebagai hak bagi keturunan Fatimah Az-Zahra'; Kedua, kubu yang menganggap khilafah sebagai hak bagi keturunan Muhammad ibn al-Hanafiyah (keturunan Ali dari istri, bukan Fatimah). Kelompok lain yang juga menuntut kekhalifahan adalah Abbasiyun, yaitu keturunan Abbas, paman Nabi. Semua kelompok memprovokasi orang-orang untuk bergabung kepada kubunya sendiri, lalu membaiat pemimpinannya

sendiri, sementara orang yang menggulirkan isu tetapi tersembunyi dan tidak tampil ke publik. Setelah kekuasaan Bani Umayah tampak melemah dan terjadi kekacauan internal maka kelomok-kelompok ini sangat mudah keluar untuk melakukan makar. Apalagi kelompok-kelompok ini menataati kepemimpinan Bani Umayah hanya demi mencari posisi dan takut akan opresi. Realitasnya, mereka masih yakin bahwa Bani Hasyim adalah pihak yang lebih berhak atas kekhalifahan dibanding kelompok manapun.

Saat itu, kubu Abbasiyah bersepakat mengusung seorang pria kuat dan pemberani berkebangsaan Persia dari keluarga Kharasan bernama Abu Muslim al-Kharasani. Kelompok Abbasiyah memasrahkan tugas kepada Abu Muslim al-Kharasani agar menggalang baiat publik terhadap keturunan Abbasiyah di Kharasan. Mengingat posisi Kharasan sangat jauh dari pusat kekuasaan Bani Umayah. Sungguh sangat ajaib, Abu Muslim berhasil mengajak orang-orang berperang dan berjihad untuk mendekatkan jabatan kekhalifahan ke tangan Bani Abbas, dan menyerahkan kendalinya kepada Abul Abbas As-Safah, sebagai khalifah pertama Daulah Bani Abbasiyah pada tahun 132 H. Sumbangsih Abu Muslim al-Khurasani dalam membentuk tatanan politik Bani Abbasiyah lebih besar dibanding peran Amr bin Ash di era Bani Umayyah. Sebab, Amr bin Ash menopang Bani Umayah dengan pikirannya, sementara Abu Muslim membantu Bani Abbasiyah dengan kekuatan pedang dan massa.

B. Daulah Bani Abbasiyah

Dapat dikatakan bahwa Bani Umayyah berbeda sepenuhnya dari Bani Abbas, karena Bani Umayyah murni orang Arab. Para birokrat, hakim, hingga staf, semuanya berasal dari orang Arab. Kecuali sebagian orang yang berprofesi sebagai penulis, dokter, dan beberapa profesi lainnya. Sementara Bani Abbas sejak awal pemerintahannya sudah didominasi oleh elemen-elemen Persia.

Sebab, orang-orang Persia inilah yang menyerakan kunci-kunci kekuasaan kepada golongan Bani Abbas. Tidak heran apabila orang-orang Persia ini diangkat menduduki jabatan kementerian. Lembaga ini pun diadopsi oleh Bani Abbas dari orang-orang Persia. Adapun pemimpin pertama dari Bani Abbas adalah Abul Abbas As-Safah. Dia memiliki banyak saudara dan paman yang bisa dimintai pertolongan untuk memperkuat kekuasaannya. Kediaman Abul Abbas As-Safah ini di Anbar, Furat, kawasan Baghdad Barat. Dia terus berdiam di sana hingga wafat. Masa kepemimpinannya pun tidak lama.

1. Al-Manshur dan Beberapa Khalifah Setelahnya

Setelah Abul Abbas As-Safah meninggal, penggantinya adalah saudaranya yang bernama Abu Ja'far Al-Manshur pada tahun 136-157 H. Abu Ja'far Al-Manshur termasuk orang paling cerdas, ahli politik ulung, dan berani dalam sejarah Islam. Dia membangun sebuah kota dekat Kufah dan diberi nama Al-Hasyimiyah. Pada saat itu, Abu Ja'fah bermusuhan dan berperang dengan salah satu kelompok yang disebut Ar-Rawandiyah. Karena itu, Abu Ja'far mulai tidak suka pada kota yang dibangunnya karena adanya kelompok Ar-Rawandiyah tersebut, dan juga karena dekat dengan Kufah. Abu Ja'fah al-Manshur ini takut kepada penduduk Kufah, karena mereka membunuh Ali dan Al-Husain. Abu Ja'fah pun keluar dari kawasan sekitar Kufah dan membangun kota baru bernama Baghdad, salah satu ibu kota paling masyhur dalam sejarah Islam.

Saat itu Abu Ja'far al-Manshur berpikiran bahwa keberadaan Abu Muslim Al-Khurasani berbahaya, mengingat dialah satu-satunya orang yang paling berkuasa mencabut kekuasaan dari tangan umat muslim, sebagaimana dulu pernah menyerahkan kekuasaan tersebut kepada Bani Abbasiyah sendiri. Karena itu, Abu Ja'fah membunuh Abu Muslim melalui pengkhianatan. Alasan yang dibangun oleh Abu Ja'fah adalah bahwa Abu Manshur merupakan rintangan bagi jalan kekuasaannya, sehingga layak melenyapkan orang itu. Hal ini

juga dilakukan oleh Muhammad Ali terhadap jajaran pimpinan Mamalik. Atau, seperti Sultan Mahmud II di Inkisyariah sebelas abad kemudian. Era kepemimpinan Abu Ja'fah al-Manshur seluruhnya ditandai dengan peperangan dan penaklukan.

Selanjutnya, Abu Ja'fah al-Manshur ini digantikan oleh Khalifah Muhammad al-Hadi, Harun ar-Rasyid, dan dua putra Harun Ar-Rasyid yang bernama Al-Amin dan Al-Makmun. Di era kepemimpinan Harun Ar-Rasyin dan Al-Makmun, Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaan dan era keemasannya. Ilmu pengetahuan berkembang pesat. Buku-buku asing diterjemahkan. Revolusi-revolusi kebudayaan terjadi bergelombang, sebagaimana akan kami bahas pada bab selanjutnya. Abu Manshur membunuh Abu Muslim al-Khurasi karena rakus dan rasa takut bahwa Abu Muslim yang berkebangsaan Persia akan merampas kekuasan darinya. Namun, Abu Manshur masing menggunakan jasa orang-orang Persia lainnya dalam mendukung pemerintahannya. Para pengganti Abu Manshur melakukan hal yang sama dalam memperlakukan orang-orang Persia, dan mendahulukan mereka dalam menjabat posisi menteri, yaitu posisi politis paling tinggi di jajaran birokrasi Abbasiyah. Kekuasaan orang-orang Persia ini semakin menguat di era kepemimpinan Harun Ar-Rasyid. Namun, setelah Harun Ar-Rasyid melihat orang-orang Persia mulai bertindak tirani, maka dia menghukum mereka, seperti yang sudah diketahui oleh banyak orang.

2. Al-Mu'tashim dan Orang-Orang Turki

Al-Makmun digantikan oleh Al-Mu'tashim pada tahun 218 H., yang lebih banyak menggunakan jasa orang-orang Turki. Pemuda-pemuda Turki ini disebar dan dibawa ke wilayah-wilayah kekuasaan Khalifah Bani Abbasiyah di awal-awal pemerintahannya sebagai bentuk hadiah dari para pekerja Mesir di Turkistan. Para khalifah dari Bani Abbasiyah ini memilih pemuda-pemuda yang paling baik

akhlaknya dan paling gagah perawakannya untuk dipekerjakan di istana-istana mereka. Para khalifah dari Abbasiyah menyebut pemuda-pemuda Turki ini sebagai *mamalik* (para budak). Mereka masuk Islam, mulai belajar agama Islam, dan menjalankan nilai-nilai budaya Islam, sehingga kontribusi mereka semakin jelas. Selanjutnya, para khalifah menempatkan mereka di jabatan-jabatan pemerintahan, yang bisa naik sesuai kemampuan dan skillnya, sampai ada dari kalangan *mamalik* ini berhasil meraih posisi tertinggi di devisi militer dan birokrasi. Karena itu, terjadilah tarik-menarik dua kekuatan besar dalam tubuh kekhalifahan Abbasiyah, yaitu orang-orang Persia dan Turki. Kita akan bahas hal ini dalam bab selanjutnya.

Selanjutnya, Al-Mu'tashim juga membentuk satu kelompok lagi, yang terdiri dari orang-orang pinggiran Mesir (kawasan Timur dan Daqhaliyah). Al-Mu'tashim menempatkan mereka di jabatan militer, dengan menyebutnya sebagai *Al-Magharibah* (orang-orang dari Barat). Tak berhenti di situ, Al-Mu'tashim juga mendatangkan orang-orang dari daerah Samarkand, Asyrusana, dan Farghana. Al-Mutashim menyebut mereka sebagai kelompok *Al-Faraghanah.* Merekalah yang menjadi sahabat dan pendukung Al-Mu'tashim, di samping prajurit Arab yang sudah ada. Dan masih banyak suku-suku lain yang juga diakomodir oleh al-Mu'tashim dalam pemerintahannya, sehingga terdapat banyak titik simpul kekuasaan, pertentangan kepentingan juga terjadi. Semua itu menyebabkan melemahnya kekuasasaan para khalifah di pusat, memunculkan raja-raja kecil yang tirani di wilayah-wilayah kekuasaan, dan independensi mereka.

3. Perpecahan Bani Abbasiyah

Kekuasaan para khalifah dari Abbasiyah, pada akhirnya, hanya terbatas di antara Furat dan Dajlah. Memasuki abad ke-4 H., kekuasaan mereka semakin menyempit menjadi Kota Baghdad saja.

Berikut ini kerajaan-kerajaan Islam pada masa Ar-Radi Billah (322-329 H./934-940 M.):

Wilayah	Penguasa
Bashrah	Muhammad bin Raiq
Khozestan, Al-Ahwaz	Abu Abdullah al-Baridi
Persia	Imaduddin Abul Hasan Ali bin Buwaih
Kirman	Abu Ali Muhammad bin Ilyas
Ray, Ishfahan, dan Jabal	Ruknud Daulah Abu Ali Hasan bin Buwaih
Mosul, Diyar Bakar, Mudhar, dan Rabi'ah	Bani Hamdan
Mesir dan Syam	Muhammad bin Thaghjul Ikhsyid
Kharasan dan Transoksania (Uzbekistan, Kazakhtan, dan Kirgistan)	Dinasti Samaniyah
Tabaristan dan Jurjan	Al-Dilam
Bahrain dan Yamamah	Al-Qaramithah

4. Tirani Golongan Militer dan Staf Pelayanan

Hal lain yang menambah parah situasi adalah kekejaman tirani yang dilakukan oleh golongan pelayan istana dan prajurit militer. Mereka semakin tidak terkendali di istana-istana para khalifah. Berbuat seenak hatinya terhadap para pekerja, menghina para khalifah dengan mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar. Seperti yang dilakukan oleh pasukan Al-Magharibah Mesir dan Turki terhadap Al-Mu'tazzu pada tahun 225 H., ketika mereka mengkudeta khalifah. Sebab, istana yang ditempati khalifah adalah istana pemberian prajurit Al-Magharibah dan Turki itu. Pasukan tersebut masuk ke dalam kamar khalifah, menjambak rambutnya, dan menendangnya ke pintu. Mereka mencambuk sang khalifah, membakar jubah kebesarannya, dan menjemurnya di bawah terik matahari. Sang khalifah harus berdiri dengan satu kaki dan

mengangkat kaki lainnya karena panas yang menyengat.

Salah satu prajurit terus mencambuk saat sang khalifah mencoba menahan dengan tangannya. Setelah itu, sang khalifah dibawa masuk ke kamar, dan Ibnu Abi As-Syawarib al-Qadhi beserta beberapa orang lainnya datang untuk menyaksikan. Kepada mereka itulah, para pasukan Turki dan Al-Magharib ini memperlihatkan bagaimana mencopot kekuasaan khalifah dan menyerahkan jabatan selanjutnya kepada salah seorang dari golongan mereka. Para prajurit ini memenjarakan sang khalifah selama tiga hari berturut-turut tanpa makan dan minum. Terakhir, Mereka menjebloskan sang khalifah ke dalam penjara bawah tanah, menyiksanya hingga mati. Ketika semua jenis kehinaan dan kelemahan para khalifah, orang-orang Persia, Turki, dan lainnya tidak khawatir orang-orang Arab Quraisy akan mengambil hak kekhalifahan dari tangan Bani Abbasiyah.

Kondisi kekhalifahan Bani Abbasiyah tetap seperti itu sampai kemudian datang pasukan Tartar dari China yang menaklukkan dan membunuh para khalifah Abbasiyah pada tahun 656 H. Sebagian keluarga khalifah melarikan diri ke Mesir dengan mencari perlindungan dari para Mamalik. Di sanalah mereka menyerahkan kekuasaan kepada para raja Mamalik dengan senang hati sampai tiba masa Sultan Salim al-Utsmani yang menaklukkan Mesir dan merampas kembali jabatan khalifah dari kalangan Mamalik pada tahun 923 H. Jadi, total keseluruhan khalifah dari Bani Abbasiyah mencapai 50-an lebih; 39 khalifah. Yang pertama adalah Abul Abbas As-Safah dan yang terakhir adalah Al-Muktashim tinggal di Irak, sedangkan sisanya tinggal di Mesir.

9
DAULAH UMAWIYAH DI ANDALUSIA

Orang Islam pertama yang memasuki Andalusia (sekarang Spanyol) adalah Tharif bin Zur'ah, kemudian disusul oleh Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nashr pada tahun 92 H. pada masa pemerintahan Khalifah Umayyah di Syam. Thariq dan Musa ini kemudian menaklukkan dan membangun kekhalifahan atas nama Khalifah Umawiyah. Ketika jabatan kekhalifahan pindah tangan ke Bani Abbasiyah dan Abul Abbas As-Safah mengangkat pedang untuk menghabisi semua keturunan Bani Umayyah, ada sekelompok orang yang selamat, di antaranya adalah seorang pemuda bernama Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Mulk. Dia melarikan diri ke Negeri Maghribi, kemudian melintasi laut menuju Andalusia. Di Andalusia sudah ada seorang *amir* berama Abdurrahman bin Yusuf al-Fahri.

Abdurrahman bin Yusuf al-Fahri ini berkuasa di Andalusia dan berbicara atas nama As-Safah dalam waktu yang singkat. Kemudian, dia berhenti melakukan hal itu dengan menggalang kekuatan atas nama dirinya sendiri pada tahun 138 H. Di Kordoba, dia membangun sebuah ibu kota pada masa itu. Para pengganti Abdurrahman bin Yusuf ini berasal dari keluarganya sendiri, yang mengaku diri

mereka sebagai para *amir* sampai akhir abad ke-3 H., hingga tiba masa kepemimpinan Abdurrahman III yang dikenal dengan nama Abdurrahman An-Nashir. Dialah yang menyebut dirinya sebagai khalifah pada tahun 317 H. Dan dia pula yang termasuk khalifah terbesar Bani Umayyah di Andalusia. Berkali-kali Abdurrahman An-Nashir ini menyerang Prancis dan memukul mundur mereka. Setelah Abdurrahman An-Nashir meninggal dunia, para khalifah berikutnya tidak memiliki kompetensi yang menandinginya.

An-Nashir memimpin selama 50 tahun, yang terbilang sebagai era keemasan politik Islam di Andalusia. Abdurrahman An-Nashir menguasai seluruh Semenanjung Iberia. Kerajaan-kerajaan kecil yang tersebar di semenanjung itu datang membawa ketundukan kepada Abdurrahman. Kemudian, sayap kekuasaannya dikembangkan ke arah Makaesh (Maroko). Abddurrahman An-Nashir juga mengutus pasukan ke dua kerajaan: Byzantin dan Itonia di Almaniya (Jerman).

Setelah Abdurrahman An-Nashir meninggal, dia digantikan oleh Al-Mustanshir, salah seorang tokoh besar dalam sejarah kekuasaan Daulah Umawiyah di Andalusia. Dia sangat gandrung akan ilmu pengetahuan, sehingga dia membangun perpustakaan istana yang terbilang paling megah dibanding perpustakaan-perpustakaan yang dibangun pada abad pertengahan. Setelah masa kepemimpinan Al-Mustanshir selesai, kekuasaan digantikan oleh putranya yang bernama Hisyam II yang bergelar Al-Muayyid. Dia adalah pemuda lemah, idiot, dan kurang cerdas. Selain itu, dia juga banyak dipengaruhi oleh Abu Muhammad bin Abi 'Amir yang bergelar Al-Manshur. Al-Manshur inilah yang menjadi sahabat dekat sultan dengan jabatan tertinggi di negeri itu. Al-Manshur terbilang orang paling hebat dalam politik dan pemerintahan sepanjang sejarah Islam. Al-Manshur ini mampu meraih jabatan tertinggi dengan bermodal kecerdasan, kecerdikan strategi, visi yang jauh, dan usaha yang keras. Dia memegang seluruh kata kunci, dan berambisi

menghubungi seluruh seluruh pengrajin dari kerajaan-kerajaan di Isbania Selatan sampai bisa menguasainya. Andalusia pada masa Al-Manshur ini betul-betul berhasil meraih kejayaan yang belum pernah dicapai sebelumnya.

Pengganti Al-Manshur ini adalah putranya yang bernama Abul Muluk, yang dikenal dengan Al-Mudhaffar. Dia mencoba meniru jejak langkah ayahnya, tapi tidak memiliki kapasitas yang memadai. Namun, dia berhasil menjaga warisan ayahnya selama beberapa tahun kemudian. Sayangnya, pada tahun 1008 H., ajal menjemputnya lebih awal. Pengganti Abdul Muluk ini adalah saudaranya yang bernama Abdurrahman, yang bergelar Al-Makmun. Al-Makmun ini adalah pemuda yang pikirannya kacau dan tenggelam dalam kenikmatan hawa nafsu. Bahkan, dia tidak cukup layak disebut memimpin negara seperti Khalifah Hisyam yang bergelar al-Muayyid. Al-Makmun ini menjadikan dirinya Waliyul 'Ahdi. Karena itu, mendung revolusi berarak di langit Andalusia. Kemudian guntur menggelegar, deras banjir, menggulung kekuasaan Bani Amir. Lahirlah fitnah besar yang dalam sejarah Andalusia yang disebut Fitnah Kubra.

Fitnah itu pun berhasil memporak-porandakan tulang punggung Andalusia yang sudah dibangun sejak awal abad ke-5 H. Andalusia terpecah menjadi wilayah-wilayah kecil dengan raja-raja kecil. Daerah Maliqo (Malaga) dan Al-Jazirah Al-Khadra'u (Algeciras) dipimpin oleh Bani Hamud (408-449 H./1017-1057 M.), daerah Isbiliyah (Sevillah) dikuasai oleh Bani Ibad (414-484 H./1023-1091 M.), daerah Gharnathah (Granada) dikuasai oleh Bani Ziri (403-483 H./1012-1090 M.), daerah Qurthubah (Kordoba) dikuasi oleh Bani Jahur (422-461 H./1030-1068 M.), daerah Thalithalah (Toledo) dikuasai oleh Bani Dzun Nun (427-478 H./1035-1085 M.), daerah Balinsiyah (Valencia) dikuasai oleh Shaqolibah Al-'Amiriyun (412-478 H./1021-1085 M.), daerah Saraqisthah (Zaragoza) dikuasai oleh Bani Hud (410-536 H./1019-1141 M.), dan daerah Daniyah (Dénia)

dikuasi oleh Bani Mujahid Al-'Amiriyun (408-468 H./1017-1075 M.). Raja-raja ini dikenal dengan sebutan *Al-Muluk Al-Thawaif.* Mereka saling berperang untuk saling menguasai. Lantas Prancis menyerang mereka, dengan memanfaatkan perpecahan tersebut.

Bani Ibad terdesak ketika melawan Alvonso VI, Raja Lyon, karenanya Bani Ibad minta pertolongan kepada kelompok Murabithah dari Maghribi. Mereka menerima permohonan tersebut, dan mengirim pasukan di bawah komando Yusuf bin Tasyifin Al-Lamtuni. Pasukan-pasukan milik Al-Muluk Al-Thawaif ini pun ikut bergabung, sehingga kembali memungkinkan melakukan perlawanan terhadap tentara Alvonso VI di Pertempuran Zallaqah (*Batalla de Sagragas*) pada tahun 478 H./1086 M. Kemenangan pun diraih, sehingga Daulah Islamiyah terselamatkan hingga saat itu. Kemudian Yusuf bin Tasyifin kembali ke Maghribi dengan pikiran bahwa Al-Muluk Al-Thawaif akan mengevaluasi diri mereka sendiri. Namun sebaliknya, mereka kembali pecah satu sama lain. Akhirnya, Yusuf bin Tasyifin datang ke Andalusia untuk kedua kalinya dan meminta semua raja dari Al-Muluk Al-Thawaif melepaskan kedudukan mereka, kecuali dari Bani Hud, penguasa Zaragoza. Sisanya dijadikan bagian wilayah kekuasaan Al-Murabithun. Hal semacam itu terus berlangsung hingga tiba waktunya kelompok Al-Muwahhidun menaklukkan Al-Murabithun di Maghribi pada tahun 540 H./1145 M. Al-Muwahhidun ini menghapus kekuasaan Al-Murabithun dan menggantikan kedudukannya. Sejak itu, Al-Muwahhidun membangun sebuah imperium besar yang meliputi seluruh wilayah Maghribi dan negara-negara muslim di Andalusia.

Di akhir-akhir kekuasaan AL-Muwahhidun, muncul kerajaan-kerajaan kecil di Valencia, Murcia, dan di beberapa wilayah Andalusia lainnya, terutama di wilayah Granada atau yang dikenal dengan Daulah Nashriyah atau Daulah Bani Al-Ahmar, sebuah nama yang dinisbatkan kepada pendirinya yang bernama Abu Abdullah

Muhammad bin Nashr yang bergelar Ibnu Al-Ahmar. Di awal karirnya, Ibnu Al-Ahmar ini adalah seorang Persia, yang bekerja pada Bani Hud, penguasa Andalusia Timur. Kemudian, namanya naik daun. Ibnu Al-Ahmar menjaga reputasinya itu. Setelah melihat celah kelemahan Bani Hud, dia pun lantas memisahkan diri. Ibnu Al-Ahmar terus mengembangkan wilayah kekuasaannya. Dia mulai menguasai daerah Jayyan (Jaén), kemudian daerah-daerah lain seperti Gradana, Malaga, Wadi Asy (Guadix), dan Bayasah (Baeza).

Setelah itu, pusat pemerintahannya pindah ke Kota Granada. Ibnu Al-Ahmar ini mencari salah satu sudut Kota Granada yang paling mencolok, yang terletak di atas bukit Hamra, di tepi salah satu sungai terindah, yaitu Sungai Syinil (Singilis) yang mengalir dari Al-Wadi Al-Kabir (Guadalquivir). Di tempat itulah, Ibnu Al-Ahmar membangun sebuah istana yang sangat megah, benteng-benteng besar yang saat ini dikenal dengan nama Al-Hamra. Dia kemudian pindah ke Al-Hamra yang di kemudian hari dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Dia juga membangun pagar-pagar yang mengelilingi Al-Hamra dan Granada. Kecakapan manajemen dan kemampuannya dalam mengkordinir militer membuat Ibnu Al-Ahmar memungkinkan untuk menguatkan asas-asas daulah yang dia bangun dan kuasai sebagai suatu prestasi dan kerajaan terakhir bagi Islam di Isbania. Selanjutnya, muncullah benih-benih keretakan yang berakar dari persoalan pada tahun 254 H. yang baru tampak di permukaan pada tahun 1238, dan berakhir pada tahun 1492. Saat itulah, kesultanan Islam di Semenanjung Iberia berakhir setelah kokoh berdiri selama 781 tahun.

Di era kepemimpinan Bani Nashr, Andalusia memancarkan cahaya kejayaan. Saat itulah para penyair dan budayawan lahir dan tumbuh pesat seperti yang terjadi pada masa Abdurrahman An-Nashir. Namun, Isbania (Spanyol) terus-menerus menyerang orang-orang muslim, dan umat muslim terus mempertahankan diri

hingga akhir abad ke-9 Hijriyah. Dan pada tahun 897 H./1492 M., Ferdinand dan Isabella menyerang Granada, sehingga Raja Granada yang bernama Abdullah (Muhammad XI) melarikan diri dari kerajaannya. Dengan pelarian tersebut, maka berakhirlah kekuasaan Islam di Andalusia.

Andalusia adalah satu babak sejarah Islam yang paling penting. Di sanalah para ulama dan penyair tumbuh dan berkembang, mendirikan sekolah dan madrasah, perpustakaan-perpustakaan, gedung-gedung, dan istana.

10
DAULAH FATIMIYAH

Daulah ini lahir di Maghribi dan dinisbatkan kepada Sayyidah Fatimah, putri Rasulullah Saw. dari jalur Ja'far as-Shadiq. Orang pertama yang mendeklarasikan daulah ini adalah Ubaidillah al-Mahdi pada akhir abad ke-3 H. Karena itu, Fatimiyah dapat disebut juga Ubaidiyah. Salah seorang pendukung syi'ah yang bernama Abu Abdullah Asy-Syi'i membantu bangkitnya Daulah Fatimiyah ini sebagaimana Abu Muslim berperan besar terhadap berdirinya Daulah Abbasiyah. Setelah kekuasaan ajeg, para khalifah Daulah Fatimiyah membunuh Abu Abdullah As-Syi'i sebagaimana Khalifah Al-Manshur membunuh Abu Muslim al-Khurasani.

Kekuasaan Daulah Fatimiyah terus melebar sampai ke Mesir pada pertengahan abad ke-4 H. di tangan Komandan Jauhar as-Shaqali. Waktu itu, Mesir adalah wilayah kekuasaan Abbasiyah, kemudian Jauhar As-Shaqali berhasil menaklukkannya. Pada tahun 360 H., Jauhar as-Shaqali ini membangun Kota Kairo di Mesir, kota yang lebih dikenal dengan sebutan *Al-Qahiroh Al-Mu'izziyah,* sebuah nama yang dinisbatkan kepada Mu'iz Lidinillah, orang pertama yang datang ke Mesir sebagai representasi khalifah Bani Fatimiyah. Kemudian, khalifah-khalifah silih berganti setelahnya, sebelum terjadi peristiwa yang direncanakan Daulah Abbasiyah di

Baghdad, yaitu memperbanyak pasukan dengan membentuk divisi-divisi militer dari Turki, Magharibah, Sudan, dan lainnya.

Dinasti Fatimiyah memulai karir politiknya di Mesir dengan sangat baik dan memiliki citra yang positif. Pada masa-masa kepemimpinan Al-Mu'iz Lidinillah (341-365 H./952-975 M.), Al-Aziz Billah (365-386 H./975-996 M.), dan Al-Hakim Biamrillah (386-411 H./996-1020 M.), kejayaan dan prestasi Mesir mencapai puncaknya yang belum pernah diraih sebelumnya dalam waktu yang sangat lama. Wilayah-wilayah kekuasaan Fatimiyah terus meluas hingga mencakup wilayah Syam, Hijza, Yaman, dan Baraqah (Barcaei/Cyrenaica), termasuk Afriqiyah (Tunisia) yang menyatakan ketundukan kepada Daulah Fatimiyah.

Keadaan seperti itu berlanjut hingga pertengahan kepemimpinan khalifah Al-Mustanshir Billah (427-487 H./1035-1094 M.), yang dilandai dengan banyaknya bencana besar yang ditimbulkan oleh buruknya sistem perekonomian yang dijalankan oleh Daulah Fatimiyah di satu sisi, dan di sisi lain disebabkan oleh borosnya anggaran untuk mendanai tentara bentukan kalangan Turki, Magharibah, Sudan, juga disebabkan oleh konflik internal mereka. Puncaknya, pemerintahan semakin melemah dan mengalami *chaos,* suatu kejadian politik yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam. Faktor lainnya datang dari bencana alam seperti banjir bandang yang terjadi bertahun-tahun tanpa henti, sehingga menggilas semua prestasi Daulah Fatimiyah. Kelaparan dan kriminalitas berlangsung setiap hari. Rakyat tidak mampu mengatasi masalah sosial, sementara tuntutan tentara terus meningkat, perpecahan di kalangan mereka semakin meruncing. Semua itu mendorong negara terjun bebas ke jurang kemiskinan yang gulita.

Daulah Fatimiyah pun butuh bantuan orang yang bisa mengembalikan stabilitas negara. Khalifah Al-Mustanshir Billah meminta pertolongan dari Badrul Jamali Wali 'Aka, berkebangsaan

Armenia. Badrul Jamali ini pun siap menolong dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Saat itu Badrul Jamali memberikan bantuan yang sangat besar, seperti memenuhi tuntutan para tentara dan membagi-bagi proses sesuai posisi. Walhasil, keadaan kacau pun mulai membaik. Negara pun bisa keluar dari bencana yang menimpa berkat ketangkasan dan kecakapan administrasi Badrul Jamali Wali 'Aka.

Dengan demikian, kekuasaan Daulah Fatimiyah jatuh secara perlahan ke tangan para menteri dan orang-orang yang memberikan bantuan. Para menteri inilah yang mulai menggantikan peran sultan dan menyandangkan gelar Menteri Agung kepada diri mereka sendiri. Orang pertama yang menyandang gelar Menteri Agung ini adalah Al-Afdhal bin Badrul Jamali, dan yang terakhir adalah Sholahuddin Yusuf bin Ayyub. Para menteri itu secara umum memang bekerja berdasarkan profesionalitas dan kapabilitas. Tetapi, lebih dari itu, perhatian besar mereka adalah untuk mempertahankan pusat-pusat kekuasaan mereka dengan memperbanyak tentara-tentara bayaran, juga meneror pekerja-pekerja profesional dengan beragam tekanan sehingga mampu mengurangi gaji para tentara. Para khalifah pasca Al-Mustanshir Billah adalah orang-orang lemah, sehingga kekuasaan mereka jatuh seluruhnya. Akhirnya, mereka menyusun siasat untuk menjatuhkan citra para menteri agung tersebut, mengatur pertemuan-pertemuan untuk menghukum mereka, sebagaimana dilakukan oleh Al-Khalifah Al-Amir.

Saat itulah, pembunuhan atas Al-Afdhal bin Badrul Jamali direncanakan, dengan meminta golongan kebatinan untuk melakukan hal tersebut. Pada tahun 515 H./1121 M., Al-Afdhal bin Badrul Jamali berhasil dibunuh. Setelah kematian Ibnu Badrul Jamali, Kabirul Mutaammirin Al-Makmun Al-Baththalahi berkuasa sebagai Menteri Agung pengganti. Sejak saat itulah, permusuhan antara kalangan khalifah dan kalangan menteri agung berlangsung

hingga datang masa kejatuhan Daulah Fatimiyah. Para khalifah menyesali kerugian yang ditimbulkan oleh peperangan, dan merasa kehilangan seluruh kekuasaan mereka. Hal itu bermula sejak masa kepemimpinan Khalifah Al-Zhafir (544-549 H./1149-1154 M.). Salah satu khalifah tersebut bernama Thalai' bin Razik, yang bergelar Al-Muluk As-Sholeh. Dia memang memiliki sifat seperti itu.

Khalifah terakhir dari Daulah Fatimiyah adalah Al-Adhid. Awal kepemimpinannya ditandai dengan pembunuhan atas Thalai' bin Razik pada tahun 556 H./1161 M., dan sebagai penggantinya, Al-Adhid mengangkat Abu Suja' al-'Adil. Pada tahun 558 H./1163 M., terdapat perpecahan di kalangan menteri agung. Syawir Waliyul Wajhi al-Qibali berdebat dengan Abu Suja', kemudian mampu mengalahkan Abu Suja', dan terakhir membunuh dan menggantikan posisi Abu Suja'. Tetapi, masa kepemimpinannya tidak berlangsung lama, karena dia punya pesaing kuat yang bernama Dharr Ghamm, seorang pemimpin pasukan Barcaei. Perselisihan antara Syawir dan Dharr Ghamm berlangsung lama dan sengit. Akhirnya, Syawir meminta pertolongan kepada Nuruddin Mahmud, sedangkan Dharr Ghamm meminta bantuan kepada Ammuri, seorang raja Baitul Maqdis.

Kasus politik ini berakhir dengan kemenangan Nuruddin dengan menguasai Mesir dan mengangkat Asaduddin Syirkoh sebagai menteri. Setelah Nuruddin meningal dunia, keponakannya yang bernama Sholahuddin menggantikan posisinya. Sholahuddin diangkat menjadi menterinya Nuruddin As-Sinai dan Al-Adhid As-Syi'i pada saat yang bersamaan. Namun, berkat strategi politiknya yang gemilang, Sholahuddin berhasil melepaskan diri dari Al-Adid dan menguasai Mesir untuk dirinya sendiri setelah kematian Nuruddin Al-Mubakkir. Al-Adid meninggal pada tahun 567 H./1171 M. Sejak saat itulah, Daulah Fatimiyah berakhir dan digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah.

Daulah Ayyubiyah terbilang penguasa tersingkat yang memerintah Mesir. Masanya tidak sampai 81 tahun (567-648 H./1671-1250 M.). Tetapi, masa Daulah Ayyubiyah adalah masa-masa paling mencekam, karena pendiri daulah ini adalah Sholahuddin Al-Ayyubi yang paling lihai dalam politik dan garang dalam militer sepanjang sejarah Mesir Islam. Selain itu, Sholahuddin juga berhasil menyelamatkan Mesir dan daulah-daulah Islamiyah lainnya dari ancaman paling menakutkan, yaitu pasukan Salib. Dilihat dari karakteristiknya, Daulah Ayyubiyah adalah pemerintahan militer. Tujuan berdirinya pun juga satu seperti yang sudah dijelaskan di awal. Hal itu berakhir dengan hilangnya ketakutan. Daulah Ayyubiyah ini menanggung banyak beban, terlebih kepentingan untuk menambah pasukan dengan harga berapa pun dan mencari aliansi dengan banyak raja, khususnya di era kepemimpinan Sultan ke-7 yang bernama Sholeh Najmuddin Ayyub. Dia membeli beribu-beribu tentara dan ditempatkan di semenanjung Raudhah, yang diberi nama Bahrain.

Tugasnya adalah mendukung daulah tatkala kekuatan para sultan melemah. Inilah yang terjadi pasca kematian Sholeh Najmuddin Ayyah dan terbunuhnya putranya yang bernama Turan Syah. Sebab, Ushmatuddin atau Khalil Syajaruddar tidak mampu melawan Mamalik. Kemudian Aibak Turkimani mengalahkan Daulah Ayyubiyah ini dan menguasai kesultanan pada tahun 648 H./1250 M. Sejak itulah berdiri Kerajaan Mamalik pertama yang dikenal dengan sebutan Al-Mamalik Al-Bahriyah. Mereka berkuasa selama 136 tahun (648-784 H./1250-1382 M.). Pemimpin mereka yang paling hebat adalah Izzuddin Aibak, Saifuddin Qutuz, Ruknuddin Baibars, dan Al-Manshur Saifuddin Qalawun. Sementara pasukan dari Bahrain adalah jenderal-jenderal perang hebat dan pakar-pakar administrasi. Di era kepemimpinan mereka, nama Mesir menjadi semakin harum. Wilayah kekuasaannya terus berkembang luas, dan kegemilangannya semakin cemerlang. Mesir menjadi pusat dan

kiblat peradaban, ilmu pengetahuan, dan kesusastraan dunia Islam.

Setelah kekuasaan Al-Mamalik Al-Bahriyah di Mesir, datanglah Al-Mamalik Al-Burjiyah (*The Burji Dynasty*). Penguasa pertama Al-Burjiyah adalah Abu Said Burquq dan penguasa terakhir mereka adalah Tuman Bay II. Mereka berhasil menguasai Mesir selama 139 tahun sejak 784 H./1382 M. sampai 923H./1517 M. Mereka memang betul-betul jenderal perang yang luar biasa. Namun, mereka tidak memiliki kecakapan dalam bidang administrasi maupun keuangan. Mesir di era mereka melemah sedikit demi sedikit. Keuangan Dinasti Mamalik Burjiyah ini mengalami kemerosotan ekonomi setelah bisnis berpindah ke daerah Tanjung Harapan (*Ra'su al-Raja' al-Shalih*), Afrika. Kemudian para pemimpin dari Dinasti Burjiyah ini menunjukkan cara pandang sempit serta memalukan dalam menghadapi ancaman dari Dinasti Utsmaniyah, sampai kekuasaan mereka benar-benar runtuh dan diambil alih oleh orang-orang Turki Utsmani pada tahun 923 H./1517 M.

11
DAULAH-DAULAH ISLAMIYAH DI KAWASAN LAIN

Andai kita membahas semua Daulah Islamiyah yang tumbuh dan berkembang di seluruh dunia, maka pembahasan kita akan menjadi panjang lebar. Karena itu, kita cukup membahas tentang nama-nama daulah Islam, ibu kotanya, para raja dari masing-masing daulah, dan masa pemerintahannya. Berikut ini tabelnya:

Tabel

Daulah Islamiyah Sejak Islam Lahir sampai Tahun 1914

Nama	Ibu Kota	Jumlah Raja	Tahun Terbentuk	Tahun Keruntuhan
Khulafaur Rasyidin	Madinah	4	11	40
Daulah Umayyah di Syam	Damaskus	14	41	132
Abbasiyah di Baghdad	Baghdad	37	132	656
Abbasiyah di Mesir	Kairo	17	659	923
Umayyah di Andalusia	Kordoba	16	138	422

Bani Hamud Alawiyun	Malaga	9	407	449
Bani Hamud Alawiyun	Algaciras	2	431	450
Bani Ibad	Sevilla	3	414	484
Bani Ziri	Granada	5	403	483
Bani Jahur	Kordoba	3	422	461
Bani Dzun Nun	Toledo	3	427	478
Shoqolibah 'Amiriyun	Valencia	5	412	483
Bani Tajib dan Bani Hud	Zaragoza, Lerida, dan Tudela	9	410	536
Mujahid Al-'Amiri dan Keturunannya	Dénia, wilayah Al-Jazair Timur	2	408	468
Bani Nashr atau Bani Ahmar	Granada	21	629	897
Bani Shomadih	Almeria	2	433	480
Al-Adarisah	Walaila/ Walili dan Fes (Marrakesh)	12	172	375
Al-Aghalibah	Kairouan, Mahdiya, dan Raqada	11	184	296
Bani Ziri As-Shonhajiyun	Kairouan	8	362	543
Bani Hammad di Maghribi Tengah	Qal'ah Bani Hamad	9	398	547
Al-Murabithun	Marrakesh	6	448	541
Al-Muwahhidun	Afrika Utara	13	524	668
Bani Hafash	Tunis	24	625	981
Bani Ziyan	Tilmasan di Maghribi Tengah (Al-Jazair)	25	633	962
Bani Maryan	Fes	27	592	831
As-Syurafa' dan As-Sa'adiyun	Marrakesh	25	955	Masih berlanjut

Bani Thulun	Al-Qata'i di Mesir	5	254	292
Al-Ikhsyidiyah	Fustat di Mesir	5	323	358
Al-Fathimiyah	Kairouan dan Kairo	14	297	567
Al-Ayyubiyah di Mesir	Kairo	9	564	648
Al-Ayyubiyah di Damaskus	Damaskus	12	582	658
Al-Ayyubiyah di Aleppo	Halb (Aleppo)	5	579	634
Al-Mamalik Al-Bahriyah	Kairo	25	648	792
Al-Mamalik Al-Burjiyah	Kairo	24	784	922
Keluarga Muhammad Ali	Kairo	10	1220	1371
Bani Ziyad	Zabid (Yaman)	9	204	412
Bani Ya'fur	Shan'a (Yaman)	10	247	386
Bani Najah	Zabid dan Jund (Yaman)	7	412	553/554
As-Sholihiyah	Shan'a	3	429	492
Al-Hamdaniyun	Shan'a	8	492	569
Bani Mahdi	Zabid	3	554	569
Az-Zari'iyah	Aden	8	476	569
Ar-Rasuliyah	Zabid	13	626	858
Bani Thahir	Aden dan Zabid	4	850	923
Para Imam Bani Rassi	Shan'a dan Sa'adah	17	280	700
Al-Hamadaniyun di Mosul	Mosul	8	293	323
Al-Mardasiyun di Aleppo	Aleppo	7	332	406
Al-Aqiliyun	Mosul	5	386	448
Al-Marwaniyah	Diyar Bakar Suriah	5	380	489
Al-Mazidiyah	Hillah Suria	8	403	545
Bani Dalf	Kurdistan	6	210	285

Bani As-Saj	Ray	2	306	314
Al-Alawiyah Az-Zaidiyah	Amil dan Sadiyah di Tabaristan (Persia)	2	250	270
Al-Alawiyah Az-Zaidiyah	Kharasan	6	205	261
Bani Thahir	Nisapur	5	261	395
As-Samaniyah	Ray dan Syiraz di Kharasan	12	204	308
Para Khan dari Keluarga Afraziyab	Turkistan	27	315	607
Al-Zayyariyah	Jurjan	10	315	471
Bani Hasanawiyah	Kurdistan	3	348	406
Bani Buwaihi	Baghdad	11	334	513
Bani Kakawiyah	Hamadan dan Asfihan	5	398	443
Bani Saljuk	Asfihan, Iran, Irak, Syam, Kirman	31	429	619
Bani Danish-mendiyah	Malatya dan Sivas	12	455	567
Atabek dari Bani Buri	Damaskus	6	497	564
Atabek Az-Zankiyun	Mosul, Damaskus, dan Aleppo	20	516	660
Bani Baktakin	Arbel	3	539	630
Bani Artaq	Hasankeyf, Amida, Khorterat, dan Mardin	30	495	811
Syahat Arman (Bani Sukman)	Wilayah Armania	8	493	604
Atabek Azarbaijan	Ardabil	5	531	622
Bani Salghur (Atabek Persia)	Persia	11	543	686
Bani Hazrasab	Loristan	14	543	740
Shahat Hawarizmi	Khawarizmi	8	470	628

Al-Khanat Al-Qatlaghiyah	Kirman	8	619	703
Keluarga Utsman	Astanah	35	699	1922
Khanat Moghul	Zanqariyah	34	603	1092
Moghul Persia	Persia	17	654	754
Khanat Asya'ir Dzahbiyah	Qarakhitay	40	621	907
Khanat al-Qirim	Qirim	45	823	1197
Khanat Jaghtay	Turkistan	44	624	978
Keluarga Jalair	Irak	9	736	827
Al-Muzhaffariyun	Persia, Kurdistan, dan Kirman	7	713	795
Al-Sarbadariyun	Kharasan dan Damighan	13	737	783
Keluarga Karat Pekerta Nisapur	Hirrah, Balkh, dan Sarkhas	8	643	791
Umara Qara Qayutlu	Azarbeijan (Tabriz)	6	780	783
Umara Aq Qayutlu	Mosul, Baghdad, dan Azerbaijan	12	780	908
Syahat Al-Ajam	Iran dan lainnya	31	907	Berlanjut
Timuriyun	Samarkand	13	771	906
Syaibaniyun	Samarkand	13	832	1007
Al-Munghitiyun	Bukhara	10	1170	1329
Khanat Khayuh	Khawarizmi	35	921	1290
Khanat Khaqinda	Khawarizmi	17	1112	1293
Al-Janiyun	Bukhara (Istirakhan)	11	1009	1200
Al-Ghaznawiyun	Afganistan dan Punjab	21	351	582
Al-Ghuriyun	Afganistan dan Hindustan	14	493	658

Para Sultan Dahliya	Hindustan	38	602	975
Para Hakim dan Raja Benggala (India)	Bengali (India)	55	599	984
Raja-raja Timur di Janbor	Behar Odzuqnuj, Bahraij, Jonbor (India)	6	796	881
Raja-raja Malwa	Malwa	10	804	968
Raja-raja Gujarat	Gujarat	14	793	991
Al-Faruqiyun (Raja Khandas)	Barhanbor	13	801	1008
Behmaniyun	Dokan	18	748	933
Bani Imad Syah	Barar	5	890	980
Bani Nazham Syah	Ahmad Najar	10	896	1004
Bani Barid Syah	Baidar	7	895	1097
Bani Adil Syah	Bejabor	8	895	1097
Bani Qutub Syah	Kulanda (India)	7	918	1098
Abathirah Mogul	Hindustan (India)	17	932	1274
Para Wali Moghul A'zham	Benggala (India)	23	984	1088
Amir dan Raja Afganistan	Afganistan	15	1160	Berlanjut

Kesimpulannya, sejak Islam lahir sampai sekarang terdapat 100-an daulah dengan pemimpinnya yang mencapai 1.200 orang lebih. Dari seribu duaratus itu terdiri dari para Khalifah, Sultan, Raja, Amir, Atabek, Ikhsyid, Khaddiyah, Syurafa', Bayat, Dayat, dan lain-lain. Sedangkan ibu kota yang terkenal, antara lain: Madinah, Kufah, Damaskus, Baghdad, Kairo, Kairouwan, Kordoba, Astanah, Shan'a, Omman, Dahliya, dan lainnya.

Itulah sejarah lahirnya Daulah Islamiyah dan pembentukan peradaban Islam. Penjelasan lebih detail akan dijelaskan di bab selanjutnya. Menurut hemat penulis, mereka membangun daulah-daulah yang banyak dan berkembang pesat di era-era yang berbeda. Mengingat Daulah Abbasiyah adalah daulah paling terkenal dan paling cepat perkembangannya menuju peradaban, maka kita akan membahas ciri-ciri peradaban itu sendiri terlebih dulu secara umum.

12
LUAS WILAYAH DAN PROGRAM KERJA

Daulah Islamiyah di Madinah terbentuk sejak awal abad Hijriyah, yang mana saat itu umat muslim masih sedikit dan wilayah di luar batas-batas Kota Madinah tidak termasuk wilayah kekuasaan mereka. Setiap orang selain sahabat, Muhajirin dan Anshar, adalah musuh. Daulah tersebut hanya terbatas berada di kawasan Yatsrib dan sekitarnya. Adapun kantor pemerintahan dan hukum waktu itu adalah masjid, rumah Nabi Saw., dan rumah-rumah sahabat. Hal itu berlangsung sampai abad ke-4 H. Selanjutnya, wilayah Daulah Islamiyah mulai mencakup kawasan Bani Nadhir. Tahun berikutnya meluas ke Khaibar dan Fidak, yang terus berlanjut ke wilayah Wadil Qura dan Taima'. Selanjutnya mampu menaklukkan Kota Mekkah, Thaif, Tubalah, dan Jarasy. Setelah itu, umat muslim lanjut mengembangkan wilayahnya ke wilayah utara; Tabuk dan Aila, ke arah Selatan; Najran, Yaman, Omman, Bahrain, dan Yamamah.

Ketika Nabi Saw. meninggal dunia pada tahun 10 Hijriyah, kekuasaan Islam sudah mencakup seluruh Jazirah Arab. Saat itu Nabi Saw. sempat menyaksikan langsung wilayah "kekuasaan" Daulah Islamiyah terbentang dari Tabuk dan Ailay di utara sampai ke sepanjang pantai Yaman di selatan, dan dari teluk Persia (*Khalij*

al-ʿAjam) di timur sampai teluk Arab (*Khalij al-Qalzam*) di barat.

A. Luas Wilayah Daulah Islamiyah Era Khulafaur Rasyidin

Setelah Abu Bakar sah menjadi khalifah dan selesai memerangi orang-orang murtad, kemudian ia mengutus pasukan untuk menaklukkan Syam dan Irak. Penaklukan dua negara itu tuntas di era kepemimpinan Umar bin Khattab, yang kemudian berlanjut menaklukkan Mesir. Era Umar ini termasuk masa khulafaur rasyidin yang paling berhasil dalam upaya perluasan wilayah Islam. Setelah kekuasaan digantikan oleh Utsman, ada beberapa negara lain yang ditaklukkan. Pasca terbunuhnya Utsman akibat fitnah yang menyebar di publik, umat muslim tidak sempat melakukan perluasan wilayah. Setelah era khulafaur rasyidin berakhir, Muawiyah mengambil kendali kekhalifahan dan mengibarkan bendera Islam di Syam, Mesir, Nubah (Nubia), Afrika, Irak, Persia, Armenia, Azerbaijan, Jurjan, Tabaristan, Al-Ahwaz (Iran), dan lainnya.

Sang khalifah tinggal di Madinah (atau Kufah) dan mengutus para pekerjanya (*ʿAmil*) ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Wilayah terbesar daulah Islam waktu itu adalah Syam, di mana di wilayah tersebut terdapat pasukan-pasukan Hamash, Qinsirin (sebuah kota di Suria), Jordan, Falistin, dan Tsaghur. Kemudian Irak, yang wilayah terbesarnya ada di Sawad, yaitu daerah-daerah pertanian yang terdapat di antara Dijlah (Sungai Tigris) dan daerah Furat (Sungai Efrat). Selain Sawad, ada juga Bashrah, Qarqaisiyah (Circesium), Rayy, Asfihan, Nahawan, Azarbaijan, Halwan, Hamdan, dan lainnya. Di tanah Arab ada kota Makkah, Thaif, Bahrain, Oman, dan Shan'a. Di benua Afrika ada Mesir, dan negara-negara yang ikut pada Mesir di negeri Maghribi, termasuk Nubia, suatu kawasan di hulu Sungai Nil. Para khalifah mengutus pekerja-pekerja mereka ke wilayah-wilayah kekuasaan ini sebagai wakil pemimpin dari Madinah (atau Kufah). Kecuali Syam, yang mana pemimpinnya tinggal di Damaskus, dan memimpin para jenderal perang di bawah

kekuasaannya.

Hal yang sama juga terjadi pada Mesir, di mana pemimpin negeri tersebut biasanya mengutus wakilnya ke wilayah-wilayah di Afrika dan Nubia atas namanya. Sedangkan pekerja (*'amil*) di Syam pada era kepemimpinan Umar bin Khattab sampai akhir era Khalafaur Rasyidin adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian, Muawiyah naik menjadi khalifah, dan memindahkan pusat pemerintahan ke Damaskus, sebagaimana yang telah dibahas di bagian depan. Seluruh Jazirah Arab pun membaiat Muawiyah, kemudian membaiat Ali dan keturunannya. Setelah kematian Husein, seluruh jazirah membaiat Ibnu Zubair, sampai Al-Hujjaj berhasil membunuhnya di era kepemimpinan Abdul Muluk bin Marwan pada tahun 72 H. Setelah itu, seluruh kekuasaan Islam dikendalikan oleh Bani Umayyah.

B. Luas Wilayah Daulah Islamiyah Era Bani Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah, Daulah Islamiyah semakin luas, sampai berhasil menaklukkan Andalusia dan seluruh daratan Maghribi di Barat. Kekuasaan Bani Umayyah juga jauh masuk ke daratan Eropa, melewati pegunungan Alberta, yang sekarang lebih dikenal dengan nama Prancis. Kekuasaan Islam masuk ke Prancis dan jauh sampai ke Sungai Rhone pada tahun 114 H. Orang-orang Prancis semakin khawatir apa yang menimpa Spanyol juga terjadi pada mereka. Mereka bergotong royong untuk membendung serangan muslim dengan segala tenaga yang ada. Sehinga dua kubu menggelar pertarungan dan peperangan sengit, yang memakan banyak korban, dan mengalirkan sungai darah. Perang berakhir dengan kekalahan pasukan Arab di sebuah tempat yang dikenang sebagai *Balath As-Syuhada*' (Nisan Para Syuhada) yang terletak antara Tur (Tours) dan Bawatih (Poitiers) di Prancis Tengah.

Bangsa Arab tidak menjelaskan banyak hal tentang peperangan-peperangan tersebut. Sedangkan orang-orang Prancis menjelaskan detail peristiwa ini dengan menunjukkan kekaguman yang luar biasa

terhadap orang Arab dan keberanian mereka, sekalipun peristiwa tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh para sejarawan adalah cerita yang kontradiktif, penuh dengan kisah fiksi. Pasukan Prancis dalam pertempuan Balath As-Syuhada ini dipimpin oleh Charles Martel, Kaisar Charlemagne atau Karel Agung. Meski kalah, namun pasukan Arab tidak mundur dari serangan Prancis pasca pertempuan di Balath Syuhada' tersebut. Mereka masih menguasai sebagian besar wilayah selatan sekitar 30 tahun lamanya setelah perang yang terjadi pada tahun 732 M. tersebut. Ibu kota kekuasaan muslim waktu itu adalah Narbonne, sampai kota tersebut benar-benar bersih dari Prancis di tahun 133 H./751 M.

Sementara itu, Ibnu Al-Atsir dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa Abdurrahman bin Abdullah Al-Ghafiqi, Amir Andalusia, pergi berperang pada tahun 114 H. (732 M.) ke daerah erancis. Dia dan pasukannya terbunuh sebagai syahid dalam perang tersebut. Inilah ekspedisi militer yang dipimpin oleh Charles Martel yang sudah disebut di bagian awal. Hal yang terpikirkan adalah andaikan Islam menang di pertempuran ini, maka Islam tentu akan menyebar di Prancis dan seluruh daratan Eropa. Sebab, Prancis pada saat itu adalah bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani yang paling kuat dalam melawan orang Arab. Demikian juga bahasa Arab akan menyebar di Eropa sebagaimana sudah menyebar di benua Asia dan Afrika, termasuk di negara-negara Islam lainnya.

Penaklukan-penaklukan Bani Umayyah berlanjut ke kawasan Persia, Kharasan, dan wilayah-wilayah selanjutnya sampai ke India. Saat itulah terjadi pembagian wilayah kerajaan-kerajaan Islam di zaman Bani Umayyah.

C. Wilayah-Wilayah Islam pada Masa Umayyah

1. Syam, terdiri dari empat pasukan
2. Kufah
3. Bashrah, dan terdiri Persia, Sijistan, Bahrain, Oman

4. Armenia
5. Mekkah
6. Madinah
7. Afrika
8. Mesir
9. Yaman
10. Kharasan

D. Wilayah-Wilayah Islam pada Masa Daulah Abbasiyah

Setelah kekuasaan berpindah tangan kepada Abbasiyah, pembagian wilayah kerajaan-kerajaan Islam, sebagai berikut:

1. Kufah dan Sawad
2. Bashrah, Maharjen, sepanjang garis bibir Sungai Tigris sampai ke Bahrain dan Oman
3. Hijaz dan Yamamah
4. Yaman
5. Al-Ahwaz (Khozistan)
6. Persia
7. Kharasan
8. Mosul
9. Jazirah (Azerbaijan, Armenia, dan daerah di antara dua sungai)
10. Syam
11. Mesir dan Afrika
12. India dan sekitarnya
13. Andalusia

Pada masa Daulah Abbasiyah, wilayah kekuasaan Islam sangat luas hampir menyerupai wilayah Islam hari ini. Dan tidak dihitung keluarnya para wakil khalifah dari barisan Abbasiyah di Andalusia setelah Bani Umayyah menguasai Andalus. Dan juga tidak dihitung merdekanya beberapa daulah, seperti Thahiriyah, Samaniyah, Aghlabiyah, Thuluniyah, dan lainnya. Sebab, para Amir dari daulah-

daulah ini masih berkhotbah mengatasnamakan Khalifah Abbasiyah (kecuali Andalusia). Walaupun daulah-daulah ini berbeda satu sama lain, namun para pemimpinnya masih beragama Islam.

Batas-batas wilayah Islam pada saat itu sangat luas dari ujung utara mencapai Turkistan di Asia, Pegunungan Alberta (sekarang menjadi Prancis) di Spanyol utara, ujung selatan mencapai Laut Arab, Samudra Hindia, dan Sahara Afrika Besar, ujung timur mencapai wilayah Indus dan Punjab di India, hingga ujung barat mencapai Samudra Antlantik. Luas wilayah Islam masih terus bertambah seiring dengan lemahnya wilayah Eropa. Berikut wilayah-wilayah kekuasaan Islam:

Sawad	Maharjan Fadzaq	Mosul
Al-Ahwaz	Al-Abgharin	Diyar Rabi'ah
Persia	Qum dan Qasyan	Arzan dan Mayaqarqin
Kirman	Azarbaijan	Turan
Makran	Rayy	Thoriq Efrat
Asfihan	Qazwain	Qinsirin dan al-'Awashim
Sijistan	Tabaristan	Hamash
Khorosan	Tikrit	Damaskus
Hamadan	Syahar Zur	Jordan
Masibdzan	Damighan	Falistin
Mesir	Halwan	Armenia
Jilan	Kufah	Amid
Burqah	Bashrah	Diyar Mudhar
Afrika	Zinjan	Yaman
Al-Jazair dan Ad-Diyarat	Qomus	Yamamah
Efrat, Muqon, dan Karkhi	Jurjan	Omman
Mekkah	Madinah	Bahrain

Itulah wilayah-wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah selain Andalusia yang berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah, yang kebetulan sezaman. Sisilia dan Malta di kawasan Laut Tengah juga berhasil ditaklukkan. Dan di setiap wilayah ini terdapat satu petugas

yang diangkat oleh khalifah, atau menteri, atau oleh wakil menteri, seperti yang akan Anda lihat nanti. Jumlah total wilayah mencapai 48 wilayah, yang di masing-masing wilayah terdapat Baitul Mal, undang-undang pajak, hakim, dan administrator lainnya. Para penduduknya adalah orang-orang yang sudah mengenal peradaban di zamannya. Di sana ada Suku Arab, Turki, Persia, Kurdi, Mogul, Afgan, Tatar, Hindia, Arman, Suryani, Kaldan, Romawi, Quth, Qibthi, Nubia, Barbar, dan lainnya.

Mereka berbicara dalam banyak bahasa, seperti: bahasa Arab, Persia, Bahlawiyah, India, Romawi, Suryani, Turki, Kurdi, Armenia, Qibtiyah, Barbariah, dan bahasa-bahasa lainnya. Di antara mereka ada yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ibu, sehingga bahasa asli mereka sendiri terasa sulit digunakan, seperti bagi orang-orang Syam, Mesir, Maghribi, dan Irak. Di antara mereka juga ada yang mencampur bahasa pribuminya dengan bahasa Arab, seperti orang-orang Persia, Turkistan, Hindia, Afganistan, dan lainnya. Sedangkan bangsa-bangsa dari Asia dan Afrika tetap menulis dengan bahasa mereka dengan huruf Arab Pegon hingga hari ini. Hal tersebut menjadi bukti betapa besarnya peradaban Islam saat itu.

E. Jumlah Penduduk

Alangkah baiknya jika kita tahu jumlah penduduk negeri-negeri kekuasaan Islam pada waktu itu. Namun hal itu sangat sulit, mengingat orang Arab sangat sedikit yang peduli dengan jumlah penduduk di wilayah kekuasaan mereka. Di sini penulis akan membahas jumlah penduduk di negeri-negeri tersebut pada masa kontemporer. Selain itu, penulis juga akan sebutkan nama-nama daulah yang mengikutinya. Kemudian penulis akan komper antara tahun 1914 dengan tahun-tahun pada waktu itu. Berikut perhitungannya:

Nama Negara	Negara yang Terkait	Jumlah Penduduk
Iran	Merdeka	9.500.000
Afganistan	Merdeka	4.500.000
Indus dan Balochistan	Inggris	3.500.000
Turkistan	Rusia	6.000.000
Kaukasus	Rusia	11.000.000
Kurdistan dan Armenia	Turki	2.500.000
Irak dan Jazirah	Turki	2.500.000
Suriah dan Palestina	Turki	3.765.000
Semenanjung Arab	Turki	5.000.000
Mesir	Turki	12.000.000
Nubia dan Sebagian Sudan	Sudan	2.000.000
Tripoli Barat	Italia	1.000.000
Al-Jazair Barat	Perancis	5.231.000
Tunis	Perancis	1.500.000
Marrkaesh	Merdeka	5.000.000
Spanyol	Merdeka	20.000.000
Siprus	Ingris	260.000
Kirbed	Turki	310.000
		95.276.000

F. Ukuran Bangunan

Data di atas adalah penghitungan jumlah penduduk di masing-masing kawasan itu setidaknya hingga tahun 1914, mengingat banyak kota-kota Islam pasca itu runtuh, di akhir-akhir Abad Pertengahan dibandingkan dengan era Daulah Islamiyah sebelumnya, khususnya Irak atau Sawad, lebih khusus lagi Baghdad, Kufah, Bashrah, dan kota-kota lain di Irak. Estakhri (Abul Qasim Ibrahim Muhammad al-Kharkhi) menyebutkan bangunan Kota Bashrah dengan sangat terperinci. Estakhri mengatakan sebagai berikut:

1. Bahsrah

Bashrah adalah kota yang sangat maju dan besar, yang tak pernah ada sebelumnya dalam sejarah bangsa non-Arab. Kemudian, bangsa Arab membuatnya menjadi sangat megah. Sungai-sungai

mengalir deras. Sebagian orang mengatakan bahwa sungai-sungai yang ada di Kota Bashrah pada masa Bilal bin Abi Burdah berjumlah 120.000 sungai, burung-burung terbang dan berjalan di sekitarnya. Pada mulanya saya tidak percaya dengan jumlah sungai yang disebutkan di atas, namun kemudian saya melihat rawa-rawa di kota itu, dan menemukan sungai-sungai kecil, yang satu sama lain berjarak sejauh lemparan anak panah, di mana ada banyak burung-burung dan unggas-unggas yang berkeliaran di sana.

Maka, saya mulai mempercayai jumlah sungai itu di seluruh wilayah. Masing-masing anak sungai diberi nama sesuai dengan orang yang menggali dan menemukannya atau dinisbatkan pada desa terdekat. Bayangkan berapa jarak luas sebuah wilayah yang memiliki 120.000 anak sungai yang digali di sana serta kira-kira berapa penduduk yang tinggal di tempat itu. Upaya untuk menghitungnya mungkin sulit dan aneh bagi orang di zaman sekarang, tetapi hal itu adalah petunjuk bagaimana struktur bangunan kota pada waktu itu.

2. Baghdad

Inilah kota Baghdad, kotanya khalifah dan pusat Islam. Estakhri juga menyebutkan, sebagaimana yang dia saksikan pada eranya (abad ke-4 Hijriyah). Dia berkata, "Istana-istana dan taman-taman khalifah membentang dari Baghdad hingga Sungai Tigris dalam satu dinding istana yang berjarak dua *farsakh*. Bangunan dinding istana ini nyambung dengan tepian sungai. Kemudian, bangunan rumah khalifah yang terletak lebih tinggi dari sungai juga bersambung dengan Syamasiah dalam jarak sekitar 5 mil. Bangunan kediaman khalifah berhadap-hadapan dengan Syamasiyah bagian barat, yang pemandangannya turun melandai hingga ke Sungai Tiggris dan ujung wilayah Karkhi."

Estakhri melanjutkan, "Di antara Baghdad dan Kufah (antara Tiggris dan Eufrat) terdapat Sawad (wilayah pertanian), yang rumit dan susah dibedakan satu sama lain. Sungai-sungai dari Eufrat

masuk ke kawasan ini dengan terpecah-pecah. Di sanalah terdapat anak-anak sungai yang sangat banyak jumlahnya, yang terbentang dari Eufrat hingga Tiggris." Lantas, ke mana bangunan-bangunan ini, elemen-elemen pembentuk Kota Baghdad ketika lepas dari kekuasaan Turki? Jumlah penduduk Bashrah sebelum Perang Dunia I sebanyak 200.000 jiwa. Sedangkan penduduk Baghdad berjumlah 850.000 jiwa. Kami berpikir, jumlah penduduk Baghdad dan Bashrah pada waktu itu setara dengan jumlah penduduk Kota Baghdad.

Komparasikan saja kota-kota lainnya seperti Damaskus yang hari ini sudah melemah. Ada juga kota-kota lain yang pada masanya sangat makmur dan sejahtera juga terkenal, tetapi hari ini menjadi nama saja tanpa bukti dan jejak, seperti Fustat di Mesir, Kufah di Irak, Kairouan di Afrika, Bushra di Horan, dan tempat-tempat lain yang tak mungkin dibahas di sini.

3. Mesir

Berdasarkan penjelasan beberapa sejarawan Arab, setelah umat muslim menaklukkan Mesir, dapat diketahui bahwa jumlah lelaki-laki yang sudah akil baligh dan lebih, tanpa bercampur baur dengan perempuan, anak-anak, dan lansia, mencapai 8.000.000 jiwa. Adapun yang berdiam di Iskandariyah sebesar 300.000 jiwa. Jika ditambahkan dengan jumlah kaum perempuan, anak-anak, dan para lansia, maka diperkirakan penduduk Mesir mencapai 30.000.000 jiwa. Itu sekitar 3 kali lipat penduduknya sekarang. Riwayat ini memang diragukan validitasnya, tetapi setidaknya menunjukkan bahwa Mesir, berdasarkan kesimpulan umum para sejarawan, adalah kota yang besar dan megah. Dan pada saat itu merupakan puncak kejayaan pembangunan kota itu.

Yaqut, dalam Mu'jam Buldan, mengatakan bahwa Raja Muqauqis mampu menebus Mesir dari Heraklius sebesar 19.000.000 dinar, sementara Heraklius meminta 20.000.000 dinar. Sedangkan Amr bin Ash pada tahun pertama menarik pajak sebesar 10.000

dinar dan pada tahun kedua sebesar 12.000.000 dinar. Adapun pada masa pemerintahan Muawiyah, Mesir ditarik bayar pajak sebesar 9.000.000 dinar. Abdullah bin Sa'id bin Abi Sarah menarik pajak sebesar 14.000 dinar. Para sejarawan kontemporer sepakat bahwa jumlah penduduk Mesir pada waktu itu berkisar 20.000.000 jiwa.

Al-Maqrizi mengatakan, "Hisyam bin Abdul Mulk (107 H.) memerintahkan Ubaidillah bin Habhab, salah satu wakil Hisyam, untuk menghapus pajak dari Mesir. Kemudian Ubaidillah pun menghapus kewajiban pajak dari Mesir. Karenanya, luas lahan pertanian Mesir yang dialiri Sungai Nil menjadi 30.000.000 fidan.[20] Padahal luas tanah pertanian sepanjang sungai Nil (1914 M.), yang sudah mendapat subsidi pemerintah dalam penggarapannya tidak mencapai 6.000.000 fidan. Sementara luas permukaan lembah Nil dan tanah di bibir sungai tidak sebanyak itu. Karenanya, sangat mustahil luas lahan pertaniannya di awal-awal Islam mencapai 5 kali lipat. Akan tetapi, tampaknya orang-orang Arab menanami lahan sepanjang tepian lembah ini dari Timur sampai arah Laut, dan dari Barat sampai lembah El-Natrun. Sebab luas Mesir keseluruhan meliputi padang Sahara Libya, kawasan antara Sungai Nil dan Laut Merah, dan antara Laut Merah dan Laut Romawi (Al-Bahr Al-Abyadh Al-Mutawassith/Laut Mediterania/Laut Tengah), sampai ke El-Arish mencapai 4.000.000 mil persegi. Hal itu setara dengan 187 juta fidan. Tidak mustahil jika di Mesir terdapat 30 juta fidan, dan penduduknya mencapai 30 juta jiwa.

Hal tersebut diperkuat oleh para sejarawan Arab yang memperkirakan luas Mesir sebagaimana di atas. Al-Maqrizi mengatakan, "Informasi mutakhir tentang Mesir adalah bahwa masa panennya selama 60 hari, luas lahan pertaniannya mencapai 180.000.000 fidan. Adapun pada masa Mubasyirah Ibnu Al-Mudabbir (pertengahan abad ke-3 H.) seluas 24.000.000 fidan. Pajak sebesar itu

20 Satu fidan sama dengan 4.073 M_2.

tidak bisa dipenuhi kecuali ada 480.000 petani yang terus-menerus bekerja." Wujud pembangunan semacam ini juga ditemukan di kota-kota besar Islam lainnya di Andalusia, seperti Kordoba, Granada, dan Toledo. Sementara itu, di Irak dan Syam ada banyak kota besar di zaman lampau, yang hari ini menjadi kota kecil yang kurang makmur. Jika merenungkan apa yang sudah dibahas di awal, maka kita tidak jauh dalam memperkirakan jumlah penduduk di kerajaan Islam yang mencapai 250 hingga 300 juta jiwa. Angka tersebut serupa dengan penduduk di daratan Eropa hari ini.

13
STRUKTUR DAULAH ISLAMIYAH

Setelah kita membahas pembentukan dan perkembangan Daulah Islamiyah, pada bagian akan dibahas ihwal manajemen administratisi, undang-undang, dan aturan-aturan pelaksanaannya. Selain itu juga akan dibahas mengenai sejarah dari masing-masing aspek tersebut dengan tujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan pembagian detailnya.

A. Pertumbuhan Daulah Islamiyah

Pertumbuhan Daulah Islamiyah dimulai pada tahun pertama Hijriyah, di Kota Madinah. Jumlah umat muslim dari kalangan para sahabat pada waktu itu tidak lebih dari puluhan orang. Sebagian dari kalangan Ansar dan sebagian lagi dari kalangan Muhajirin. Asas Kota Madinah adalah kesetaraan, persaudaraan, dan gotong royong. Nabi Saw. mengartikan persaudaraan seperti harta milik bersama. Sebagaimana dalam sabdanya: "Barang siapa meninggalkan *kalla*[21] maka ia jadi milik kita, dan barang siapa meninggalkan harta maka ia menjadi hak ahli warisnya." Kebersamaan dalam memperoleh kemaslahatan dapat menambah kokohnya persatuan. Staf/pegawai

21 Kalla adalah anak yatim, orang miskin, orang yang tak punya anak, orang yang tak punya orangtua, dan orang lemah.

Daulah Islamiyah yang mengatur politik, pemerintahan dan agama pada waktu itu hanya terbatas pada Nabi Saw. Sedangkan kewajiban salat, zakat, dan kewajiban lain dianggap sebagai perintah agama.

Jika dilihat dari aspek sosiologis, salat berjamaah dapat mendorong persatuan yang terorganisir. Adapun zakat, sejak awal memang menjadi representasi ketergantungan di antara perbedaan kelas sosial. Daulah Islamiyah tidak bermaksud menjadikan zakat sebagai salah satu sumber pemasukan. Bahkan, Daulah Islamiyah memberikan kebebasan kepada umat untuk menangani pendistribusian zakat tersebut, agar tidak dikumpulkan kepada para petugas kecuali dalam kasus-kasus tertentu.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dari masing-masing daulah memiliki sistem tersendiri. Ada yang sifatnya kerajaan/monarki, republik, otoriter, dan ada pula yang demokratis. Masing-masing daulah memiliki undang-undangnya sendiri, sehingga perbedaannya sangat luas dan tajam. Namun, ada dua hal yang sama, yaitu; persoalan ketentaraan dan keuangan. Setiap daulah pasti memiliki undang-undang tentang keuangan dan kemiliteran. Sebab, sebuah daulah tidak bisa berdiri tanpa dua hal tersebut. Pembentukan awal sebuah daulah jauh lebih besar jika dibandingkan pada masa-masa setelahnya. Zakat dan pajak merupakan sumber keuangan yang diorganisir secara pelan-pelan menjadi dana untuk menjalankan roda pemerintahan. Dengan begitu, dasar bagi Daulah Islamiyah adalah ayat berikut ini: "*Dirikanlah solat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.*"

1. Zakat

Zakat dapat memperkuat persatuan di antara individu-individu masyarakat muslim. Hal itu dikarenakan zakat diambil dari kekayaan orang-orang kaya yang kemudian diserahkan kepada orang-orang miskin. Terkadang, zakat juga disebut sedekah. Pada mulanya, dua istilah tersebut bermakna sama. Kemudian penggunaan dua istilah

itu dibedakan karena beberapa sebab. Para Imam dan Fuaqaha', yaitu orang-orang yang belajar sumber hukum Islam, memiliki pandangan berbeda tentang zakat. Sedangkan sejarawan lebih memperhatikan aspek sosial dari zakat dan urgensinya bagi masyarakat sebagai salah satu sumber *income* sosial bagi Daulah Islamiyah. Fungsi sosial zakat telah diisyaratkan oleh Rasulullah Saw. ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Rasulullah Saw. bersabda kepada Mu'adz, "engkau akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, dan mengajak mereka untuk bersaksi *la ilaha illallah wa anna muhammadan rasulullah*. Jika mereka menyambut seruan tersebut maka beritahulah bahwa Allah mewajibkan atas mereka salat lima waktu dalam sehari semalam. Dan jika mereka mengerjakan perintah salat maka beri tahulah bahwa Allah mewajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang miskin di kalangan mereka. Apabila mereka telah menyambut perintah sedekah itu maka engkau harus menjaga harta-harta mulia mereka. Takutlah engkau kepada doanya orang yang dizalimi, karena antara doanya dan Allah tidak terdapat penghalang."

Perintah mengambil zakat dari harta orang kaya yang kemudian diserahkan kepada orang-oranga miskin mengandung hikmah yang sangat luar biasa. Karena hal itu bisa menarik simpati orang-orang miskin yang notabene kelompok mayoritas dalam masyarakat, khususnya di masa-masa Jahiliyah dan era feodalisme. Dalam konteks inilah, Islam datang untuk menolong orang-orang lemah dan menyetarakan mereka di atas semua golongan tanpa membeda-bedakan status sosial. Untuk itulah, musuh bagi dakwah Muhammad adalah ketidaksukaan para kaum elite yang merasa tersakiti oleh orang-orang miskin yang secara tiba-tiba menjadi saudara dan memiliki hak yang sama dalam harta mereka.

Setelah terjadi peristiwa perang Badar Kubra pada tahun 2 Hijriyah, muncullah kasus harta ganimah (rampasan perang) dan

kewajiban bayar jizyah (pajak), sebagaimana akan dijelaskan nanti. Sumber-sumber pemasukan keuangan bagi Daulah Islamiyah pada era kenabian dan masa Abu Bakar As-Shiddiq, terbatas pada zakat yang ditarik dari orang-orang muslim kaya yang kemudian didistribusikan kepada orang-orang muslim miskin. Semua itu diurus langsung oleh Nabi Saw. dan khalifahnya. Harta ganimah yang diperoleh melalui peperangan akan dibagi di antara mereka yang ikut berperang dengan bagian yang setara, baik yang anak kecil maupun yang sudah tua, orang merdeka maupun budak, perempuan maupun laki-laki. Jika ada harta yang datang dari negara-negara Arab ke Madinah maka harta tersebut akan dibawa ke masjid, kemudian akan dibagi-bagikan kepada umat muslim dengan disaksikan langsung oleh Nabi Saw. dan khalifahnya. Tanpa ukuran, batasan, jumlah, sampai semuanya habis tak tersisa. Sedangkan pajak jizyah, diwajibkan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang masuk dalam perlindungan Daulah Islam yang tinggal di wilayah Arab.

2. Undang-undang

Ketika banyak negara ditaklukkan pada masa Umar bin Khattab, bangsa Arab bercampur baur dengan orang-orang Persia dan Romawi. Pada saat itu, kekuasaan umat muslim semakin meluas, dengan sumber keuangan yang beragam dan pemasukan yang semakin banyak. Namun, di sisi lain umat muslim menghadapi kesulitan untuk mempersatukan, menentukan, dan membatasi pemasukan dan pengeluaran keuangan. Karena hal itu, Umar bin Khattab merasa perlu membuat daftar tentang apa saja yang menjadi pendapatan. Umar pun mengeluarkan gaji-gaji tertentu secara umum kepada para pegawai sesuai hak masing-masing. Sisa dari pembagian tersebut akan disimpan untuk digunakan saat kebutuhan tiba. Hal itu resmi diberlakukan pada tahun 20 Hijriyah (pendapat lain mengatakan, tahun ke-15 hijriyah). Inilah yang disebut undang-undang (*Diwan*), mengikuti yang diterapakan di Persia dan Romawi.

Agar tetap dapat mengokohkan dan memperluas kekuasaan Daulah Islamiyah, Umar berinisiatif untuk membuat aturan penggajian sesuai besar-kecilnya peran terhadap Daulah Islamiyah. Dalam hal ini dapat kita lihat bagaimana Umar mempekerjakan seorang penulis untuk mencatat dan membukukan semua pengeluaran itu.

Ketika *income* yang masuk ke Kota Madinah semakin banyak, Umar membentuk sebuah lembaga yang disebut Baitul Mal. Dialah khalifah pertama yang menerapkan sistem Baitul Mal. Sekalipun kita telah mengetahui bahwa di era Abu Bakar sudah ada sistem Baitul Mal, tetapi hal itu masih analogi saja. Sebab, Abu Bakar tidak menyisakan uang untuk disimpan di gudang atau rumah sebagaimana Baitul Mal.

Pada tahun 40 Hijriyah, berakhirlah era khulafaurasyidin. Adapun hirarki jabatan pada saat itu:

1- Khalifah dan para wakilnya di berbagai kota/wilayah.
2- Seorang sekretaris yang mencatat banyak hal dan mengurusi urusan *Diwan*.
3- Seorang pelayan khusus yang disebut *al-Hajib.*
4- Penjaga Baitul Mal.
5- Seorang *Qadhi* yang menyelesaikan persoalan konflik.

Ketika khilafah beralih ke tangan Bani Umayah dan kehidupan menjadi urusan kekuasaan politik, maka kantor-kantor urusan publik semakin banyak dan bercabang. Khalifah Bani Umayah juga meniru penerapan aturan administratif dari Persia dan Romawi. Layaknya raja yang haus akan kehormatan, Khalifah Bani Umayah mulai berpola hidup mewah, sehingga mereka mulai membuat pekerjaan sebagai pembantu, pelayan, pengiring, dan penjaga. Di era Bani Umayah inilah terbentuk aturan tentang protokoler, surat dan stempel raja, aturan pajak, dan lain sebagainya.

Ketika kekuasaan beralih ke tangan Bani Abbasiyah, pluralitas

semakin meningkat, gaya hidup mewah dan manja para khalifah juga semakin menggila. Para khalifah ini mengutus orang-orang yang akan mewakili dirinya berbicara saat menghadapi para raja bawahannya. Bani Abbasiyah juga membentuk dua jenis posisi: kementerian dan keuangan. Posisi-posisi itu terus berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan administratif. Sejak saat itulah, setiap Daulah Islamiyah akan membentuk struktur-struktur administratif sesuai dengan kondisi dan situasinya. Karenanya, apa yang ada di Baghdad akan berbeda dengan apa yang ada di Kordoba. Di Baghdad dan di Kordoba pun juga berbeda dengan apa yang berlaku di Kairo.

B. Banyaknya Jabatan Birokratis

Seorang khalifah ketika daulah masih sederhana adalah orang yang terjun langsung dan selalu dekat dengan pekerjaan-pekerjaan bawahannya. Para staf birokratis juga terdiri dari orang-orang yang zuhud dan penuh ketakwaan yang tidak butuh pihak yang memantau pekerjaan mereka atau orang yang akan memeriksa apa yang mereka sembunyikan. Seorang khalifah juga tidak mendapat gaji khusus sehingga butuh untuk dihitung, dicatat, dan diperiksa. Ketika seorang khalifah menuliskan surat yang diperuntukkan pada bawahannya, maka dia akan menstempel surat itu dengan cincin yang digunakan di jarinya. Surat-surat itu pun ditulis dengan tangannya sendiri. Ketika kekuasaan sudah meluas dan persoalan khilafah beralih dari dimensi religius ke dimensi politis, dan para khalifah semakin tidak kuat menahan diri untuk mengikuti pola hidup para kaisar dunia, maka mereka pun mulai mengangkat orang-orang untuk bekerja kepadanya. Para khalifah mengangkat orang-orang yang mengurusi urusan daulah, dan mereka inilah yang disebut para menteri. Sedangkan orang yang akan memeriksa progres kerja para wakil raja di Mesir disebut *Shohib Diwan al-Barid.* Orang-orang yang pekerjaannya adalah menstempel surat-surat raja disebut *Shohib Diwan Tauqi'/Khatam.* Orang-orang yang bekerja

sebagai pemeriksa pengeluaran dan inventaris disebut *Ummal Diwan al-Dhiya'*. Orang-orang yang bekerja sebagai pengawas para pelayan dan pembantu disebut *Ummal Diwan al-Khash.* Peradaban yang mereka capai ini pun akhirnya membutuhkan mata uang. Akhirnya, mereka pun mencari gambar yang tepat untuk dicapkan pada mata uang yang hendak mereka buat. Karennya, mereka membentuk apa yang disebut *Darr al-Dharb* dan *Diwan al-Tharaz,* semacam lembaga moneter. Dan masih banyak *diwan-diwan* lainnya yang terbagi menjadi beberapa bagian. Sebagian untuk urusan surat-menyurat, dan sebagian lagi untuk tujuan yang lain, misalnya *Diwan al-Aziz* dan *Diwan al-Tartib*. Ini menyerupai *Al-Bab al-'Ali.*

Seorang sekretaris pada masa Khulafaurasyidin adalah orang yang menguasai *diwan* yang dibuat oleh Umar bin Khattab. Sekretatis inilah yang akan menulis harta-harta yang masuk berupa pajak, jizyah, dan harta yang dikeluakan untuk biaya tentara, birokrat, hakim, dan lainnya. Sekretaris tersebut juga menangani urusan surat-menyurat dengan para birokrat yang mewakili khalifah di wilayah-wilayah Islam. Ketika wilayah Daulah Islamiyah semakin luas, *diwan-diwan* itu pun juga semakin berkembang sampai berupa undang-undang yang khusus memang teruntuk dalam persoalan pajak semata. Yaitu, undang-undang perpajakan. Jika undang-undang khusus itu tentang pengeluaran anggaran untuk tentara, maka disebut *Diwan al-Zimam wa al-Nafaqah.* Bahkan ada juga undang-undang tentang barang-barang tambang. Jika berkaiatan dengan pencatatan nama-nama tentara, posisi-posisinya dalam kemiliteran, maka dibuatkan *Diwan Al-Jund.* Dari *diwan* Al-Jund ini, lahirlah undang-undang yang lebih khusus lagi, yaitu: *Diwan Al-Asathil* dan *Diwan Al-Tsaghur.* Para khalifah juga membuat undang-undang tersendiri untuk mengatur urusan surat-menyurat dengan para staf birokrasi, yang disebut *Diwan Rasail* atau *Diwan Insya'*.

Baitul Mal adalah gudang umum untuk menyimpan harta

umat muslim. Jenis-jenis Baitul Mal ini pun berbeda-beda dari masa Bani Umayah sampai Masa Bani Abbasiyah. Ada Baitul Mal untuk menyimpan harta sodaqoh. Ada yang untuk menyimpan harta dan barang sitaan, dan ada pula yang khusus untuk menyimpan harta waris. Karenanya, muncullah beberapa jabatan dan posisi yang juga berbeda-beda, seperti *Diwan al-Mazhalim* (undang-undang kriminalitas), *Diwan Al-Hasbah* (undang-undang pembagian harta waris), dan *Diwan al-Syurthah* (undang-undang kepolisian).

Posisi kita sekarang adalah melihat *diwan-diwan* asasi, sejarah perkembangannya, dan hal-hal lain yang terkait dengan persoalan tersebut. Persoalan itu tidak akan lebih terang kecuali kita melihat sampai ke akarnya, bagaimana terbentuk, dan bagaimana bisa terbagi-bagi, kita akan melihat situasi dan kondisi yang menuntut dibuatnya berbagai *diwan* itu. Kita akan memulai pembahasannya dengan tema khilafah, dan hal-hal lain yang terkait dengan khilafah, kemudian disusul dengan pembahasan tentang wilayah iklim. Lalu menteri, dan terakhir, kita akan bahas satu persatu tentang lembaga militer dan lembaga keuangan dalam bab tersendiri.

14
KHILAFAH

A. Hakikat Khilafah

Khilafah merupakan jenis kemimpinan yang ada dalam Islam dengan kekuasaan raja yang mutlak, dan tidak ada praktik yang serupa sebelumnya. Oleh karena itu, khilafah berbeda dengan sistem kekaisaran, imperium, maupun Kisra ala Persia. Sebab, kekhilafahan meliputi dua dimensi sekaligus: keagamaan dan keduniawian. Khilafah meliputi dua hal sekaligus dan menjalankannya sesuai ajaran syariat terkait kemaslahatan ukhrawi maupun duniawi yang berorientasi ukhrawi. Sedangkan kekaisaran, imperium, dan Kisra dijalankan berdasarkan pertimbangan akal manusiawi semata dan berorientasi pada kemaslahatan duniawi.

Dari sini tampak jelas perbedaan dua jenis kekuasaan di atas dengan satu rujukan tunggal. Karena yang bertanggung jawab mengurusi urusan manusia dan yang berhak memberi penilaian hukum secara mutlak adalah penguasa, yang terkadang merujuk pada Qanun yang diberlakukan, atau merujuk pada tuntutan situasi dan tujuan-tujuan tertentu. Mayoritas para hakim di dunia yang berperadaban menetapkan hukum berdasarkan undang-undang politis yang dibuat oleh para pembesar daulah dan para pakar ilmu pengetahuan dari kalangan masyarakat sipil. Masyarakat menaati

undang-undang tersebut dan menjalankan keputusan pengadilan. Hal itu yang terjadi di Persia dan Romawi pra Islam. Demikian pula yang berlaku di Eropa sampai hari ini. Bahkan, demikian pula praktek-praktek demokrasi yang dianut oleh seorang raja yang menerima kekuasaannya dari ayahnya maupun seorang presiden republik yang dipilih oleh rakyatnya. Semuanya sesuai dengan aturan yang tertulis dalam undang-undang, serta menjalankan suatu kebijakan yang ditopang oleh aturan undang-undang.

Sedangkan pengertian dari khilafah adalah sistem politik yang dibatasi oleh undang-undang syariat agama yang digunakan oleh khalifah untuk mengatur rakyatnya, guna menggiring mereka ke jalan yang diridai oleh hukum-hukum agama dan berperan sebagai wakil Nabi Saw. yang mengajarkan syariat itu sendiri. Dari sudut pandang ini, khilafah sejatinya mencakup *Imamah,* dengan analogi kepemimpinan (*imamah*) dalam salat di hadapan para makmum karena adanya ketaatan makmum untuk mengikuti imam.

B. Syarat Khilafah

Ada empat syarat dalam khilafah yang harus dipenuhi oleh seorang khalifah, yaitu: ilmu pengetahuan, keadilan, kecakapan, dan tidak cacat fisik. Syarat ke-5 masih *debatable*, yaitu harus keturunan Quraisy. Artinya, seorang khalifah harus dari keturunan Quraisy. Karenanya, seseorang yang non-Arab tidak berhak memimpin umat muslim dengan mengatasnamakan dirinya khalifah. Sumber syarat ke-5 ini adalah sebuah hadis yang digunakan oleh orang-orang Quraisy saat mereka menuntut Sahabat Anshar menyerahkan jabatan khilafah kepada mereka. Hal ini sudah dibahas dalam pembicaraan tentang baiat atas Abu Bakar. Syarat ke-5 ini sangat dijaga betul sepanjang sejarah Daulah Islamiyah. Dan orang-orang non-Quraisy sama sekali tidak menuntut khilafah. Bersamaan dengan segala macam bentuk kelemahan dan sifat otoriter yang menimpa para Khalifah Abbasiyah di akhir-akhir pemerintahannya,

sehingga segala bentuk kekuasaan duniawi dicabut dari mereka. Umat muslim mulai cenderung membentuk daulah baru tanpa keterlibatan keturunan Quraisy, serta lebih suka menggunakan gelar sultan daripada khalifah. Tak seorang pun ingin menggunakan gelar khalifah dan memperjuangkan tegaknya khilafah.

Daulah-daulah baru tersebut seperti Buwaihi, Saljuk, Ghaznawi, Thahiri, Ayyubi, dan lainnya. Mereka betul-betul berdaulat secara hukum. Di antara mereka ada yang menaklukkan para khalifah. Tetapi, tidak satu pun dari mereka yang mau menggunakan gelar khalifah. Mereka lebih suka sebutan sultan. Sebaliknya, mereka menjauhkan diri dari para khalifah untuk mendapatkan dukungan legitimasi. Demikian yang dilakukan oleh Sholahuddin Al-Ayyubi di Mesir. Sholahuddin mendapatkan tampuk kekuasaannya di Mesir pada akhir pemerintahan Bani Fatimiyah. Tidak seorang pun yang bersaing memperebutkan jabatan kesultanan darinya. Padahal dia mengendalikan seluruh negeri. Tatkala ingin melepaskan diri dari kekuasaan Bani Fatimiyah, Sholahuddin al-Ayyubi naik ke atas mimbar dan berdoa untuk kebaikan Khalifah Abbasiyah. Sholahuddin tidak menyebut dirinya sebagai khalifah, tetapi lebih memilih gelar sultan. Orang pertama yang memegang posisi khalifah dari garis keturunan non-Quraisy dan memakai gelar sultan adalah Salim Fatih al-Utsmani di tahun 923 H.

Hak-hak Khalifah Menurut Madzhab Hanafiyah

Menurut para imam Madzhab Hanafi tentang keabsahan khilafah Bani Utsman ialah, jika seorang khalifah menjabat jabatan khilafah maka dia memiliki hak sebagai berikut:

1) Hak Pedang, artinya, seseorang yang ingin memperoleh jabatan khilafah harus didukung oleh pasukan yang sangat kuat dan tidak ada tandingannya di seluruh dunia.
2) Hak Pemilihan Umum, artinya, disetujui oleh Ahlul Aqdi, yaitu suatu majelis yang terdiri dari para ulama dan para

pemimpin. Argumentasi Madzhab Hanafiyah, ialah, bahwa majelis semacam ini sudah ada sejak awal Islam yang bertempat di Madinah, kemudian berpindah ke Damaskus. Lalu, berpindah ke Baghdad, dan pindah lagi ke Kairo. Tak menutup kemungkinan majelis ini berpindah dari Kairo ke Konstantinopel. Ketika Sultan Salim menaklukkan Mesir, dia membawa sekumpulan ulama AL-Azhar bersamanya, dan juga melibatkan para ulama Turki. Sultan Salim ini pun membentuk satu majelis yang terdiri dari ulama al-Azhar dan ulama Turki, yang setuju memilih sang sultan dan melegitimasinya untuk mengangkat pedang. Demikianlah tradisi yang berlangsung di kalangan para Khalifah Utsmaniyah yang mendapat legitimasi ulama saat ingin berperang. Hal itu dilakukan di Masjid Ayyub, di pinggiran kota Astanah.

3) Hak Wasiat, yaitu hak khalifah untuk berwasiat kepada siapa yang kelak akan menggantikannya setelah dirinya meninggal dunia. Misalnya, Khalifah Al-Mutawakkil, khalifah terakhir Bani Abbasiyah di Mesir. Ketika Mesir telah ditaklukkan Turki, ia berwasiat agar khilafah diserahkan kepada Sultan Salim.
4) Hak Menjaga Haramain (Makkah-Madinah). Para sultan dari Dinasti Usmaniyah adalah penguasa-penguasa yang berhak menjaga Haramain, kecuali beberapa tahun saja saat menjaga Haramain menjadi hak para Imam dari Shan'a (Yaman), pada abad 10 H. Beberapa tahun kemudian, hak menjaga Haramain berpindah tangan pada kelompok Wahabi.
5) Hak Menjaga Amanah, yaitu peninggalan-peninggalan Nabi Saw. yang sekarang terpelihara di Kota Astanah. Para ulama Madzhab Hanafiyah mengatakan, "peninggalan-

peninggalan Nabi Saw. ini selamat dari serbuan Bangsa Tartar di Baghdad. Para Khalifah Abbasiyah pun membawanya ke Kairo. Peninggalan itu tetap berada di Mesir sampai datang Sultan Salim dan membawanya ke Konstantinopel, dan masih terjaga dalam sebuah kota yang terbuat dari perak, di ruangan museum Topkapi."

15
PEMBAIATAN PARA KHALIFAH

A. Model Pembaiatan

Model suksesi kekhalifahan pada masa khulafaurasyidin tidak berlangsung dalam aturan yang sama. Sistem yang diterapkan pada waktu itu adalah pemilihan umum. Untuk masalah ini, Rasulullah Saw. memang tidak meninggalkan pesan tentang siapa yang akan menggantikan dirinya kelak. Beliau menyerahkan masalah ini kepada umat Islam. Di tengah situasi dan kondisi tersebut, umat pun memilih Abu Bakar. Dan Abu Bakar mempersilahkan umat untuk memilih siapa yang mereka kehendaki, lalu beliau berpesan untuk Umar bin Khatab. Ketika Umar wafat, beliau tidak meninggalkan pesan untuk mengadakan musyawarah secara eksklusif ataupun untuk mengadakan pemilihan umum. Sebaliknya, Umar menyampaikan pesan agar memilih enam orang dari para pembesar sahabat agar mereka bersidang dan memilih khalifah di antara mereka sendiri. Beliau menyebutkan putranya yang bernama Abdullah untuk masuk dalam tim formatur itu tetapi melarangnya untuk dipilih, sehingga mereka memilih Utsman Bin Affan. Ketika beliau terbunuh tanpa meninggalkan pesan, orang-orang memilih Ali tanpa musyawarah. Hal ini menjadi ganjalan bagi sebagian besar sahabat-sahabat

senior. Oleh karena itu, pada waktu terbunuhnya Ustman, umat pun terpecah menjadi dua kelompok. Mereka tidak melihat adanya pembaiatan terhadap Ali. Di antara mereka ada yang membaiatnya dan ada juga yang abstain, sehingga orang-orang mengadakan sidang yang kemudian menimbulkan terjadinya sebuah tragedi besar dalam sejarah, yaitu fitnah.

Ketika Ali terbunuh, pengikutnya ingin menerapkan kekhalifahan menurut garis keturunannya dengan dalih bahwa mereka bagian dari Nabi Saw. Mereka memohon kepada Ali di saat beliau sedang terbaring di atas ranjang kematian: "Bolehkah kami membaiat Hasan?" Beliau menjawab: "Aku tidak menyuruhmu dan tidak juga melarangmu, bukankah di antara kamu sekalian lebih tau?" Adapun pengikutnya (Syi'ah) langsung membaiat putranya, yaitu Hasan. Tetapi Mu'awiyah bin Abu Sofyan yang kebetulan keturunan (Bani) Umayyah, tidak mengakuinya.

Sistem pemilihan khalifah yang dijalankan khulafaurasyidin merupakan upaya paling afdal yang telah dicapai oleh masyarakat madani hingga sekarang. Yaitu penggabungan antara sistem kerakyatan, kerajaan, dan permusyawaratan secara demokratis. Demokrasi ini mutlak karena ketika khalifah mengatasi krisis kekuasaan, maka harus menerapkan prinsip musyawarah. Apabila kekhalifahan disandarkan pada prinsip tersebut, maka empat sarat yang telah kita sebutkan tadi merupakan jenis pemerintahan yang paling tepat secara global. Karena hakim yang adil dan mumpuni dengan kompetensi ilmu yang cukup dan fisik yang sehat, tidak akan membebankan kompaknya semua aparat serta kekuasaan kerajaan pada perluasan daerah kekuasaannya. Di samping sistem itu, masih ada prinsip spiritual seperti takwa, dan larangan agar tidak terbuai oleh kemewahan dunia, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka itu menjadi referensi perjalanan riwayat hidup khulafaurasyidin.

Ketika pemerintahan beralih ke Dinasti Umayyah dan berakulturasi dengan Bangsa Romawi di Syam, yang mempunyai sistem pemerintahan termasuk di dalamnya bahwa raja berkuasa hingga anak cucunya, Muawiyah berpikir untuk menerapkan sistem Romawi itu bagi dinasti keluarganya. Akan tetapi dia harus mempersiapkan diri karena dia tahu bahwa hal tersebut bertentangan dengan tradisi khulafaurasyidin. Lalu dia berkonsultasi dengan orang-orang pilihannya dan didukung oleh Almughirah bin Syu'bah.

Muawiyah benar-benar tambah berani. Dia khawatir akan terjadi perpecahan apabila meninggalkan pemerintahan sesudahnya yang telah dilimpahkan oleh Dinasti Bani Hasyim, sedang Dinasti Bani Umayyah juga tidak akan rela menerima kecuali pada dinastinya. Hal itu yang kemudian memotivasi terjadinya fitnah setelah hilangnya wibawa kenabian. Untuk menghindari fitnah, Umayyah membaiat putranya yaitu Yazid. Karena takut akan terjadi fitnah terhadap putranya sepeninggalnya nanti, dia menghendaki suksesi yang dilaksanakan ketika dia masih hidup. Dia menunggu sambil mengamati reaksi orang-orang yang ternyata tidak tampak membahayakan. Dan hal seperti ini terus berlangsung pada para penerus (khalifah) sesudahnya, kecuali Umar Bin Abdul Aziz, karena beliau ingin mengembalikan ke sistem khulafaurasyidin. Tetapi beliau belum sempat mewujudkan cita-citanya karena dikalahkan oleh lingkungannya. Sedangkan masa baktinya tidak begitu lama, sehingga mereka kembali ke sistem Muawiyah.[22]

Al-Ma'mun menginginkan hal seperti itu di dalam Pemerintahan Abbasiyah. Dia mengangkat Ali bin Musa bin Ja'far As-Shadiq dari keturunan Imam Ali, dan memberi nama "Ar-Ridla". Dengan demikian, nama Bani Abbas menjadi tambah besar. Tetapi mereka membatalkan baiatnya terhadap Al-Ma'mun dan mengganti

22 Lihat ucapan Ibnu Khaldun dalam hal ini. Dikuatkan untuk aturan hukum waris dalam kekhalifahan, di *al-Muqadimah*, cetakan Darul Kitab Albanani, Beirut 1956 juz 2 halaman 376 dst.

baiatnya kepada pamannya, Ibrahim bin Al-Mahdi. Kalau saja Al-Ma'mun tidak cepat-cepat mengatasi masalah ini, pasti kekhalifahan sudah lepas dari tangannya. Al Ma'mun kembali kepada khilafah secara warisan, dan sistem seperti inilah yang diterapkan oleh Dinasti Abbassiyah dan Dinasti Fatimiyah serta penerus-penerus muslim lainnya.

B. Baiat

Baiat adalah sumpah setia. Apabila seseorang membaiat seorang pemimpin, seakan-akan dia bersumpah dan menyerahkan diri untuk diawasi dalam segala urusan yang tidak akan ditentangnya. Dia menaati perintah yang diterapkan, baik senang maupun tidak senang. Orang-orang Arab apabila membaiat seorang pemimpin mereka meletakkan tangan-tangan mereka di atas tangannya untuk memperkuat janji seperti yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Oleh karena itu maka disebut *(bai'ah)* bentuk mashdar dari *(Ba-'a)*: menjual. Lalu baiat berubah menjadi jabat tangan. Ini dipahami menurut pengertian bahasanya. Baiat yang pertama kali terjadi dalam agama Islam adalah baiat Al-Aqobah. Dari sana kepercayaan sumpah setia, yang mana para khalifah juga bersumpah setia untuk melaksanakan kepercayaan itu seluruhnya.[23]

23 Di sini penyusun mengikuti Ibnu Khaldun di dalam Muqaddimah secara harfiyyah kira-kira, tetapi dia berbeda dengan jelas dimulai dari" hal baiat menjadi berjabat tangan: "Ungkapan Ibnu Khaldun lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Begini teksnya" Baiat menjadi berjabat dengan tangan , ini berdasarkan pengertian bahasa dan spririt syara', yaitu yang dimaksud di dalam hadis tentang baiat Nabi Saw. di malam Aqobah di bawah pohon yang mana bunyi redaksinya seperti itu. Maka dari itu ada baiat para khalifah, ada kepercayaan (amanat) baiat. Para khalifah bersumpah setia memegang janji dan menyalamkan semua kepercayaan. Karena itu kesanggupan melaksanakan janji ini disebut kepercayaan (amanat) baiat. Dan rasa terpaksa dalam baiat itu juga banyak dan biasa terjadi. Untuk ini, Imam Malik r.a. berfatwa: Gugurnya sumpah yang terpaksa yang diingkari oleh penguasa, mereka memandang sumpah itu tercela dalam amanat sumpah setia, dan terjadilah apa yang telah terjadi pada fitnah al- Imam r.a. *Ibid. Juz* 2, hlm. 374-375.

Biasanya, jika mereka ingin membaiat seorang khalifah, akan didahului dengan baiat para pembesar negara yang kemudian dilanjutkan oleh pejabat-pejabat di bawahnya. Pada masa kekuasaan Abbasiyah, yang pertama membaiat adalah para tentara dan komandan-komandannya dan para hakim di Baghdad. Biasanya yang melaksanakan upacara ini adalah sekretaris departemen pertahanan (pasukan perang). Dia memanggil nama-nama mereka, lalu seorang menteri atau yang melaksanakan tugasnya berdiri dan memakaikan serban dengan tangannya dan menyandangkan dia dengan burdah. Apabila acara pembaiatan telah selesai, khalifah disodorkan beberapa nama panggilan *(laqab)*, lalu dia memilih salah satu *(laqab)*. Nama-nama panggilan ini adalah hal baru *(bid'ah)* dalam Islam. Dahulu, pada masa awal Daulah Abbasiyah masih sederhana, seperti Al-Amin, Al-Ma'mun dan Ar-Rosyid. Namun, ketika pada masa Al-Mu'tashim ditambah dengan isim *Jalalah* (nama Allah) dalam *Laqab*nya sehingga mereka memberi nama (Al-Mu'tashim Billah), dan ini menjadi tradisi bagi generasi sesudahnya dari Dinasti Abbasiyah.

Apabila dibaiat di rumahnya mereka mengunjunginya dengan rombongan khalifah, yaitu kuda-kuda berpelana. Setiap kuda mempunyai joki dengan pakaian kebanggaannya masing-masing. Lalu khalifah naik dengan dikelilingi pasukan berkuda dari para pembesar yang di depannya seorang berjalan kaki membawa tombak. Para prajurit berbaris dan berjalan dua lapis. Sedangkan rombongan khalifah berjalan di antara dua baris itu menuju rumah sang khalifah, yaitu rumah publik di Kota Baghdad, kemudian khalifah manyambut delegasi dari kota-kota besar dengan ajakan mengucapkan selamat sesuai dengan situasi yang ada.

C. Redaksi Sumpah dalam Baiat

Teks redaksi sumpah dalam baiat berbeda-beda. Perbedaan tersebut mengacu pada negara dan kondisi yang ada, meskipun

sumbernya satu. Ketika kaum Anshar membaiat Nabi Saw. di Aqabah, mereka berkata: "Ya Rasulallah, kami bebas dari tanggunganmu sehingga anda berada di rumah kami. Apabila engkau telah sampai maka engkau dalam tanggungan kami. Kami membela engkau sebagaimana kami membela jiwa kami, anak-anak kami dan istri-istri kami." [24] Di sana ada teks lain yang diucapkan dalam baiat Aqobah yang dikenal dengan baiat para wanita yaitu: "Kami berbaiat (janji) tidak akan menyekutukan Allah dengan apapun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan berdusta baik di hadapan maupun di belakang kami, dan kami tidak akan membangkang dalam kebaikan. Jika kamu sekalian menepati, mendapat surga, jika kamu sekalian takut melakukan sesuatu dari baiat itu, maka urusanmu sekalian dikembalikan kepada Allah Azza Wajalla, dan jika Allah hendak memberi azab maka diazab, dan jika Allah hendak mengampuni, maka diampuni"[25]

Adapun redaksi sumpah dalam baiat Bany Abbas sejak diusulkan oleh Abu Muslim Al-Khurasany yaitu: "Saya baiat kamu sekalian dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. serta taat dan rida pada keluarga (Ahlul Bait) Rasulullah Saw. Dengan demikian kamu sekalian wajib menepati janji Allah dan sumpahnya,

24 Ini adalah Bai'at Aqabah yang kedua sebelum hijrah berlangsung, dan teksnya di dalam sumber-sumber yang pertama berbeda sebagian dari yang lain. Orang-orang yang membai'at rasulullah Saw. di sana tidak dengan redaksi yang spesifik. Rasulullah bersabda: Saya bai'at kamu sekalian untuk membelaku seperti kamu sekalian membela istri-istrimu dan anak-anakmu, lalu beliau mengambil tangan Al-Barra' bin Ma'rur kemudian berkata" Ya demi dzat yang mengutusmu dengan Haq sebagai nabi, kami pasti membelamu sebagaimana kami membela istri kami. Maka bai'atlah kami ya Rasulallah, kami, demi Allah. Ahli perang dan ahli Strategi kami mewariskannya pada orang besar dari orang besar. *Sirah Ibnu Hisyam* Juz 2 hlm. 84-85. Lihat juga, tabaqat ibnu sa'ad cetakan Sakhaw 1/1: 148" dan *Tarikh Ath-Thabary Juz* 2. Hlm.235.

25 Ini bai'at Aqabah pertama 2 tahun sebelum hijrah, teks lengkapnya ada dalam Sirah Ibnu Ishaq dengan riwayat Ibnu Hisyam. Cetakan Mustafa Al-Baby al-Halby. Cairo 1936 juz 2 hlm 75 yang dikenal dengan bai'at wanita karena perang belum diwajibkan.

membebaskan tawanan, memerdekakan budak dan berjalan kaki menuju baitullah tanpa meminta rezeki dan makanan sehingga pemimpinmu mendahuluimu".

Mereka berbeda pendapat tentang redaksi baiat dan tata cara prosesi baiat karena perbedaan negara. Namun, meskipun demikian intinya tetap satu, yaitu saling bergantian mengucapkan janji antara khalifah dengan rakyatnya melalui semangat yang dikehendaki oleh Al Kitab (Al-Qur'an), sunnah dan semacamnya. Yang mereka kehendaki dalam pembaiatan itu adalah ringkas, sebagaimana yang paling sederhana yang ada dalam beberapa negara. Baiat dibaca secara lisan kemudian secara tertulis dan dihafal. Dulu, kata-kata yang dipakai sangat singkat, kemudian menjadi beberapa baris dengan memasukkan tambahan retorika di dalamnya. Untuk memenuhi perbedaan masyarakat dalam kemewahan seperti memerdukan suara, mengagung-agungkan dan memanjangkan kata-kata adalah situasi negara pada masa-masa di mana orang gemar menyombongkan diri.

Dalam perkembangannya, bentuk baiat telah berubah setelah seseorang menyampaikan baiat pada khalifah. Salah satu menteri yang mengambil baiat untuk para khalifah menyampaikan pidato kepada para pembaiat dan menyampaikan beberapa sarat, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Muslim. Dan berikut ini adalah redaksi teks baiat para Khalifah Abbasiyah di pertengahan masa kekuasaannya, dan dalam penyampaiannya membutuhkan kosa kata yang panjang:

> "Kami menyampaikan baiat kepada Abdullah sang pemimpin Amirul Mu'minin dengan sukarela dan rendah hati, serta dengan rida, ikhtiar dan keyakinan yang mendalam. Ikhlas dari bisikan hatimu, jujur dari niatmu, lapang dadamu, benar kemauanmu, taat tanpa tekanan, dipilih tanpa paksaan, berwibawa dengan anugerahnya, tunduk dengan haknya, dikenal dengan berkahnya, selalu siap dengan kesiapannya, alim akan apa yang ada di dalamnya. Di dalam kekuatannya

terkandung kebaikan umat yang terpadu kalimat umum dan khusus. Bangsa berpesta negara aman, penjahat tak berani beraksi, kejayaan Auliya' musuh telah kalahkan-bahwa fulan Abdullah dan khalifahnya yang paduka harus mentaatinya. Umat wajib mengikutinya dan mengakui kekuasaannya. Mereka berhak mendapatkan penegakan haknya, menepati janjinya, tidak bimbang dan ragu, tidak main-main dengan perintahnya dan tidak menjilat. Paduka, adakah penguasa dari para penguasa, musuh buat musuh-musuhnya baik yang khusus maupun yang umum, dekat atau jauh yang hadir atau yang tidak, memegang teguh baiatnya dengan menepati janji dan perlindungan yang di dalam hatimu sama dengan yang diluar, yang disimpan dalam jiwamu sama dengan yang diperlihatkan. Sesungguhnya baiat yang engkau sampaikan ini adalah dari dirimu sendiri, kepercayaanmu kepadanya ada di lehermu untuk fulan Amirul Mu'minin tentang keselamatan adalah dari dirimu, istiqomah dari kemauanmu dan terus menerus dari keinginanmu dan pendapatmu, yang mana engkau tidak akan memutarbalikkannya. Engkau tidak akan berupaya membatalkan sedikit pun, engkau tidak berdiam diri tidak menolongnya dalam kejayaan dan kekuatan, kamu tidak meninggalkan nasehat baginya dalam situai apapun, baik yang tergadai ataupun sudah terjadi sehingga berjumpa dengan Allah, melaksanakan amanah. Jadi orang-orang yang berbaiat kepada pimpinan adalah khalifah-khalifah Allah di bumi yang pada hakikatnya mereka berbaiat kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka. Barang siapa membatalkan janji, pada hakekatnya membatalkan dirinya sendiri. Engkau wajib melaksanakan baiat yang dikalungkan di lehermu ini. Kau ulurkan tanganmu untuk baiat ini. Di sana kau berikan jabatan tanganmu, menepati janji, sumpah setia nasehat, kesepakatan, ketaatan, persetujuan, ijtihad dan berlebih-lebihan (fanatisme) adalah janji kepada Allah, yang mana janji tersebut pasti dipertanggung jawabkan. Apa saja yang Allah tugaskan

pada para Nabi dan Rasul A.s. dan para hambanya seperti ikatan perjanjian dan hukum-hukum perjanjiannya, maka hendaklah memegang teguh dan jangan kamu ganti. Hendaklah istiqomah jangan sampai melenceng. Jika engkau membatalkan baiat ini dan kau ganti satu sarat dari sarat-saratnya atau kau hapus satu undang-undang, atau kau mengubah satu hukum dari hukum-hukumnya, baik terang-terangan maupun diam-diam, baik langsung maupun tidak langsung, atau kau berbelok dari jalan yang dilalui oleh orang yang tidak menghina kepemimpinan dan menghalalkan khianat dan tidak mengizinkan mengurai keruwetan dan menipu perjanjian, maka setiap mata, uang, bejana, harta benda, hewan, tanaman, benda yang dimiliki, atau harta yang tersimpan adalah sedekah bagi orang-orang miskin yang haram bagi kamu untuk meminta kembali walau sedikit kepada penguasa dengan tipu muslihat karena suatu alasan, atau sebab, atau jalan yang keluar dari iman. Harta yang kamu gunakan dalam sisi umurmu sedikit atau banyak adalah sedekah di jalan Allah sampai engkau wafat dan datang ajalmu. Setiap budak yang kamu miliki hari ini, laki-laki atau perempuan dan kau miliki sampai hari terakhirmu adalah merdeka demi keagungan Allah. Istrimu kalau terbukti berbuat kotor dan siapa yang kawin sesudahnya di dalam sisi waktu mu maka jatuh talak tiga yaitu talak karena dosa dan prilaku, tidak diganggu gugat dan tidak rujuk. Engkau wajib berjalan ke Baitullah yang suci tiga puluh kali haji lewat tepi, jalan kaki yang mana Allah tidak rida kecuali dengan menepatinya. Dan Allah tidak menerima ganti atau tebusan. Allah menelantarkanmu di hari kamu membutuhkannya, dan tidak mengurusimu dari daya dan kekuatan-Nya, tetapi membebankanmu kepada daya dan kekuatanmu. Allah menyaksikannya dan cukup Allah menjadi saksi (1).[26]

26 (1), Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft 1853 dinukil dari *Tadzkirah Ibnu Khaldun.*

Pembaiatan yang ditetapkan untuk pemerintahan Abbasiyah dengan perintah Allah di pertengahan abad ke-8 Hijriyah, telah sampai di Mesir yang memenuhi empat halaman kitab ini. As-Suyuthi di dalam ceramahnya telah menyebarkan pembaiatan salah seorang Khalifah Abbasiyah di Mesir dalam tujuh halaman besar (2).[27]

D. Pembaiatan Putra Mahkota

Telah kita sebutkan bahwa setelah kekhalifahan menjadi sistem monarki, para khalifah membaiat putra-putra mereka menjadi putra mahkota, atau dari kerabat dekat mereka yang lain. Mereka merayakannya seperti merayakan pembaiatan para khalifah. Banyak tujuan yang mereka perlihatkan dalam acara itu. Menurut pendapat para ahli, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Ma'mun ketika ingin membaiat putranya, Al-Mahdy, padahal Ja'far menentangnya, Al-Mansur memerintah menghadirkan orang-orang, lantas para orator berdiri dan bicara, para penyair berdiri dengan banyak berorasi memuij-muji Al-Mahdy, lalu hal itu kembali menjadi baiat buat al-Mahdy.[28]

Kalau mereka melihat bahwa putranya tidak hanya satu, ada saudaranya sebagai keluarga khalifah, mereka membaiat salah satu

27 (2) Husnul Muhadlarah Assuyuthy hlm. 70 juz 2.

28 Ja'far yang disebutkan di sisni adalah Ja'far Al-Barmaky. Kisah Al-Mansur mencabut Isa bin Musa dari posisi putera Mahkota dan yang dijadikannya adalah puteranya Al-Mahdy. Diceritakan di sini secara ringkas sekali. Pada dasarnya al-Mansur ingin Isa membatalkan dirinya sendiri tetapi menolak, lalu merendahkannya dan mempersempit gerakan, tetapi dia tetap seperti semula, hingga dia dipaksa meninggalkan kerajaan. Para Sejarawan mempunyai beberapa versi, di antaranya dikatakan: Bahkan Khalid bin Barmak mengirim rombongan keluarga Al-Mansur kurang lebih 30 orang dan sampai kepada Isa dan merayu agar membatalkan dirinya sendiri, tetapi dia menolak. Ketika menolak Khalid berbicara pada rombongan. Kita menyaksikan bahwa dia telah membatalkan sendiri, dengan demikian kita lindungi darahnya, fitnah ini menjadi tenang, meraka menyaksikan lalu dilaksanakan bai'at tetapi Isa tak mengakuinya dan dan tidak menolehnya selesai pembatalan lalu Al-Mahdy dibai'at. *Tarikh al-Ya'Quby Juz-2*, hlm 472-474. Ibnu Thabattiba': Al-Fahcry dalam *al-Adab as-Sullthaniyah*, Cairo, 1934, hlm. 149, dst.

dari mereka dan memberi sarat agar kekhalifahan diteruskan oleh fulan atau fulan yang lain seperti yang dilakukan oleh Yazid bin Abdul Malik ketika hendak membaiat putra mahkota. Sedangkan putranya masih kecil, maka dia membaiat saudaranya, Hisyam dengan ketentuan, bahwa nanti dilanjutkan kekhalifahannya oleh anaknya, AL-Walid bin Yazid. Mereka banyak mengubah sarat-sarat pembaiatan setelah waktu tertentu apabila memungkinkan. Khalifah telah membaiat putra mahkota untuk salah satu putranya dan menyebutkan siapa yang menggantikannya dan membatalkannya dalam pencalonan khalifah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ar-Rasyid ketika menetapkan putra mahkota untuk anaknya, Al-Ma'mun dan sesudahnya untuk Al-Qasim dan urusannya tergantung pada Al-Ma'mun untuk menetapkannya atau membatalkannya.[29]

Dan janji adalah kitab yang ditulis oleh khalifah atau orang yang menulis untuknya, yang kemudian distempel dengan stempel-stempel keluarga istana yang diberikan kepada putra mahkota, atau pada orang yang dipercaya untuk dipelihara sampai datang masanya. Kitab itu disimpan di tempat yang aman dalam lemari atau di masjid dan di dalam Ka'bah seperti yang dilakukan oleh Ar-Rasyid pada dua kitab yang ditulis buat putra-putranya dengan putra mahkota. Salah satunya buat Al-Amin, dan yang lain buat Al-Ma'mun dan sesudahnya buat Al-Qasim.

Putra mahkota didoakan di atas mimbar setelah doa buat khalifah, lalu mereka berkata sesudah berdoa untuk khalifah: "Ya Allah sampaikan cita-cita pada anaknya fulan, putera mahkota di lingkungan umat Islam. Ya Allah, tolonglah orang yang menolong dia di antara para hamba. Tolonglah orang yang menolong dia di

29 Al-Qasim yang tersebut di sisni adalah Al-Qasim Al-Mu'tashim, salah satu putra Ar-Rosyid. Lihat Ibnu Al-Atsir, *al-Kamil fi-at-Taarikh Jilid* 5, hlm. 131.Dari pembicaraan Ibnu al-Atsir kelihatan bahwa al-Qasim adalah anak ke tiga Ar-Rosyid dari segi umur, akan saya tidak menemukan di dalam teks-teks itu, sesuatu yang mengindikasikan bahwa dia itu putera mahkota sesudah al-Ma'mun.

pojok-pojok negeri, menangkanlah orang yang memenangkan dia dengan *haq* dan benar, kalahkan orang yang melawan dia. Ya Allah, kokohkan kedaulatan dan syiarnya, singkirkan orang yang menyingkirkan kebenaran dan penolong-penolongnya.

16
SIMBOL-SIMBOL KEKHALIFAHAN

Simbol-simbol kekhalifahan ada tiga, yaitu sebagai berikut:

A. Burdah

Adapun yang dimaksud burdah adalah burdah Nabi Saw. yang selalu dipakai oleh beliau, yaitu kain yang diberikan pada Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma, penyair terkenal saat itu. Dulu Ka'ab pernah mencaci Nabi Saw. dan lari dari hadapan orang-orang muslim. Ketika orang-orang Islam menaklukkan Kota Mekkah, saudaranya yang bernama Bujair bin Zuhair menulis surat kepadanya: "Sungguh Rasulullah Saw. telah membunuh beberapa orang di Mekkah dari orang-orang yang pernah mencacinya dan menyakitinya, dan sungguh orang yang tersisa dari para penyair Quraisy telah melarikan diri. Jika di dalam dirimu ada kebutuhan, konfirmasikan kepada Rasulullah Saw. Sungguh beliau tidak membunuh seseorang yang telah datang kepadanya dengan bertaubat. Ka'ab tidak melihat solusi yang tepat kecuali kembali dan bertaubat kepadanya. Selanjutnya dia datang ke Madinah seorang diri mengucapkan salam kepada Nabi Saw. dan menyanjungnya dengan qasidah yang terkenal: 'kebahagiaanku melimpah. Hari ini hatiku terasa melayang'".

Sebagian sahabat ingin membunuh Ka'ab, tetapi Nabi Saw. mencegahnya. Beliau lebih memuliakannya, kemudian membatalkan kemurtadannya. Selanjutnya burdah senantiasa berada di keluarga Ka'ab sehingga dibeli dari mereka oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan di masa kekhalifahannya seharga 40.000 dirham (1600 pound) dan yang mewarisinya adalah para khalifah-khalifah dari Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Abu al-Fida' menyebutkan bahwa burdah itu berpindah dari Dinasti Abbasiyah ke pasukan Tartar, tetapi sekarang burdah itu berada di museum peninggalan-peninggalan Nabi Saw. di istana lama. Barangkali Abu al-Fida' bingung pada apa yang dia ketahui tentang Perang Tartar di Baghdad dan larinya pasukan Abbasiyah ke Mesir, dan mengira bahwa burdah itu termasuk yang mereka sita dari istana khalifah. Yang jelas, pasukan (keluarga) Bany Abbasiyah membawa burdah itu ke Mesir, lalu diambil oleh Sultan Salim ketika menjadi khalifah.[30]

B. Stempel

Stempel telah dipakai oleh para khalifah. Mereka meniru Nabi Muhammad Saw. seperti ketika ingin menulis surat kepada Kaisar dan Kisraw dan mengajak mereka berdua untuk masuk Islam. Beliau mengatakan bahwa orang non-Arab tidak menerima kitab kecuali distempel. Lalu beliau mengambil cincin dari perak, terus diukir tulisan "Muhammad Rasulullah". Selanjutnya cincin itu berpindah tangan kepada Abu Bakar, kemudian Umar, dan kemudian Utsman. Dan di masa Utsman ini cincin tersebut terjatuh ke Sumur Uris dan mereka tidak menemukannya sesudah itu. Lalu Utsman membuat cincin yang sama. Setiap orang yang memegang khilafah sesudahnya membuat cincin stempel yang mereka gunakan untuk menstempel kitab-kitab di tulisan yang terbawah dan yang paling atas dengan

30 Diragukan bahwa burdah yang berada di sultan-sultan keluarga Utsman yang mereka simpan adalah Burdah Rasul saw. Lihat tema "Burdah" di Dozy, *Dictionaiire dè taille des Noms des Vetements ches les Arabes* (Amsterdam 1845) hlm.59-46.

tanah atau tinta, kemudian mereka gunakan untuk menstempel surat-surat dengan lilin setelah melipatnya. Orang yang pertama melakukan itu adalah Mu'awiyah untuk menghindari pemalsuan karena dia pernah mengirim surat kepada Ziyad bin Abihi yang dia tugaskan di Kufah untuk memberi Umar bin Zubair seratus dirham. Surat yang diterima diserahkan kepada Umar agar dibawanya kepada Ziyad, Umar telah merubahnya yang seratus menjadi dua ratus. Lalu Ziyad menyerahkan 200 dirham kepadanya.

Setelah jumlahnya diperiksa oleh Mu'awiyah menjadi jelas adanya pemalsuan. Waktu itu khalifah juga memerintahkan supaya membungkus kitab/surat dan memberi cap stempel di dua ujungnya setelah dilipat atau disampul. Al-Baladzury menyebutkan bahwa Ziyad adalah orang Arab pertama yang menggunakan segel dan stempel di waktu memerintah Irak, meniru orang-orang Persia. Dulu raja-raja Persia sebelum Islam datang mempunyai banyak stempel. Masing-masing stempel digunakan untuk tujuan tertentu: Stempel rahasia, stempel surat, stempel surat-surat resmi dan surat-surat keputusan, serta stempel untuk keluar. Orang yang bertugas menjalankan ini disebut Sahibuzzimam.

Stempel bervariasi dari masa-masa Mu'awiyah sampai pertengahan kekuasan Bani Abbas jatuh, karena berlangsungnya tugas-tugas telah menjangkau para gubernur, menteri-menteri hingga para sultan, dan lain sebagainya. Ketika Ar-Rasyid ingin mengangkat Ja'far bin Yahya sebagai menteri menggantikan kedudukan saudaranya, dia berkata kepada ayahnya, "Oh, Ayahku, aku ingin mengubah cincin stempel yang melingkar di kananku ke kiriku, lalu dibuat stempel untuk kementerian." Stempel kekhalifahan mempunyai kedudukan yang tinggi apabila menteri dan lain-lain akan minta cap untuk sebuah surat dia harus duduk di depan kedua kakinya sebagai wujud pengagungan buat kekhalifahan. Jika mereka

menstempel sebuah surat, mereka membasahinya[31] dengan tanah atau tinta, lalu dicapkan di atas lembaran kertas atau benda lunak seperti lilin, sehingga terlukis bentuk stempel di atasnya.[32]

Kadang-kadang stempel itu ada di bagian depan dan belakang surat dengan kata-kata yang tersusun dari tahmid atau tasbih atau nama khalifah atau sesuatu yang sama artinya, yang menunjukkan kebenaran surat. Jadi, surat yang tidak dicap adalah tidak berarti. Mereka juga menamai surat itu sebuah simbol. Ketika kesultanan-kesultanan telah tumbuh, para sultan menciptakan simbol kesultanannya seperti simbol kekhalifahan, yang diberi nama *Ath-Thaghra',* yaitu ukiran yang ditulis dengan tinta tebal dan di dalamnya terdapat nama-nama panggilan raja. Mereka mempunyai tempat menulis sultan dengan tangannya untuk surat edaran dan buku, yang di situ tidak memerlukan lambang kesultanan dengan tangannya. Pemerintahan Bany Saljuq menamainya Dewan *Insya'* dan *Taghra'*. Berkaitan dengan *Thaghra'* tersebut, Al-Husain Abu Ismail dijuluki *Ath-Thaghra'iy,* sebutan bagi budak non-Arab yang terkenal. Dia menjadi menteri untuk Sultan Mas'ud As-Saljuqy. Tulisannya bagus. Dia menulis bagian *taghra'* dengan tulisan yang indah, sehingga dia dijuluki dengan sebutan itu. Dikatakan bahwa dia yang pertama kali menulisnya (terbunuh tahun 51 H).

Para khalifah tidak mengukir nama-namanya di atas stempel, tapi mengukir cicncinnnya dengan dengan ungkapan-ungkapan nasihat dan hikmah. Dulu cincin Abu Bakar diukir dengan kata *"Ni'm al- Qadir"* dan cincin Umar dengan kata *"Kafa bi al-Mauti wa'idha Ya 'Umar"* (Cukup Mati itu sebagai Penasihat, Wahai Umar) dan

31 Membasahinya dengan air atau selain air, kemudian dicampur atau dioplos.

32 Di sini penyusun mengikuti Ibnu Khaldun di *Muqaddimah* cetakan Beirut 1956, jilid 2, hlm. 476. Disebutkan di sana: "Dulu di Masyriq di negara-negara kuno, dicap di atas tempat kain plaster dengan stempel yang dikukir juga yang dicelupkan di tempat tanah liyat yang disiapkan untuk itu. Celupan warna merah, lalu terlukis ukiran itu di atasnya,tanah liyat ini digunakan pada masa Daulah Abbasiyah yang dikenal dengan tanah liyat stempel. Tanah ini didatangkan dari Siraf. nampaknya tanah khusus stempel.

cincin Utsman dengan kata *"Li Tasbiranna li Tandamanna"*(Kamu Pasti Sabar. Kamu Pasti Menyesal), sedangkan cincin Ali dengan kata *"al-Mulku Lillah"*(Semua Kekuasaan Milik Allah). Dan seperti itulah para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, yanng mana masing-masing dari mereka mempunyai istilah khusus yang dikulir di cincin mereka. Biasanya, antara ukiran dan namanya ada hubungan maknawi. Cincin Al-Ma'mun diukir dengan kata *"Abdullah al-Mu'in Billah Mukhlishan"* (Hamba Allah yang Beriman kepada Allah dengan Murni) dan di cincin Al-Watsiq diukir dengan kata *"Allah Tsighat al-Watsiq"* (Allah adalah Sumber Kekuatan, Al-Watsiq) dan di cincin Al-Mutawakkil dengan kata *"Alallah Tawakkaltu"* (Hanya kepada Allah, Saya Menyerahkan Diri) dan Al-Mu'tamil dengan kata *"I'timadi ala Allah wa Hua hasbiy "* (Aku Berpegang Teguh kepada Allah dan Dia yang mencukupiku), dan lain sebagainya.[33]

Mereka mengungkapkan simbol-simbol kekhalifahan pada masa Kehalifahan Utsmaniyah dengan berbagai peninggalan sejarah, di mana barang-barang itu tersimpan di istana, di dalam kotak dari perak di kamar istana: Burdah, gigi-gigi dan rambut-rambut Nabi Saw., sandal dan sisa ilmu Nabi Saw., dua bejana dari besi yang katanya pernah dipakai Nabi Ibrahim a.s. untuk minum dari Sumur Zamzam, jubah Imam Abu Hanifah, tangan Sayyidina Ali, dan lain sebagainya. Mereka merayakannya dengan mengunjungi benda-benda peninggalan tersebut setiap tanggal 15 Ramadhan. Pada acara tersebut, sultan keluar bersama rombongannya ke istana, kemudian melaksanakan kunjungan wajib dan memberkatinya bersama pembesar-pembesar negara (penulis telah menerangkan kamar ini pada tahun 18 dari kalender bulan sabit dan menggambarkannya di balik halamannya). Adapun pedang merupakan simbol kekhalifahan yang ke-3 apabila khalifah telah memangku jabatannya. Biasanya mereka membawakan burdah, stempel cincin, dan pedang. Tradisi

33 Lihat tentang stempel, materi yang disajikan, yang ditulid oleh FR, Buhl, J allan, di dairatul ma'arif Al-Islamiyah.

seperti itu tetap berlangsung pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

17
WILAYAH KERJA PEMERINTAHAN

A. Wilayah-Wilayah Sebelum Islam

Yang dimaksud dengan wilayah yaitu pemerintahan pada suatu negara. Apabila sultan atau raja memegang suatu wilayah, berarti orang yang menduduki jabatan di pemerintahan disebut *Al-A'mal* dalam istilah mereka. Jenis ini termasuk pemerintahan model kuno. Negara Syam ketika dibuka oleh orang-orang muslim adalah salah satu dari wilayah Romawi di mana mereka menyebutnya wilayah timur. Wilayah dibagi menjadi 11 *iqlim* (negara bagian). Setiap satu *iqlim* membawahi beberapa negara, di mana setiap *iqlim* mempunyai ibu kota. Di sini kita sebut nama *iqlim* dan nama-nama ibu kotanya dan jumlah kota-kota yang mengikutinya.

Nama Negara Bagian	Jumlah Negara	Ibukota
Suriyah I	9	Antiokiyah
Suriyah II	7	Himah
Suriyah III	13	Mambij
Finiqiyah I Al-Bahriyah	12	Shuur
Finiqiyah II	13	Damsyiq
Abiladul Arab [1] Haoron	14	Bushra
Al-Jazirah /antara 2 sungai	13	Diyar Bakr
Asruwana	12	Aurufa[2]
Filastina I		Qisariyah
Filastina II	6	Bisan
Filastina III		Bithra

Setiap negara bagian mempunyai kepala pemerintahan (hakim/'amil) biasanya menjadi Patric. Adapun Patricius di Negara Romawi bukan Patric, tetapi itu adalah julukan bagi golongan bangsawan Kerajaan Romawi. Mereka berkembang bersama berkembangnya Kota Roma. Mereka mempunyai peranan yang besar di pemerintahan Roma. Setelah terpecahnya Negara Romawi, kedudukan mereka jatuh, tidak punya peranan lagi dalam pemerintahan, tatkala kerajaan itu melebar sampai Afrika dan seluruh negara timur. Pemerintah berpendapat bahwa wilayah-wilayah yang jauh ini membutuhkan orang yang diberi wewenang untuk memerintahnya, dengan catatan dia harus berwibawa dan keras, lalu menjadi pemegang pemerintahan di daerah jajahan, termasuk Syam, Mesir, dan lainya.[34]

34 Intervensi ini untuk perkembangan markas Patricius yang eksistensinya jarang ditemukan. Jika kita tidak mendapati referensi yang memperkuat pendapat ini, prinsipnya Patricius dan Jamaknya Patricci adalah nama yang diberikan kepada segolongan penduduk Roma yang katanya bahwa asal mereka berbeda dengan asal sisa penduduk yang dinamai bangsa Plebs, bahkan dikatakan bahwa Patricius adalah penduduk asli Romawi,

Karena itu, setiap negara bagian dari negara-negara bagian di Syam harus ada seorang pejabat pemerintah yang bermukim di ibu kota bersama dengan beberapa tentara di dalam benteng. Di setiap negara bagian ini juga harus ada pimpinan umum yang tinggal di Antokiyah. Pemerintah ini mempunyai kekuasaan yang berhak untuk mengatur dan otonomi bebas dari pada pemerintahan pusat. Dia yang berwenang mengatur pajak dan pengeluaran anggaran militer dan seluruh pegawai wilayah. Dulu Mesir juga memiliki aturan seperti ini di mana negeri ini terdiri dari eberapa negara bagian dan negara-negara kecil dan kepala daerah umum tinggal di Iskandariyah.[35] Begitu pula dengan Irak dan Persia.

B. Wilayah Kekuasaan Islam

mereka pecahan dari bangsa Sabini kemudian mereka didatangi golongan Philipies dari berbagai suku dengan karakter bermacam-macam. Untuk ini etnis Patricius adalah bangsawan ketika etnis Philipies menjadi rakyat umum. Pada situasi apapun, etnis Patricius memegang kendali hukum pada pada permulaan adanya negara. Dari mereka ada yang terpilih menjadi consul-consul yaitu para hakim, dan anggota Sinato majlis tokoh-tokoh berpengaruh kemudian mulai ada pertarungan antara golongan Patricius dengan golongan Philipus, yaitu pertarungan yang lama, yang mana masyarakat berusaha menjadi pembesar yang mendapat hak-hak orang bangsawan, dan dihilangkan larangan-larangan masyarakat yang memisahkan antara dua golongan, rakyat berhasil mendapat hak memilih dua wakilnya untuk melindungi hak-haknya, masing-masing dari keduanya disebut Tribiyun.

Tradisi Romawi memutuskan bahwa yang melaksanakan tugas pemerintah adalah para konsul tadi, dan konsul-konsul itu dari golongan bangsawan yaitu Patricius, jadi setiap kepala negara bagian berdasarkan criteria ini adalah Patricius. Hal itu telah ditetapkan oleh Daqidiyanus, ketika memperbaiki undang-undang public untuk negara sekitar pertengahan abad ke 3 M. Dengan selesainya perbaikan itu seorang kepala negara bagian dinamai Patricius. Demikian berlangsung di masa kekuasaan Bizantium, karena itu Vicarius dan kekuasaanya sendiri disebut Diocisis dan di sana ada pimpinan–pimpinan umum besar, salah satu dari mereka disebut Praefectus.

35 Dulu Mesir mempunyai markas khusus dalam peraturan umum untuk negara Romawi dan negara Bizantium, sesudah itu, maka ketika kepala negara yang lain dijuluki gelar Vicarius "Lihat Catatan Kaki tadi" maka kepala negara diberi gelar Praefectus Augustoli.

Ketika Islam lahir dan orang-orang Islam bangkit untuk melakukan ekspansi, mereka mengirim seorang panglima untuk memimpin penaklukan ke sebuah negara. Mereka memberi wewenang kepada panglima tersebut untuk mengatur pemerintahan sebelum keluar menuju negara yang hendak mereka taklukkan. Apabila panglima tersebut sukses melakukan misinya, maka ia diangkat menjadi amir di negara taklukan tersebut. Demikianlah yang terjadi pada masa Nabi Saw. (tahun delapan Hijriyah). Beliau mengutus Abu Zayd al-Anshory dan Amr bin Ash. Keduanya membawa kitab (al-Qur'an). Dari kitab itu mereka mengajak penduduk masuk Islam. Beliau berpesan kepada mereka berdua, "Jika penduduk menjawab mau bersyahadat al-Haq dan taat pada Allah dan Rasul-Nya. Maka, Amr sebagai amir, sedangkan Abu Zayd mengajarkan salat, ilmu agama Islam, dan mengaji al-Qur'an dan sunah kepada masyarakat."[36]

Saat Abu Bakar menjadi khalifah, beliau mengirim beberapa delegasi ke Syam. Sebelum utusan itu berangkat, biasanya Abu Bakar menyerahkan bendera negara bagian dan menetapkan utusan tersebut sebagai kepala negara di negara yang hendak ditaklukkan. Demikian yang dilakukan pada delegasi pertama yang dikirim, yang mana yang menjabat kepala ada tiga orang dari pembesar-pembesar negara saat itu, lalu menugaskan Amr bin Ash untuk mengibarkan bendera dan menyuruhnya untuk melewati Jalan Elath[37] jurusan ke Palestina. Sementara pembawa bendera yang lain, Yazid bin Abu Sofyan, dierintahkan supaya lewat Jalan Tabuk dan Jalan Urdan. Abu Bakar berkata kepada mereka, "Apabila kamu sekalian terbunuh, maka yang menjadi amir yang akan melanjutkan tugas kalian."

Ketika Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah, beliau mengangkat Abu Ubaidah bin Jarrah untuk memerintah Syam seluruhnya, dan menentukan keputusan perang atau damai. Tugasnya

36 Al-Baladzury, *Futuh al-Buldan*, percetakan London, hlm. 76.

37 Yaitu yang sekarang dinamai ELATH di ujung utara yang paling jauh bagi teluk Aqabah, dan disebut juga Ummu Syirsy.

ini sama dengan yang ditugasi untuk Syam sebelum penaklukannya, yaitu setiap negara besar (*iqlim*) harus ada seorang petugas, dan para petugas *iqlim* itu harus menjadi pemimipn umum, sebagaimana yang Anda tahu. Namun demikian, pimpinan umum pemerintahan Romawi berkedudukan di Antokiyah. Lalu orang-orang muslim memilih Damsyik sebagai gantinya karena jauh dari lautan dan dekat dengan Jazirah Arab. Hal tersebut Umar lakukan juga supaya orang-orang muslim tidak bermukim di suatu tempat yang antara dia dan mereka dikelilingi laut seperti yang dulu.

1. Penempatan Pasukan Perang

Tugas kepala negara pada mulanya mirip dengan penempatan pasukan perang untuk penaklukan. Para penguasa adalah representasi para komandan militer yang berkedudukan di ibu kota negara yang dibuka sebagai petugas penjaga negara. Adapun entara-tentara Islam sendiri terbagi menjadi kekuatan yang bermukim di komando-komando militer dengan kemungkinan lebih dekat daripada jalan padang pasir, seperti jalan menuju lembah disebabkan beberapa sebab.

Setiap kelompok pasukan perang dinamai *Jund* (tentara), maka ada istilah Junda Damsyik, tentara Qinsarain, dan tentara Urdun, yang kekuasaanya mencakup pengendalian yang luas setara pengendalian wilayah Romawi dan Bizantin yang menjadi lokasi pasukan perang. Hal demikian diterapkan pada setiap wilayah yang dipimpin seorang komando pasukan perang (*Al-Jundu*). Maka, berdasarkan ungkapan ini, *Al-Jundu* berarti wilayah kemiliteran.

Adapun pasukan perang Syam memiliki empat wilayah kemiliteran yang berada di Damsyik, Hams, Urdun, dan Palestina. Dari sana penamaan wilayah kemiliteran sesuai dengan negara (nama *Iqlim*). Sementara ekuatan tentara Irak bermarkas di Kufah dan Bashrah. Adapun kekuatan tentara Mesir berada di Fusthath dan di pinggir Iskandariyah. Mereka tidak tinggal di desa-desa, tidak juga

di kota-kota, juga tidak membaur dengan penduduk pada mulanya. Umar bin Khattab juga melarang mereka memungut hasil panen para petani. Beliau ketat sekali dalam hal ini.

Mereka bermukim di kamp-kamp militer sampai musim semi. Angan-angan mereka melanglang buana sampai ke padang rumput bersama gembala di desa-desa yang digiring oleh para penggembala. Bersama mereka ada beberapa golongan bangsawan. Mereka mempunyai banyak cara untuk mendidik khayalan mereka dan penyebutannya. Amr bin Ash berkata kepada pasukan di Mesir, "Aku benar-benar tidak tahu apa yang diberikan pada seorang lelaki yang telah menjadikan badannya gemuk dan kudanya kurus. Ketahuilah bahwa aku menghadapi kuda seperti menghadapi manusia laki-laki. Barang siapa menjadikan kudanya kurus tanpa alasan, akan aku turunkan dari tugasnya saat itu juga."

2. Tersebarnya Islam di Negara-Negara yang Ditaklukkan

Apabila telah datang musim semi, Amr bin Ash menulis buat masyarakat akan musim seminya dan air susunya,[38] ke mana saja mereka suka. Lalu orang-orang Arab berpencar di desa-desa mengikuti bendera mereka dan suku-suku mereka, khususnya di Munuf, Samnud, Ahnas, dan Tocha, desa-desa di Mesir seluruhnya di semua negara bagian dihuni oleh bangsa Qibty dan Romawi.[39] Islam belum tersebar di desa-desa di Mesir kecuali setelah seratus tahun pertama dari sejarah hijrah. Kemudian menjadi berangkap-rangkap di pertengahan seratus tahun kedua. Mereka belum berdiri tegak kecuali pada abad ke-3. Hal tersebut dikuatkan bahwa sebelum waktu itu orang-orang muslim di desa-desa belum mendirikan masjid. Apabila Suku Qibty menghadapi urusan hukum, mereka merapat

38 Maksudnya menghususkan setiap orang mempunyai tempat tertentu untuk berlibur di musim semi menurut khayalan dan keindahannya.

39 Orang-orang Romawi tidak bermukim di ladang-ladang Mesir kecuali di tempat-tempat terbatas, biasanya di Delta Barat dan sebagian di dataran tinggi bagian tengah.

ke orang-orang muslim. Ketundukan mereka tidak menjadikan mereka minder. Mereka senantiasa seperti itu sehingga Al-Ma'mun memerangi mereka pada tahun 216 H. dan Islam menjadi tersebar di desa-desa.

Hampir sama dengan itu, keadaan Andalus ketika ditaklukkan oleh orang-orang muslim tahun 92 H. juga menempatkan keluarganya seperti sediakala baik di kantor, politik, maupun agama. Orang-orang Islam membiarkan mereka mempunyai tugas-tugas pemerintahan dan semua urusannya. Mereka tetap menjadi ketua umum dan memimpin pasukan perang. Begitulah situasi pemimpin-pemimpin Islam di masa permulaan kecuali yang dekat dengan pusat kekhalifahan seperti Syam pada masa Bani Umayyah, dan Irak pada masa Bani Abbasiyah.

Para pimpinan negara pada masa khulafaur rasyidin adalah para panglima pasukan perang yang memenangkan ekspansi itu. Tugas utama mereka adalah mengawasi perjalanan hukum di negara-negara yang mereka taklukkan, menegakkan salat, dan melaksanakan anggaran belanja. Sungguh Anda telah melihat di lain tempat ini bahwa tugas-tugas pemerintah di negara yang telah terbuka di Mesir, Syam, dan Irak, senantiasa berjalan seperti yang ada sebelumnya sebelum ekspansi, sampai pertengahan masa Bani Umayyah. Tugas-tugas kepemimpinan mulai berubah menuju pemerintah lokal dari masa-masa akhir kekuasaan khulafaur rasyidin, hingga sampai masa-masa Abdul Malik bin Marwan. Maka menjadi lengkap kukuasaan Islam dengan mengganti urusan-urusan kantor dengan bahasa Arab, dan mengeluarkan dari sana orang yang tidak mengerti bahasa Arab.

Lalu penduduk negara itu pun bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga mereka tetap terjaga di tugas-tugas ini. Karena itu, pembagian-pembagian yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan termasuk bagian terpenting yang dilaksanakan oleh khalifah-khalifah Islam. Maka khalifah mempunyai pengaruh

yang tajam dalam arabisasi birokrat negara Islam, juga pada penyebaran bahasa Arab. Kemudian tugas kepemimpinan negara menjadi beberapa macam, dan terjadi tingkat-tingkat hierarkis, sesuai tuntutan zaman dan lokasi. Namun demikian, tugas wilayah menjadi dua kepemimpinan, yaitu kepemimpinan umum dan kepemimpinan khusus. Kepemimpinan umum ada dua macam, yaitu kepemimpinan meyeluruh dan kepemimpinan khusus penataan kekuasaan.

C. Kepemimpinan Umum

1. Kepemimpinan Menyeluruh

Kepemimpinan menyeluruh atau kepemimipinan total, yaitu tugas yang diadakan oleh khalifah bagi orang yang dipilih dari tokoh-tokoh yang mumpuni. Karena itu, dia dipasrahi memimpin negara bagian pada semua penduduknya dan dijadikan pengawas umum dengan segala urusannya. Pengawasannya mencakup tujuh urusan, sebagai berikut:

a. Mengatur komando angkatan perang, dan menertibkan mereka di daerah-daerah serta menentukan penghasilan mereka (kecuali kalau khalifah sudah menentukannya).
b. Mengawasi masalah hukum, dan pelaksanaan para hakim.
c. Memungkut pajak, menarik sedekah dan menempatkan para petugas, serta membagikannya kepada yang berhak.
d. Melestarikan agama dan mencegah dari yang haram-haram.
e. Menegakkan hukum-hukum syara'.
f. Menjadi imam salat.
g. Mempermudah haji.

Apabila negara bagian yang ditunjukkan terancam oleh musuh, maka menyusun petugas adalah urusan kedelapan, yakni berjuang menghadapi musuh membagi rampasan perang, lalu mengambil

seperlima *(khumus)* untuk keluarga Nabi Saw. (baca: pasukan perang dan harta benda). Tugas paling besar dalam kekuasaan adalah model seperti ini, khususnya yang jauh dari pusat kekhalifahan, seperti Irak pada masa Bani Umayyah, Mesir dan Syam pada masa Bani Abbasiyah, serta Khurasan pada masa keduanya.

Para Pimpinan Menyeluruh pada Masa Bani Umayyah

Di antara para pemimpin menyeluruh pada masa Bani Umayyah di Irak adalah Ziyad bin Abihi dan anaknya yang bernama Ubaidullah, Bashar bin Marwan, Hajjaj bin Yusif, Yazid bin Al-Mulhab, Maslamah bin Abdul Malik, Umar bin Hubairah, Khalid bin Ubaidullah Al-Qassary, Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafy, Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, dan Yazid bin Umar bin Hubairah. Tugas pimpinan masing-masing dari mereka dinamai *"Imaratul 'Iraqin"* karena mencakup Kufah dan Bashrah.

Maka setiap amir dari mereka dalam menjalankan tugasnya sebagaimana tugasnya para raja kecil dengan tata cara yang sudah dijelaskan di bagian awal. Lalu dia menentukan para pemimpin negara itu dan seluruh petugas pemerintahannya di bawah perintahnya. Dia menghimpun harta benda, lalu membelanjakannya untuk para tentara, dan untuk apa pun yang diperlukan oleh negara, seperti membangun jembatan, menggali irigasi, dan lain-lain, serta mengirimkan sisanya ke Baitul Mal di Syam.

Di Mesir keadaannya seperti itu, pelaksananya dari para pimpinan menyeluruh pada masa Amr bin Ash dan sesudahnya. Barangkali petugas pimpinan Mesir lebih bebas daripada yang lain, khususnya Amr bin Ash ketika diberi tugas memimpin pada kali terakhir drngan perintah Umawiyah setelah dia membantunya melawan Ali. Barangkali Mu'awiyah juga melakukan seperti itu pada Ziyad bin Abihi ketika diberi tugas memimpin di Khurasan, kepada Mughirah bin Syu'bah ketika memimpin Kufah untuk menyenangkan dia dalam rangka menenangkan hati ketamaan orang yang cerdik di

sana.[40]

Para Pemimpin Menyeluruh pada Masa Abbasiyah

Ketika kekhalifahan dilimpahkan kepada Bani Abbas, mereka tetap berjalan seperti biasanya. Akan tetapi, mereka sedikit yang menjadikan masalah Irak diserahkan kepada para pemegang pemerintahan, karena kedekatan mereka dari pusat pemerintahan. Mereka memberikan wewenang kepada para pimpinan pemerintahan di negara-negara bagian yang jauh, seperti Syam, Mesir, Khurasan, dan seluruh negara di belakang Irak seperti Syarq sampai Turki yang paling jauh dan daerah-daerah di belakang (seberang) sungai.

Ketika keluarga Barmaki menduduki kekuasaan negara dan memenangkan celah-celah kekuasaan di sana, Ar-Rosyid memberikan kekuasaan kepada salah satu dari mereka, yaitu Ja'far bib Yahya di kawasan Al-Gharb seluruhnya, dari Alanbar sampai Afrika, dan mendelegasikan saudaranya, Al-Fadhl bin Yahy, dia kawasan As-Syarq (Timur) seluruhnya, dari Syarwan sampai Turki terjauh pada tahun 176 H. Lalu Ja'far menduduki Mesir dan mengirim para

40 Jelas bahwa pemimpin itu secara menyeluruh mempunyai ciri-ciri khusus yang diberikan oleh khalifah kepada tokoh-tokoh yang mempunyai kekuasaan besar atau orang-orang yang mempunyai kelebihan besar dalam negara. Maka khalifah memberi wewenang kepada salah satu dari mereka dengan kewenangan yang penuh pada aspek tertentu atau pada sebagiannya seperti yan diberikan kepada Al-Hajjaj dan Ziyad bin Abihi, yang mana mereka ditambahi kekuasaan selain Iraq sebelah timur. Artinya khalifah memberi kewenangan menyeluruh kepada apa yang mereka punya, mereka mempunyai kekuasaan seluruhnya pada kedua tangan mereka. Mereka bertanggung jawab terhadap kekayaan negara, hukum, dan keimaman masyarakat, ketika amir atau wali biasa, hanya bertanggung jawab pada tentara saja, dengan kata lain hanya sebagai komando pasukan perang, bersama dia khalifah menentukan petugas urusan kekayaan negara yang dinamai 'Amil Kharaj (penarik pajak), seorang hakim yang melaksanakan jalannya keadilan kadang-kadang sebagian amir biasa (bukan istikfa') mempunyai tugas ganda yaitu urusan pasukan perang dan urusan pajak, hanya saja ketika urusan negara pada masa Abbasiyah ke 2 lemah, para amir seluruhnya menjadi penguasa penuh. Ini merupakan signal bahwa mereka ingin merdeka pada semua aspek, seperti diucapkan oleh penyusun.

petugas pemerintahan ke Syam, Afrika, dan lain-lain. Adapun Al-Fadhl menjalankan pemerintahannya sampai ke Khurasan, sehingga dia memperbaiki, mengganti, dan meneruskan para pelaksana pemerintahan, lalu kembali ke Irak.

Para khalifah banyak yang menyerahkan tugas dari berbagai pekerjaan kepada sebagian orang-orang khusus mereka. Maka dia mengirim ini kepada orang yang menduduki jabatannya pada tugas tertentu, sedangkan dia tetap berada di negara khalifah. Yang paling banyak menjalankan hal demikian adalah pada masa Daulah Abbasiyah pada periode kedua. Kekuasaan besar yang menyeluruh *(istikfa')* ini menjadi salah satu sebab terjadinya fanatisme kedaerahan Kerajaan Abbasiyah terhadap negara-negara bagian, karena gubernur dalam menjalankan kekuasaanya seperti raja bagian (kecil), kecuali yang bertalian dengan pengiriman kelebihan pajak kepada khalifah dan doa dalam khutbah dan pembubuhan nama pada uang logam dan urusan-urusan lain yang tidak mendesak untuk dikehendaki.

Apabila gubernur (wali) kurang mumpuni kepandaiannya, penduduk negara itu berpadu dalam menguasainya dan berotonomi dalam tugasnya. Bisa jadi otonomi penuh atau hanya pada urusan kekayaan tertentu yang akan dikirim ke Baghdad atau di atas syarat-syarat lainnya. Dengan model seperti ini, banyak daerah-daerah di Afrika yang memisahkan diri seperti Banu Tohir di Khurasan Ibn Thulun di Mesir, tetapi negar-negara bagian itu tetap loyal kepada pemerintahan Abbasiyah dari aspek tertentu, meskipun nilainya sangat kecil.

2. Kekuasaan Ketat

Yang dimaksud dengan kekuasaan ketat adalah khalifah mengikat gubernur negara bagian secara ketat atau sesudah gubernur menduduki jabatan amir pada negara bagian itu dengan kekuatannya. Lalu khalifah menetapkannya pada tugas pemerintahannya, menyerahkan kepadanya dalam memantau politiknya selanjutnya

gubernur dengan kewenangannya berbuat dikatator dalam politik dan monitoring, dan khalifah dengan izinnya mengisi urusan hukum-hukum agama. Tugas keamiran ini mempunyai syarat-syarat yang wajib dilakukan oleh gubernur, yaitu sebagai berikut:

1. Memelihara kedudukan kepemimpinan imam sebagai penerus tugas kenabian serta menangani urusan-urusan agama.
2. Mewajibkan rakyat memegang teguh ajaran-ajaran akidah Islam.
3. Menyamakan persepsi secara lembut dan semangat tolong-menolong supaya umat Islam mempunyai kekuasaan di atas umat lain.
4. Ikatan kekuasaan agama harus menang dan hukum harus dipraktikkan dengan adil dan bijaksana.
5. Menggunakan harta kekayaan sesuai dengan syari'ah.
6. Undang-undang ditegakkan dengan hak dan menegakkan hak orang yang mempunyai hak.
7. Amir harus memperhatikan ketentuan agama.

Gubernur dengan tugas ketat ini mempunyai hak untuk menggunakan menteri-menteri dan lain-lain. Dari tugas-tugas keamiran ini, Daulah Abbasiyah tidak berhenti dari fanatisme golongan, di mana saat itu muncul negara-negara kecil di sana, seperti kekuasaan Hamdaniyah, Buwaihiyah, Ghaznawiyah, Ikhsyidiyah, dan lain-lain. Masing-masing golongan ini menjadi penguasa otonom yang berdoa untuk khalifah di atas mimbar-mimbar Jumat, membuat mata uang dengan namanya, dan mengirim kepada beliau harta pendamping pada tahun sesuai kesepakatan. Dia yang menetapkan para pegawai pemerintahan dan hukum menjadi rantai di kaki-kaki mereka.

D. Kekuasaan Khusus

Adapun tugas menguasai negara secara khusus, yaitu, Amir kekuasaanya terbatas hanya mengatur pasukan perang, siasat mengatur rakyat, menjaga dokumen penting, mencegah istri menanggung batas-batas tertentu. Dia tidak mempuai hak untuk menentang hukum atau menarik pajak atau sadaqah-sadaqah apapun, hingga Imam dalam shalat, barangkali seorang hakim lebih berkuasa dari padanya. Khalifah untuk jabatan khusus ini menentukan keputusan tentang gaji dari beliau sendiri para petugas pengumpul pendapatan, mengumpulkan pajak untuk mengisi Baitul Mal pusat. Mereka mengumpulkan penghasilan militer dan lain-lain dari yang mereka kumpulkan dan amir-amir spesial ini jumlahnya sedikit di pinggir daulah Abbasiyah.

E. Gaji Para Pegawai

Adapun gaji untuk para pegawai telah ditentukan oleh Umar bib Khattab setelah membukukan buku-buku, dokumen, dan penentuan penghasilan-penghasilan pasukan tentara. Hal tersebut pertama kali dilakukan ketika Amar bin Yasir menuju Kufah. Dia diberi tugas menjadi imam salat dan memimipin pasukan perang. Saat itu dia mendapat gaji 600 dirham setiap bulan. Gaji-gaji ditetapkan untuk para pucuk pimpinan, para sekretaris, para mu'adzin, dan siapa saja yang menjalankan tugas bersamanya.

Utsman bin Hanif diangkat menjadi pengurus pertanahan. Abdullah bin Mas'ud menjadi hakim di Kufah. Syuraih menjadi hakim di Bashrah. Utsman digaji seperempat kambing dan 5 dirham setiap hari, di mana total pendapantannya sebesar 5000 dirham setiap tahun. Abdullah digaji 100 dirham setiap bulan dan seperempat kambing setiap hari. Dan Syuraih digaji 100 dirham dan 10 agribah (takaran) setiap bulan. Maka, Anda akan melihat dari data tersebut bahwa beliau melebihkan Amar bin Yasir di atas semuanya, karena dia bertanggung jawab atas pelaksanaan salat dan tentara dan yang disebut *imarah* pada masa itu.

Ketika Umar memberi tugas kepada Muawiyah bin Abu Sufyan untuk menguasai Syam, dia digaji 1000 dirham setiap tahun. Umar bersungguh-sungguh dalam mengaudit para pejabat. Jika beliau meihat mereka mendapat untung banyak, beliau membagi-bagikan pada pejabat-pejabat lainnya, lalu mengambil separuhnya untuk baitul mal. Adapun Bani Umayyah, para pejabat negara bagian telah memperoleh pada hari-hari mereka keistimewaan-keistimewaan banyak. Mereka diberi oleh Muawiyah bonus selama dia berkuasa. Maka Ziyad bin Abihi menguasai Bashrah, Khurasan, Syijistan, dan memperluas buat khalifah sesuai keinginannya. Dia melakukan demikian itu bersama Amr bin Ash di Mesir. Bani Abbasiyah juga melakukan seperti itu. Ketika Al-Ma'mun mengangkat Al-Fadhl bin Sahl untuk menguasai Syark (Timur). Dia digaji 3000.000 dirham setiap tahun. Gaji para petugas berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan jenis-jenis tugasnya, kekuasaannya, dan kepentingannya.

18
KEMENTERIAN DAN STAF

A. Kementerian

Kementerian adalah pangkat kekuasaan yang paling populer, bukan berasal dari pemikiran baru Islam, tetapi berasal dari Persia yang mana orang-orang muslim menggunakannya pada masa Dauah Abbasiyah. Adapun yang dimaksud dengan kementerian adalah membantu khalifah bagi siapa saja yang punya kompetensi membantunya dalam pemerintahan, maka jabatan itu berhubungan dengan sumber agama Islam, karena Nabi Saw. dulu bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dan memberi mereka wewenang menjalankan kepentingannya secara umum maupun secara khusus. Beliau memberikan kedudukan khusus kepada Abu Bakar dengan ciri khas lain, sehingga orang-orang Arab yang telah berinteraksi dengan Romawi dan Persia sebelum Islam menjuluki Abu Bakar sebagai menteri Nabi. Begitu juga halnya antara Umar dangan Abu Bakar, dan Utsman dengan Umar. Namun, istilah menteri *(wazir)* belum dikenal di antara orang-orang muslim yang masih bersahaja.

Bani Umayyah ketika mengganti kekhalifahan menjadi kerajaan, dan keluarga mereka menjadi punya kekuasaan dengan waktu tak terbatas dalam hal siasat dan kecerdikan. Mereka membutuhkan orang-orang yang bisa menasihati, membantu

mereka dalam masalah-masalah kesukuan dan golongan-golongan dan melakukan kesepakatan kepada mereka, serta membentuk beberapa kelompok dari mereka. Karena itu, mereka (Bani Umayyah) menggunakan orang-orang untuk menjalankan misi tersebut. Inilah yang dimaksud menteri dengan arti sesungguhnya. Sungguh Islam telah mengenal Kitab dari sejak semula. Seseorang dari golongan sahabat telah mengirim surat, dan setiap khalifah mempunyai seorang sekretaris atau lebih, yang tugasnya mencatat apa saja dari beliau.

Pada awalnya sekretaris itu bukan sekretaris negara, tetapi sekretaris khalifah, yang dipercaya menyimpan rahasia, yang menyimpan buku dan surat-surat berharga. Kemudian seiring dengan perjalanan zaman menjadi sekretaris negara, yang bertanggung jawab secara umum bagi negara. Perkembangan ini terjadi pada masa Abdul Malik bin Marwan. Ketika khalifah berpindah tangan kepada Bani Abbas dan kerajaan semakin besar dan martabat semakin berat, jabatan menteri semakin berat dan menjadi wakil khalifah dalam mengatasi masalah-masalah rumit. Kementerian dibebani tugas mengawasi pembukuan akuntansi, kemudian mengawasi surat-surat ekspedisi untuk menjaga rahasia khalifah. Lahirnya kementerian mencakup dua *khittah:* pedang dan pena.

Orang pertama yang manjadi menteri dari Bani Abbas yaitu Abu Salimah Hafsh bin Sulaiman Al-Khalal, menteri Abul Abbas As-Saffah adalah orang pertama yang disebut menteri dalam Islam. Ibnu Khalkan menerangkan, "Sebelumnya belum ada yang kenal dengan sebutan ini baik Daulah Bani Umayyah maupun lainnya." Dulu Abu Salimah dinamai menteri *(wazir)* Ali Muhammad, sebagaimana Abu Musllim al-Khurasani disebut menteri Ali Muhammad, yang keduanya berasal dari Persia. Orang-orang Abbasiyah adalah yang pertama kali mempercayai para menteri, lalu mereka menyerahkan kepada mereka urusan-urasan negara. Kebanyakan dari keturunan

Persia, di mana menteri yang termasyhur adalah dari keluarga Al-Barmaki. Sungguh urusan mereka dalam negara menjadi besar, sehingga Ar-Rosyid terpaksa membunuh mereka secara tiba-tiba dalam peristiwa bencana yang terkenal.

Kementerian berkembang menangani urusan yang bermacam-macam pada masa Bani Abbas pada abad ke-4 H., di samping nama *wazir* (menteri) diberi julukan *shohib*. Orang pertama yang dijuluki itu ialah Abul Qasim Ismail bin Abul Hasan Ibad bin Abbas, menteri pertama Muayyad ad-Daulah bin Buwaih dikenal juga sebagai *shohib*. Selanjutnya setiap orang yang menjabat di kementerian diberi nama *shohib*. Lowongan kementerian pada masa Bani Abbas mulai berpindah dengan pindahnya lowongan tugas para khalifah, sehingga para pegawai merasa terjajah dalam bekerja, dan Kerajaan Abasiyah menjadi bercabang. Selain itu, kementerian juga berubah seperti kekhalifahan, sebuah nama tanpa sebutan, lalu mereka menjatuhkannya dan menggantinya dengan *Amirul Umara*' (Kepala Dewan Eksekutif).[41]

41 Kementerian tidak jatuh juga tidak hilang makna dengan munculnya jabatan Amirul Umara', tetapi menteri kembali menjadi sekretaris yang dipasrahi harta kekayaan negara. Sesudah itu menjadi menteri pribadi khalifah Abbasiyah yang diperlemah, ketika kekuasaan-kekuasaan menteri tadi dan kebesaran kekuasaan khalifah sendiri bergeser kepada Amirul umara' kementerian sebelum itu sudah menjadi dua macam yaitu "Menteri Tanfidz" (pelaksana) yaitu ketika penguasa berdiri di atas dirinya sendiri dan "Menteri Tafwidl" (berwenang penuh) yaitu ketika menteri menjadi diktator. Kemudian kediktatoran itu berlangsung terus, lalau urusan itu menjadi milik raja-raja bukan arab, yang berkitan dengan khaifah menjadi tidak berarti lagi. Mereka yang menyalahkan tidak mau memakai laqab-laqab kekhalifahan, mereka sombong tidak mau bergabung dengan para menteri dalam penyebutan laqab, karena mereka disingkirkan. Lalu mereka memakai nama Imarah dan Sulthan. Ibun Khaldun, *Muqaddimah, juz 2* hlm. 428. Ibnu Khaldun berkata:" kemudian datang kekuasaan Turki yang terakhir di Mesir. Mereka tahu bahwa kementerian telah dikurbankan dengan dihilangkannya dari kekhalifahan, dan menolaknya bagi siapa saja yang menjalankan buat khalifah yang diharamkan dan memandangnya demikian berakibat pada pemikiran gubernur. Lalu menjadi pimpinan yang kurang wibawa, kemudian yang mempunyai kedudukan mahal di negara ini tidak membutuhkan nama kementerian. Tetapi berganti menjadi Shohibul

B. Pimpinan Para Amir

Ketika para khalifah Bani Abbas lemah dalam segala urusan yang disebabkan kediktatoran para pimpinan pemerintah daerah kepada yang berada dalam kekuasaannya dan lemahnya para khalifah dalam menguasi angkatan perangnya disebabkan minimnya gaji dan tidak mendapatkan hak-hak pendapatannya, mereka mulai mengganti para menteri satu demi satu. Mereka kemudian mencari figur-figur yang mampu menjalankan urusan negara dan menghadapi masalah-masalah yang sulit yang menghadangnya. Khalifah Ar-Radly (tahun 322/934-329/940) mengangkat lima menteri satu demi satu. Yang

---

Ahkam wan Nadhar fil Jundi, (ahli hukum dan pengawasan militer) yang dinamai oleh mereka dengan Anna'ib: Pengganti di jaman ini. Masih ada nama Al-Hajib (bendahara) dalam petunjuk sejarahnya. Dan khusus nama Al-Wazir menurut dengan melihat pada pemungut pajak. Sumber yang sama hlm, 428-429. Sungguh para penguasa diktator itu telah menggunakan urusan-urusan kekhalifahan Abbasiyah untuk diri mereka sendiri antara para menteri dan menteri khalifah yang lain, di antara menteri-menteri mereka yang paling terkenal adalah Abul Fadlal bin Umaid menterinya Ruknuddaulah bin Buwaih. Ibnu Khalqan dalam *Kitab Wafiyatul A'yan Juz 1* hlm 57. Sejarah kementerian dalam sejarah Islam telah mengenal perkembangan-perkembangan yang lebih luas selama ini, khususnya yang berhubungan dengan kementerian di Andalus Islam, Mesir Islam, dan pada masa kekuasaan Bany Saljuq dan masa Turki Utsmani yang tidak bisa diungkap lebih luas di sini, ketika cukup memaparkan sumber-sumber yang paling penting saja. Abu Abdillah Muhammad bin Abd al-Jahsyiyary: dalam buku *Al-Wuzara' wa-Al-Kuttab,* percetakan Al-Asatidzah: *As-Saqa wa al-Abyary Wa Syibly*, Musthafa al-Baby al-Khalaby, Cairo, 1938. Hilalus Shoby, *Tuhfat al-Umara fi Tarikh al-Wazara*, percetakan Amidros Beirut 1910. Al-Mawardy, *al-Akhkam as-Sulthaniyah*, Cairo, 1298. Ibnu Tabattiba, *al-Fakhry fi al-Adab as-Sulthaniyah*. Al-Mawardy, *Kitabu Adab al-Wazir*, Cairo, 1929. Ibnu Shairafy, *al-Isyarah Ila man Nala al-Wizarah*, Cairo,1934. Maskubah, *Tajarib al-Umam*, cetakan Amidroz, Cairo, 1914-1915. Abu Syuja', *Dzil at-Tajaribi al-Umam*, cetakan Amidroz, Cairo 1916. Al-Muqrizy, It'Adl al-Khunafa', cetakan Asy-Syayyaal. As-Suyuthy, *Khusn al-Muhadharah fi Akhbari Mishra wa al-Qahirah*, 1351. Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Mathba'ah,Beirut, 1957. Khalil Adh Dhahiry, *Zabdah Kasyf al-Mamalik*, cetakan Ravaisse, Paris, 1884.

Al-Muqrizy, *al-Khiththath*, cetakan Boulaq, juz 2. H.Bowen: *The Good vizier Ali Ibnu Isa*, Cambridge, 1929.

S. de Sacy: Chrectomatic Arabe II. 57. note 31., dan bahan-bahan lain yang ditulis dengan lafal "Wazir" Franz Babinger pada Da'iratul Ma'arif al-Islamiyah.

terakhir adalah Sulaiman bin Al-Hasan bin Mukhailad. Ketika kekuatan menyempit, dia dengan pandangannya menghadap kepada para komandan pasukan tempur yang paling besar di masanya, yaitu Ibnu Roiq (bergelar Amirul Umara'), di mana tokoh ini menjadi wali di Kota Bashrah bagian tengah.

Dengan demikian, banyak tugas besar yang harus diselesaikan pada kementerian. Dia mempunyai pengaruh yang jauh dalam merosotnya wibawa kekhalifahan. Mengenai hali ini, Ibnu Thabatthiba berkata: "Ibnu Roiq, pimpinannya para amir berbuat sewenang-wenang dalam segala perkara. Hukum dalam semua perkara dikembalikan kepada pendapatnya. Menteri tinggal sebuah nama yang tak berwenang apa pun." Masykawaikh menerangkan bahwa Ar-Radly ibebani tugas pemerintahan dan pimpinan pasukan perang dan dijadikan pimpinan para amir. Dia bertanggung jawab mengenai monitoring pekerjaan pajak, agraria, dan semua jenis pertambangan. Dia juga memiliki tugas memantau pekerjaan bawahannya serta berpidato di semua mimbar di daerah-daerah yang ditaklukkan yang isinya mengenai propaganda untuk khalifah (Tajarib al-Umam, Juz 1: 356).

Tampak bahwa Ibnu Roiq bukan orang pertama yang diberi gelar Amirul Umara'. Maskawaikh menyebutkan bahwa Khalifah al-Muqtadir menghadiahkan gelar ini kepada pembantunya, Mu'annis al-Khadim. Dia diberi gelar Mu'annis al-Mudhaffar, tetapi tugas ini belum berfungsi secara hakiki hingga pada masa Ibnu Roiq. Ketika Dinasti Buwaih berbuat sewenang-wenang dalam urusan kekhalifahan melalui kekuasaan Muiz Addaulah bin Buawaih yang dimulai tahun 320/932, gelar ini berpindah kepada mereka. Gelar ini pun selalu dipakai oleh Dinasti Buwaih sampai tahun 449 H., yang kemudian beralih kepada Dinasti Saljuk dari Dinasti Turki. Yang pertama adalah Taghral Bik, kemudian diteruskan oleh Adib Arselan, termasuk penguasa-penguasa yang paling agung pada zamannya.

Gelar ini selalu dipakai oleh Dinasti Saljuk sampai tahun 547 H., dan jatuh dengan jatuhnya negara mereka di Baghdad.

Dinasti Buwaih tatkala urusan mereka menjadi besar dan merepotkan, mereka kemudian mengangkat Amirul Umara' dari kalangan mereka sendiri. Mereka menempatkan para khalifah hanya sebagai wakil yang dinamai Roisur Ruwasa' atau ketua para pimpinan. Kemudian para khalifah kembali lagi pada masa Bani Saljuk sampai diberlakukan Amirul Umara'. Barang siapa memperhatikan sejarah kedudukan kementerian pada masa Daulah Abbasiyah, dia pasti tahu tentang kementerian tersebut, termasuk salah satu sebab-sebab jatuhnya daulah ini. Sebab, para khalifah menyerahkan beban-beban pemerintahan kepada para menterinya, dan mereka saling menggantungkan dalam masalah politik. Walhasil, dengan saling bergantinya bangsa atau suku dalam kekuasaan tersebut membuat mereka lemah dalam hal politik.

Adapun daulah-daulah yang lain, seperti Daulah Fatimiyah di Mesir, menteri pertamanya adalah Ya'qub bin Kals, menterinya Al-Aziz Billah tahun 363 H., dan Daulah Umayyah di Andalus, kementeriannya di sana sebagaimana yang berlaku pada masa Umayyah di Syam. Mereka berfederasi dalam satu jamaah yang diprakarsai oleh khalifah untuk membantu dan bermusyawarah, khususnya mereka di majelis-majelis yang dipilih secara pribadi untuk menjadi wakil yang dikenal dengan *wazir* pada masa daulah Bani Abbas. Lalu jabatan dikenal dengan nama bendahara *(hajib)*, kemudian dinamai *wazir*. Pangkat ini bagi mereka seperti harta warisan dalam keluarga, sebagaimana yang berlaku pada keluarga Barmaki di Baghdad.[42]

C. Kementerian dengan Otonomi Penuh

Kementerian ada dua model, yaitu: kementerian dengan

42 Lihat kementerian di Andalus: Ibnu Khaldun: *al-Muqaddimah Juz* 2, hlm 429. Dan berikutnya.

otonomi penuh dan kementerian sebagai pelaksana, seperti tugas para pegawai. Kementerian dengan otonomi penuh, yaitu khalifah meminta seseorang untuk menjadi menteri, menyerahkan kepadanya untuk memikirkan beberapa perkara dengan pendapatnya sendiri dan menyelesaikannya dengan ijtihadnya. Maka menteri itu harus menguasai segala pekerjaan yang harus diselesaikan dari khalifah kecuali 3 perkara:

1. Membuat perjanjian, yakni khalifah memiliki hak untuk membuat perjanjian dengan seseorang yang dia pandang perlu, dan ini bukan hak menteri.
2. Khalifah mempunyai hak melakukan sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh menteri, tetapi menteri tidak berhak melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan khalifah.
3. Khalifah berhak menghentikan umat dari tugas sebagai imam, sedangkan menteri tidak berhak.

Di antara menteri-menteri berotonomi penuh adalah keluarga Barmaki, Yahya bin Aktsam, Ibnul Furat dan tokoh-tokoh lain dari Dinasti Abbasiyah, serta komandan pasukan perang pada Daulah Fatimiyah. Dari otonomi penuh dari Bani Abbas buat para menteri, mereka sungguh telah mencapai taraf yang signifikan, di mana banyak dari mereka yang menyerahkan stempel khalifah kepada para menteri untuk menstempel surat-surat di bawahnya, di dalam cerita Ar-Rasyid dengan Ja'far dan Al-Fadhal. Suatu hari beliau mengambil stempel dari Ja'far lalu diberikan kepada al-Fadhal, menunjukkan kelonggaran mereka.

Kisah Ja'far bin Yahya al-Barmaki bersama Abdul Malik bin Sholeh tersebut cukup menjadi bukti akan penuhnya otonomi bagi menteri. Dulu Ja'far berada dalam suatu majelis, lalu Abdul Malik bin Sholeh (anak pamannya Ar-Rosyid) menghadap kepadanya, sementera mereka sedang berpesta pora. Kemudian Ja'far berkata kepadanya, "Apa ada hajat yang akan kamu sampaikan yang bisa

aku kerjakan, yang kamu merasakan nikmatku, maka pasti aku berikan untukmu sepadan dengan apa yang telah kau kerjakan?" Dia menjawab, "Betul, di dalam hati Amirul Mu'minin ada cemburu padaku. Lalu engkau minta kerelaanku." Ja'far berkata, "Amirul Mu'minin telah meridaimu." Dia berkata lagi, "Dan 10.000 dinar." Lalu Ja'far berkata, "Uang itu akan mendatangimu dari hartaku dan akan mendapat dari harta Amirul Mu'minin dengan jumlah yang sama." Dia berkata, "Saya ingin memperkuat punggung anakku, Ibrahim, dengan berbesanan dengan Amirul Mu'minin." Dia berkata, "Amirul Mu'minin telah menikahkannya dengan anak putrinya yang mahal." Abdul Malik berkata, "Saya juga ingin engkau melepaskan kekuasaan kepadanya (anakku)." Beliau berkata, "Amirul Mu'minin telah memberi dia kekuasaan di Negara Mesir." Kemudian Abdul Malik kembali dan Ja'far telah memberikan itu semua tanpa minta izin.

Esok harinya, Ja'far menghadap Ar-Rosyid. Lalu Ar-Rosyid bertanya, "Bagaimana kabarmu kemarin, Ja'far?" Ja'far menjawab, "Saya cerita kepadanya sebuah kisah sehingga Abdul Malik bin Sholeh masuk." Waktu itu Ar-Rosyid duduk bersandar, lalu meluruskan duduknya seraya berkata, "*Lillahi Abuka*. Apa masalahmu?" Saya menjawab, "Saya mohon ridamu, Wahai Amirul Mu'minin." Beliau menjawab, "Aku sudah rida. Terus apa lagi?" Saya menjawab, "Dan menyebut supaya beliau memberiku 10.000 dinar, lalu beliau mengabulkan." Amirul Mu'minin telah mengabulkanmu. Beliau berkata, "Telah aku berikan. Kemudian apa lagi?" Saya menjawab, "Ingin agar Amirul Mu'minin memperkuat punggung putranya, Ibrahim, dengan menjadikannya sebagai menantu. Lalu kukatakan padanya, "Semoga Amirul Mu'minin menikahkan dengan putrinya yang mahal itu." Beliau berkata, "Itu sudah aku kabulkan. Lalu Apa lagi?" Saya berkata, "Saya ingin Anda melepaskan sebuah kekuasaan di atas kepalanya, lalu aku katakan, "Semoga Amirul Mu'minin memberinya kekuasaan di Mesir." Beliau menjawab, "Mesir telah aku

berikan kepadanya." Kemudian beliau melaksanakan semua janjinya pada saat itu juga. Banyak para khalifah yang memberikan para menterinya tugas penting yang lain, sebagaimana Al-Fadhal bin Syahl yang diberi tugas memimpin militer di samping sebagai menteri, sehingga mereka menamainya *dzurrisatain* (*double* pimpinan).

D. Kementerian Pelaksana Tugas

Adapun kementerian pelaksana tugas, yaitu hanya mengawasi apa yang telah dilaksanakan khalifah. Menteri hanyalah perantara antara khalifah dengan rakyatnya, lalu melaksanakan tugas kekuasaan sesuai perintah khalifah, menyiapkan pasukan perang. Dia juga diberi tugas mengantisipasi kepentingan, hal-hal baru, dan kejadian-kejadian buruk yang ada. Tugasnya berbeda dengan menteri otonomi penuh yang boleh mengatur dan menghentikan sekehendak hatinya, serta melaksanakan dan menyelesaikan tanpa batas dan ukuran. Khalifah bisa mengangkat dua menteri pelaksana, tapi jika mengangkat menteri otonomi penuh hanya bisa satu saja.

1. Gaji Menteri

Adapun gaji menteri berbeda-beda sesuai dengan masa dan pribadi-pribadinya. Akan tetapi, para menteri anggaran belanjanya tidak terbatas pada gaji saja, karena para khalifah memberikan tunjangan buat saudara, anak-anak, dan pelayan-pelayannya. Sungguh Al-Muqtadir Billah Al-Abbasy telah memberi gaji kepada menterinya, Ali bin Isa, sebesar 5000 dinar setiap bulan. Kepada pembaca, berikut kami paparkan gaji menteri pada masa Daulah Fatimiyah dan tunjangan kepada keluarga dan pengikut-pengikutnya:

Seorang Menteri setiap bulan gajinya 5000 dinar. Masing-masing anak dan saudaranya mendapat gaji 200 sampai dengan 300 dinar. Sedangkan masing-masing pelayannya mendapat gaji 300 sampai dengan 500 dinar. Di samping itu ada tanah-tanah produktif yang panennya diberikan sesuai musimnya sebagai hadiah juga ada bonus atau tunjangan Hari Raya, dan tunjangan-tunjangan

lainnya. Barangkali gaji seorang menteri dengan pendamping-pendampingnya, termasuk hasil tanahnya kurang lebih sebesar 100.000 dinar dalam satu tahun.

2. Sultan

Dulu jabatan ini pada permulaaanya adalah gelar bagi menteri-menteri pada masa Daulah Abbasiyah. Mereka mendapat gelar ini dengan cara mengagungkan perintah khalifah sebagaimana yang lalu. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa Ja'far bin Yahya dipanggil sultan. Jelas, dari koleksi buku-buku mereka yang kami baca bahwa mereka menggunakan kata "sultan' pada wali Baghdad atau sampai wali Syam. Mungkin setara dengan kepala polisi atau sama dengan gubernur pada masa sekarang. Kadang-kadang yang dimaksud dengan sultan adalah khalifah itu sendiri. Masing-masing menggunakannya secara kiasan (majas). Kesultanan belum menjadi jabatan resmi kecuali pada masa Mahmud Al-Ghaznawy bin Sabaktakin.

Dialah pemimpin pertama dalam kerajaan-kerajaan Islam yang bergerlar sultan. Itu dijadikan nama pada akhir abad ke-4 H sebagai ganti gelar Amirul Umara'. Seakan-akan *lafaz* itu dipakai sebagaimana dipakainya nama menteri *(wazir)* sebelumnya. Lalu mereka menggantinya dengan gelar sultan. Setelah itu gelar sultan menjadi gelar bagi raja-raja Turki, Kurdi, Jarkosi, dan selain mereka dari Dinasti Saljuk, Ayubiyah, Mamalik, dan golongan Utsmany. Kementerian bukanlah benda peninggalan yang menjadi syarat di dalamnya setelah sistem beralih menjadi kesultanan, maka sistem warisan menjadi syarat di sana, di mana seorang sultan berjanji pada putra mahkota sebelum ia meninggal dunia.[43]

43 Ada istilah *Sulthan* dalam al-qur'an yang disebut berkali-kali, tetapi maksudnya selamanya berarti kekuatan maknawi, atau kekuatan sihir dan sejenisnya, lafadh itu ada dalam beberapa hadits dengan arti yang sama dengan yang lalu, juga berarti pemerintah atau wali. Telah diriwayatkan dari Rasul Saw. sebuah hadits "As-Sulthan adalah naungan Allah di atas bumi". Hadits ini mempunyai pengaruh yang jauh terhadap pihak yang dipanggil sulthan, bahwa hal itu merupakan limpahan ketuhanan bagi mereka dalam

menghukumi manusia sesudahnya. Para ahli sejarah muslim generasi pertama menggunakan kata Sulthan untuk menunjukkan adanya sebagian para hakim sebelum Islam. Al-Mansur Al-Abbasy telah menggunakan lafadh "Sulthanullah" dalam salah satu khutbahnya, sebutan khalifah yang disepakati adalah gelar sulthan dalam salah satu teks-teks, Ath-Thabari". Sebagian orientalis berpendapat bahwa penggunaan lafadh sulthan Al-Araby dengan lafadh "Sulthanan" bahasa Suryani. Karena, keduanya menunjukkan awal perkara itu ada pada lowongan semasa sahabat. Ibnu khaldun menyebutkan bahwa Ja'far Al-Barmaki diberi gelar As-Sulthan. Para amir dari dinasti Buwaih menggunakan lafadh sulthan tanpa diberi oleh khalifah tetapi orang pertama yang diberi gelar sulthan oleh khalifah yaitu Mahmud Al-Ghaznawy, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Atsir. Bahwa hal itu tidak kuat karena uang yang ditinggalkan oleh Mahmud Al-ghaznawy tidak digelari Sulthan. Adapun orang pertama yang digelari demikian secara resmi ditulis di atas uang adalah Ibrahim Al-Ghaznawy yang memerintah dari 1059-1099. Para khalifah Bany Fatimiyah kadang-kadang digelari Sulthanul Islam kurang lebih pada tahun 1000 M. Khalifah Al-Abbasiy memasang gelar pada Taghral Bik As-Saljuqy "As-Sulthan Ruknuddaulah". Taghral Bik orang pertama yang membawa gelar ini secara formal dengan legalisir khalifah yang mana gelar yang dipakai adalah As-Sulthan Al-Mua'dhdham (Sultan Agung). Sejak itu gelar sulthan A'dham menjadi gelar yang dapat direngkuh oleh penguasa muslim menjadi jabatan tanpa sifat seperti yang ada sebelumnya. Jadi, yang dimaksud dengan sultha a'dham adalah "Sahibus-Sulthan" atau "Dzus-Sulthan" dari sni maka ada istilah "Sultansyah". Dia sejajar dengan gelar Sulthan dan dibawa oleh pejabat negara yang paling besar/tua. Adapun selain itu dari golongan Al-Atabik, mereka digelari dengan gelar "Malik" (raja) atau "Syah" kemudian gelar itu menjadi tersebar di waktu sesudahnya. Dinasti Al-Ayyuby tidak dinamai dengan gelar kesultanan tetapi cukup dengan sebutan raja-raja saja. Dan belum digunakan lafadh Malik secara Mutlak, sebaliknya secara sampiran kemudian mereka berkata: Raja besar dan raja Sholeh, demikian seterusnya. Selanjutnya arti Sulthan terbatas pada kepala negara secara mutlak yang tidak ada penguasa di atasnya meskipun para sulthan Dinasti Mamluk ingin sekali menyandangkan para khalifah dengan gelar ini, mereka menggunakannya hanya sebagai pelengkap saja lalu mereka mengatakan "Sulthan yang Adil", dan Sulthan A'dham (Sultan Agung). Ini menjelaskan kepada kita tentang perbedaan antara arti sulthan belakangan dengan arti yang sebelumnya, maka yang dimaksud dengan sulthan ialah, penguasa negara atau penguasa pemerintahan, untuk ini Al-Mawardi memberi judul kitabnya" Al-Ahkamus Sulthaniyah", yaitu hukum-hukum pemerintahan dan hukum-hukum birokrasi. Di antara keterangan bahwa sultan-sultan itu berasal dari kaum Sunny, kecuali sultan-sultan Khawarizmy, ini memberi interpretasi pada kita bahwa rahasia para sultan terjadi bersamaan dengan zaman terpeliharanya sunnah dan Islam

Ibnu Khalkan menyebutkan dalam riwayat hidup Ar-Rozy Sang Dokter (Tarjamah Ar-Rozy at-Thabib) bahwa raja-raja Sammaniyah dulu menamai raja mereka "Sulthanussalathin"(1)[44]—Raja-raja Samaniyah sebelum Al-Ghaznawy. Maka jelas bahwa gelar ini sudah dikenal pada masa sebelumnya. Dan apabila itu benar, maka gelar yang disandang Al-Ghaznawy tersebut adalah warisan dari mereka. Namun, penulis melihat sebagian peneliti mempunyai argumentasi dalam hal gelar ini. Menurut mereka, gelar sultan juga dipakai pada Dinasti Samaniyah sebelum mereka memeluk agama Islam. Jadi Mahmud adalah sultan pertama dalam Islam.

Dahulu para khalifah adalah orang-orang yang menguasai para sultan. Walaupun kekuatan ada di tangan mereka, namun mereka mengungkapkan itu dari segi agama. Mereka melakukan upacara dengan kekuasaan sultan dengan upacara yang haru. Khalifah menyandangkan dia tujuh pakaian kebesaran. Beliau menyematkan kalung mahkota dan gelang, membuatkan bendera, menyarungkan pedang, serta menyebut namnya dalam khutbah.

secara umum, karena itu, sultan-sultan Moghul yang telah masuk Islam memakai gelar ini, ini juga memberi penafsiran bahwa hal itu adalah sebab mengapa para amir Turki Utsmany memakai gelar ini pada masa-masa Ourkhan, dan ketika khilafah dikuasai mereka menggbungkan dua gelar ini yaitu para khalifah dan Sulthan khususnya seteleh mereka mengalahkan kesultanan Mamluk Mesir. Adapun di Iran yang beraliran Syi'ah penguasa pemerintah tertinggi dinamai "Syah" ketika lafadh "Sulthan" diterapkan untuk gelar para penguasa Sunny. Khudyuw di Mesir digelari Sulthan ketika bebas dari kekuasaan Utsmaniyah tidak lama dari masa-masa pelepasan Inggris kemudian dipakaikan pada Husain Kamil kemudian pada Fu'ad yaitu dari tahun 1914-1922, kemudian gelar Malik (Raja) menjadi redup dan akhirnya tidak dipakai. Gelar sulthan telah dipakai juga di Maghrib (Maroko) pada masa dinasti Mirrin, dan masih menjadi gelar bagi keluarga Alawiyah yang memerintah di Quthru Al-marakisy sampai hari ini. Di kalangan kaum sufi juga digunakan gelar Sulthan yang diberikan pada pembesar-pembesar orang Saleh di antara mereka, sebagai contoh: Sultan Abul a'la, Sultan Hanafy, juga di daerah-daerah sudan sampai hari ini digunakan gelar Sulthan pada para kepala daerah dari kepala-keoala suku. Lihat daftar pustaka besar yang dikemukakan oleh J.H. Kramers di tengah-tengah materi masalah sulthan yang ditulis Dairatul Ma'arif Islamiyah.

44 Ibnu Khalkan, *Juz* 2, hlm. 78.

Di antara contoh-contohnya adalah upacara Khalifah Al-Mustadhhir Billah pada penobatan Muhammad bin Malik Syah di Baghdad saat kedatangan saudaranya, Sanjar (1).[45] Sungguh khalifah duduk untuk mereka berdua dengan topi mahkota di atas tempat duduknya, burdah Nabi di atas pundaknya, serban di atas kepalanya, tongkat di depannya, kemudian baju kebesaran diberikan pada Muhammad, terus disematkan kepadanya sebuah kalung, mahkota dan gelang, bendera diletakkan di tangannya dan dua pedang disarungkannya, lalu memberinya lima ekor kuda dengan kereta-keretanya, serta mengumumkan dia sebagai sultan dalam khutbah di sebuah masjid di Baghdad. Mereka diberi gelar "sultan" pada waktu upacara penobatan mereka dengan gelar-gelar yang menunjukkan legitimasi khalifah pada mereka, seperti Nasiruddaulah, Saifuddaulah, 'Adhaddaulah, dan lainnya.

45 Ibnu Khalkan, *Juz 2*, hlm. 47.

19
TENTARA

A. Dasar dan Sistem Tentara

Pada mulanya, manusia bersuku-suku. Jika terjadi peperangan, orang-orang dari suku-suku tersebut berkumpul tanpa aturan dan tata cara yang tertib. Setiap orang akan memperoleh rampasan perang *(ghanimah)* sesuai dengan keberanian dan kekuatannya. Ketika peradaban semakin maju dan pembagian kerja semakin jelas serta pertumbuhan wilayah semakin luas, model tentara dan tata-caranya tersebut sudah dianggap ketinggalan zaman.

Negara pertama yang melakukan pembaharuan dalam bidang ketentaraan adalah pemerintahan Fir'aun di Mesir kuno. Saat itu di Mesir dibentuk pasukan tentara yang terdiri dari kaum Kulit Hitam (negro) dan Abessinia *(Habsy)* sekitar abad ke-20 Sebelum Masehi. Dengan tentara ini, Raja Fir'aun dapat menguasai penduduk yang mendiami sepanjang pantai Laut Merah. Kemudian, model sistem ketentaraan seperti ini diadopsi oleh negara-negara lain pada masa awal ini di Assyiria, Babilonia, Phinisia, Yunani, Armenia (Rumani), dan Islam.

Raja-raja Fir'aun merupakan pelopor dalam pembaharuan aturan dan sistem ketentaraan ini. Di antara aturan ketentaraan ini adalah dalam hal baris-berbaris. Tentara yang semula tidak memiliki

tradisi baris-berbaris diubah menjadi barisan yang rapi. Barisannya adalah tentara satu sama lain saling merapatkan dan mengkaitkan. Selain itu, ada juga berbagai macam formasi baris-berbaris lain. Yang paling terkenal mengenai hal ini adalah pada masa Raja Ramses II di Mesir yang merupakan pengatur tentara Mesir yang tersohor. Hal ini dikarenakan Ramses II suka berperang. Jumlah tentaranya pernah mencapai 600 ribu tentara infanteri (berjalan kaki) laki-laki, 24 ribu pasukan berkuda, dan 27 ribu pasukan yang menggunakan tunggangan lain. Selain itu, terdapat juga pasukan armada laut. Sistem ketentaraan ini kemudian diikuti oleh Babilonia dan Persia yang melakukan perbaikan yang diperlukan dalam ketentaraan mereka. Dengan tentara-tentara yang sudah direformasi tersebut, mereka dapat menaklukkan beberapa wilayah, seperti Corsea dan Combez (Qimbiz) dalam peperangan kedua negara tersebut melawan Yunani dan negara lain.

B. Tentara Romawi

Negara Yunani meniru sistem, aturan, dan jenis-jenis ketentaraan yang dibuat oleh Negara Mesir kuno. Maka bermunculanlah batalion-batalion yang disebut dalam bahasa Yunani dengan kata *Phalanx*. Batalion ini saling merapatkan barisan satu dengan lainnya. Satu batalion terdiri dari 4000 tentara. Cara berbaris mereka adalah sejajar dengan jarak beberapa kaki dalam barisan yang lurus dan rapi, beurutan ke belakang dan ke samping. Batalion tersebut oleh Philip dilipatgandakan. Anak Philip, Iskandar (Alexander), menambah jumlah tersebut menjadi empat kali lipat. Para prajurit tersebut dipersenjatai dengan tombak panjang yang sebagiannya berukuran 23 kaki.

Sementara barisan terdepan dipersenjatai dengan tombak pendek. Barisan tengah dipersenjatai dengan tombak ukuran sedang. Sedangkan barisan belakang dengan tombak panjang, sehingga barisan kelima bertombak ukuran tiga kaki lebih panjang dari barisan

terdepan. Philip menambah pasukannya dengan pasukan khusus menunggang unta. Hal ini diteruskan oleh anaknya yang mengikuti jejaknya dalam perlengkapan perang yang 'munjanik' (jenis perang zaman dulu). Dengan tentara yang lengkap dan unggul, Iskandar Zulkarnain dapat menguasai dunia (barat dan timur) pada abad ke-4 Sebelum Masehi.

C. Tentara Rumani (Armenia)

Negara Armenia tumbuh dan berkembang dengan meniru sistem ketentaraan yang telah dikembangkan oleh Yunani. Tentara mereka belajar dari Yunani. Jumlah tentaranya berkisar 6000 orang terdiri dari tiga tingkatan:

a) Pemuda *(syubban)* yang disiapkan menempati barisan terdepan tentara;
b) Dewasa *(kuhul)* berumur antara 30-50 tahun yang ditempatkan di barisan kedua;
c) Terlatih *(ahlud darbah)* dan berpengalaman yang ditempatkan di barisan ketiga.

Setiap pasukan tersebut dilengkapi dengan persenjataan. Pasukan yang menunggang unta dipersenjatai dengan anak panah, pelanting, dan tombak untuk mengganggu para musuh dalam peperangan yang sedang berkecamuk. Kemudian Armenia membagi pasukan berkuda besar tanpa komando barisan. Setiap pasukan terdiri dari 10 batalion berkuda. Setiap batalion terdiri dari 3 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 barisan. Jumlah setiap barisan ada 100 tentara. Aturan ini berbeda dengan aturan-aturan batalion yang disebutkan sebelumnya tanpa ada komando khusus dalam setiap barisan. Kalau di tempat lain disebut batalion, di Armenia disebut pasukan berkuda. Tentara Armenia tetap menggunakan sistem ketentaraan ini sampai munculnya Islam yang mengalahkan mereka.

Ketika Islam muncul, tentara Armenia berjumlah 120 ribu

orang. Setiap sepuluh ribu tentara dipimpin oleh seorang pemimpin atau komandan yang dinamakan 'panglima atau komandan pasukan' *(bathoriq)*. Panglima dalam *bathoriq* ini membawahi dua perwira *(dhobith)*. Masing-masing *dhobith* dinamakan *thumarhan* yang berkekuatan sekitar lima ribu bala tentara. Di bawah *thumarhan* terdapat lima *thuranjariyah* (drungari) yang masing-masing memimpin seribu tentara. Di bawahnya terdapat lima bagian, salah satunya berupa *qomes* yang berjumlah sekitar 200 tentara. Dan di bawah *qomis* terdapat *centuriones* yang membawahi *damrodakh* yang terdiri dari sepuluh tentara. Sistem inilah yang diadopsi oleh sistem ketentaraan sampai masa kini.

Persia mempunyai empat tingkatan tentara: Pertama, tingkatan pimpinan besar ang dinamakan *mirmiran*. Di bawah *mirmiran* ini terdapat empat kelompok yang dinamakan *isfahbid* yang masing-masing terdiri dari empat *murazabah*. Masing-masing *murazabah* terdapat empat *salariyah* yang masing-masing terdiri dari sepuluh *asawirah*. Setiap dari mereka dilengkapi dengan pasukan unta. Lima orang dari mereka adalah tentara infantri yang dinamakan *al-biyadah*.

D. Tentara Arab

Tentara Arab sebelum kedatangan Islam merupakan Suku Badui yang tidak mempunyai aturan dalam ketentaraan. Mereka terdiri dari suku-suku di Arab. Jika salah satu suku mempunyai rencana untuk berperang, maka para pemudanya siap sedia dengan senjata pedang di tangan untuk berperang. Mereka terdiri dari pasukan berunta dan infanteri (jalan kaki). Mereka dipersenjatai dengan busur, tombak, pedang, dan lainnya yang terkenal di masa itu. Selain itu, terdapat tentara terlatih pada Dinasti Arab yang sudah maju pada masa sebelum Islam, seperti *tababiah* pada masa Kerajaan Hamir dan *munadaro* pada Kerajaan Hira. Yang terakhir ini mempunyai dua batalion tentara yang masing-masing dinamakan

dusir dan *syuhba*'. Sedangkan Arab Hijaz, mereka disebut Suku Badui sejak sebelum Islam, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.

Ketika Islam muncul, orang-orang muslim mempunyai kelompok sendiri di luar Suku Arab lainnya. Mereka bersatu di bawah panji agama (Islam) sebagai satu kekuatan dalam memerangi musuh-musuh Islam. Pasukan Islam terdiri dari kalangan tua maupun muda. Yang pertama menjadi tentara muslim, yang merupakan orang-orang Mekkah yang hijrah ke Madinah (Muhajirin). Ketika hijrah ke Madinah, mereka bersatu dengan penduduk asli Madinah (Anshar). Kedua kelompok itu melebur menjadi satu kekuatan pasukan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri. Mereka disatukan dalam wadah persetujuan dan persaudaraan. Meski demikian, jumlah mereka masih sangat sedikit.

1. Tentara Arab pada Masa Khulafauar Rasyidin

Tentara yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar melebur menjadi satu. Mereka kemudian menjadi bertambah jumlahnya seiring dengan kemenangan-kemenangan di medan perang pada masa Nabi Muhammad Saw. dan Kekhalifahan Abu Bakar. Selain itu, tentara tersebut semakin besar dengan bergabungnya suku-suku Arab di Hijaz, Yaman, Nejed, dan Yamamah Besar serta Kecil dalam ketentaraan Islam. Mereka saling melengkapi dan menguatkan sampai ke Irak dan Mesir. Pasukan bala tentara ini dapat menanklukkan berbagai negara sehingga wilayah Islam semakin luas. Tentara-tentara ini kemudian dibagi per wilayah. Sebagian bermarkas di Mesir dan sebagian lain di Irak. Para tentara dibagi menurut kesatuan suku dan daerah bagian. Sebagai contoh, tentara yang bermarkas di Basrah terdiri dari lima bagian yang disebut dengan *'al-akhmaz*' di mana di setiap bagiannya terdiri dari satu suku Arab Islam. Suku-suku tersebut adalah Azd, Tamim, Bakr, Abdul Qais, Ahlul Aliyah (Quraish, Kinanah, Azd, Bajilah, Khas'am, semua Qais 'Ailan, dan Mazinah). Mereka dinamakan *Ahlul Aliyah* (Staf Ahli), sedangkan

Kufah dinamakan *Ahlul Madinah*. Setiap lima kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin dari suku-suku yang ada. Model pembagian tentara ini juga diberlakukan pada kelompok-kelompok tentara muslim lain yang berada di Kufah, Fustat yang merupakan batas wilayah kekuasaan Islam atau wilayah lain, seperti Irak, Syam, dan Mesir. Seperti itu jugalah tata cara pembagian tentara di wilayah-wilayah lain.

Para tentara regular tersebut bersama seluruh umat Islam merupakan tentara yang siap diterjunkan di medan perang. Mereka dilarang bercocok tanam oleh Umar bin Khattab yang sebelumnya melihat mereka mendapatkan harta rampasan berupa tanah-tanah pertanian yang subur hasil taklukkan mereka. Tanah-tanah subur tersebut telah membuat para tentara itu berfoya-foya dan enggan berperang lagi. Maka Umar bin Khattab menyuruh pengawalnya agar para pemimpin tentara memberi gaji pada mereka dan keluarganya sehingga mereka tidak perlu lagi bercocok tanam. Dengan gaji tersebut, para tentara diharapkan tidak menjadi rakyat biasa di wilayah baru. Jika pemerintah membutuhkan tentara untuk menjaga wilayah yang sudah ditaklukkan, maka penduduk lokal juga dilibatkan dalam bela negara. Hal ini untuk menghemat anggaran pemeliharaan dan keamanan wilayah.

2. Aturan Tentara Arab pada Masa Bani Umayyah

Aturan tentara khusus telah dibahas dalam cerita mengenai kelompok tentara muslim yang lain. Penulisan mengenai daftar para tentara telah dimulai pada masa Umar bin Khattab, dan hal ini akan dijelaskan di bawah. Penulisan ini terus disempurnakan sampai masa Bani Umayyah. Aturan wajib militer telah dimulai pada Daulah Bani Umayyah ini. Sebelum itu, semua orang Islam pergi berperang dengan niat jihad di jalan Allah. Jika menang, mereka mendapatkan harta rampasan berupa *ghanimah* dan *fai'*, tanpa gaji tetap. Ketika terjadi fitnah setelah terbunuhnya Utsman

bin Affan (tahun 35 Hijriyah), umat Islam sibuk berperang antar umat Islam sendiri. Setiap kelompok mempertahankan diri dengan cara menyatakan bahwa pendapat dan ideologi masing-masing dari mereka yang paling benar. Sejak kemunculan Bani Umayyah, umat Islam dapat dipersatukan kembali. Kelompok-kelompok yang lain dapat dilemahkan oleh Bani Umayyah. Banyak orang kemudian mau terlibat dalam perang yang panjang. Karena itulah, para khalifah terdorong untuk melaksanakan wajib militer.

Yang memulai aturan wajib militer adalah Hajjaj bin Yusuf pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Waktu itu, Daulah Bani Umayyah mencapai puncak kejayaannya. Umat Islam makmur dan cukup bekerja di wilayah Islam serta cukup mempunyai kebebasan. Penduduk muslim sudah tidak mau lagi ikut berperang pada masa Muawiyah. Peperangan berubah menjadi bersifat kecerdikan dan negosiasi. Ketika anak Muawiyah, Yazid, berkuasa dilanjutkan dengan Muawiyah II, kemudian Marwan bin Hikam–kekuasaan dilakukan dengan kejam dan kekerasan—para tentara-tentara hanya duduk-dukuk santai. Ketika Abdul Malik berkuasa, sistem kekhalifahan dan ketentaraan, kembali sebagaimana sebelumnya. Ruwah bin Zunba', kepala kepolisian mengevaluasi sistem semacam itu dengan berkata pada khalifah, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dalam pasukan kita terdapat seseorang yang kalau engkau mempercayainya untuk memimpin pasukan, maka dia akan melaksanakannya. Dia adalah Hajjaj bin Yusuf." Maka, Abdul Malik mengikuti nasihat tersebut dan mempercayai Hajjaj untuk memimpin pasukan.

Al-Hajjaj ternyata seorang yang keras dan otoriter. Tak seorang pun yang berani menentangnya. Semua orang ikut berperang kecuali pelayan Ruwah bin Zunba'. Ketika orang-orang sedang makan dalam suatu perjalanan, Hujjaj berhenti dan berkata kepada mereka, "Apa yang mencegah kamu semua bepergian atas perintah Amirul mu'minin?" Mereka menjawab, "Turunlah, Wahai Ibnu Lahna'. Maka

kita semua berkumpul." Hajjaj berkata, "Cepat! Pergilah! Cari siapa yang masih tertinggal di sana." Kemudian Hajjaj menyuruh mereka mencambuk pelayan Ruwah dengan cemeti dan menyuruhnya berjalan mengelilingi pasukan tersebut. Mereka juga membakar tenda-tendanya. Kemudian Ruwah bin Zunba' mengadukan Hajjaj kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Dia mengadu padanya sambil menangis. Sang Khalifah bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'mini, al-Hajjaj bin Yusuf bersama bala tentaranya memukul pelayanku dan membakar tenda-tendaku." Khalifah menjawab, "Suruh al-Hajjaj kemari."

Maka ketika al-Hajjaj kemudian masuk pada kediaman Abdul Malik, Abdul Malik bertanya, "Siapa yang menyuruhmu melakukan pencambukan dan pembakaran itu?" al-Hajjaj menjawab, "Bukan saya yang melakukannya, Wahai Amirul Mu'minin." Khalifah bertanya, "Lalu siapa yang melakukannya?" al-Hajjaj menjawab, "Baginda Yang Mulia yang melakukannya." Demi Allah, engkau yang menyuruh melakukannya. Sesungguhnya tanganku adalah tanganmu. Cambukku adalah cambukmu. Maka, tugas mengganti tenda dan pelayan adalah kewajiban yang melekat pada Amirul Mukminin. Khalifah harus mengganti pelayan dan tenda dua kali lipat dan berlipat dua dan berjanji tidak menghukumku. Maka Khalifah mengabulkan dua permintaan tersebut. Hal itu merupakan awal dari apa yang dikenal aturan wajib militer.

Itulah awal sejarah wajib militer di dunia Islam sebelum menjadi sukarela. Tentara Islam kemudian dibagi menjadi dua jenis, yaitu: pasukan profesional (mendapat gaji secara reguler) dan pasukan sukarela. Masing-masing jenis tentara itu berasal dari Suku Arab. Mereka dikelompokkan berdasarkan garis keturunan. Keturunan Qahthan disebut dengan Yamaniyah. Sedangkan kepada Adnan disebut Madriyah. Dalam kedua kelompok tersebut terdapat para majikan dan hamba sahaya.

E. Tentara Asing dalam Islam

1. Masa Daulah Abbasiyah

Ketika Bani Abbas berkuasa dan mereka membutuhkan bantuan asing untuk menguatkan pemerintahannya, maka masuklah dalam tentara Arab orang-orang asing (non-Arab) dalam ketentaraannya. Mereka adalah orang-orang dari Khurasan. Mereka telah membantu Bani Abbas dalam dakwah dan kemenangan politik. Mereka juga telah menyelamatkan Bani Abbas dari krisis kepemimpinan. Tentara ini dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani. Maka, pada masa al-Manshur, tentara terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Yamaniyah (keturunan Yaman), Mudariyah, dan Khurasaniyah. Selain itu, ada juga kelompok pengawal khusus. Untuk meredam pemberontakan mereka, para khalifah melakukan hal-hal khusus. Mereka dipekerjakan untuk melindungi para khalifah agar tetap berkuasa.

Ketika kekhalifahan sampai pada masa al-Mu'tashim Billah (tahun 218 H.), unsur-unsur pasukan asing telah tertanam kuat pada Daulah Abbasiyah. Para khalifah menjadi bertambah takut akan keselamatan diri sendiri dari pasukan-pasukan tersebut. Maka, ia kemudian mengerahkan pasukan dari wilayah Mesir. Al-Mu'tashim mempekerjakan mereka dan menamakan mereka al-Mugharabah, karena Mesir terletak di barat Baghdad dan mereka merupakan penduduk di bagian barat. Berkumpullah kelompok dari Asyrusanah, Samarqandi, dan Furghanah, terutama orang-orang kuatnya dari medan-medan perang di Baghdad secara berangsur-angsur. Mereka digodok menjadi tentara khusus yang kemudian diberi nama Tentara al-Furghanah, dan diubah menjadi al-Athruk.

Mereka sangat terhormat dan mempunyai kedudukan penting pada Daulah Abbasiyah daripada pasukan tentara lain. Mereka dan keluarga amir bertindak sewenang-wenang terhadap warga masyarakat dan memandang rendah tentara Arab asli serta menjelek-jelekkan warga Baghdad lainnya. Karena itu, banyak orang

takut menunggang kuda. Maka mereka berbenturan kepentingan baik dewasa, anak, laki-laki, maupun perempuan. Mereka menderita sakit, lalu mengadukan perkara ini pada al-Mu'tashim. Maka tidak ada jalan untuk membubarkannya kecuali dengan mengeluarkan tentara-tentara tersebut dari Kota Baghdad. Maka dibangunlah gedung Tsamir (majelis permusyawaratan atau tempat berdiskusi) pada tahun 221, dan mereka tinggal di sana.

Khalifah al-Mu'tashim mendahulukan orang-orang Arab dari pasukan tentara pengganti dan mau menerima pengaduan-pengaduan orang-orang arab tentang pasukan tentara pengganti. Pada suatu hari, mereka mengungkapkan pada tentara tentang al-Athraq dan selain mereka dari orang-orang asing "dengan peperangan" dengan tentara Arab, dan semuanya *musyat* (tentara infantri). Kemudian pasukan sukarela, yaitu mereka yang mendahulukan perang daripada perundingan. Dan memenangkan adanya pasukan sukarela dalam peperangan mengeluarkan batas-batas kerajaan-kerajaan Islam. Dari pasukan tentara bagi para pengganti terdapat para pemanah, yaitu orang-orang yang melemparkan anak panah dan orang yang lekas marah, yaitu orang-orang yang melemparkan kemarahan untuk membakar kekuatan benteng musuh dan al-Munzaniqiyun, yaitu pelempar *munzaniq* (alat perang zaman dulu), dan mereka seperti artilleri atau pola pertahanan masa kini. Dan terdapat dokter dan apoteker bagi tentara yang menemani perang, sebagaimana yang dilakukan oleh tentara modern sekarang ini.

Kemudian berkembang kelompok lain dari tentara *al-Athraq*. Mereka berebut pengaruh pada dalam pemerintahan di mana kelompok-kelompok tersebut merupakan sejumlah kelompok para pekerja. Kelompok ini telah tampak pada masa Al-Muhtadi dan menjadi genting urusannya pada masa Al-Musta'in Billah, dan terjadi di tengah-tengah itu pukulan dari pengawal khusus di istana para khalifah yang mereka namakan *al-Gilman al-Hajariah* (pemuda

yang keras). Kelompok dari mereka ini terdapat pada masa Daulah Fatimiyah di Mesir, dan berubah kelompok besar dari al-Musyat Arab (tentara infantri Arab) menjadi kelompok yang dikenal dengan *ar-rijalul musofiyah* (orang-orang yang suci). Kemudian terdapat kelompok yang dikenal dengan kelompok *as-sajiah* dinisbatkan kepada Ibnu As-Saji yang merupakan salah satu pekerja al-Muqtadir Billah. Di sana terdapat kelompok lain dari *al-atrok* juga selain mereka yang menyebut nama mereka secara bermunculan pada sejarah Daulah Abbasiyah, seperti *al-bilaliyah*, *as-sa'diyah*, dan selain keduanya.

Masing-masing kelompok menggunakan pengaruh mereka pada pemerintahan untuk mencapai apa yang mereka usahakan. Terdapat banyak masalah yang menimbulkan fitnah antar kelompok tersebut dan antar pengawal para khalifah, sehingga keluarga pejabat pemerintah mengeluarkan hukum-hukum dari arab secara keseluruhan, dan melupakan urusan Quraisy dan Arab, sebagaimana akan dibahas nanti. Hukum keputusan menjadi *al-atrok* dan semacam mereka. Maka, tumbuhlah daulah yang terkenal dari mereka. Dan berubahlah aturan ketentaraan setelah berdirinya Daulah al-Atrok al-Kubro.

2. Tentara Mesir

Tentara kerajaan di Mesir merupakan campuran dari tentara al-Atrok, al-Jarkas, ar-Rum, dan al-Akrod. Mereka mayoritas berasal dari kerajaan-kerajaan yang kuat. Tentara-tentara tersebut mempunyai tingkatan-tingkatan, di mana tingkatan yang paling tinggi adalah al-Umaro, dan yang berikutnya sampai tingkatan tentara yang biasa. Adapun umaro adalah seperti perwira pada masa kini. Di antara umaro ada yang berkuasa atas seratus pasukan berkuda atau lebih sampai mencapai seribu pasukan berkuda. Kalangan umaro tersebut kemudian diberi nama *akabirun nuwab* (para pembesar para wakil). Di bawah mereka terdapat umaro ath-

thobalkhanah, yang mana masing-masing dari mereka berkuasa atas empat puluh sampai tujuh puluh pasukan berkuda. Tidak terdapat satu ath-thobalkhanah pun yang kurang dari empat puluh pasukan berkuda. Berikutnya terdapat umaro al-'asyarot. Mereka berkuasa atas sepuluh sampai empat puluh. Kemudian tentara al-halaqoh, yaitu mereka dari pasukan empat puluh terdahulu, yang mana mereka ini tidak mempunyai kekuasaan atas mereka kecuali jika keluar dari pasukan. Terdapat pimpinan-pimpinan dan kedudukan-kedudukan atas mereka yang diberikan dengan aqtho'.

Bagi para tentara terdapat pangkat yang berbeda dalam tingkat dan kedudukan mereka. Pangkat dan kedudukan tertinggi adalah *amirus silah* (penguasa senjata). Pemilik senjata tersebut bertugas untuk membawa senjata bagi sultan, lalu *ad-dawadar* bertugas memberitahukan risalah mengenai sultan dan ia merupakan umaro yang lemah lembut. Kemudian *al-hajib* (penerima tamu) yang berdiri antara umaro dan para tentara. Lalu *amir janidar* (pengawal amir) seperti penjaga pintu dan siapa yang bermaksud untuk membunuh sultan, maka akan dihadapi oleh penjaga pintu ini. Kemudian *al-ustadz dar* yang bertugas mengurus rumah-rumah sultan dan pembelanjaannya. Lalu *naqibul jaes* yang bertugas mendatangkan orang yang diminta sultan atas kehadirannya. Kemudian wali, yaitu pasukan terdepan dalam perang.[46] Kemudian kedudukan-kedudukan ini terdapat tambahan secara berangsur-angsur pada daulah kerajaan-kerajaan sesuai keadaan. Dan di antara orang yang berinisiatif untuk memperbanyak pekerjaan bagi sultan-sultan pada waktu itu adalah Ruknuddin Baebiros al-Bandaqodari, yang merupakan salah satu dari para pendiri yang luhur bagi daulah ini.

Bagi penguasa kerajaan di Mesir ini mempunyai metode-metode khusus dalam melatih tentara mereka, dimulai semenjak masuknya para budak pada kerajaan sultan: jika seorang pedagang

46 As-Suyuthi, *Jilid* 2, hlm. 112.

datang menawarkan budak atas sultan, sultan membelinya lalu ditempatkan sesuai dengan tingkat kedudukannya. Kemudian dilatih baca tulis huruf, di mana pembelajaran pertama dimulai dari al-Qur'an. Masing-masing kelompok harus belajar setiap hari dengan sungguh-sungguh, mempelajari al-Qur'an dan pengetahuan tulisan, membiasakan diri dengan aturan syari'at Islam, kewajiban salat juga dzikir. Ketika secara umum sudah terbentuk kebiasaan yang baik tersebut, maka pihak kerajaan sudah tidak mendatangkan para tajir lagi kecuali pada kerajaan-kerajaan yang kecil, pihak kerajaan lebih mengutamakan seorang pemuda yang satu dari kerajaan mengajarkan ilmu pengetahuannya dan membacakannya kepada yang lain.

Ketika seseorang sudah mencapai usia baligh, maka ia mempelajari berbagai macam ilmu perang, seperti melempar anak panah, memainkan tombak, dan lainnya, maka setiap kelompok akan menerima pelajaran dari guru sehingga mencapai tujuan pengetahuan apa yang dikehendaki. Ketika mereka sedang mempelajari cara bermain tombak atau melempar anak panah tidak ada satu orangpun yang berani mengganggu ataupun mendekati mereka sekalipun tentara maupun amir, karena mereka sedang berada dalam dinas militer. Sehingga mereka dapat berpindah kedudukan dari satu tingkat ke jenjang berikutnya sampai menjadi umaro. Dan tidak akan mencapai tingkatan umaro kecuali telah tertanam akhlak dan budi pekertinya dengan tabiat agungnya Islam sepenuh hati, sehingga akan sangat membantunya dalam melempar anak panah, dan bagusnya bermain tombak juga terlatihnya menunggang kuda.

Ketika Sultan Salim menaklukkan Mesir pada tahun 923, kerajaan semakin melemah. Namun, mereka masih senantiasa menjaga tentara mereka, sehingga Muhammad Ali berkuasa, lalu menyerang kerajaan di benteng al-Qairo pada tahun 1811. Kemudian ia memperkenalkan membunuh mereka di mana saja mereka temukan, sehingga tidak ada yang selamat dari para umaro

Mesir kecuali dua pelayan yang bernama Amin Bek dan Muhammad Ali. Mereka duduk dengan teguh dengan para relawan dari depan pintu benteng di tengah-tengah pembantaian sampai para relawan terbunuh, dan mereka selamat dan musnahlah kerajaan juga tentara-tentara Mesir pada peristiwa itu. Tentara Muhammad Ali merupakan orang-orang al-Baniya, kemudian mereka menggunakan sistem ketentaraan Mesir. [47]

3. Tentara Usmani Al-Inkasyariyah

Tentara Usmani mempunyai sejarah yang panjang, dimulai sejak pendirian Daulah Usmani dan usaha keras membangun aturan tentara Saljuk. Kemudian tumbuhlah tentara al-Inkasyariah yang terkenal. Khalil merupakan salah satu tokoh pemuka daulah usmaniyah yang membangun dan mengukuhkan tentara al-al-Inkasyariyah pada zaman Sultan Urohon. Khalil melihat dalam

47 Penyusun meringkaskan aturan tentara Islam dalam tulisan sedikit ini, ini merupakan ikhtisar yang dibuat al-Qolqosandi pada dini hari. Dan telah tampak kisah dengan rangkaian yang baik dari pembahasan dan pembelajaran-pembelajaran dalam sistem perang dan keterataturan tentara bagi orang-orang muslim, kemashurannya mencapai tatanan tentara Mesir terutama pada masa al-Ayubi, dan tulisan tersebut menjadi mengerucut kecil dengan menyebut bagian-bagiannya saja berupa disertasi doktor Nadhir Sa'dawi tentang sejarah perang bagi Solahuddin, disertasi doktor sayid al-Bazi al-'Arini tentang kepandaian menunggang kuda di Mesir pada zaman para sultan kerajaan, disertasi doktor Ali Tharkhan mengenai al-aqtha' di kerajaan Mesir. Sumber asal buku acuan terpenting yang mencakup sistem perang dan sejarah tentara Islam yaitu Muhammad bin Abi Bakri Adzar'i yang terkenal dengan nama Ibnul Qoyyim : *al-Furūsiyyat*, al-Qairo 1941.Muhammad bin Baktu al-Asrofi ar-Romāh : *Kitāb al-Furūsiyyat wa 'Ilāju al-Khail*, dār al-kutub. Abul Mahasin Jamaluddin bin Taghro Barda : *an-Nahru as-Shāfi wa al-Mustaufa Ba'da al-Wāfa*, dār al-kutub. Syamsuddin Muhammad as-Sakhawi : *al-Qoulu at-Tām fi ar-Romyi bi as-Sahām*, dār al-kutub. Khalil bin Syahiin adh-Dhahiri : *Zabdat Kasyfu al-Mamālik,* Arbisi 1894. Al-Mawardi : *al-Ahkām as-Sulthāniyat,* al-Qairo 1906. Asfarizi : *al-Khathath wa al-Atsār,* 1270 H. *Ighōsat al-Ummat bi Kasyfi al-Ghammat*, al-Qairo 1940. An-Nawiiri : *Nihāyat al-Arab,* dār al-kutub "14 juz". Thagha al-Asyrofi : *Kitāb al-Jihād wa al-Furūsiyyat,* dār al-kutub. Hisaamuddin Lajin : *Kitāb al-Mayādīn*, dār al-kutub. Ibnu Khaldun : *al-Muqoddimat*, juz 3, hal. 488 dan seterusnya. Doktor Abdurrohman Zaki : *as-Silāh fi al-Islām.*

aturan Sultan Urohon akan tidak adanya semangat golongan, sehingga mendorong sultan tersebut untuk bertindak sewenang-wenang.[48] Orang-orang Usmani pada saat itu merupakan penakluk negeri pada kebanyakan penduduk orang-orang Masehi, maka Khalil masuk ke wilayah sekelompok orang dari para pemuda Nasrani yang telah terbunuh bapak-bapak mereka dan menjadikan mereka pelayan bagi orang-orang Masehi tanpa ada upah atas pekerjaan mereka.

Lalu Khalil berpendapat untuk mendidik pemuda-pemuda tersebut dengan pendidikan Islam, melatih mereka dengan berbagai cara perang, menjadikan mereka tentara selamanya sehingga tidak akan takut akan sultan yang bertindak sewenang-wenang. Karena Khalil tidak mengenal golongan kecuali daulah, tidak bekerja kecuali menjadi tentara, dan tidak ada agama kecuali Islam. Kemudian Khalil menjadikan para pemuda tersebut tentara dan membawa mereka kepada al-Haj Bakthas yang merupakan Syekh bagi *thariqah al-bakthasyiyyah* pada waktu sore hari, untuk meminta do'a bagi mereka. Al-Haj Bakthas pun kemudian mendoakan mereka dan memberi nama mereka "*yaka jaro*" atau tentara yang baru.

Penetapan Khalil sebagai salah satu tokoh Daulah Usmaniyah bukanlah berawal dari pembentukannya atas tentara pemuda Nasrani, sebagaimana dugaan kebanyakan penulis sejarah al-Atrok. Karena di dalam bebiros Mesir tertuang secara jelas bahwa penetapan Khalil terjadi sebelum pendirian Daulah Usmaniyah. Ia dihadapkan ke Damsyik tahun 565 H. pada pertemuan pasukan-pasukannya yang kembali dari perang, maka ia ditetapkan namanya menduduki negeri antara Damsyik dan Hames. Lalu ia memerintah untuk merampas harta milik penduduk Nasrani dan membunuh para pembesar mereka, karena mereka mencuri barang-barang orang-orang muslim dan menjualnya secara sembunyi-sembunyi pada orang-orang *shalibin*/bersalib, mengambil bayi-bayi mereka

48 *Tārikh al-Inkasyāriyat fi al-Hilāl* 458 th 17

pada kerajaan-kerajaan dan mendidik mereka dengan al-atrok di daerah Mesir. Kemudian menjadikan mereka tentara pada tentara Turki.

Karena itu, penetapan Khalil sebagai perwira bagi inkasyariyah tidak didahului oleh hal seperti itu. Ia membagi tentara-tentara kepada wajaqot, yang satuannya dinamakan wajaq. Kemudian satu wajaq dibagi kepada auroth, satuannya dinamakan aurothah. Pada masing-masing aurothah terdapat beberapa tanda pengenal, dan sebagiannya mempunyai nama-nama khusus. Terdapat perbedaan jumlah tentara pada setiap aurothah sesuai suku dari 100 sampai 500. Dan terdapat perbedaan jumlah auroth dalam satu wajaq. Kemudian jumlah wajaq disesuaikan dengan itu. Perwira tertinggi al-wajaq atau pemimpin tertinggi al-wajaq dinamakan *"agha"* yang membawahi *sukban basya*, yang membawahi yang lainnya, kemudian yang lainnya, sebagaimana gambaran berikut ini:

1. Al-aghā, yaitu pemimpin al-wajaq, pemegang bendera pada zaman ini
2. Sukbān bāsya, yaitu mewakili al-agha di istana dan menempati kedudukannya
3. Qoul kakhyā atau kakhyābak wakil al-agha atau as-sukban baasya
4. Samsāja bāsya, yaitu pemimpin aurothah nomor 71
5. Zaghroja bāsya, yaitu pemimpin aurothah nomor 64
6. Mukhdlor aghā, yaitu wakil al-inkasyariyah pada perdana menteri
7. Khasyka, yaitu wakil al-agha dalam memimpin hukuman
8. Ba asyjāwiisy, yaitu pemimpin al-aurothah yang kelima
9. Kakhyāyara, yaitu wakil al-wajaq di samping al-agha
10. Al-afnada, yaitu penulis

Pada masing-masing aurathah terdapat para perwira di mana

mereka dibagi kepemimpinan dan kedudukannya dalam gambaran berikut:

1. Aljūrobja, yaitu pemimpin aurothah, menumbuhkan al-kolonel
2. Ūdah Bāsya, yaitu wakil aljūrobja dalam latihan-latihan perang dan lainnya
3. Wakīl Al-Kharoj, yaitu mengurus masalah makanan dan minuman
4. Bīro Qodaar, yaitu mengurus bendera
5. Bāsya Aska, yaitu mengurus pimpinan al-qorooquulaan
6. Asyja, yaitu juru masak

Undang-Undang al-Inkāsyariah

Telah Anda ketahui bahwa tentara al-Inkasyāriyah terbentuk pada zaman Sultan Urokhan, tetapi keutamaan yang besar dalam aturannya dan tata tertibnya bagi sultan yang datang diawal (berkuasa tahun 761 H). Berikut ringkasan undang-undang mereka:

1. Taat patuh pada pimpinan pimpinan mereka dan perwira-perwira mereka atau yang mewakilinya.
2. Bekerja sama antara kelompok yang berlainan seakan-akan merupakan kelompok yang satu dan tempat tinggal yang berdekatan.
3. Menjauhi dari setiap apa yang tidak sesuai dengan tentara pemberani dari berlebih-lebihan atau membahayakan dan keadaan keluarga mereka harus dalam kesederhanaan dalam hal apa pun.
4. Ikhlas dalam persaudaraan kepada al-Hajj Baqtos dari segi thoriqot, serta mendirikan kewajiban-kewajiban Islam.
5. Tidak menerima dalam jalan al-Inkasyāriyah kecuali orang-orang yang tumbuh dari para pemuda yang tertawan

untuk mendapatkan pendidikan khusus diantara para pemuda asing.

6. Hukum mati terhadap mereka dilakukan dalam bentuk khusus.
7. Adanya kenaikan kedudukan/pangkat disesuaikan pada usaha apa yang sudah dicapai.
8. Tidak boleh mencela al-inkasyāriyat dan tidak boleh menyiksa mereka selain perwira mereka.
9. Jika salah seorang mereka malas dalam bekerja akan mengubah hidup.
10. Tidak diperbolehkan bagi mereka melontarkan caci maki.
11. Tidak boleh menikah.
12. Tidak boleh jauh dari asrama.
13. Tidak boleh saling memberi pekerjaan selain ketentaraan.
14. Harus menggunakan waktu-waktu meraka dengan olahraga dan latihan gerak militer

Apabila Anda memperhatikan undang-undang tersebut, mudah bagi Anda menggambarkan tugas-tugas luhur yang dilakukan tentara-tentara tersebut untuk kemaslahatan Daulah Usmaniyah atas kemenangan yang besar. Dan telah dapat direnungkan dalam hati, secara terang, dapat meninggikan derajat manusia dengan keteraturan dalam tentara ini, karena sesungguhnya ia dikumpulkan untuk pergi jauh, tidak diketahui oleh seorang pun dari bapak maupun ibu mereka. Namun, Anda dapat memahami dari pasal kelima undang-undang mereka, bahwa sesungguhnya terdapat larangan masuk bagi mereka yang selain anak pungut atau budak dalam keteraturan tentara mereka, dan para sultan berusaha menjalankan keluhuran perkara ini pada orang-orang mereka.

Tentara al-Inkasyariyah senantiasa merupakan orang terpercaya pada masa Daulah Usmaniyah, sehingga dalam menjalankan tugas-

tugasnya dapat berakibat menjadi semakin kuatnya pengaruh mereka. Para sultan bertindak keras darinya dengan siksaan yang berat, sampai terdapat serangan dengannya pada Sultan Mahmud kedua pada awal-awal abad yang lalu, dan menyempurnakan bentuk-bentuk aturan tentang ketentaraan.

20
DEWAN TENTARA

Dewan tentara di Madinah didirikan oleh Umar bin al-Khattab, dan tercatat di dalam dewan tersebut nama-nama orang dan pemberian-pemberian wajib pada mereka. Saat itu dewan ini belum dikenal dengan sebutan dewan tentara, tapi dinamai "dewan" saja. Tecakup di dalamnya nama-nama kaum muslimin dari orang-orang Muhajirin dan Ansor, juga para pengikut mereka. Ukuran pemberian-pemberian mereka disesuaikan dengan nasab Nabawi dan orang-orang terdahulu dalam Islam. Setiap muslim mempunyai kedudukan yang diperolehnya sendiri, kedudukan-kedudukan bagi keluarga dan anak-anaknya. Maka demikian, dewan muslimin diungkapkan bahwa orang-orang muslim semuanya merupakan tentara pada saat itu. Ketentuan pemberian disesuaikan dengan nasab dan para pendahulu, sehingga musnah keluarga terahulu dan menjadi tentara sebagai kelompok orang-orang muslim yang berdiri dengan sendirinya. Maka, tingkatan tentara disesuaikan dengan keberanian dan ujian dalam perang.

Ada syarat-syarat dalam memilih seorang tentara. Siapa saja yang ingin berada dalam keteraturan tentara, ia harus terlebih dahulu meminta dewan tentara, kemudian dewan tentara akan melihat latar belakang keluarganya. Keluarga calon tentara ini harus

merdeka, baligh, muslim, sehat, dan tentu saja pemberani. Jika sudah terpenuhi syarat-syarat tersebut, kemudian dicatat namanya dalam daftar tentara beserta nasabnya, postur tubuhnya, warna kulitnya, paras mukanya, dan lainnya, yang membedakannya dengan yang lain.

A. Tingkatan-Tingkatan Tentara

Adapun tingkatan tentara dalam dewan, mereka masih senantiasa memelihara apa yang telah diletakkan oleh Umar di dalam dewan tentara dari para pendahulu mereka. Maka, bertingkatnya tentara atau tidak disesuaikan dengan suku-suku dan jenis-jenis, sehingga akan berbeda pada setiap suku dari yang lainnya, dan setiap jenis dari yang lainnya, sehingga tidak kosong akan adanya satu tentara dari Arab atau non-Arab. Jika tentara tersebut merupakan orang Arab, maka tingkatan suku-suku mereka disesuaikan dengan keluarga terdekat dari Nabi. Dimulai dengan susunan asal nasab Nabawi, kemudian dengan cabangnya, sehingga orang Arab seperti adnan dan qahthan akan lebih mendahulukan adnan daripada qahthan, karena kenabian ada pada mereka. Lalu Madlor menghimpun Quraisy dan bukan Quraisy, maka akan lebih mendahulukan Quraisy karena kenabian ada pada mereka. Kemudian Quraisy menghimpun Bani Hasyim dan Bani Umayyah juga selain mereka, maka akan mendahulukan Bani Hasyim karena kenabian ada pada mereka. Maka keberadaan Bani Hasyim merupakan pimpinan yang teratur, kemudian orang yang mengikuti mereka dari nasab yang terdekat sebagaimana yang terdahulu.

Jika tentara tersebut merupakan tentara yang bukan asli Arab, maka mereka tidak dihimpun berdasarkan nasab, tapi dihimpun berdasarkan jenis, seperti Turki, Hindi, atau berdasarkan negara seperti orang-orang Khurasan, para Fir'aun, dan orang-orang Maghribi. Kemudian jika bagi mereka orang-orang bukan asli Arab tersebut mempunyai para pendahulu, mereka disusun berdasarkan

para pendahulu dalam dewan. Dan jika tidak, maka mereka disusun berdasarkan *waliyul amri* (penguasa pemerintah) terdekat. Jika mereka sama dalam hal itu, maka mereka disusun berdasarkan yang terdahulu untuk ketaatannya. Bagi dewan-dewan tentara terdapat cabang-cabang, sebagiannya untuk pengiriman, dan sebagiannya untuk pemberian, dan sebagiannya lagi untuk *nafaqah*, atau selain itu dari apa yang berbeda sesuai dengan perbedaan keadaan dan zaman.

B. Pemberian-Pemberian Tentara

1. Masa Daulah ar-Rasyidin

Yang dimaksud dengan pemberian-pemberian tentara adalah gaji-gaji para tentara yang didapat pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Pemberian-pemberian itu pada masa Nabi jumlahnya tidak dibatasi, tapi disesuaikan dengan apa yang didapat oleh mereka dari *ghanimah* atau *fai'*. Kemudian satu per limanya untuk Allah, dikuasai oleh Rasulullah untuk diinfakannya dalam kemaslahatan jamaah Islam, sebagaimana apa yang beliau ketahui, kemudian dibagikan empat per lima sisanya untuk sahabat secara merata, tanpa ada perbedaan dalam para pendahulu atau nasab. Dan berjalan seperti demikian juga pada masa Abu Bakar. Maka ketika Umar berkuasa dan membentuk dewan, ia membedakan orang-orang dalam pemberian disesuaikan dengan nasab dan para pendahulunya dalam Islam, sehingga gaji mereka bertingkat-tingkat. Gaji masing-masing mereka dibedakan sesuai dengan nasabnya dari Nabi, atau para pendahulunya dalam Islam, atau selain itu sebagaimana akan dilihat dalam daftar berikut ini, yaitu penjelasan gaji-gaji tahunan tentara pada permulaan Islam:

a) Setiap orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang ikut berjuang dalam Perang Badar sebesar 5000 Dirham.
b) Setiap orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang tidak ikut Perang Badar sebesar 4000 Dirham.

c) Setiap istri Nabi sebesar 12.000 Dirham.

d) Al-Abbas, paman Nabi., sebesar 12.000 Dirham.

e) Al-Hasan dan al-Husein sebesar 5000 Dirham.

f) Abdullah bin Umar bin al-Khattab bin al-Khalifah sebesar 3000 Dirham.

g) Setiap dari anak-anak orang-orang Muhajirin dan Anshar sebesar 2000 Dirham.

h) Setiap salah satu dari penduduk Mekkah sebesar 800 Dirham.

i) Setiap salah satu dari orang-orang muslim lainnya berdasarkan perbedaan tingkat kedudukan mereka sebesar 300 hingga 500 Dirham.

j) Setiap istri Muhajirin dan Anshar sebesar 200 hingga 600 Dirham.

Hal tersebut merupakan pemberian-pemberian orang-orang muslim, atau gaji-gaji tentara pada masa Umar.[49] Maka, apabila Anda mempertimbangkan ukuran-ukuran gaji ini dengan penerimaan gaji-gaji masa sekarang, Anda akan melihat perbedaan yang sangat besar. Jika kita mengukur satu dirham dengan empat kurs dan setengan kurs, maka nilainya masih berdekatan. Keadaan gaji yang terbesar pada orang-orang Islam tidak lebih dari lima ribu dirham, yaitu serupa dengan dua ratus pakaian sutra setiap tahun. Apabila kita memandang orang-orang muslim semuanya sebagai tentara, maka orang-orang Muhajirin dan Anshar merupakan para perwira tinggi tentara itu, dan di antara mereka adalah Umar sendiri. Adapun tentara, yaitu orang-orang yang kita pandang pada mereka "orang-orang muslim lainnya dengan berbagai perbedaan tingkatan-tingkatan mereka", gaji-gaji mereka lebih sedikit daripada gaji para perwira tinggi, yaitu berkisar antara tiga ratus sampai lima ratus

49 *al-Muqaryazi Jilid 1,* hlm. 92, *al-Ahkām as-Sulthōniyah* 189.

dirham.

Perbedaan jumlah gaji tersebut berdasarkan perbedaan suku, usaha, dan keutamaannya dalam Islam. Adapun gaji pokok bagi para perwira tinggi tentara Islam pada masa Umar, yaitu mulai dari empat ribu sampai lima ribu dirham dalam setahun, sedangkan gaji para pasukan mulai dari tiga ratus sampai lima ratus dirham, selain apa yang diberikan bagi istri-istri mereka dan anak-anak mereka, dan kebutuhan pokok mereka yang berupa gandum, yaitu dua takar pada setiap orang dalam satu bulan. Dan seukuran 3600 hasta untuk tempat kediaman di musim semi, dan didatangkan juga apa-apa yang dapat tumbuh di halamannya itu. Kesimpulan dari itu semua yaitu gaji yang kecil pada tentara di permulaan Islam adalah bertambah pada gaji-gaji perorangan tentara di masa kini. Demikian juga dengan gaji-gaji para perwira tinggi mereka.

2. Masa Daulah Umayyah

Pemberian-pemberian tentara pada masa khulafaur rosyidin senantiasa sesuai dengan ukuran tersebut di atas. Namun, ketika Bani Umayyah berkuasa dan Muawiyah memerlukan kekuatan Arab, ia berusaha menarik hati mereka dengan sejumlah harta, sehingga bertambahlah pemberian-pemberian pada tentara. Saat itu jumlah tentara pada masa Daulah Umayyah berjumlah enam puluh ribu orang, dibayarkan untuk mereka enam puluh juta dirham dalam setahun, maka setiap orang mendapatkan seribu dirham. Hal itu dua kali lipat lebih banyak dari gaji yang biasa diberikan Umar pada tentara.

Suku-suku tersebut yang berjuang dan berperang juga memperkuat dakwahnya merupakan suku-suku Yaman, yaitu yang mengerjakan itu semua karena senang dengan pemberian karena mereka berperang dengan orang-orang Arab dari suku lain. Maka, jihad bukanlah pendorong mereka untuk bergabung dengan Bani Umayyah. Maka Muawiyah menjadikan al-yamaniah sebagai

kelompok yang berdiri sendiri dan jumlah mereka mencapai seribu pasukan berkuda, dan ia memberikan jatah gaji pada mereka berupa pemberian yang berlipat ganda, juga menjadikan mereka sebagai tentara yang tidak bercampur dengan kelompok lain. Ia mengobarkan umaro dan mendekatkan mereka.

Maka, urusan al-yamaniah menjadi genting sehingga mereka mengadukannya dengan menyebutkan keutamaan mereka pada daulah Bani Umayyah, bahwa jika mereka menghendaki, maka mereka dapat mengeluarkan al-madlriyah dari Syam (di antara mereka terdapat Bani Umayyah), sehingga Muawiyah merasa menyesal atas pengistimewaan mereka dengan perbedaan-perbedaan itu. Lalu ia mendekati al-qoesiyah dan memberikan mereka serupa dengan pemberian pada al-yamaniyah. Kemudian ia menugaskan pada al-yamaniah untuk berperang di laut dan al-qoesiyah di darat. Maka hal demikian menyulitkan al-yamaniah, karena al-qoesiyah berasal dari Madlor, sehingga mereka saling mencaci, lalu bergabunglah antara kedua suku tersebut, dan mereka berperang bersama-sama.

Tidaklah Muawiyah bersandarkan atas harta semata dalam menarik tentara, tetapi ia meminta bantuan tentara untuk membangun kelompok-kelompok dan meringankan orang-orang yang tertimpa musibah. Maka ia menyuruh para pekerja untuk mendapat tambahan pemberian pada orang-orang sesuai dengan tujuan tadi. Para pekerja tidak dapat melaksanakan perintah-perintahnya, sehingga mengurangi pencapaian tujuannya tersebut. Penduduk Kufah dalam segi ini merupakan orang-orang yang sangat *ta'asub* pada Ali. Lalu Muawiyah memerintahkan pekerjanya, Nu'man bin Basyir, ke sana untuk mendapatkan pemberian-pemberian pada penduduknya sebanyak sepuluh dinar. Namun Nu'man menolak melakukannya, sehingga hal tersebut tidak berguna.

Hal yang juga diberikan kepada Yazid, Marwan, dan Abdul Malik. Dan pada masa Abdul Malik dapat mencapai masa

kegemilangan infak/pembelanjaan, dan juga dapat menguatkan golongan-golongannya dari oposisi lawan pada masanya. Sehingga al-Hajjaj dapat menggerakkan tentara ke Rotbil atas izin Abdul Malik. Jumlah mereka mencapai empat puluh ribu tentara yang digaji sebesar dua juta dirham, selain pemberian-pemberian yang lain pada mereka sebagai tambahan atas pemberiannya bagi para pemuka mereka. Ketika al-Walid berkuasa, ia menetapkan untuk menambahkan pemberian sepuluh dirham pada masa kekhalifahannya. Ia berharap hal itu dapat menyenangkan tentara, karena ia berada dalam kelebihan. Pada akhir daulah daulah Bani Umayyah, gaji semakin berkurang, yakni sebesar lima ratus dirham.

3. Masa Daulah Abbasiyah

Ketika kekhalifahan telah sampai pada Bani Abbas, pemberian gaji pada tentara berjumlah delapan puluh dirham dalam sebulan atau 960 dirham dalam setahun. Maka seolah-olah kembali kepada keadaan awal masa Bani Umayyah. Saat itu prajurit berkuda mendapatkan gaji dua kali lipat dari ini, karena sebagian dari gajinya digunakan untuk memelihara dan merawat kudan-kuda mereka. Pada kenyataannya, gaji pada masa Daulah Abbasiyah tidak semakin tinggi, tapi semakin berkurang, sehingga pada masa al-Ma'mun menjadi dua puluh dirham dalam sebulan bagi prajurit infanteri dan empat puluh dirham bagi pasukan berkuda. Maka, ketika tentara Isa bin Muhammad bin Abi Khalid pada tahun 201 H. berjumlah 125 ribu prajurit berkuda, ia memberikan empat puluh dirham untuk prajurit berkuda dan dua puluh dirham untuk prajurit infanteri. Sebagai tambahan dari itu, nilai emas telah naik sejak awal-awal Islam. Satu dinar pada masa Utsman sama dengan sepuluh dirham, sedangkan pada masa al-Ma'mun satu dinar menjadi sama dengan 15 dirham.

Anda akan melihat dari yang terdahulu bahwa gaji-gaji pada masa Daulah Bani Umayyah bertambah dari masa khulifaur rasyidin,

kemudian menjadi berkurang pada masa Bani Abbas. Penyebab dari itu semua adalah bahwa Bani Umayyah menambah gaji sebagai pemikat bagi suku-suku Arab dalam bantuan mereka. Tujuannya adalah untuk menguatkan kekuasaan mereka sebagaimana terdahulu. Adapun pada masa Bani Abbas, orang-orang Arab telah menyebar ke berbagai penjuru negeri, dan mereka telah bercampur dengan orang-orang asing, di mana orang-orang Abbasiyah lebih mendominasi dalam bekerja dibandingkan orang-orang asing, karena orang-orang Abbasiyah dapat memberi bantuan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh daulah mereka, sehingga Daulah Abbasiyah menjadi orang terpilih dalam pemberian bantuan siapa yang membutuhkan atas dua pasukan tentaranya.

Sedangkan orang-orang asing rela dengan gaji sedikit, dan beserta itu gaji tersebut termasuk berlipat ganda, dari apa yang diberikan Ar-Rum/Romawi bagi tentaranya jika memang benar apa yang dikatakan oleh Ibn Khardadzabah. Ia menyatakan bahwa gaji tentara bagi mereka berkisar antara 18 sampai 12 dinar setahun, dan mereka tidak mendapatkan gaji mereka kecuali setiap tiga atau empat tahun sekali. Sedangkan gaji tentara Arab dibayar tepat pada waktunya, kecuali pada akhir masa Daulah Abbasiyah, yang mana mereka menumpuk-numpuk harta.

4. Masa Daulah Turki Usmani

Senantiasa pemberian dibayar dengan kontan/uang tunai pada masa Dinasti Saljuk, kemudian menjadi dibayar secara *aqto*' (bagi hasil). Orang pertama yang melakukan hal itu adalah Nidom al-Malik at-Tusa sebagai *wazir*/menteri keluarga Saljuk (wafat tahun 485 H.). Ia merupakan seorang laki-laki yang mulia sebagai *wazir* Daulah Saljuk dan melakukan berbagai perbaikan. Ia merupakan orang pertama yang membangun madrasah di Baghdad. Ia juga mempunyai madrasah yang terkenal dengan nama al-Madrasah an-Nidomiyah). Ia sebagai menteri bagi himpunan kelompok-kelompok

dan juga bagi anaknya, Malik Syah al-Mansyur, sehingga urusan daulah semuanya menjadi sistem kerajaan, bukan kesultanan kecuali *al-takhta* (singgasana) dan *as-soid* (raja).

Keadaan seperti itu berlangsung selama dua puluh tahun. Ia merupakan orang cerdik yang punya tujuan baik. Ia melihat Daulah Saljuk memiliki wilayah yang luas. Karena itu, ia kemudian menerapkan sistem *aqto*' (bagian-bagian). Wilayah Daulah Saljuk dibagi atas beberapa wilayah yang dijaga oleh tentara, dengan keyakinannya bahwa keselamatan bumi/tanah ada pada *al-muqottin* (orang-orang yang mengambil bagian). Ia bertanggung jawab atas penduduknya untuk memperhatikannya atas perintahnya. Berbeda dengan jika tugas-tugas kerajaan tergabung dalam satu dewan, maka kerusakan akan semakin meluas dan kerusuhan akan mudah masuk ke negerinya. Maka bekerjalah aturan kerajaan seperti itu, yakni memelihara kerajaan dan memperbanyak penghasilan, dan orang-orang yang datang kemudian baik berupa raja-raja maupun para sultan mengikuti aturan tersebut, sampai awal-awal abad yang lalu.

Para umaro dari *aqto*'-*aqto* (wilayah bagian) mempunyai beragam penghasilan. Sebagian umaro yang beruntung dalam daulah kerajaan ada yang memperoleh bagian penghasilan sebesar 200.000, berikutnya mendapatkan setengah dari itu atau seperempatnya. Adapun umaro al-asyarot, penghasilannya sebesar tujuh ribu dinar, sampai di bawah itu. Adapun tentara khalifah, bagi hasil di antara mereka ada yang mencapai 1500 dinar dan di bawah itu sampai 250 dinar. Pembicaraan mengenai *aqto*' akan dibahas di bagian selanjutnya.

C. Jumlah Tentara

Di bagian awal telah dijelaskan bahwa semua umat muslim pada permulaan Islam merupakan tentara. Maka, jumlah mereka saat itu adalah jumlah tentara Islam. Maka tentara pada tahun pertama hijrah tidak lebih dari beberapa puluh orang yang bermukim di

Madinah, kemudian mereka bertambah dari orang yang memeluk Islam dari suku-suku Arab. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi Saw. bersabda, *"Tulislah bagiku orang yang mengucapkan Islam dan kami tulis baginya seribu lima ratus"* (HR. Bukhari).

Dalam Perang Tabuk pada tahun kesembilan Hijriyah, jumlah orang-orang muslim mencapai tiga puluh ribu, dan beserta mereka terdapat sepuluh ribu kuda. Maka itulah jumlah tentara Arab pada akhir masa Nabi Saw. Kemudian jumlah mereka bertambah pada masa Abu Bakar dan Umar, sehingga mereka bertambah sampai seratus lima puluh ribu. Dan berlipat ganda jumlah itu pada akhir masa khulafaur rasyidin. Sementara pada awal masa Bani Umayyah, jumlah laki-laki saja di Bashrah dan Kufah berjumlah 140.000 jiwaa, di antara mereka terdapat 80 ribu orang di Bashrah dan 60 ribu orang di Kufah, dan beserta mereka terdapat keluarga, yaitu perempuan dan anak-anak sejumlah 200.000 jiwa. Sementara di Mesir terdapat empat puluh ribu tanpa keluarga.

1. Perhitungan dalam Islam

Pada awal perekembangan Islam, khalifah mempunyai perhatian khusus terhadap perhitungan orang-orang Islam dengan mengikuti apa yang telah dikerjakan Nabi Saw. Mereka menugaskan seseorang pada setiap suku dari suku-suku Arab untuk mendata setiap hari. Karena itu, ia akan berkeliling ke berbagai tempat, kemudian bertanya, "Apakah terdapat anak yang baru dilahirkan tadi malam di tempatmu? Apakah terdapat tamu yang singgah bersamamu?" Maka, ia menjawab, "Anak bagi si pulan adalah laki-laki. Dan anak si pulan perempuan." Kemudian ia menulis nama-nama mereka seraya menjawab, "Mereka singgah bersama seorang laki-laki dari penduduk ini dengan keluarganya." Lalu disebutkan namanya dan keluarganya. Maka jika ia telah selesai dari hal demikian, ia kembali ke dewan dan menetapkan nama-namanya di sana.

Mereka bersungguh-sungguh dalam hal pencatatan (perhitungan) di setiap daerah dengan keras. Adapun orang pertama yang melakukan pencatatan di Mesir yaitu Umar bin Ash, Abdul Aziz bin Marwan (menguasai kepemimpinan Mesir dari tahun 65-86 H.), Quroh bin Syaryik (tahun 90-96 H.), Basyir bin Sofwan (tahun 101 H.), dan para penghitung yang lain, di mana mereka menghitung orang-orang Arab di daerah-daerah yang maju pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (tahun 105-127 H.). Akan tetapi, perhitungan mereka tidak sampai pada kita, karena telah hilang beserta sejumlah lainnya dari jejak Bani Umayyah.

Ketika Bani Abbas berkuasa, mereka membiarkan urusan Arab. Mereka mencurahkan perhatiannya pada soal pembenahan orang-orang asing dari Persi, Turki, dan lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya. Sehingga ketika al-Mu'tasim Billah berkuasa pada tahun 218 H., ia mengutus para pengawalnya ke daerah-daerah untuk menyelidiki orang-orang Arab yang berada di dewan-dewan dan memberikan gaji pada mereka. Maka berbuat demikian untuk orang Arab sangat menyulitkan, karena mereka telah tersebar luas, sehingga mereka tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Maka, terputuslah Daulah Arab sejak itu, yang kemudian berganti menjadi tentara daulah orang asing dan *mawali*. Karena itu, ketika al-Mu'tasim meninggal dunia, kemudian al-Watsaq berkuasa, seorang penyair terkenal di Somiroh bernama Da'bal al-Khaza'I, membacakan dua bait syair dalam rangka pemberitahuan akan wafatnya al-Mu'tasim dan pengukuhan al-Watsaq, sebagai berikut:

> *"Segala puji bagi Allah. Tidak ada kesabaran dan tidak ada cambukan dan tidak ada pengagungan ketika penduduk negeri meninggal."*
>
> *"Khalifah meninggal. Tidak ada seorang pun yang bersedih hati, dan yang lain dikukuhkan. Tidak ada seorang pun yang bersuka ria."*

Adapun jumlah tentara pada pertengahan Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbas tidak mudah berhenti atas dasar itu, tetapi menurut hemat penulis, jumlahnya sangat banyak. Ketika Yazid bin al-Mahlab ke Jarjan dan Thabarsatan, ia melucuti senjata dengan membawa 120.000 tentara yang dibayar, selain *mawali* dan relawan. Dan ar-Rasyid ke Harqolah membawa tentara berjumlah 135.000 yang dibayar, selain yang ikut dan relawan. Tentara Muhammad bin Thaghaj, pendiri Daulah al-Akhsyaidiyah di Mesir (tahun 323-334 H.) terdapat 400.000 tentara dan delapan ribu mamluk/pelayan, menjaganya dari mereka dua ribu setiap malam secara bergantian. Diriwayatkan oleh Ibnu Khaldun, bahwa al-Mu'tasim singgah di Umuriyah beserta tentara yang berjumlah 900.000, dan hal tersebut tidak asing jika kita menganggap bahwa jumlah yang berkedudukan tetap di kota yang dikhawatirkan mendapat serangan musuh yang dekat baik dari daerah daerah barat maupun timur, lebih diutamakan bagi para penggagas, mawali, dan orang-orang tertentu. Maka, hal tersebut telah terhitung, khususnya pada masa al-Ma'mun dari Bani Abbas yang mencapai 33 ribu tentara.

2. Tingkat Kedudukan Tentara dan Macam-macamnya

Pada masa Arab jahiliyah belum ada tentara. Karena itu, mereka belum mempunyai tingkatan kedudukan dalam tentara. Namun bagi mereka, orang-orang yang berkuasa atas sukunya adalah orang-orang yang paling tua usianya atau orang-orang yang mempunyai keturunan paling terpandang. Mereka menamakannya syekh atau amir. Jika seorang amir membutuhkan seorang perwakilan dari sukunya untuk berperang atau semacamnya, maka ia mengutus seseorang yang mereka namakan *al-mankib* (pemimpin), dan di bawah *almankib*, yaitu *al-'arīf* (pengurus). *Almankib* terdiri dari lima *'arīf*, dan *al-'Arīf* terdiri atas *nafīr* (orang-orang yang pergi ke medan perang) atau *nafar*.

Orang-orang Arab pada awal perkembagan Islam membagi

tentara kepada beberapa *'arīf* (pimpinan), setiap *'arīf* membawahi sepuluh orang, dan mereka menyerahkan kepemimpinan pada orang-orang dari keluarga para pendahulu mereka. Demikian juga aturan-aturan mereka pada pertengahan *futuh* (kemenangan). Kemudian para *'arīf* (pimpinan) menjadi tujuh, lalu menjadi seratus *'arīf* (pimpinan), yang sebagian mereka membawahi tiga puluh atau empat puluh orang, juga sebagian mereka ada yang membawahi dua puluh orang sesuai dengan tingkatan tentara dari segi para pendahulu dan semacamnya. Di dalam *'arīf-'arīf* itu terdapat *umaro* yang dinamakan *umaro al-asba'*. Mereka bertugas untuk membagikan pemberian dalam *'arīf-'arīf*, kemudian para *'arīf* membagikannya ke tentara.

Pada masa Bani Umayyah, kedudukan tentara sedikit terjadi perubahan. Adapun pada masa Daulah Abbasiyah, tentara sudah memiliki kedudukan, di mana setiap sepuluh orang dinamakan *'arīf*, pada setiap lima puluh orang dinamakan "khalīfah", dan pada setiap seratus orang dinamakan *"qōid"*. Kemudian peraturan menjadi bermacam-macam, sehingga *al-'arīf* untuk sepuluh orang, dan pada setiap sepuluh *'arīf* (atau seratus orang) disebut *"naqīb"*, lalu pada setiap sepuluh *naqīb* (atau sepuluh ribu orang) dinamakan "amīr". Masalah terjadinya pergantian dalam aturan ini tidak pernah berhenti sesuai dengan tinjauan daulah.

Merupakan keharusan pada setiap tingkatan akan adanya ciri atau tanda yang dapat membedakannya dari yang lain, seperti perwira yang dapat dibedakan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Begitu juga mengenai pasukan-pasukan pada masa sekarang, namun kita belum mengetahui secara jelas dalam hal ini. Pembicaraan mengenai ini telah berlalu dalam pembahasan kita tentang *thoroz* (lukisan pada kain). Dari segi ini mereka senantiasa menamakan kuda mereka dengan *taraz* untuk mengistimewakan kuda-kuda daulah dari kuda-kuda milik daulah lainnya. Pada masing-masing

daulah pun terdapat tanda khusus. Ciri khusus kuda Bani Umayyah dinamakan (*'iddah*). Mereka membuatnya pada kuda-kuda dengan membakarnya dengan api, sebagaimana yang dilakukan orang Arab terhadap unta-unta mereka pada masa jahiliyah. Masing-masing suku juga mempunyai besi penyelar untuk membuat cap untuk membedakan unta suku yang satu dari yang lainnya, dan untuk memberi tanda pada binatang-binatang ternak secara umum pada pemerintahan-pemerintahan yang maju sekarang ini.

D. Parade Militer

Parade militer terdahulu pada negara-negara maju sebelum Islam: Saat itu Iskandar menginspeksi pasukan tentaranya dengan dirinya sendiri. begitu juga pencarian terhadap mereka, senjata-senjata dan unta-unta mereka. Ketika Islam datang, orang-orang Persi menginspeksi para tentaranya pada masa-masa tertentu dalam setahun. Cara mereka dalam hal ini, yaitu dengan melewati prajurit berkuda yang berada di barisan pertama untuk melihat kudanya, bersama pelayan, baju besi, pengawal, sarung tangan, baju besi dari lapis baja, sepatu, alat perang sebangsa zirah bagi prajurit berkuda yang dinamakan barkistawān, tameng, tombak, pedang, tongkat, pisau besar, tali, alat pemotong rumput, paku yang tajam, tali kendali, gulungan benang, alat tusuk (penggerek) tukang sepatu, gunting, martil, cangkir jubung, jarum besar, jarum jahit, bdil, jenis peci yang tinggi/panjang, alas pelana kuda, busur yng banyak, meteran yang banyak, tali busur yang melimpah karena khawatir terputus, dua tempat anak panah di mana yang satu dibawa pemanah dan yang satu lagi oleh pelayannya.

Ketika bangsa Arab telah maju dan membentuk tentara, mereka mengambil kebiasaan ini sebagaimana yang dimiliki orang-orang Persi. Namun secara nyata, mereka memeriksa orang-orang mereka sebelum memperluas wilayah dan mengerahkan tentara, karena sesungguhnya Nabi sendiri memeriksa para sahabatnya.

Beliau datang memeriksa mereka dalam perjalanan hari Badar Kubro (tahun 2 H.), sehingga beliau menjadikan mereka barisan yang tersusun rapi, meluruskan barisan mereka sambil membawa anak panah yang tidak berbulu, kemudian beliau melewati seseorang yang bernama Sawad yang keluar dari barisan. Beliau menikam perutnya dan berkata padanya, "Luruskan, Wahai Sawad bin Ghazwah!". Setelah merapikan barisan, lalu beliau kembali ke bangsal.

Para khalifah juga mengadakan pemeriksaan terhadap tentara seperti itu. Begitu pula pada masa Bani Umayyah. Al-Hajjaj jika menginspeksi tentaranya akan bertanya siapa dia, apa kabilahnya, keadaannya, dan senjatanya. Adapun pemeriksaan pada masa Daulah Abbasiyah lebih mendekati pada kebiasaan orang Persi, karena orang-orang Abbasiyah mempelajarinya dari mereka. Sehingga khalifah atau menterinya *(wazir)* duduk untuk memeriksa tentara. Dan ketika khalifah duduk, ia mengenakan baju besi dan topi baja seolah-olah ia dalam persiapan untuk perang. Lalu ia memanggil para komandan pasukan. Setelah itu ia memeriksa kuda-kuda dan perkakas mereka, sehingga jika melihat sesuatunya dalam keadaan baik, sempurna, maka ia memberikan imbalan pada mereka berupa hadiah yang dianugerahkan pada saat pemeriksaan. Seorang komandan pasukan akan berbangga hati mendapatkan hadiah tersebut, sehingga dapat mengobarkan semangat pasukannya.

Hal tersebut juga dilakukan oleh 'Amru bin al-Laits pada masa Khalifah al-Mu'tamad (271 H.). Ia memperoleh kehormatan di sisi khalifah, mendapatkan kedudukan sesuai undang-undang kerajaan, berkuasa untuk menginspeksi tentara, dapat memberikan imbalan pada mereka setiap tiga bulan sekali, dan ia dapat melakukannya sendiri. Penginspeksi tentara duduk dengan harta-harta di dekatnya yang dihadiri oleh semua tentara. Kemudian ia memanggil seseorang yang pertama atas nama 'Amru bin al-Laits. Lalu ia memperlihatkan binatang tunggangannya dengan semua peralatan penunggang kuda

kepada penginspeksi. Kemudian penginspeksi memeriksanya dan memberikan tiga ratus dirham padanya dalam bentuk bungkusan atas nama 'Amru. Lalu ia menerima bungkusan tersebut sambil berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan anugerah padaku untuk taat pada Amirul Mu'minin, sehingga aku mendapatkan harta darinya."

Lalu ia meletakkan hadiah tersebut ke dalam sepatunya. Kemudian setelah itu ia memanggil para sahabat yang sah menurut undang-undang atas kedudukan mereka, ia memeriksa kelengkapan pekakas-pekakas mereka berupa semua alat yang diperlukan para penunggang kuda dan para infanteri baik perkakas yang kecil maupun yang besar dan ketangkasan binatang-binatangnya. Barang siapa yang tidak dapat menghadirkan hal itu semua, mereka tidak berhak mendapatkan imbalan. Pada suatu saat ia memeriksa seorang penunggang kuda dengan senda gurau. Umar berkata padanya, "Apa ini? Bagaimana kami dapat memberi nafkah pada istrimu. Kau harus menggemukkan hewan peliharaanmu dulu. Berperanglah. Baru kau menerima imbalan. Pergilah! Engkau tidak mendapatkan sesuatu pun dariku." Tentara tersebut menjawab, "Aku jadikan tebusan bagimu. Kalau aku perlihatkan pada istriku, maka aku akan memintanya untuk menggemukkan binatangku." Lantas 'amru tertawa dan memberikan sesuatu padanya sambil berkata, "Gantilah dengan hewan peliharaanmu."

E. Tempat Tinggal Tentara

Orang-orang muslim pada permulaan Islam (yaitu tentara) ketika menaklukkan sebuah negeri, mereka membangun tempat-tempat tinggal di sebagian daerah. Mereka tidak bermukim di daerah yang di antara tempat tinggal dan kota dengan laut atau pantai, sebagai pengamalan atas nasihat Umar bin Khattab. Karena itu, tentara Mesir tidak bermukim di Iskandariyah yang merupakan ibu kota negara tersebut, tetapi mereka bermukim di tenda dekat

Benteng Babil, pada sebidang tanah yang dikenal setelah itu dengan nama Fusthath. Begitu juga tentara Irak, yang tidak bermukim di kota-kota yang merupakan ibu kota negeri Persia. Mereka bermukim di tepi Sungai Efrat dekat lembah Syam di Bashrah dan Kufah. Demikian juga yang dilakukan oleh para tentara lain selain mereka dalam penaklukan daerah-daerah pada permulaan Islam. Mereka bermukim di daerah-daerah negeri yang ditaklukkan agar bebas dari para penjaga negeri tersebut (baca: wilayah pemerintahan). Namun, para tentara Islam pada saat itu berpindah tempat untuk berperang dengan membawa istri-istri dan anak-anak mereka, sehingga ketika menaklukkan sebuah negeri, mereka bermukim bersama-sama di sana. Tempat perkemahan para tentara tersebut terus berlangsung dari generasi yang satu ke generasi yang lain, yang di kemudian hari menjadi Kota Emirat.

Ketika bangsa Arab telah maju, mereka pergi berperang tanpa membawa istri-istri mereka. Namun, mereka senantiasa mendirikan perkemahan di luar kota. Kebanyakan yang mempunyai perkemahan ini berpindah ke kota-kota secara berturut-turut dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana yang terjadi di Fushthath, Kufah, dan Basrah. Al-fushthath merupakan perkemahan sekitar tenda Umar bin 'Ash, kemudian dihuni dan menjadi Kota Al-Fushthath. Setelah dihuni beberapa abad, ketika orang-orang Abbasiyah berdiri untuk mencari khalifah. Orang yang terpilih dari mereka adalah Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah yang datang ke Mesir. Kemudian orang-orang Abbasiyah mengikuti jejaknya pada kepemimpinan Shalih bin Ali, di mana mereka berkemah di daerah-daerah al-Fushthath. Kemudian mereka menamai *maqom* mereka *"al-'askar"*, yaitu tempat perkemahan para tentara. Lalu orang-orang mendirikan bangunan di sana dan menjadi kota seperti al-Fushthath yang dinamakan al-'Ashkar.

Setelah satu setengah abad dari itu, pada tahun 257 H.,

Mesir dikuasai Ahmad bin Tulun, sehingga al-Fushthath menjadi daerah yang sempit. Setelah itu, dibangunlah tempat perkemahan tentara, benteng, dan medan dekat Bukit al-Muqotham. Kemudian mereka juga memerintahkan para pelayan dan pengikutnya untuk membangun perkemahan bagi mereka, sehingga terbentuklah sebuah kota yang dikenal dengan al-Qotha'i. Demikian juga apa yang dilakukan oleh Jauhar sebagai pimpinan orang-orang Fatimiyah. Ketika mereka datang untuk menaklukkan Mesir setelah satu setengah abad (tahun 365 H.), ia mengerahkan tentaranya untuk membangun perkemahan di kaki Bukit al-Muqatham di luar al-Qotha'i dan al-Fushthath, sehingga terbentuklah Kota al-Qairo yang masih ada sampai sekarang. Dikatakan seperti itu juga yang terjadi pada kota-kota Islam lainnya. Al-Manshur membangun Baghdad sebagai benteng pertahanan bagi ia beserta para tentaranya. Demikian juga apa yang dilakukan oleh anaknya, al-Mahdi, di mana ia membangun *al-'askar* (laskar tentara) di luar kota.

Dikiaskan seperti itu juga apa yang terjadi pada perkemahan-perkemahan tentara Islam lainnya. Mereka membangunnya di luar kota dan jauh dari para penduduk. Karena itu, ketika al-Hajjaj menyinggahkan tentaranya di rumah-rumah penduduk Kufah setelah terjadinya persembunyian, para penduduk tersebut tidak menyukai kejadian tersebut. Mereka berjanji bahwa hal demikian akan terhindar jauh dari mereka, terutama karena para umaro yang datang setelahnya kebanyakan tidak melakukan apa yang pernah dialami oleh para tentara Islam terdahulu.

F. Bendera

1. Sejarah Bendera

Bendera atau panji-panji memiliki makna yang nyaris sama. Kemungkinan bendera lebih kecil dari panji-panji, atau adanya panji-panji dinamakan bendera jika digunakan untuk perang. Bendera, yaitu *al-a'läm, al-banüd*, atau *al-bayäriq*, dalam istilah masa

sekarang. Bendera sudah ada sejak zaman dahulu. Bendera pernah digunakan oleh orang-orang Mesir kuno dan orang-orang yang sezaman dengan mereka. Secara umum, orang-orang Arab jahiliyah menjelang Islam, pada masing-masing suku mempunyai bendera. Bendera mempunyai peranan yang besar dalam perang karena orang-orang dapat mengerjakan sesuatu berdasarkan bendera mereka. Jika benderanya jatuh, maka mereka jatuh pula. Dalam sejumlah sumber disebutkan bahwa orang-orang Quraisy memiliki sumber kekuatan yang terdapat dalam bendera, yang mereka namakan *"al-'uqöb"*.

Jika mereka keluar untuk berperang, mereka keluar dengan membawa bendera. Apabila bendera sebagai perhimpunan mereka dipegang oleh orang terpercaya mereka, maka mereka akan berusaha untuk menyelamatkan orang tersebut demi bendera. Jika tidak, maka mereka akan menyerahkan bendera tersebut pada pemiliknya. Hal ini pernah terjadi pada Bani Umayyah dan Bani 'Abd Ad-Dar. Mereka menamai bendera mereka dengan *"al-'uqöb"* sebagai tiruan dari Rum, karena *al-'uqöb* atau *an-nasr* (burung elang), yang merupakan simbol orang-orang Ruman. Mereka melukiskannya pada bendera-bendera dan membunyikannya di atas gedung bangunan mereka. Kemudian orang-orang Arab mengikuti gaya mereka tersebut.

Orang-orang Islam dalam Perang Badar Kubro mempunyai tiga bendera, salah satunya bernwarna putih yang diberikan Nabi Saw. kepada Mus'ab bin Umar. Dan yang kedua lainnya berwarna hitam, salah satunya dipegang oleh Ali bin Abi Thalib, dinamai juga *al-'uqōb*, terbuat dari *mirth* Aisyah (*al-mirth* merupakan pakaian yang terbuat dari wol atau sutra yang biasa dipakai oleh perempuan di atas kepalanya). Dan bendera yang satunya lagi dipegang oleh seorang pemuda Anshar. Dalam peristiwa tersebut, Abu Sufyan juga membawa bendera pimpinan yang diberi nama *al-'uqōb*. Maka, sebenarnya *al-'uqōb* merupakan sebuah nama untuk mensifati bendera-bendera. Orang-orang Rum mengenakannya bukan nama

dari salah satu bendera.

Ketika Islam datang dan orang-orang Arab telah tersebar ke berbagai penjuru Syam, Persi, dan Mesir, juga daulah-daulah dan suku-suku mereka telah berjumlah banyak, mereka mempunyai beragam bendera, bermacam bentuk, berbagai warna dan ukurannya. Mereka memberi nama bendera tersebut dengan nama-nama yang berbeda. Abu Muslim al-Khurosani ketika berdiri untuk berdakwah di depan orang-orang Abbasiyah, Ibrahim mengokohkannya dengan bendera yang diberi nama *"adl-dlil"* pada tiang yang berukuran empat belas hasta, juga dengan bendera yang diberi nama *"as-sahab"* pada tiang yang berukuran tiga belas hasta sebagai intimidasi bagi orang-orang. Ketika al-Mutawakil mengokohkan baiat untuk bani (keturunan)-nya pada tahun 235 H., ia mengokohkan pada setiap orang dari mereka dengan dua bendera. Salah satunya berwarna hitam, yaitu sebagai bendera perjanjian, dan satunya lagi berwarna putih sebagai bendera amal perbuatan.

Ketika al-Ma'mun al-Fadhl ibn Sahl berkuasa di Masyrik, ia menyerahkan kepemimpinan perang pada departemen dan menamainya *dza ar-riasitin* dari suku-suku besar. Ia mengokohkannya dengan bendera di atas tombak suku-suku tersebut. Sejumlah pendapat mengatakan bahwa bentuk-bentuk bendera sangat beragam mengikuti zaman, kebesaran khalifah, dan sultan dengan berbagai keanekaragamannya. Jumlah bendera al-Aziz Billah al-Fatimi ketika hendak menaklukkan Syam mencapai 500 bendera dan 500 terompet. Mereka melukis pada benderanya berupa nama-nama khalifah dan sultan-sultan atau para umaro yang berkuasa atas kepemimpinan tentara, sebagaimana Ibnu Bajkam menulis *"ar-rōiqi"* pada benderanya. Tulisan itu dinisbatkan kepada Ibn Rōiq.

2. Warna Bendera

Penulis tidak mengetahui apakah terdapat jenis bendera lain pada masa jahiliyah selain bendera *"al-'uqōb"*. Tapi yang jelas, telah

penulis sebutkan di bagian sebelumnya bahwa bendera tersebut berwarna hitam, demikian juga bendera Nabi Saw. Pemilik "ātsar al-awal" menyebutkan bahwa beliau juga mempunyai bendera berwarna putih. Adapun warna bendera-bendera Islam sangat beragam sesuai dengan perbedaan daulah. Bendera Bani Umayyah berwarna merah, bendera Daulah 'Alwiyah berwarna putih, dan bendera Bani Abbas berwarna hitam. Warna hitam ini memang merupakan ciri orang-orang Abbasiyah secara mutlak. Mereka menggunakan warna tersebut sebagai perkabungan atas para syuhada mereka dari Bani Hasyim dan tangisan duka atas kematian Bani Umayyah.

Karena itu, mereka menamainya *al-musawwadat* (hari-hari yang sulit). Ketika orang-orang dari kalangan BHasyim tercerai-berai dan orang-orang Thalibi mengeluarkan orang-orang Abbasiyah dari segala penjuru dan arah, mereka pergi dengan membawa sesuatu yang berbeda dari itu. Mereka menggunakan bendera putih dan menamainya *al-mubayyadhot* (salinan yang bersih). Lambang Bani Hasyim dari Syiah berwarna hijau, karena ketika al-Ma'mun berbaiat untuk Ali bin Musa di wilayah al-'Ahd (tempat perjanjian), ia menyuruh tentaranya untuk melemparkan pakaian yang berwarna hitam dan mengantinya dengan warna hijau. Mereka kembali menggunakan warna hitam setelah pulang dari baiat.

Adapun Kerajaan al-Birbir di Maghrib, dari Sinhajat dan yang lainnya, bendera-bendera mereka tidak khusus pada satu warna. Mereka menghiasi dan mengambilnya dari kain sutra murni yang dapat berubah-rubah warna.[50] Sementara di biara Kota Rogos Andalus terdapat bendera dari sutra berwarna merah yang dilukis dengan tinta yang indah serta beragam tulisan dan ayat-ayat al-

50 Gambar lukisan bendera ini tidak diketahui kecuali bagi al-muwahidun, adapun bendera-bendera al-murobithun mempunyai warna yang sederhana tanpa hiasan. An-Nasir al-Muwahidi memberitahu bahwa bendera itu sekarang berada di Museum perang Madrid, telah dikibarkan dalam bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya diberbagai tempat sumber rujukan tertentu. R. Ballesteros, *Historia de Espana II* , hlm. 272

Qur'an. Ghastaf Lobon mengibarkannya dengan tulisan *"tārīkh tamaddun al-'arb"* (sejarah peradaban Arab) dan menamainya bendera *al-muwahidun*. Namun teman kami, al-Mansuf Alaih Ruhi Bak al-Khalidi, mengirimkan salinan bentuk bendera ini pada tahun 1907. Ia berkata dalam sejumlah kalimat yang menggambarkan tentang sifat bendera tersebut, "Saya kira bendera ini merupakan pintu bagi tenda al-Mansur, karena benderanya menyerupai pintu tenda tersebut,"[51]

Adapun Daulah al-Atrok di Masyriq mengunakan bendera yang satu untuk sultan. Di kepala bendera tersebut terdapat jambul besar dari rambut yang mereka beri nama *asy-syalisy* dan *al-jatr* sebagai lambang sultan mereka. Kemudian bendera tersebut menjadi semakin bertambah yang mereka beri nama *sanājiq*. Satuannya disebut *sanjiq* yang berarti bendera dalam bahasa mereka. Bendera Usmani berwarna merah dengan gambar bulan. Mereka berbeda pendapat pada asal mula mode ini antara adanya al-Atrok mengikuti bendera Rum setelah penaklukan al-Qosthonthiniyah atau mereka datang dengan benderanya sendiri dari negara asalnya di Turkistan.

3. Janji Bendera

Para khalifah pada permulaan Islam jika hendak mengirimkan tentara untuk pergi berperang, mereka mengadakan janji bendera dan menyerahkannya pada umaro. Setiap amir memiliki bendera dari suku mereka masing-masing. Para umaro mendoakan para tentara mereka agar mendapat pertolongan dan menasihati mereka untuk senantiasa bersabar dan tabah. Umar bin Khattab, misalnya, ketika mengadakan janji bendera berkata, "Dengan nama Allah, dengan

51 Bendera ini tidak ada –sebagaimana dijelaskan di halaman kitab terdahulu- pada bendera al-Mansur Muwahidi, tetapi merupakan bendera khalifah ke empat al-muwahidun yaitu Muhammad yang dikenal dengan an-Nasir. Dan telah berada pada tangan al-Foneso ke delapan. Ia mendapatkannya sebagai ghanimah dari tentara muwahidun setelah terpukul mundur pada kejadian hukuman tahun 609 H. Bendera ini sekarang tersimpan di museum perang Madrid

Allah, dan atas pertolongan Allah, aku bertindak dengan kekuatan Allah. Tidak ada pertolongan kecuali dari sisi Allah dan tetapnya kebenaran juga kesabaran. Maka, berperanglah di jalan Allah dari yang kafir dengan Allah. Janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Jangan menjauh ketika bertemu. Jangan berpura-pura lemah ketika mampu. Jangan berlebih-lebihan ketika kuat. Jangan membunuh orang tua renta, perempuan, dan anak-anak. Hati-hatilah dalam membunuh mereka ketika bertemu dua pasukan besar dan saat mengarahkan (serangan) dari segala penjuru.

Bagi setiap khalifah terdapat *uslub* masing-masing dalam doa dan wasiat mereka, di mana sumber utamanya adalah satu (mengesakan Allah). Mereka juga mengadakan janji bendera bagi para amil jika mereka diberi kekuasaan untuk menjaga batas wilayah, terutama pada awal-awal Islam. Karena sesungguhnya amil merupakan pemimpin tentara. Mereka mengadakan janji bendera sesuai dengan perhitungan bintang (astronomi). Mereka memilih salah satu petunjuk sesuai perkiraannya. Orang-orang Abbasiyah jika mengadakan janji bendera bagi pimpinan, penguasa tentara atau penguasa tapal batas, keluar menuju pasukannya atau amilnya dari tempat khalifah atau tempatnya, dengan arak-arakan orang-orang yang membawa bendera dan genderang. Sehingga tidak ada perbedaan antara pawainya para amil dan pawainya para khalifah kecuali banyak atau sedikitnya bendera, atau dengan warna-warna bendera yang khusus bagi khalifah.

Bagi Daulah Fatimiyah di Mesir terdapat tempat yang disebut *"khizānah al-banūd"* (tempat penyimpanan bendera). Mereka menyimpan *al-a'lām* (bendera), *ar-rōyāt* (bendera-bendera), dan *ad-darq* (semacam kendi) di sana. Mereka mendanai *khizānah al-banūd* tersebut sebesar delapan puluh ribu dinar setiap tahunnya. Mereka senantiasa melakukan itu untuk mendapatkan perawatan yang

sempurna. Setiap bendera dijaga secara terhimpun di dalam lemari penyimpanan bendera tersebut, beserta senjata dengan berbagai jenisnya, juga pelana kuda dan kekangnya (yang dipasang pada mulut kuda). Di dalamnya disepuh dengan perak dan emas. Kemudian tempat penyimpanan itu terbakar. Maka, hanguslah semua apa yang ada di dalamnya, yakni berupa barang-barang dan alat-alat tersebut tadi di atas. Kerugian berkisar delapan juta dinar. Mereka tidak dapat menyelamatkan apa pun. Begitu pula dengan bendera-bendera itu. Mereka menamai bendera-bendera tersebut dengan *"liwā al-hamd"* (bendera-bendera kebanggaan).[52]

G. Musik

Pada tentara terdahulu terdapat musik. Asal mula diadakan musik yaitu untuk membangkitkan semangat para tentara di tengah-tengah perang atau untuk menggerakan hati mereka dengan ramainya peringatan yang sedang terjadi. Pada kejadian ini terdapat pelantun lagu atau *nasyid* di depan tentara. Dari segi musik orang Arab jahiliyah, mereka tidak mengetahui peralatan musik selain genderang. Orang-orang muslim pada permulaan Islam beramai-ramai untuk mengambil terompet dan genderang, untuk menjauhi dari kebencian akan kekejaman raja dan keadaannya. Hal demikian terjadi ketika kekhalifahan berubah menjadi kerajaan, dan mereka bermewah-mewah dengan gemerlapnya dunia, juga para ahli daulah terdahulu bergaul dekat dengan penguasa Fersi dan Rum. Mereka berada pada hedonisme, maka para ahli daulah banyak mengikuti musik dari Persi dan Rum. Mereka memperbolehkan bagi penguasa yaitu raja dan keluaganya bermain musik. Kemudian mereka semakin memperbanyak musik dari terompet dan genderang. Barangkali pada satu tentara mempunyai seratus terompet dan genderang.

52 Lihatlah mengenai itu di *al-Muqrīzī fi al-khuthath, jilid 1,* hlm. 416 dan seterusnya

H. Senjata

Senjata bangsa Arab yang paling terkenal pada masa jahiliyah yaitu pedang, tombak, busur, dan perisai/tameng. Mereka mempunyai perhatian besar dalam menggunakannya. Sebab dengan senjata itu, mereka dapat menentukan kehormatan dan dapat mendatangkan penghasilam bagi kehidupan mereka.

1. Busur

Untuk menggunakan busur, mereka harus mempunyai kemahiran yang tinggi. Pusat perhatian mereka sebagai kesuksesan dalam penghasilan orang Padang Sahara. Karena itu, senjata ini lebih diperlukan mereka daripada senjata lainnya. Mereka menggunakan busur untuk memburu kijang-kijang, berperang, dan menikam musuh. Kemahiran mereka dalam melepaskan busur sudah sedemikian tinggi, seakan-akan melebihi ukuran yang dipercaya. Sehingga kalau seorang dari mereka ingin melempar mata kijang, maka ia tidak akan melempar mata yang lain. Karena itu, mereka menamai kemahiran melemparnya dengan *"romāt al-hadq"* (pelempar yang mahir). Salah seorang dari mereka menyimpan tempelan pada pohon. Kemudian ia melempar anak panah pada tempelan tersebut, maka ia melempar tepat pada sasaran, yaitu bagian yang diinginkan dari bagian-bagian itu. Sehingga ia melempar lubang-lubangnya. Lubang demi lubang tidak ada yang meleceng darinya.[53]

Ketika Islam datang, kemahiran mereka melempar busur ini dapat membantu mereka dalam mengalahkan Rum. Karena orang-orang Rum tidak pandai dalam melempar busur (baca: kemenangan Islam). Para pemimpin muslim menghargai keutamaan anak panah dapat membantu mereka, sehingga mereka mendorong orang-orangnya untuk melempar busur secara sempurna. Mengenai hal ini, Nabi Saw. bersabda, "Menungganglah dan melemparlah!

53 *Al-'Aqd al-Farīd, Jilid 1*, hlm. 25.

Sesungguhnya kalian melempar itu lebih aku sukai daripada kalian menunggang. Ssetiap permainan seorang mukmin itu ada dalam tiga hal: melatih untanya, melempar busur tepat sasaran, dan bercumbu dengan istrinya. Maka, sesungguhnya hal demikian adalah hak. Sesungguhnya Allah akan memasukkan dengan anak panah seseorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan pelempar di jalan Allah." Juga dalam sabdanya yang saat beliau berdiri di atas mimbar, "Bersiap siagalah dengan kekuatan semampumu. Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar. Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar. Ingatlah, kekuatan itu adalah melempar."

Para khalifah dan pemimpin setelah Nabi. mendorong para laki-lakinya untuk melempar dengan sempurna, sebagaimana mendorongnya juga untuk memperhatikan kuda-kuda mereka. Karena sesungguhnya orang-orang Arab merupakan penduduk yang mahir dalam menunggang kuda. Kuda-kuda Arab terkenal dengan ketangkasan dan kecepatannya. Para pemimpin memerintahkan para laki-lakinya untuk memperhatikan kuda-kuda mereka seperti perhatian mereka pada istri-istrinya. Orang-orang muslim menciptakan beragam jenis pelempar pada Abad Pertengahan, sehingga dari busur mereka dapat membuat alat-alat kendaraan.

Kemungkinan mereka mengambil sebagiannya dari Persi, seperti *al-mujarōt* yang ditemukan oleh orang asing ketika mereka berperang dengan bangsa Tartar. *Al-mujarōt* yaitu sebangsa tabung dari besi atau kayu, yang di dalamnya terdapat tempat untuk menyimpan anak panah dan dapat melempar dengan lemparan yang sangat, seperti dapat melemparkan peluru pada masa sekarang, dan terdapat anak panah yang pendek. Begitu juga mereka dapat membuat pelempar anak panah dari *manjanik-manjanik* (alat perang zaman dulu). *Manjanik* tersebut dapat menyimpan beberapa anak

panah, kemudian dilemparkannya dengan busur.[54]

2. Pedang

Orang Arab memandang pedang sebagai senjata paling terhormat. Mereka mendatangkan pedang dari luar negeri. Pedang yang paling terkenal yaitu pedang Yamaniah, Hindiyah, Salimaniyah, dan Khurosaniyah. Semuanya itu dikenal dengan pedang-pedang antik. Pada setiap pedang tersebut terdapat bentuk khusus atau ciri yang membedakannya dari yang lain. Pedang antik Yamaniah, misalnya, dibuat pada masa jahiliyah, dibedakan dengan dua lubang pada pegangan pedangnya. Lubang salah satu permukaan pegangan pedang tersebut lebih luas dari yang satunya atau mempunyai dua permukaan yang sama dan tengah-tengahnya lebih sempit. Pada pedang-pedang Yamaniah terdapat pedang-pedang yang dijuluki *al-mahfūrot* (terukir). Pedang itu menyerupai sungai, dan diukir dengan kikir yang bulat. Ada juga yang ukirannya menyerupai hujan di musim semi.

Selain pedang-pedang tersebut di atas kebanyakan bentuknya lentur. Jika besi tersebut dibengkokan atau dibenturkan pedang tersebut menjadi pecah. Pedang-pedang Rum lebih kuat dari itu, karena mereka dapat menciptakan pengerasan pedang sehingga besinya menjadi tajam. Karena itu, jika orang-orang Arab mendapatkan pedangnya pecah, mereka saling menceritakan beritanya, lalu memperbaikinya. Telah terkenal pada permulaan Islam berupa pedang *dzu al-faqōr* milik Ali bin Abi Thalib, dan pedang *ash-shamshamat* kepunyaan 'Amru bin Ma'di Karb. Kemungkinan keduanya berasal dari pedang-pedang Rum. Pedang milik Ali mempunyai kedudukan besar pada sejarah Islam. Ia diwariskan keluarga Abi Thalib, kemudian dipegang oleh al-Mahdi al-Abasy, lalu pada al-Hadi, sampai ar-Rasyid. Pedang tersebut diberi nama *dzu al-faqōr* karena mempunyai delapan belas lubang. Kita dapat

54 Llihatlah mengenai semua senjata, 'Abd ar-Rohman Zaky, *as-Silāh fi al-Islām*. Kairo 1956.

menyaksikan contoh-contoh pedang al-Hindi dan Ad-Damasyqi sampai mendekati tahun 1912 di Museum al-Barithani.

3. Tombak

Kebanyakan tombak dipergunakan pada kuda, tetapi mereka tidak aman menggunakannya karena khawatir patah. Di antara nasihat mereka dalam menggunakan tombak dalam perang yaitu *shōhib*", yang memiliki pengaruh dalam "daulah" dalam cara menggerakan tombak dan menggunakannya. Ia berkata, "Bermainlah dengan tombak di medan-medan. Jangan menggerakannya dekat raja dalam perang: berhadapaan muka, yaitu untuk memperindah duelmu membawa tombak di bawah ketiakmu terletak dekat antara kudamu. Punya maksud yang sama sehingga berdekatan. Maka, jika Anda melihatnya melempar tombak dari sebelah kanannya, maka Anda harus melempar tombak dari sebelah kiri. Jika ia melempar tombak dari sebelah kiri, maka Anda harus melempar tombak Anda dari sebelah kanan. Usahakan untuk menjadi yang terlebih dahulu melemparkannya dan dapat membendung lawan. Menempatkan tombak sebelah kanan atau kiri supaya membingungkan lawan, sehingga ia tidak dapat mengetahui dari mana arah datangnya tombak.

"Jika Anda mendekati lawan, Anda harus memasukkan tombak pada lawan dari sela-sela yang tidak ada tombaknya di sana. Jika Anda ingin menjadi yang pertama mengeluarkannya, maka ambillah tombak yang paling pendek di tangan kanan Anda dan mengangkatnya ke atas atau pada bahu sebelah kanan Anda, kemudian lemparkan sekuat tenaga. Hal tersebu harus Anda lakukan jika Anda ingin mendekati lawan sehingga ia tidak mengetahui dari arah mana kedatangan Anda. Jika Anda keluar menuju dua pasukan berkuda dan saling berpencar, maka ambillah penunggang kuda yang paling dekat. Jika berdekatan, maka lihatlah salah satu keduanya yang ingin Anda temani. Lemparlah ia. Namun, sebelum

lemparan tersebut berhasil dengan sempurna, segeralah melempar pada yang lainnya biar seimbang. Jika keduanya pandai dan Anda lihat keduanya berpencar, maka beradalah di tepi.

"Jangan ke tengah-tengah, kemudian seranglah yang paling dekat dengan Anda. Jika keduanya sama sejajar, maka bingungkanlah yang paling lemah dan ambilah yang paling kuat. Jika mereka sama-sama kuat dan bergabung, maka berjalanlah di depan mereka sehingga mereka mengikuti Anda. Kemudian seranglah yang paling dekat dengan Anda, kemudian tikamlah ia. Jika Anda memasuki tempat yang sempit dan bertemu dengan penunggang kuda yang membawa tombak, maka hati-hatilah Anda menghadapi hal yang sulit itu. Turunlah ke tanah dan tikamlah. Jika di belakang Anda ada penunggang kuda dan di depan Anda juga ada penunggang kuda dalam keadaan sempit. Maka, turunlah, loncatlah, dan arahkan diri Anda pada orang yang terdekat dari Anda di antara keduanya. Juga lindungilah dirimu dengan hewan peliharaanmu dari yang lain sampai akhir." Kepala tombak yang mereka miliki mempunyai bentuk yang berbeda, antara alat pelobang, lebar, tinggi, lurus, dan bergelombangnya juga selain dari itu.

4. Perisai

Bagi orang Arab, perisai mempunyai beberapa sifat. Pada masing-masing sifat perisai tersebut dapat berguna bagi sesuatu, di antaranya yang rata, yang panjang, penggali yang tengah, dan yang cembung, sampai yang cembung melengkung ke ujung. Setiap perisai mempunyai manfaat masing-masing. Perisai yang cembung melengkung sampai ujung tidak dapat tertembus tombak, karena ketika tertikam terhalangi tombak tersebut oleh perisai. Begitu juga dapat menjaga diri dari anak panah, batu, dan pedang. Perisai yang panjang dapat menjaga diri dari anak panah.

Sebab, bagian atasnya dapat melindungi kepala penunggang kuda, dan panjangnya perisai dapat menjaga orang tersebut karena

ia dapat melihat dengan salah satu kedua matanya secara pintas, dengan tidak perlu menampakan kepalanya. Perisai yang rata dapat menjaga diri dari tombak. Orang-orang muslim membuat berbagai macam seni perisai. Mereka mengukir pada perisai tersebut berupa tanda-tanda, hukum dan sya'ir. Perisai pada setiap negara memiliki bentuk khasnya masing-masing yang berbeda. Di antaranya terdapat perisai Damasykus, Irak, Gornatho, dan lain sebagainya.

5. Baju Besi (Zirah)

Orang Arab banyak mempunyai zirah. Di antaranya besi, baja, dan kattān, di mana mereka menamainya *dir'u al-kattān* (baju besi yang berkilauan). Biasanya tidak ada yang memakai zirah Arab kecuali para pasukan berunta, yaitu dari Rum atau Persi secara umum. Mereka mempunyai baju besi yang terkenal dengan memakai nama-nama tertentu, seperti baju besi Kholid bin Ja'far. Mereka menamai baju besi tersebut dengan *dzāt al-azmah* (empunya yang punya taring), karena bagi pemakai baju besi tersebut terdapat sisi yang berkaitain dengan ketika ingin memakainya menjadi siap siaga seperti empu pakaian tersebut.

Zirah tersusun dari bagian yang melindungi bagian atas sesuatu, yaitu dada, topi baja, dan penutup kepala. Selain itu juga terdapat bagian-bagian bagi para pemimpin, pelayan, dan keseluruhan. Senjata Arab tersebut terdapat pada permulaan Islam. Kemudian senjata tersebut bertambah berupa senjata yang datang dari luar, seperti kapak pemecah batu dan kapak sebagai senjata perang[55] *al-fās* (kapak). Mereka membuat beragam senjata mengikuti zaman dan tempat. Maka, Anda akan melihat pedang Damaskus berbeda dengan pedang Irak dan baju besi Mesir berbeda dengan baju besi

55 Ath-Thabari (kapak sebagai senjata perang) merupakan senjata yang menyerupai *al-fa's* (kapak) atau yang kita namakan al-balthot (kapak), yang bagian atasnya setengah bulat. Terbuat dari besi atau kayu. Penggunaan senjata ini terdapat pada masa Daulah Mamlukiah mereka menamainya ath-thobar dāriyah (kapak negara) mereka menggunakannya untuk menjaga sultan.

Andalusia.

I. Senjata-Senjata Blokade

Orang-orang Arab tidak mempunyai senjata-senjata untuk pemblokadean. Karena mereka belum pernah mengadakan pembatasan atau pengelilingan. Tempat tinggal mereka hanya berupa tenda saja tidak dibatasi dengan benteng pertahanan atau parit. Orang Arab membangun parit pertama kali berupa parit Kota Madinah pada waktu Perang Ahzab (tahun 5 H.) yang diusulkan oleh Salman al-Farisi, sebagaimana telah dibahas di bagian awal. Ketika orang Arab bercampur dengan orang asing, mereka banyak meniru orang asing untuk mendapatkan senjata-senjata blokade, terutama *manjanik* (alat pelempar), *dabābat* (jenis alat perang zaman dulu), *kibsy* (alat perusak benteng zaman dulu), dan api Yunani.

1. Manjanik (Alat Pelempar)

Manjanik merupakan senjata peluru yang digunakan orang-orang Finiq dulu. Mereka memperoleh senjata tersebut dari Yunani dan Israel. Dalam berbagai perjalanan para petinggi senantiasa membawa senjata tersebut. Orang-orang Yunani menyebar luaskan manjanik ke negara-negara lain, sehingga orang-orang Persi juga dapat menggunakan manjanik itu yang diperolehnya dari Arab setelah Islam. Sesungguhnya orang Arab belum dikenal mengggunakan manjanik kecuali pada pertengahan Abad ke-1 Hijriyah, setelah mereka berbaur dengan orang-orang Rum dan Persi. Tetapi kita lihat dalam *siroh halbiyah* mereka menggunakan manjanik pada perbatasan Thaif atas nasihat Salman al-Farisi dalam kata-katanya ketika ia memberi arahan tentang strategi perang pasukan berkuda.

Dikatakan bahwa ia membuatnya sendiri untuk mereka. Juga menurut shohib siroh ini bahwa kaum muslimin ketika menguasai benteng yang kokoh di Khaibar, mereka mendapatkan manjanik-manjanik dan dababah-dababah (alat perang zaman dulu. Manjanik memiliki beragam jenis, ada yang besar dan ada yang kecil, ada

yang ditarik dengan pegas, dan ada yang ditarik dengan segala sesuatu yang melengkung seperti busur atau sesuatu yang diputar seperti bandil. Manjanik ini dapat digunakan untuk melempar anak panah, batu, minyak tanah, jarum atau semacamnya dari berbagai senjata yang membahayakan. Jika alat yang dilemparnya ringan, maka mereka membebaninya dengan timah. Dan jika alat yang dilemparnya tersebut terbuat dari benda cair seperti minyak tanah dan semacamnya. Mereka menjadikan benda tersebut bulat seperti gelas, lalu mereka menutupnya dengan penutup.

Dalam salah satu bentuk manjanik Rumani, mereka melemparkan anak panah dengan manjanik tersebut. Sehingga Anda akan melihat anak panah yang dibentuk dengan penopang (ب و ج) dan ujung atasnya menghadap seperti musuh, dan Anda akan melihat pada dua orang memutar kerekan (د), yaitu memutar kerekan yang bergerigi (ن) dan menghubungkan kepada kerekan tersebut berupa tali yang terbentang dari ujung penopang (ا) dengan kerekan (س) dan dua kerekan (ف) untuk menarik ujung penopang (ا) seperti demikian juga yang belakang. Yaitu dibuat dari bagian yang terhubung dengan kulit atau besi sehingga menjaadi elastis seperti busur, di mana jika dilepaskan setelah ditariknya dapat terpantul pada ujung anak panah dengan keras, sehingga anak panah tersebut melesat cepat ke tempat yang jauh.

Gambaran manjanik untuk melempar batu dalam bentuk lain, seperti batang besi yang di ujungnya terdapat alat penggantung menyerupai bandil, di dalamnya dapat menyimpan batu dan dikuatkan batang besi tersebut dengan tali seperti demikian juga yang belakang. Ia disambungkan dari bawahnya dengan busur yang elastis, sehingga jika batang besi tersebut ditarik dengan baik kemudian dilepaskan secara tiba-tiba pada permukaan miring dengan keras. Maka, batu akan terbang dari bandil melesat cepat ke tempat yang jauh. Di sana terdapat bentu-bentuk lain dari manjanik,

termasuk dua di bawah ini.

Mereka menggunakan manjanik untuk merobohkan benteng dengan batu yang besar, untuk melempar musuh dengan anak panah, atau untuk membakar tempat-tempat musuh dengan minyak dan semacamnya. Mereka dapat melontarkan minyak dengan manjanik yang dinyalakan dengan api. Mereka melontarkannya dengan perantaraan bungkusan dari lapis besi. Mereka menjadikan lapis besi tersebut sebagai wadah yang diisi dengan minyak seperti kuali dan semacamnya, atau mereka melontarkannya dengan manjanik pelempar batu atau yang lainnya.

Manjanik-manjanik mempunyai beragam kekuatan. Masing-masing manjanik kebanyakan dinamai dengan nama yang menunjukan pada sebagian sifat-sifatnya, seperti apa yang mereka namakan kapal dan meriam besar pada masa sekarang ini. Pada masa al-Hajaj bin Yusuf, manjanik diberi nama *"al-'arūs"*, yang panjangnya mencapai lima ratus kaki, dikirim oleh Muhammad bin Qosim untuk pejuang pada Kerajaan Hindia pada tahun 89 H. Manjanik tersebut dapat merobohkan berhala-berhala yang disembah orang-orang Hindia.

2. *Ad-Dabābah*

Ad-Dabābah merupakan senjata yang mudah bergerak dengan menggunakan kayu yang tebal, dibalut dengan kain alas pelana atau kulit yang direndam di dalam cuka untuk menolak api, dapat naik ke atas dengan segera, berputar dan bergerak, bahkan mendorong. Mereka menggunakan *ad-dabābah* dari kayu seperti pengaturan ini, dapat mendorong orang dengan dengan segera, menaikkan orang di atasnya, menaikkan orang ke atas benteng, dan menurunkannya kembali dari atas. *Ad-dabābah* ini lebih dahulu ada dari pada manjanik. *Ad-dabābah* digunakan orang-orang Mesir kuno dan orang-orang Asy-syiria, kemudian Yunani, Ruman, Persi, kemudian orang-orang Islam.

Ad-dabābah seperti benteng dalam bentuk lain yang cepat. Mereka dapat merobohkan benteng pertahanan musuh yang diblokade dengan *ad-dabābah* dari atas benteng. Mereka menggunakan *ad-dabābah* untuk merobohkan benteng, dengan cara menaikannya ke atas, lalu memastikan temboknya, kemudian menjadikan tepi *ad-dabābah* tersebut mengenai tempat sasaran yang dituju. Setelah itu dibenturkan ke benteng sehingga benteng tersebut roboh.

3. Al-Kabsy (Alat Perusak Benteng)

Al-kabsy ini seperti ad-dabābah tetapi ujungnya di depan seperti kepala kibas (domba jantan). Para prajurit membentengi diri mereka di dalamnya dan mereka menggunakan *al-kabsy* untuk merobohkan benteng. Kepala kibas yang disebutkan tadi tersambung di dalam *ad-dabābah* dengan batang besi yang keras. Diikat dengan tali, lalu ditutupi dengan atap *ad-dabābah* untuk memudahkan geraknya. Sehingga para prajurit dapat saling membantu dari dalam *ad-dabābah* dengan yang berada di belakangnya untuk menghancurkan benteng dengannya sampai mereka dapat meruntuhkan benteng tersebut. Kibas Rumani, misalnya, dapat merobohkan benteng-benteng orang-orang Barito. Orang-orang Barito merasa takut, datang dengan bendera-bendera mereka meminta keamanan dan keselamatan.

Orang-orang muslim menggunakan *ad-dabābah* dan *al-kabsy* dalam berbagai perang, untuk memanjat, merobohkan, dan untuk mennghancurkan benteng. Mereka membuat *ad-dabābah-ad-dabābah* untuk pasukan tentaranya. Kebanyakan *ad-dabābah* yang kecil ukurannya yang dapat memuat pada sebuah *ad-dabābah* beberapa orang untuk dipencar di sekitar benteng. Khalifah al-Mu'tashim Billah menggunakan *ad-dabābah-ad-dabābah* dalam penaklukan di berbagai daerah. Pada setiap *ad-dabābah* memuat sepuluh orang prajurit.

Adapun tata cara menggunakan *ad-dabābah* dalam memanjat benteng yaitu mereka menaiki *ad-dabābah* terlebih dahulu, kemudian menggulirkan *ad-dabābah* tersebut ke benteng. Jika di sana terdapat parit yang dapat merintangi mereka untuk sampai pada benteng tersebut maka mereka menggunakan kayu di atas parit seperti jembatan. Adapun jika parit tersebut sangat lebar, mereka melemparkan balok-balok kayu, tanah, dan apa pun yang mereka muat dengan *dubâbah*[56] ke dalam parit hingga penuh. Sementara itu, mereka yang menaiki *dubâbah* menjaga barang-barang dengan ketat. Kemudian *dubâbah* disandarkan ke dinding benteng sambil lalu mereka melubangi dinding itu dan menyangganya dengan kayu-kayu.

Selanjutnya mereka membakarnya, dan mulailah mereka memanjati dinding benteng itu. Jika mereka tidak berhasil mencapai puncak dinding, maka mereka memanjatinya dengan menggunakan tangga. Kemudian, jika memungkinkan, dari tangga itulah mereka turun memasuki kota. Jika tidak memungkinkan, maka mereka berperang. Selain itu, mereka juga memiliki *dubâbah* jenis lain, semacam benteng kecil yang bisa bergerak dengan cepat. Di atas benteng kecil itulah terdapat sebuah tempat yang bisa ditempati oleh orang-orang. Apabila *dubâbah* jenis ini sudah mendekati dinding benteng musuh tapi tidak bisa menghancurkannya, maka orang-orang yang berada di atas *dubâbah* tersebut melemparkan tangga-tangga yang bisa dilintasi untuk masuk ke dalam dinding benteng.

J. Api dari Yunani

Hal lain yang dipelajari bangsa Arab dari Romawi adalah apa yang disebut "pi Yunani". Pada dasarnya, "Api Yunani" ini adalah ciptaan orang-orang Timur. Api Yunani ini digunakan oleh bangsa Romawi setiap kali mengadakan peperangan. Api Yunani adalah bahan campuran kimia yang mudah terbakar, dan belum dikenal

56 Sejenis kendaran tempur, seperta Tank.

oleh bangsa Eropa pada waktu itu. Baru kemudian pada abad ke-7 M., orang-orang Eropa mengenalnya. Kemungkinannya, seseorang berkebangsaan Syam, yang bernama Kalyonkos, membawa pengetahuan tentang Api Yunani ini ke bangsa Eropa. Pada waktu itu, Romawi sangat membutuhkan Api Yunani ini guna menahan bangsa Arab yang terus-menerus menyerbu Kostantinopel dan beberapa kota lain sekalipun tidak berhasil menaklukkannya. Sementara bangsa Romawi berusaha sekuat tenaga untuk merahasiakan bahan-bahan campuran yang digunakan untuk membuat Api Yunani ini.

Demikianlah waktu terus berlalu hingga suatu saat bangsa Arab mengetahui bahan-bahan tersebut. Ternyata bahan-bahan tersebut terdiri dari belerang, beberapa jenis getah pohon, dan minyak. Api Yunani ini dilemparkan melalui sebuah silinder logam yang memanjang, yang mereka tempatkan di bagian depan kapal perang. Melalui silinder logam tersebutlah cairan api panas dilemparkan. Terkadang Api Yunani ini berupa bola api yang menyala-nyala, atau berupa rami yang penuh minyak. Jika bola api tersebut mengenai kapal perang musuh atau rumah maka semuanya bisa terbakar hangus. Yang jelas, bola api yang digunakan oleh al-Hashin bin Namir saat mengepung Abdullah bin Zubair pada tahun 64 H., sehingga menyebabkan Ka'bah terbakar, adalah Api Yunani ini.

Di sebuah perpustakaan pribadi di Kota Paris, ditemukan sebuah gambar hitam putih yang sangat tua. Pada gambar itu terdapat beberapa laki-laki berkebangsaan Arab yang menunggang kuda dan sebagian lagi berjalan kaki. Di tangan mereka terdapat senjata-senjata yang dicampur dengan Api Yunani dan siap dilemparkan ke musuh. Mereka menyebut Api Yunani ini sebagai *al-Nafth al-Qâdzif* (minyak yang dilemparkan).

K. Pembuatan Mesiu

Ada sebuah kreasi menakjubkan yang dinisbatkan kepada bangsa Eropa. Padahal ia adalah karya bangsa Arab. Yang kami

maksud di sini adalah bubuk mesiu. Orang Eropa mengenal bahwa pencipta bubuk mesiu adalah seseorang yang bernama Swartez pada tahun 1320 M./719 H. Padahal, seorang pendeta Inggris, Roger Bacon, yang hidup pada abad ke-13 M. mengisyaratkan bahwa mesiu ini sudah masyhur di masanya. Yang jelas, bangsa Arab lebih dulu mengenal mesiu dibanding bangsa Eropa. Jika pun mereka tidak menciptakannya, paling tidak, bangsa Arab-lah yang memperkenalkan bubuk mesiu ini kepada generasi yang hidup di era pertengahan. Al-Kundi, seorang orientasi Spanyol (w. 1820), menyebutkan bahwa penduduk Marekez telah menggunakan senjata api dalam peperangan mereka di Sarqusah pada tahun 1118 M.

Di samping itu, catatan-catatan sejarah bangsa Arab juga menunjukkan adanya penggunaan senjata api ini sejak abad ke-13 tatkala umat muslim menyerang Maghribi (Maroko). Hal itu dapat kita lihat dari penjelasan Ibnu Khaldun mengenai kedatangan Abu Yusuf, Raja Marekez, di saat menaklukkan Sajlamasah pada tahun 762 H./1273 M. Ibnu Khaldung mengatakan, "Ketika Sultan Abu Yusuf berhasil menaklukkan Maghribi, keinginan barunya muncul untuk menaklukkan Sajlamasah dari kekuasaan Bani Abdul Wad yang menguasainya. Abu Yusuf ingin menggulingkan kekuasaan Bani Abdul Wad dan menancapkan kekuasaannya sendiri. Ia pun segera menghimpun pasukan pada bulan Rajab tahun 772. Abu Yusuf berhasil mengumpulkan semua masyarakat Maghribi, baik yang pribumi maupun yang berkebangsaan Arab dan Barbar, serta semua pasukan perang yang ada. Abu Yusuf membekali pasukannya dengan senjata-senjata seperti Manjaniq, 'Arradah, dan *al-Nafth al-Qadzif* dengan peluru besi.[57]

Peluru besi tersebut muntah dari sebuah ruang yang berisi mesiu yang dibakar dengan api dengan cara-cara khusus, sehingga

57 Manjaniq adalah alat pelempar batu, dan 'Arradah adalah sejenis manjaniq dengan ukuran yang lebih kecil. Al-Nafth al-Qadzif adalah Api Yunani seperti yang dijelaskan sebelumnya.

melahirkan dorongan yang sangat kuat. Para pasukan perang hanya berada melingkar di sekitar *al-nafth al-qadzif* ini dengan santai, hingga suatu hari mereka mulai meninggalkan Manjaniq yang menggunakan batu sebagai pelurunya. Pasukan Abu Yusuf ini bersemangat menaklukkan Sajlamasah, dan berhasil memasuki kota melalui lubang yang disebabkan ledakan peluru besi tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan mesiur sudah lama dikenal oleh bangsa Arab. Mereka telah menggunakan bubuk mesiu ini untuk setiap kali peperangan sejak 500 tahun sebelum Swartez. Sementara itu, di sebuah perpustakaan Petrasabraj ditemukan sebuah dokumen tentang bangsa Arab kuno. Dalam dokumen tersebut terdapat gambar dua orang berkebangsaan Arab yang sedang sibuk mengurusi beragam senjata api. Salah satunya yang berada di posisi kanan memegang senjata yang mirip dengan senapan api, yang memiliki peluru, dan di dalamnya terdapat mesiu. Ia mendekatkan senapan tersebut ke kobaran api, hingga api membakar mesiu di dalamnya, dan melemparkan peluru.

Ada juga gambar seorang penunggang kuda yang membawa tombak terbungkus kain, yang di ujung tombaknya terdapat rumbai-rumbai berlumur minyak dan siap dilemparkan kepada musuh kala dibutuhkan. Sedangkan di kanan-kiri si penunggang kuda terdapat dua orang yang berjalan kaki. Pada pakaian mereka bertiga, termasuk pada pakaian yang dikenakan kuda itu sendiri, terdapat rumbai-rumbai yang digunakan untuk melumuri minyak saat dibutuhkan.

L. Meriam

Meriam yang dimaksud adalah pipa-pipa besi yang digunakan untuk melemparkan peluru, sebagaimana pada Manjaniq. Akan tetapi, gerakan pada Manjaniq lebih bersifat mekanis, seperti ketapel, busur, dan semacamnya. Sementara pada meriam, peluru terlempar oleh pembakaran bubuk mesiu. Sepanjang sejarah daulah-daulah Islamiyah, Daulah Usmaniyah-lah yang pertama kali menggunakan

meriam. Daulah Usmaniyah menggunakan meriam pada tahun 1453 untuk menggempur Konstantinopel, dan dalam berbagai pertempuran lainnya. Karena itu, para tentara yang berangkat berperang untuk mengepung sebuah negara membawa meriam sebagai ganti dari manjanik. Meriam-meriam tersebut ditempatkan di sekitar wilayah yang hendak dikepung. Pada awal-awal pengenalan fungsi meriam, Daulah Usmaniyah juga masih menggunakan alat perang kuno, seperti *dubâbah,* dan lain sebagainya, di samping juga membawa meriam. Sebab, pada awal pembuatannya, meriam ini belum mampu melemparkan peluru ke jarak yang jauh.

Sementara pihak musuh melindungi pasukan perang mereka dengan mendirikan dinding-dinding benteng yang tinggi, menggali parit-parit yang dalam, dengan beragam bentuk dan ukuran, dan membangun dinding berlapis. Mereka juga memiliki senjata-senjata penangkal, seperti meriam dan sebagainya. Di atas dinding-dinding pertahanan, pihak musuh membangun benteng-benteng. Di atas sanalah mereka menempatkan seluruh peralatan perang untuk menahan serangan yang berupa peluru-peluru terbang. Sementara pihak pengepung terus menggencarkan serangan guna berhasil mengambil kendali atas benteng-benteng pertahanan tersebut.

M. Mobilisasi Tentara

Mengenai sejarah militer, kami mengatakan bahwa susunan militer bangsa-bangsa yang sudah maju berbentuk barisan-barisan dan batalyon-batalyon, sementara militer bangsa Arab pada masa Jahiliyah belum teratur. Cara mereka berperang adalah dengan taktik *al-karr wa al-farr* (menyerang dan mundur). Apabila mereka ingin membunuh musuh, mereka menyerangnya. Apabila mereka merasa kalah, mereka akan mundur. Kemudian, mereka akan kembali menyerang, lalu mundur lagi. Demikianlah cara mereka berperang yang tanpa aturan dan susunan. Setelah Islam muncul, salah satu ajaran yang diperintahkan Islam adalah mengorganisir pasukan

dengan cara baris-berbaris berbentuk *shaf,* sebagaimana firman Allah: "*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan bershaf-shaf, seakan-akan mereka bangunan yang kokoh.*" Juga dalam sebuah hadits dijelaskan: "*orang mukmin dengan orang mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain.*"

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, bentuk peperangan umat muslim pada masa Nabi adalah dengan bershaf-shaf. Inilah yang disebut *al-zihaf.* Mereka berbaris lurus seperti sedang mengerjakan salat dan berjalan menghadapi musuh secara serentak. Umat muslim pun berperang melawan Suku Badui dengan susunan pasukan yang belum mereka ketahui. Inilah salah satu faktor kemenangan umat muslim menghadapi kabilah-kabilah Arab yang taktiknya masih "menyerang dan mundur". Pelajarilah sejarah dan biografi para penakluk besar, seperti Iskandar, Sultan Salim Utsmani, Bonaparte, dan lainnya. Mereka mampu menaklukkan dunia lantaran memiliki aturan modern yang diterapkan pada militer mereka, selain memiliki persenjataan modern yang tidak dimiliki oleh musuh-musuh mereka.

Sementara suku-suku yang masih berperang dengan taktik *al-Karr wa al-Farr* menempatkan unta-unta dan tandu-tandu yang memuat harta kekayaan mereka di belakang pasukan perang mereka, guna memotivasi agar tidak melarikan diri dari medan pertempuran. Harta tersebut adalah barang tebusan mereka. Mereka menamakannya harta *majbudzah.* Inilah salah satu faktor yang membuat mereka tetap bersemangat berperang. Sementara umat muslim, di samping berperang dengan taktik *al-zihaf,* mereka juga menempatkan kaum perempuan, anak-anak kecil, unta-unta, dan barang-barang bawaan lainnya di belakang. Dengan begitu, mereka akan semakin mantap melangkahkan kaki mereka ke medan perang, serta terus bersabar sampai perang dimenangkan.

Militer perang pada masa Nabi diatur satu atau dua shaf,

sesuai banyak-sedikitnya jumlah pasukan. Setelah jumlah umat muslim semakin bertambah banyak pada masa khulafaur rasyidin, maka pasukan perang diatur dalam jumlah bershaf-shaf sesuai jenis persenjataan dan kondisi yang meliputinya. Berikut ini adalah salah satu wasiat Ali bin Abi Thalib kepada pasukannya pada Perang Shiffin tahun 37 H. Wasiat tersebut mencerminkan aturan militer saat berperang pada masa khulafaur rasyidin:

Dia mengatakan, "…….. Luruskanlah shaf-shaf kalian seperti bangunan yang kokoh. Tempatkanlah yang memakai baju zirah di bagian muka dan yang tidak berpakaian di bagian belakang. Gigitlah gigi geraham dengan kuat karena yang demikian menambah keberanian. Peganglah ujung-ujung tombak karena yang demikian dapat menyelamatkan gigi. Pejamkanlah mata karena yang demikian akan menguatkan mental dan menenangkan hati. Janganlah banyak bersuara karena yang demikian dapat mengantarkan pada kemenangan dan lebih mengesankan kewibawaan. Kibarkanlah panji-panji, jangan mengolengkannya, dan jangan memegangnya kecuali dengan tangan-tangan keberanian. Carilah pertolongan Tuhan dengan bersabar dan jujur. Karena sebesar apa kesabaran kita, maka secepat itulah pertolongan Tuhan datang."

1. Koortis

Selanjutnya, tentara perang bangsa Arab jumlahnya semakin banyak dan mulai bercampur dengan orang-orang non-Arab pada masa Dinasti Umayyah. Saat itulah muncul keinginan untuk memobilisasi pasukan, yakni dengan mengatur pasukan batalion menjadi koortis (baca: sejarah militer). Keinginan itu muncul lantaran bangsa Romawi, setiap kali terlibat perang selalu membagi pasukan mereka ke dalam beberapa bagian yang mereka istilahkan dengan sebutan koortis Mereka menyebut masing-masing koortis sebagai batalion dengan beberapa barisannya. Raja atau pimpinan utama, pengawal raja, bendera perang, dan panji-panjinya berada

dalam satu batalion, dan bertempat di bagian tengah. Mereka menyebutnya sebagai *Qalb al-Jays* (jantung pasukan).

Di depan batalion "jantung" ini terdapat satu batalion lagi yang terdiri dari pasukan berkuda. Batalion ini berada di bagian terdepan (*al-muqaddamah*). Masih ada dua batalion lagi yang ditempatkan di kanan-kiri, yakni batalion *maymanah* (batalion kanan) dan *maysarah* (batalion kiri). Terakhir ada yang disebut batalion *Saqah al-Jaysy* (penyedia makanan—penj.). Perhatikanlah gambar berikut:

Al-Muqaddamah

Al-Maysarah Qalb al-Jaisy al-Maymanah

Saqah al-Jaysy

Selain empat formasi di atas, masih ada satu lagi yang kelima. Yang kelima ini berperan sebagai bintangnya pasukan berkuda, yang disebut *al-thali'ah* (mata-mata), yang bertugas mengetahui posisi musuh. Setelah seluruh pasukan berada dalam formasi ini, mereka mulai maju menyerang musuh. Terkadang mereka masih menempatkan hal-hal lain di belakang mereka guna memantapkan langkah kaki terjun ke medan perang, seperti yang dilakukan bangsa Persia. Mereka menggunakan gajah-gajah dalam berperang. Gajah-gajah itu memanggul semacam benteng-benteng yang terbuat dari kayu, semacam istana kecil. Di dalam benteng-bentang itulah terdapat alat-alat perang, panji-panji, dan tentara. Mereka menempatkan gajah-gajah tersebut di bagian belakang saat perang berkecamuk, seakan-akan semua itu adalah benteng-benteng pertahanan.

Dengan begitu, jiwa mereka semakin mantap. Terkadang pasukan Persia ini menjadikan keluarga sebagai tempat perlindungannya. Mereka menyediakan kursi besar bagi raja di belakang pasukan pada saat perang berkecamuk. Sang raja dikelilingi oleh para pengawal dan tentaranya. Panji-panji perang terus dikibarkan di sekeliling kursi besar sang raja. Para pemanah dan pasukan pejalan kaki juga turut melindungi sang raja. Dengan

begitu, singgasana sang raja tersebut terkesan agung, dan bagi para pejuang di lapangan, ia menjadi tempat perlindungan serta taruhan hidup. Mayoritas bangsa non-Arab tidak berperang dengan taktik *al-Karr wa al-Farr.* Cara berperang dengan membuat benteng-benteng pertanahan di belakang pasukan sudah dikenal luas oleh bangsa non-Arab. Karena itulah, bangsa Arab di berbagai pertempuran melawan Romawi dan Persia pada awal kemunculan Islam mengalami banyak kesulitan untuk bertempur dengan model koortis ini, seperti yang dilakukan oleh Khalid bin Walid pada Perang Yarmuk pada tahun 13 H.

Saat itu Khalid bin Walid memobilisir pasukan muslim dengan cara yang belum pernah dilakukan bangsa Arab sebelumnya. Ia membagi pasukannya menjadi 36 hingga 40 koortis. Ia juga membuat *Qalb al-Jaysy* dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai pimpinannya. Koortis kanan dipimpin oleh Amr bin Ash dan Syarhabil bin Hasanah. Sementara koortis kiri dipimpin oleh Yazid bin Abi Sufyan dan lainnya. Demikian pula yang dilakukan oleh Sa'd bin Abi Waqas di Qadisiyah pada tahun 14 H. Namun, pasukan muslim melakukan semua itu lantaran terdesak, karena mereka ingin menghadapi pasukan Romawi dengan strategi yang sama. Memobilisir pasukan sedemikian rupa belum ditetapkan sebagai aturan perang mereka hingga pada tahun 128 H. di masa Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Dinasti Umayyah. Marwan bin Muhammad ini mengamandemen strategi militer yang berbentuk shaf-shaf, lalu membentuk strategi baru, yakni model koortis. Dengan strategi Koortis inilah Marwan berperang melawan al-Dahhak al-Khariji al-Khabiri. Dengan diamandemennya strategi shaf, maka ditinggalkan pula model *al-Zihaf.*

Selanjutnya shaf itu ditempatkan di belakang pasukan seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh dinasti ini. Dan mereka sudah tidak lagi mengikutsertakan kaum perempuan dan anak-anak ke

medan perang. Berikut ini adalah ucapan Abdul Hamid, sekretaris Muhammad bin Marwan, yang pada masa kekhalifahannya memberikan wasiat agar memobilisir para pasukan. Ucapannya itu adalah gambaran apa yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah. Abdul Hamid mengatakan, "Jika Anda berada di posisi yang dekat dengan musuh, jalan untuk bertemu semakin mendekat, pasukuan Anda terus bergerak mendekat, pasukan mata-mata sudah bisa menerka kelemahan musuh dan menjaga ancaman darinya, maka bersiaplah untuk berperang, tingkatkan kewaspadaan, aturlah strategi, dan mobilisir pasukan Anda. Janganlah Anda pergi berperang tanpa formasi pasukan yang dibagi menjadi *Muqaddamah, Maymanah, Maysarah,* dan *Saqah.*

"Tunjukkanlah kelengkapan senjata, kibarlahkan bendera dan panji-panji. Beri tahu kepada pasukan Anda posisi markas-markas mereka. Suruh mereka berjalan di bawah panji mereka masing-masing. Serulah mereka agar bersiap berperang dan menjemput musuh. Mereka harus tahu posisi mereka, lokasi perjalanan, dan markas mereka. Hendaklah pasukan Anda pergi dan kembali dengan tetap membawa bendera maupun panji-panji, serta kembali ke markasnya. Beri tahu masing-masing jenderal perang dan pasukannya tentang peran mereka sebagai *Maymanah, Maysarah, Qalb al-Jaysy, Saqah,* maupun *Thali'ah*. Hendaklah mereka tetap berada pada posisi dan peran masing-masing. Jangan meninggalkan apa yang sudah ditetapkan bagi mereka, dan jangan pula mereka meremehkan apa yang Anda persiapkan untuk mereka. Supaya mereka bisa tiba di setiap tempat minum dan tempat yang dituju secara serentak, seakan-akan mereka satu pasukan yang sama, baik ketika berkumpul untuk persiapan, meneguhkan hati, bergerak di satu panji, kembali ke markas, maupun sama dalam pengetahuan akan posisi pasukan.

"Sekiranya apabila ada satu hewan yang hilang dari tempatnya,

maka semua pasukan akan tahu dari markas mana hewan itu datang, siapa yang memilikinya, dan ke arah mana hewan itu pergi. Kemudian, hewan itu akan dikembalikan kepada pemiliknya sebagai hadiah, memberitahunya, dan menyerahkan hak sepenuhnya kepada si pemilik. Kecakapan dan kebijaksanaan Anda dalam semua hal tersebut adalah kebaikan bagi pasukan Anda, pertolongan yang berupa pengetahuan, dan harapan untuk menemukan hal yang hilang. Selanjutnya, tempatkanlah di bagian *saqah* orang-orang yang paling Anda percaya di antara pasukan Anda, yang kritis, berjuang demi kepentingan umum, jiwanya sadar untuk membela rakyat, menegakkan kebenaran dalam pengadilan, menunjukkan pribadi yang takwa dan taat kepada Allah, mewujudkan petunjuk Anda, mengikuti etika Anda, menjalankan perintah dan larangan Anda, bersikukuh pada nasihat-nasihat Anda, sepadan dengan diri Anda, mirip dengan Anda dalam konteks sebagai pribadi yang mulia, bersikap adil dalam banyak hal, dan lebih banyak diam daripada bicara.

"Kemudian pecahkanlah banyak hal bersamanya, dukunglah dia dengan kekuatan, bantulah ia dengan harta, berilah dia persenjataan lengkap, perintahkanlah dia untuk bersikap lemah lembut kepada pasukan-pasukan yang lemah, yang tidak punya kenderaan perang, yang terimpa penyakit, yang pincang, atau terluka. Namun tetap tidak mengizinkan siapapun meninggalkan perang atau berlambat-lambat untuk bergabung dengan barisan pasuka kecuali memang sudah terlalu parah penyakitnya. Kemudian Anda harus segera mendatanginya, memberinya peringatan, melarangnya dengan keras apabila dia berjalan bersama salah seorang tentara dari pasukan Anda, kecuali ada Anda di sana, hingga semua pasukan betul-betul menghormatinya, menjadikannya tempat mengadu, atau menjadikannya jalan untuk menghadap kepada Anda. Dengan begitu Anda dapat menghukum mereka yang berani berjalan bersamanya, dan menjadikan hukuman itu sebagai pelajaran bagi pasukan yang

lain."

Sementara kaum Syi'ah yang mendukung jabatan khalifah untuk Ahlul Bait menganggap bahwa mengganti strategi shaf dengan koortis merupakan perbuatan bid'ah dalam Islam. Untuk itulah, setiap kali berperang, mereka tetap maju dengan formasi bershaf-shaf, sekalipun hal itu sangat membahayakan diri mereka, seperti yang dilakukan oleh Ibrahim bin Abdullah al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, ketika al-Manshur Isa bin Musa mengutus pasukan untuk memerangi Ibrahim. Kedua pasukan bertemu di Bahamra, sekitar 128 kilometer dari Kufah. Al-Manshur meminta kepada pasukannya untuk membentuk formasi koortis, "Karena koortis lebih aman dalam menjalankan perang. Jika satu koortis kalah, maka koortis yang lain masih kokoh. Sementara shaf, apabila satu kalah, maka ia akan berpengaruh pada yang lain." Ibrahim dan pasukannya menjawab, "Kita tidak akan mengikuti formasi yang tidak diajarkan Islam." Yang dimaksud olehnya adalah ayat al-Quran yang berbunyi, "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan bershaf-shaf.*" Maka terjadilah apa yang terjadi kepada Ibrahim dan pasukannya.

Para cendikiawan muslim di Madinah menyebutkan macam-macam formasi dalam memobilisir pasukan. Macam-macam formasi tersebut mereka ketahui setelah melakukan penerjemahan dan pengkajian terhadap kitab-kitab perang karya para pendahulu mereka. Jenis-jenis formasi perang yang berhasil mereka data mencapai tujuh macam, sekalipun mereka tidak menggunakan keseluruhannya. Namun mereka memasukkan tujuh macam formasi tersebut ke dalam seni-seni mereka dalam berperang. Formasi Pertama, pasukan diatur menyerupai bulan sabit. Menurut mereka, bangsa Persia kuno telah menjelaskan formasi ini. Formasi bulan sabit ini terbagi dua macam: *Hilal Mursal.* Ini bentuk yang paling sederhana, yakni seperti bulan sabit yang ada di langit, dan *Hilal*

Murakkab, yaitu di kanan kiri bulan sabit terdapat dua bulan sabit lagi, seakan-akan sebagai sayapnya.

Hilal Murakkab ini dihitung pula sebagai formasi kedua. Formasi Ketiga berbentuk persegi panjang. Formasi keempat berbentuk bulan sabit yang di balik. Formasi kelima berbentuk air mengalir atau seperti persegi empat yang condong. Formasi keenam berbentuk segitiga. Formasi ketujuh berupa lingkaran ganda, yaitu terdapat dua buah lingkaran, di mana salah satu lingkaran berada di dalam lingkaran yang lain. Mereka menggunakan formasi ketujuh ini apabila jumlah pasukan sedikit sementara pasukan musuh dalam jumlah yang besar. Formasi ketujuh ini menyerupai formasi yang dilakukan oleh bangsa yang sudah maju dan modern.

Maksud kami adalah bentuk perginya Bonaparte yang berhasil menaklukkan Kerajaan Mamalik. Formasi yang diterapkan Bonaparte ini menjadi sandaran bagi tentara yang sudah terorganisir, bahkan hingga sekarang. Dengan begitu, umat muslim apabila mereka memobilisasi pasukan untuk maju berperang, maka mereka mengaturnya dengan banyak formasi, terkadang berbentuk koortis, persegi empat, segi tiga, atau juga mereka menjadikan sebagian pasukan berada dalam formasi koortis dan sebagian lagi berbentuk persegi, berbentuk hilal, berbentuk air mengalir, atau segi tiga. Semuanya tergantung pada kondisi.

N. Markas Pasukan

Di awal-awal kemunculan Islam, pengetahuan khusus mengenai pengaturan markas pasukan masih belum dikenal. Bangsa Arab masih langsung menggunakan tenda dan mengaturnya seperti yang sudah dikenal sejak zaman Jahiliyah. Tenda pimpinan pasukan berada di tengah, dan di sekitar tenda itu dibangun tenda-tenda untuk para jenderal lainnya. Apabila kebetulan kaum perempuan dan anak-anak turut ikut serta, maka mereka ditempatkan di belakang markas pasukan. Ketika pasukan muslim sudah tidak lagi membawa

keluarga ke medan perang, seperti yang sudah dibahas di muka. Maka dalam banyak hal, mereka mengikuti cara-cara Romawi dan Persia. Mereka membentuk formasi sesuai dengan kondisi. Ketika jumlah pasukan sangat banyak, pelayan, budak, dan pembantu juga banyak, maka sebuah markas pasukan hampir menyerupai sebuah negeri. Di sana terdapat seorang sekretaris, ahli hukum, dokter, spesialis sakit mata, penabuh genderang perang, dan lain sebagainya. Mereka semua bukan pasukan perang itu sendiri. Perhatikan gambar di bawah ini. Gambar berikut menunjukkan pencapaian Islam dalam mengatur urusan markaz pasukan.

O. Panggilan untuk Pasukan

Bangsa Arab, di awal-awal kemunculan Islam, apabila mereka bersiap-siap berperang, memanggil para komandan tempurnya dengan panggilan: "*al-Nafír! Al-Nafír!* (Pasukan! Pasukan!)." Panggilan ini berarti pertanda perang mau dimulai. Sementara seruan para komandan perang di Mesir saat ini adalah "*Hujŭm hâdir Al* (Perang Sudah Tiba!)," kemudian diganti "*Hujŭm* (Perang!)." Apabila para komandan ingin pasukannya kembali dari medan, mereka berseru: "*ar-Raj'ah! ar-Raj'ah!* (Kembali! Kembali!)." Seruan ini mirip dengan seruan saat ini: "*Jareh!*" Apabila para komandan itu ingin menunggangi kuda saat maju ke medan perang, mereka berseru: "*al-Khail! Al-Khail!* (Kuda! Kuda!)." Untuk pasukan Mesir, ada sebutan yang serupa: "*Bain Mayh Hadir Al.*" Kemudian dipersingkat menjadi "*Bain!.*" Apabila komandan ingin pasukannya berjalan kaki, maka ia berseru: "*al-Ardha! Al-Ardha!* (Tanah! Tanah!)." Untuk pasukan di Mesir, seruannya: "*Ain Mayh Hadir Al,*" kemudian dipersingkat menjadi "*Ain.*"

Setelah umat muslim semakin maju, jumlah pasukan semakin banyak, gerakan semakin beragam. Mereka pun kemudian menciptakan kata-kata tersendiri untuk setiap gerakan yang dimaksud. Berikut ini macam-macam kata panggilan:

1. *Al-Mayl*
2. *Al-Inqilâb*
3. *Al-Infitâl*
4. *Taswiyah al-Infitâl*
5. *Istidârah Suhgrâ*
6. *Istidârah Kubrâ*
7. *Taqâthur*
8. *Iqtirân*
9. *Rujŭ' ila Istiqbâl*
10. *Istidârah Muthlaqah*
11. *Idh'âf*
12. *Itbâ' al-Maymanah*
13. *Itbâ' al-Maysarah*
14. *Jaysy Munharif*
15. *Jaysy Mustaqím*
16. *Jaysy Muwarrab*
17. *Radh*
18. *Taqaddum*
19. *Hasywu*
20. *Râdifah*
21. *Tartír ba'da Tartíb*

Apabila seorang komandan ingin pasukannya bergerak ke suatu arah, misalnya, atau ingin pasukannya membentuk satu formasi tertentu, atau gerakan tertentu, maka ia akan menyerukan salah satu kata-kata di atas. Semua pasukan sudah terlatih untuk melakukan maksud dari setiap kata-kata perintah di atas. Karena itu, pasukan akan segera bergerak dan membentuk formasi sebagaimana yang diinginkan oleh komandan, mirip seperti gerakan-gerakan militer

yang dapat disaksikan saat ini.

Selanjutnya, pasukan muslim meringkas sekian banyak kata-kata perintah di atas menjadi dua macam saja, yakni "*Huwâ Jawwâ!*" dan "*Huwâ Barrâ!*". Untuk melengkapi maksud dua seruan tersebut, mereka menggunakan isyarat-isyarat tertentu. Untuk itulah, semua pasukan harus memperhatikan betul dengan mata kepalanya kepada komandan. Jika komandannya bergerak ke satu arah, mereka harus bergerak mengikutinya. Dua macam seruan di atas ditafsiri bahwa maksud dari "*Huwâ Jawwâ!*" adalah semua orang harus saling berhadap-hadapan. Sedangkan maksud dari "*Huwâ Barrâ!*" adalah kebalikannya.

P. Slogan Pasukan

Bangsa Arab pada masa Jahiliyah menggunakan beberapa kata yang mereka pahami di saat-saat perang berkecamuk. Kata-kata itu mereka sebut slogan (*al-Syi'âr*). Kata-kata tersebut bukan kata-kata khusus. Namun sekadar kata-kata yang mereka gunakan sebagai istilah atau sebutan yang tergantung pada konteks dan kebutuhan. Slogan pasukan kafir pada Perang Uhud: "*Yâ lil 'Uzza, Yâ li Hubal* (Wahai Pengikut Uzza! Wahai Pengikut Hubal!)". Sedangkan slogan yang digunakan pada Perang Hairah: "*Yâ âla 'Ibâdallah* (Wahai Keluarga Hamba Allah!)".

Nabi Muhammad Saw. pun membuat slogan untuk masing-masing Muhajirin dan Anshar. Slogan orang-orang Muhajirin: "*Yâ Bani Abdir Rahman* (Wahai Keturunan Abdurrahman!)". Sementara slogan pasukan dari Aus adalah: "*Yâ Bani Ubaidillah* (Wahai Keturunan Ubaidillah)", slogan pasukan Khazraj: "*Yâ Bani Abdillah* (Wahai Keturunan Abdullah!)", dan Nabi Saw. memberi nama kepada kudanya sendiri "*Khailullah* (Kudanya Allah)". Untuk selanjutnya, pasukan umat muslim menciptakan banyak slogan yang mereka pahami saat berperang, seperti yang dibahas di awal.

Q. *Al-Tsaghŭr* dan *al-'Awâshim*

Dua istilah di atas menunjuk soal batas wilayah kerajaan Islam. Pada bagian awal diketahui bahwa orang Arab, ketika datang untuk menaklukkan Syam, mereka memulainya dari daratan, yakni dari arah Hauran, wilayah yang berdekatan dengan Padang Sahara, sebab kekuatan utama pasukan Romawi bermarkas di wilayah pantai. Karena itu, upaya penaklukan umat muslim dimulai dari daratan menuju ke laut, dari arah tanah Arab dan penduduk pribumi Syam menuju wilayah Romawi. Setelah umat muslim berhasil menaklukkan Damaskus, mereka bergerak menuju wilayah pantai. Pendahulu mereka adalah Yazid bin Abu Sufyan dan saudaranya yang bernama Muawiyah. Upaya penaklukan itu berlangsung pada masa pemerintahan Abu Ubadah Amir bin Jarrah di Damaskus. Mereka datang ke Bairut, Shaida, dan Jubail, lalu menaklukkannya dengan mudah.

Tak lama kemudian, bangsa Romawi merebut kembali wilayah-wilayah tersebut, karena kekuatan armada laut mereka sangatlah besar. Wilayah-wilayah itu pun kembali berada di bawah kekuasaan Romawi hingga masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan, sementara Muawiyah menjadi Gubernur Syam. Umat muslim pun menaklukkan Tharabilsi dan wilayah sekitarnya. Waktu itu Muawiyah punya keinginan kuat untuk melakukan peperangan di laut lepas. Tentu Khalifah Utsman mengkhawatirkannya sebagaimana para pendahulunya, Umar bin Khattab. Namun Muawiyah terus-menerus membujuk Utsman hingga akhirnya mendapat restu. Karena itu, wilayah *Tsaghŭr* Syam diserahkan kepada umat muslim, dan orang-orang pun datang dari berbagai penjuru untuk menetap di sana. Wilayah *Tsaghŭr* Syam pun dibangun hingga makmur.

Wilayah *Tsaghŭr* Syam pada masa khalafaur rasyidin adalah Antolia, dan daerah-daerah pantai lainnya, yang oleh Khalifah ar-Rasyid disebut *'Awâshim*. Umat muslim berperang untuk

menaklukkan wilayah-wilayah yang berada di belakang *'Awâshim* ini. Sementara Romawi masih memiliki kekuasaan di beberapa markas senjata yang terletak antara Iskandariyah dan Thorsus. Setelah Dinasti Umayyah berkuasa, penaklukan terhadap wilayah kekuasaan Romawi menjadi lengkap. Pembangunan menjadi lebih merata pada masa Dinasti Abbasiyah. Di daerah-daerah *Tsaghŭr* Syam ini dibangunlah benteng-benteng dan markas senjata yang ditujuan untuk menghalau serangan dan ke arah Romawi. Sebab pihak Romawi tidak pernah berhenti memusuhi dan memerangi bangsa Arab.

Di sanalah bangsa Arab membangun benteng-benteng baru dan memperbaiki benteng-benteng lama yang pernah dibangun oleh tentara Romawi. Bangsa Arab memberikan hadiah yang sangat besar kepada penduduk *Tsaghŭr* Syam, dan memerintahkan mereka untuk berperang. Umat muslim melakukan hal yang sama di perbatasan kerajaan Islam di wilayah daratan. Mereka menjadikan kota-kota sebagai benteng pertahanan dan menjadikannya sebagai wilayah *Tsaghŭr,* di mana banyak pasukan perang ditempatkan dan gudang persenjataan dibangun, guna menahan serangan musuh atau menyerang negara lain. Dengan demikian, sebagian batas wilayah kerajaan Islam berada di daratan, dan sebagian lagi bersambung dengan wilayah pantai sekaligus daratan.

Batas kerajaan Islam yang bersambung dengan daerah pantai, yang pasti, adalah wilayah *Tsaghŭr* Syam dan Mesir. Jika kita merunut wilayah *Tsaghŭr* Syam dari arah utara maka ia dimulai dari Thorsus, lalu Adnah, kemudian Mashishah, 'Ain Zarbah, al-Kanisah, al-Haruniyah, Ayas, dan Naqobilsi. Tingkat pemasukannya adalah 100.000 dinar, yang digunakan untuk kemaslahatan dan kepentingan-kepentingan lainnya, misalnya untuk biaya penjagaan, perbaikan, benteng, dan sebagainya. Tidak sepeser pun penghasilan tersebut masuk ke baitul mal (kas negara). Bahkan sebaliknya, baitul

mal dan gaji para pasukan turut menyumbang untuk pembangunan wilayah. Sementara wilayah *Tsaghŭr* Mesir terdiri dari Rafah, ʻArisy, Dimyath, dan Iskandariyah.

Wilayah *Tsaghŭr* Syam, dari arah utara, berdekatan dengan wilayah *Tsaghŭr* lain yang diberinama al-Jazariyah, yakni wilayah yang dinisbatkan kepada Jazirah Irak. wilayah *Tsaghŭr* al-Jazariyah ini meliputi Mar'asy, kemudian al-Hadats, benteng-benteng yang berjajar hingga Syamisyath, dan terakhir wilayah Malltiyah. Tingkat pemasukan wilayah *Tsaghŭr* al-Jazariyah sekaligus Maltiyah ini sebesar 70.000 dinar. Dana sebesar 40.000 dinar dianggarkan untuk kepentingan wilayah, dan masih tersisa 30.000 dinar. Sementara untuk mendanai orang-orang miskin dan pengurusnya membutuhkan 170.000 dinar, ditambah dari sisa di atas. Jadi, total pembiayaan sebesar dua ratus ribu dinar, itu pun selain biaya untuk peperangan. *Tsaghŭr* al-Jazariyah ini adalah perantara yang dari sanalah banyak digelar peperangan. Ibu kota untuk *Tsaghŭr* al-Jazariyah ini meliputi Duluk, Ra'ban, dan Manbaj. Di sini tidak akan dijelaskan mengenai wilayah-wilayah *Tsaghŭr* yang berhadapan dengan India dan dunia Timur, karena pembahasannya sangat panjang.

R. Macam-Macam Peperangan

Wilayah-wilayah *Tsaghŭr* yang sudah diterangkan di bagian muka merupakan batas-batas kerajaan Islam. Ia merupakan wilayah yang dicaplok Harun ar-Rasyid pada tahun 170 H. dari al-Jazirah dan Qansarin, lalu memberinya nama *al-ʻAwâshim*. Dari sinilah umat muslim pergi berperang setiap tahunnya, baik di daratan maupun di lautan dengan tujuan berjihad di jalan Islam. Waktu itu jihad adalah kewajiban bagi umat muslim, yang didorong oleh para khalifah, seperti yang bisa Anda lihat dari ucapan Abu Bakar ketika masih menjabat sebagai khalifah: "Jangan sampai ada di antara kalian yang meninggalkan jihad, karena umat mana pun yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Allah." Sementara itu, setiap

kali mengadapan peperangan di laut, maka kapal-kapal mereka umat muslim berkumpul di pantai-pantai Syam maupun Mesir, lalu bertemu di Jazirah Qobraz. Jumlah kapal perang umat muslim mencapai 70-100 buah. Kumpulan sekian kapal di wilayah pantai itu disebut *Ushthŭl.* Sementara pemimpin *Ushthŭl* ini adalah pemilik kapal perang yang datang dari wilayah *Tsaghŭr* Syam. Apabila Syam dan Mesir sama-sama pergi berperang, dana yang dihabiskan oleh armada laut ini mencapai seratus ribu dinar.

Peperangan umat muslim ini ditentukan berdasarkan musim. Ada perang musim panas yang dikenal dengan istilah *shâifah*. Ada perang musim dingin yang dikenal dengan nama *syâtiyah*. Ada perang musim semi yang berlangsung pada bulan kesepuluh, bulan Mei, yakni ketika umat muslim telah menggembalakan tunggangan mereka dan kondisi kuda-kudanya membaik. Mereka pun pergi berperang selama 30 hari, yakni hingga bulan Juni. Seakan-akan mereka menemukan padang rumput di kawasan Romawi. Untuk itulah, mereka menggembalakan kuda-kuda mereka untuk yang kedua kalinya. Selanjutnya, mereka pulang, dan tinggal menetap selama 25 hari, yakni hingga bulan Juli dan kondisi kuda-kuda mereka kembali membaik. Mereka berkumpul dan bersiap-siap untuk mengadakan perang musim panas. Kemudian mereka berperang selama 10 hari di bulan Juli, lalu menetap selama 60 hari hingga tiba waktunya pulang. Pada tahun-tahun tertentu mereka mengadakan perang musim panas sebanyak dua kali. Mereka menyebutnya Perang Musim Panas Kanan dan Perang Musim Panas Kiri. Pada musim dingin, jumlah peperangan mereka sedikit, dan masanya tidak lebih dari 20 malam. Perang musim dingin ini dilakukan pada akhir bulan Februari. Mereka mengadakan perang hingga minggu pertama bulan Maret. Setelah itu mereka pulang dan menggembalakan kuda-kudanya di musim semi.

Dari penjelasan di atas, Anda tahu bahwa para khalifah

tidak sekadar menjaga kerajaannya sendiri. Sebaliknya, mereka menganggap ekspansi kerajaan-kerajaan lain di sekitar kerajaannya adalah sebuah kewajiban. Ini yang mereka sebut sebagai *Jihad fi Sabilillah.* Khalifah yang paling gemar berperang adalah Dinasti Abbasiyah. Ketika urusan negara stabil dan kerajaan Islam berada di tangan mereka, mereka pun mulai melakukan peperangan. Pada awal kekuasaannya, Dinasti Abbasiyah ini mengirim jenderal-jenderal perang setiap tahun untuk menaklukkan Romawi, seperti juga mengirim para utusan yang siap berdebat dengan orang-orang di sana, kemudian mereka sendiri juga terjun berperang. Khalifah Al-Mahdi sendiri berperang melawan Romawi pada tahun 163 H., dan mengirim putranya, ar-Rasyid, untuk menaklukkan Romawi pada tahun 165 H. dengan membawa 9.593 tentara. Pasukan muslim masuk lebih jauh ke wilayah Romawi hingga mencapai kawasan teluk Konstantinopel, tentunya setelah melewati gudang-gudang persenjataan bangsa Romawi sepanjang perjalanan. Lalu bangsa Romawi menebus semuanya dengan uang sebesar 193.450 dinar, ditambah 21. 140. 800 dirham.

Ketika ar-Rasyid tiba di Konstantinopel, penduduk di sana merasa takut padanya. Di atas kursi kekuasaan Konstantin ada Ratu Irene. Sang ratu mengajak damai ar-Rasyid dengan syarat membayar *fidyah* sebesar 70.000 dinar setiap tahun, mendirikan pasar-pasar sepanjang jalan, memberi petunjuk-petunjuk, dan memperpanjang masa genjatan senjata hingga tiga tahun. Selain mendapat keuntungan seperti yang dijelaskan di awal, umat muslim juga mendapat keuntungan lain dari perang tersebut, yakni berhasil menawan sekitar 5.643 orang, 20.000 ekor kuda, serta 100.000 kambing dan sapi. Pada perang itu saja, umat muslim berhasil membunuh 45 ribu jiwa, selain tawanan. Dengan demikian, Anda bisa menyimpulkan alasan mengapa umat muslim semakin senang mengadakan peperangan.

S. Armada Laut

1. Pelayaran di Laut

Bangsa Arab tidak pernah berlayar di laut sebelum Islam datang, kecuali hanya memanfaatkan perahu-perahu kecil pada masa kekuasaan Raja Yaman. Sebab, Arab Yaman adalah para saudagar yang menempuh jalur laut maupun darat. Sedangkan Arab Hijaz takut untuk berlayar di atas laut dan tidak pernah menyeberanginya sama sekali. Sebab, hal itu adalah tradisi orang-orang Badui sampai saat ini. Setelah Islam datang dan panji-panji umat muslim berkibar di pantai-pantai Syam dan Mesir, bangsa Arab menyaksikan langsung kapal-kapal perang bangsa Romawi dan menyaksikan mereka mengadakan peperangan di atas laut. Karena itu, bangsa Arab juga tertarik menggelar peperangan di laut lepas. Orang Arab pertama yang mengadakan pelayaran di laut adalah al-'Ula bin Hadhrami, gubernur Bahrain pada masa kekhalifahan Umar bin Abdil Khattab. Al-'Ula bin Hadhrami ingin sekali menaklukkan pantai-pantai di Persia, sementara antara Persia dan Bahrain dibatasi oleh teluk Persia. Al-'Ula pun menyelidiki kondisi medan, tapi tidak meminta restu dari Umar bin Khattab. Peperangan itu pun berakhir gagal.

Mendengar kabar buruk itu, Umar pun kecewa. Ia pun memerintahkan hukuman *qishash* untuk al-'Ula, yang dijalankan oleh Sa'ad bin Abi Waqash, pemimpin Kufah. Sejak itu Umar bin Khattab melarang dengan keras berperang di laut. Sementara itu, Muawiyah memimpin pasukan Damaskus dan Yordania. Ia adalah orang yang sangat ambisius. Ia tertarik untuk memerangi bangsa Romawi melalui jalur laut untuk menaklukkan kawasan-kawasan di balik lautan. Ia pun mengirim utusan kepada Umar untuk mendapat izin memerangi Romawi. Namun, Umar menolak permohonan itu. Muawiyah tetap ngotot minta restu kepada Umar dan berjanji akan berusaha sekuat tenaga. Akhirnya, Umar menulis sepucuk surat kepada Amr bin Ash, Gubernur Mesir waktu itu, untuk menjelaskan

dan menggambarkan tentang laut. Amr bin Ash menulis surat balasan sebagai berikut:

> "*Wahai amirul mukminin, aku menganggap lautan itu seperti makhluk yang sangat besar, yang ditunggangi oleh makhluk yang sangat kecil. Tak ada yang lain selain langit dan air. Jika airnya tenang, ia membuat hati gelisah. Jika airnya bergelombang, ia membingungkan akal. Keyakinan bisa selamat sangat kecil, ragu bisa selamat jauh lebih besar. Di lautan, manusia bagaikan ulat di pohon. Jika condong, mereka tenggelam. Jika pun selamat, mereka akan linglung.*" Setelah surat itu tiba di tangan Umar, Umar pun lalu mengirim surat kepada Muawiyah: "*Demi Tuhan yang mengutus Muhammad dengan benar, saya tidak akan pernah mengizinkan umat muslim berperang di atas lautan.*"

Setelah jabatan khalifah beralih ke tangan Utsman, ia pun patuh pada keinginan Muawiyah. Akan tetapi, Utsman mensyaratkan agar perang di atas lautan hanya sekadar pilihan. Barang siapa yang memilih berperang di laut, maka Utsman akan mendukungnya. Dengan begitu, Muawiyah pun membawa pasukannya menyeberangi laut menuju Qobros pada tahun 28 H. Penduduk Qubrus pun berdamai dengan menyerahkan uang sebesar 72.000 dinar yang dibayar setiap tahun. Inilah awal peperangan yang dilakukan umat muslim di atas lautan. Mereka mendapat kemenangan, dan karenya mereka semakin tertarik untuk berperang lewat jalur laut. Sejak saat itulah, perang di atas laut dimasukkan ke dalam daftar peperangan yang dilakukan pada musim dingin dan panas, seperti yang sudah dijelaskan di awal.

T. Armada Laut Islam

Pada dasarnya, bangsa Arab tidak memiliki pengetahuan tentang navigasi. Pada mulanya, mereka menggunakan jasa orang-orang Romawi yang tinggal di wilayah kekuasaan Islam. Orang-orang Romawi inilah yang memiliki keahlian pembuatan kapal dan

memiliki para pelaut yang handal. Mereka membuat kapal-kapal perang dan dagang untuk bangsa Arab. Kapal-kapal itu dilengkapi persenjataan dan pasukan perang untuk menaklukkan wilayah-wilayah di seberang laut (*mâ warâ-a al-bahr*). Sekumpulan kapal ini disebut *ushthŭl.* Kata *ushthŭl* berasal dari kata Yunani, *stolos*, yang kemudian di-Arab-kan. Secara khusus, laut Roma dijadikan tempat berlabuhnya kapal-kapal ini. Sementara orang-orang Syam, Afrika, dan Andalusia ikut bergabung menahokdai kapal-kapal tersebut. Mereka membangun pabrik pembuatan kapal (*tursanah*) di negara-negara tersebut guna membuat kapal-kapal beserta perlengkapannya.

Pabrik kapal pertama dalam Islam dibangun di Tunisia pada masa pemerintahan Abdul Mulk bin Marwan. Ia memerintahkan gubernur Afrika, Hassan bin Nu'man, untuk membangun pabrik kapal. Perintah itu pun dilaksanakan. Hassan bin Nu'man membuat banyak kapal beserta persenjataannya. Dengan kapal-kapal tersebut, gubernur Afrika ini mengirim pasukan untuk menaklukkan Sisilia. Namun, upaya penaklukan tidak pernah berhasil hingga masa Dinasti Aghalibah. Akhirnya, Asad bin Furat pada masa pemerintahan Ziyadatullah bin Ibrahim bin Aghlab berhasil menaklukkan Sisilia. Asad bin Furat juga berhasil menaklukkan daerah Qawsuroh (Penteleria) pada saat yang hampir bersamaan. Dengan begitu, hasrat umat muslim untuk melakukan peperangan melalui jalur laut semakin bertambah besar. Mereka pun meningkatkan jumlah *ushthŭl* di Afrika dan Andalusia.

Pada masa pemerintahan Abdurrahman an-Nashir, di pertengahan abad ke-4 H., jumlah kapal *ushthŭl* mencapai 200 buah. Kapal *ushthŭl* Afrika juga demikian. Pelabuhan terkenal di Andalusia adalah Bajjanah dan al-Mariyah. Jumlah pabrik kapal pun meningkat di sana. Setiap pabrik memproduksi satu *ushthŭl,* yang memiliki satu nakhoda dan satu pimpinan. Nakhoda mengurusi urusan keberangkatan kapal, baik yang berkaitan dengan persoalan

angin maupun dayung. Sementara pimpinan mengurusi urusan persenjataan, perang, dan pasukan. Apabila beberapa *ushthŭl* hendak pergi berperang atau untuk tujuan lain, maka mereka akan berkumpul di pelabuhan yang sudah ditentukan. Pada saat itulah, semua perintah dipasrahkan pada satu orang jenderal tertinggi dari kerajaan.

Sedangkan Mesir baru membangun pabrik kapal pada akhir abad pertama Hijriyah. Orang pertama yang membangun pabrik kapal di Mesir adalah Anbasah bin Ishaq, gubernur Mesir pada pemerintahan khalifah al-Mutawakkil 'Allah dari Dinasti Abbasiyah. Alasan pembangunan pabrik kapal adalah lantaran bangsa Romawi menguasai daerah Dimyath pada tahun 238 H. Pasukan Romawi ini banyak membunuh orang Mesir dan menawannya. Peristiwa ini membuat murka gubernur Mesir, sehingga ia memerintahkan pembangunan pabrik kapal untuk membentuk *ushthŭl.* Ia juga menganggap perang di jalur laut tak ubahnya perang di darat.

Dana untuk perang laut sama besarnya dengan dana untuk perang darat. Rakyat pun serius mengajari anak-anak mereka tentang cara memanah dan segala macam teknik berperang. Gubernur Mesir ini juga mengangkat jenderal-jenderal perang yang berpengetahuan luas, lalu memenuhi kapal-kapal dengan pasukan dan senjata. Ia mengirim *ushthŭl* Mesir ini agar turut bergabung dengan *ushthŭl-ushthŭl* dari Afrika, Andalusia, dan Syam untuk memerangi Romawi. Karena itu, perang antara umat muslim dan Romawi berlangsung dari generasi ke generasi. Masing-masing pihak saling menawan satu sama lain. Untuk itulah, para khalifah memiliki tuntutan untuk menebus para tawanan perang dengan harta. Mereka pun menebusnya dengan harta yang disebut *al-fidâ'* (tebusan).

U. Tebusan

Orang pertama kali yang menebus umat muslim yang dijadikan tawanan musuh dengan harta adalah Harun ar-Rasyid dari Dinasti

Abbasiyah pada tahun 189 H. Tebusan pada masa-masa sebelumnya berupa barter (manusia dengan manusia). Peristiwa penebusan tawanan yang terkenal terjadi sebanyak 13 kali, di mana semuanya pada masa Dinasti Abbasiyah. Peristiwa penebusan terakhir kali berlangsung pada masa Khalifah al-Muthi' Lillah pada tahun 335 H. Jumlah tawanan perang yang ditebus para khalifah di masa mereka mencapai 50 ribu jiwa. Peristiwa penebusan ini biasanya berlangsung di tepi sungai yang bersambung dengan pantai-pantai laut Romawi, yang dekat dengan Kota Torsos.

Peristiwa penebusan tersebut dihadiri oleh umat muslim maupun bangsa Romawi. Mereka menghabiskan waktu sepuluh hingga belasan hari untuk menuntaskan proses penebusan tersebut. Proses penebusan yang pertama kali disaksikan oleh 50 ribu umat muslim. Mereka mengenakan pakaian yang paling bagus, kuda yang kuat, dan persenjataan yang lengkap. Bukit-bukit, lembah-lembah, dan padang pasir dipadati oleh lautan manusia. Kemudian, kendaraan perang bangsa Romawi pun datang dengan mengenakan pakaian terbaik mereka seraya membawa tawanan dari pihak muslim. Jumlah tawanan yang ditebus pada waktu itu sebanyak 3.700 jiwa. Pada saat itulah, dalam sebuah syair, Marwan bin Abi Hafshah berkata kepada Harun ar-Rasyid:

Berkat dirimu, tawanan yang terikat dilepaskan
Mereka dipenjara, tanpa sahabat yang mengunjungi
Hingga tiba suatu masa, pelepasan mereka melelahkan umat muslim
Mereka berkata, "Penjara orang-orang musyrik adalah kuburannya

V. *Ushthŭl* dari Mesir

Ketika Mesir menjadi bagian kekuasaan golongan Ubaidiyah (Fatimiyah), raja Afrika. Mereka bekerja keras membangun *ushthŭl-ushthŭl* di wilayah Iskandariyah, Dimyath, dan Mesir. Pada masa itu,

jumlah armada laut mencapai 500 ribu personel. Mereka mendapat gaji rutin yang sudah ditetapkan. Dari 500 ribu pasukan itu terdapat 10 jenderal perang. Masing-masing jenderal mendapat gaji sebesar 10 sampai 20 dinar. Sementara gaji terendah sebesar 2 dinar. Mereka ini memiliki beberapa bidang tanah yang disebut *Abwâb al-Ghazâh* (Pintu Perang). Sekian ribu personel armada laut itu memiliki satu orang pimpinan yang akan memimpin *ushthŭl.* Ketika *ushthŭl* ini pergi ke medan perang, pimpinan tersebutlah yang berhak memerintahkan dan melarang. Pimpinan *ushthŭl* ditemani oleh seorang amir besar utusan daulah yang berkuasa.

Sementara jumlah dana untuk satu *ushthŭl* ini diputuskan oleh khalifah sendiri, yang dihadiri oleh perdana menterinya. Tujuannya adalah untuk mengistimewakan armada laut dan mengangkat derajatnya. Jumlah kapal perang pada masa pemerintahan al-Mu'iz Lidinillah, khalifah pertama Dinasti Fatimiyah di Mesir, sebanyak 600 buah. Untuk selanjutnya, jumlah itu menurun hingga tersisa 100 buah. Sebelum *ushthŭl* resmi diberangkatkan, umat muslim mengadakan pesta besar yang dihadiri oleh khalifah. Khalifah duduk di tempat yang sudah disediakan secara khusus di tepi Sungai Nil di Maqos, di luar Kota Kairo untuk melepas keberangkatan *ushthŭl.* Para jenderal menuju Maqos dengan menaiki kapal-kapalnya. Kapal-kapal ini sudah dihiasi dengan panji-panji dan persenjataan lengkap. Di atas geladak kapal-kapal tersebut sudah terdapat manjanik-manjanik.

Alat-alat tersebut diuji coba hingga membuat tubuh kapal bergetar. Manjanik-manjanik tersebut akan berfungsi dan bekerja sedemikian rupa apabila perang sudah digelar. Ujia coba semacam itu di zaman sekarang ini dikenal dengan sebutan latihan militer. Nakhoda dan pimpinan pasukan menghadap ke hadapan khalifah. Kemudian sang khalifah akan memberi komando serta mendoakan mereka berdua. Oleh khalifah, pimpinan pasukan akan diberi hadiah

100 dinar, sementara nakhoda diberi 20 dinar. Pesta besar ini akan kembali dirayakan setelah pasukan perang kembali dari medan tempur. Pada masa Sholahuddin, dibuatlah satu undang-undang khusus untuk administrasi *ushthŭl* ini. Undang-undang ini disebut *Díwân Ushthŭl*. Dalam undang-undang itulah besaran dana untuk *ushthŭl* ditetapkan.

W. Penaklukan Laut oleh Armada Muslim

Eksistensi armada laut *ushthŭl* berperan besar dalam memperlancar proses perluasan wilayah kerajaan Islam. Hal tersebut terjadi karena mereka berhasil menaklukkan semenanjung-semenanjung laut Romawi yang terkenal, di antaranya Sardinia, Sisilia, Malatha, Karid, Qobros, dan lainnya. Umat muslim banyak menaklukkan pantai-pantai laut Romawi yang bersambung dengan wilayah Eropa. *Ushthŭl-ushthŭl* umat muslim terus bergerak sepanjang pantai. *Ushthŭl-ushthŭl* tersebut membawa pasukan perang muslim yang menyeberangi Sisilia hingga Britania di utara, lalu bertempur melawan raja-raja Eropa dan membunuh mereka di kerajaannya sendiri, khususnya pada masa pemerintahan Bani Husain dari Dinasti Kilabiyah, Raja Sisilia, yang tinggal di sana di bawah bendera Dinasti Fatimiyah. Eropa pun bergabung dengan *ushthŭl-ushthŭl* umat muslim hingga ke perbatasan timur laut laut Romawi ini. Umat muslim berhasil menguasai semua wilayah sekitarnya dengan adanya *ushthŭl-ushthŭl* tersebut. Akhirnya, umat muslim menjadi raja di laut maupun di darat. Dari waktu ke waktu, kekuatan Eropa terus melemah, hingga tiba suatu masa di mana Daulah Ubaidiyah di Mesir dan Umayyah di Andalusia mengalami kemunduran sebagai hukum alam. Lalu menyadarkan Eropa dan mendorongnya merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya berhasil dikuasai umat muslim. Eropa pun terus menyerang ke wilayah-wilayah Islam, hingga terjadilah apa yang dikenal dengan Perang Salib.

Pada saat itu umat muslim mulai meremehkan urusan *ushthŭl,* militer kurang terorganisir, dan undang-undangnya tak berjalan. Jika sebelumnya armada laut oleh umat muslim diberi gelar sebagai *Mujahid Fi Sabilillah* (penumpas musuh-musuh Allah) dan umat muslim mencari berkah dari doa-doa mereka, maka pasukan perang *ushthŭl* di Mesir mulai diberi gelar yang hina, dan mengabdi kepada *ushthŭl-ushthŭl* ini dianggap cacat. Kondisi semacam ini terus berlanjut hingga tiba masa pemerintahan Malik al-Dhahir Baibars al-Bunduqdari, Sultan Mamalik yang terkenal. Ia mengembalikan citra pasukan *ushthŭl* seperti semula, tetapi tetap tidak seperti citranya pada masa-masa kejayaan Islam. Hanya saja mereka berjuang sekuat tenaga untuk mengusir pasukan Salib dari Mesir. Sementara pasukan Salib menyerbu dari arah Sungai Nil. Dinasti Mamalik membangun benteng-benteng pertahanan dari kayu di tepi-tepi Sungai Nil. Dari tepi ke tepi dihubungkan dengan rantai besi guna kapal-kapal Eropa tidak bisa melintasi Nil.

Citra *ushthŭl-ushthŭl* di Mesir dan Syam terus memburuk, tapi tidak demikian dengan citra *ushthŭl* Andalusia dan Afrika. Daulah Maghribi tetap disegani. Citra positif ini terus berlanjut hingga akhir masa kekuasaannya. Jumlah *ushthŭl* mereka di dua benua tersebut (Afrika dan Eropa)—seperti yang diceritakan Ibnu Khaldun—mencapai 100 *ushthŭl.* Pada saat itulah, muncul seseorang yang bernama Ahmad al-Shoqoli, pemimpin *ushthŭl* Maghribi pada abad ke-6 M. Pada zaman Ahmad al-Shoqoli inilah, jumlah *ushthŭl* yang dimiliki umat muslim mencapai batas jumlah yang belum pernah dicapai oleh umat sebelum maupun sesudahnya. Namun, kekuatan *ushthŭl* Ahmad al-Shoqoli terus menurun dari waktu ke waktu seiring dengan kemunduran dinastinya, hingga betul-betul musnah seiring kemusnahan Islam di Andalusia. *Ushthŭl* umat muslim kembali bangkit pada masa Daulah Utsmaniyah. Salah satu jenderal perang yang terkenal yang memimpin *ushthŭl* ini adalah Barbarosa Khoiruddin Basya pada abad ke-9 H.

X. Pabrik Kapal (*Dâr al-Shinâ'ah*)

Yang dimaksud dengan istilah *Dâr al-Shinâ'ah* menurut umat muslim waktu itu adalah apa yang hari ini kita kenal dengan istilah *tarsânah* atau *tarsakhânah.* Dua istilah tersebut merupakan derivasi dari kata *Dâr al-Shinâ'ah.* Karena Eropa, saat menaklukkan wilayah Arab, juga mencontoh cara pembuatan kendaraan-kendaraan perang, sebagaimana bangsa Arab juga pernah mencontoh cara pembuatan kendaraan perang dari pendahulu bangsa Eropa. Orang Spanyol menyebut *Dâr al-Shinâ'ah* sebagai *"darsina*". Kepada kata *"darsina"* inilah bahasa-bahasa Eropa lainnya merujuk. Lalu, akibat perbedaan *loghat* atau aksen, maka kata *"darsina"* berubah menjadi kata *"arsenal"*. Selanjutnya, orang Arab menyalin kata *"darsina"* dari Spanyol ini menjadi kata *"tarsanah*" melalui *loghat* Turki. Bangsa Arab mengira kata *"tarsanah"* adalah bahasa Turki, lalu di-Arab-kan menjadi *tarsakhânah* atau *tarsânah*. Kata ini pada mulanya adalah *Dâr al-Shinâ'ah.* Kata tersebut, dalam bahasa Eropa, disepadankan dengan kata *"amiral"* atau dalam bahasa Arab, "*Amír al-Bahr* (pemimpin laut)".

Tempat-tempat pabrik kapal tersebut sangatlah banyak di negara-negara Islam, seperti di Andalusia, Afrika, Syam, dan Mesir. Pabrik Kapal pertama yang dibangun di Mesir terletak di Jazirah Raudhah, yang menghadap Fusthath pada abad pertama Hijriyah. Kemudian Ahmad bin Thulun berupaya keras memperluas dan merenovasinya. Selanjutnya, tempatnya direlokasi ke Fusthath pada masa pemerintahan al-Akhsyaid pada awal abad keempat Hijriyah, sehingga antara Fusthath dan Jazirah Raudhah tak ada lautan. Berikutnya, Dinasti Fatimiyah membangun pabrik kapal ini di Maqos, dekat pusat pemerintahan mereka, di Kairo. Di tempat-tempat inilah beragam jenis kapal dibuat baik kapal Nil maupun kapal perang. Kapal Nil adalah kapal yang diperuntukkan sekadar berlayar di Sungai Nil, dari arah Mesir atas ke Mesir hilir untuk

membawa hasil bumi maupun lainnya. Sementara kapal perang adalah kendaraan-kendaraan tempur yang digunakan untuk membawa pasukan tempur. Kumpulan dari kendaraan-kendaraan tempur inilah yang kita sebut dengan istilah *ushthŭl.*

Y. Bentuk-Bentuk Kapal

Kapal-kapal perang banyak ragamnya baik dari segi bentuk maupun kekuatannya. Salah satunya kapal yang disebut *al-Sayunah*. Ia adalah kapal yang sangat besar, di mana di atas geladaknya dibangun benteng-benteng pertahanan beserta persenjataannya. Yang lain disebut *al-Harraqah*, dan di atas geladaknya ditempatkan manjanik, yang berfungsi melontarkan peluru-peluru api kepada pihak musuh. Manjanik itu sendiri disebut *'arrâdah* dan *al-tharrâdah,* yakni kapal kecil yang berjalan cepat. Ada pula kapal yang disebut *al-'Asysyariyat*, yaitu kapal-kapal yang berlayar di Sungai Nil. Masih banyak kapal-kapal dengan nama-nama berbeda dan fungsi-fungsi yang berbeda pula, seperti *al-Syalandiyat, al-Musthahat*, dan lain sebagainya. Bangsa Arab membuat kapal yang serupa dengan kapal-kapal buatan Yunani dan Romawi. Bahkan, orang Arab belajar membuat kapal dari mereka.

Sementara perlengkapan kapal-kapal perang adalah baju zirah, topi baja, pelindung kepala besi, perisai, panah, besi pengait, *basiliqah* (rantai besi yang di ujungnya terdapat bola besi) dan manjanik. Di atas tiang kapal ditempatkanlah kotak kayu yang terbuka bagian atasnya, yang mereka sebut *al-Tawâbít*. Beberapa orang akan naik ke atas kotak kayu tersebut sebelum mereka maju menghadapi musuh. Mereka berada di atas sana seraya membawa kerikil-kerikil kecil yang digantungkan pada kotak dari kayu yang ditempatinya. Mereka akan melemparkan batu-batu kecil tersebut kepada musuh sambil kemudian bersembunyi di balik kotaknya. Jika tidak ada batu, orang-orang yang berada di atas *al-Tawâbít* ini membawa botol-botol mesiu yang mudah terbakar atau membawa *Jarâr al-Nawrah,*

yaitu tumbukan halus yang terbuat dari campuran kapur dan obat-obatan beracun.

Botol-botol tersebut akan dilemparkan kepada kapal-kapal musuh. Tebaran serbuk orang beracun tersebut dapat membuat buta pasukan musuh, bahkan bisa pula serbuk tersebut terbakar apabila terkena api. Atau juga, orang-orang yang berada di atas *al-Tawâbît* itu melempari pihak musuh dengan kendi-kendi yang berisi ular, kalajengking, atau sabun licin yang membuat kaki-kaki tergelincir. Sementara mereka sendiri melapisi dinding-dinding kapalnya dengan kulit atau kain yang dibasahi dengan cuka atau air dan tawas guna mengurangi efek panasnya api. Terkadang mereka lebih berhati-hati dengan cara mempersiapkan tanah kasar atau minyak yang dicampur cuka. Semua peralatan ini berfungsi untuk mengurangi atau mengantisipasi efek panas api.

Salah satu upaya kehati-hatian mereka dalam peperangan adalah apabila malam hari tiba. Mereka tidak menyalakan cahaya api dan tidak membuat ayam berkokok. Bahkan, apabila kehati-hatian ingin lebih ditingkatkan, mereka menurunkan layar atau tirai berwarna biru agar kapal-kapalnya tidak dapat terlihat dari jarak jauh. Bangsa Arab juga menempatkan alat semacam kapak, yang mereka sebut *al-Lajjâm*, di bagian depan kapal. *Al-Lajjâm* adalah besi panjang yang ujungnya tajam sekali. Sementara di bagian bawahnya terdapat lubang seperti gigi panah. Pada lubang itulah dimasukkan kayu panjang seperti tongkat, lalu ditempatkan di depan kapal. Ia disebut *al-Asthâm*. Dengan begitu, *al-Lajjâm* ini seakan-akan ujung panah yang berada di bagian depan kapal. Untuk merobek kapal musuh, mereka tinggal memutar alat tajam tersebut. Apabila ia mengenai sisi kapal musuh dengan kuat, maka akan timbul goresan besar yang dapat menyebabkan kapal tenggelam karena kemasukan air. Dengan begitu, penumpang kapal akan mencari aman.

Sementara alat yang berupa besi pengait berfungsi ketika

mereka sudah dengan dengan kapal musuh. Besi pengait tersebut dilemparkan ke kapal musuh, lalu menghentikan laju geraknya. Kemudian kapal musuh itu diikat dengan kuat dan dilemparkanlah papan-papan yang berguna sebagai jembatan. Melalui jembatan papan itulah mereka dapat menyeberang dan menerobos masuk ke dalam kapal musuh. Apabila kekuatan musuh terlihat lebih besar, mereka akan menghentikan fungsi besi pengait tersebut dengan cara memotongnya menggunakan kapak besi yang kuat dan besar. Mereka akan memukulkan kapal tersebut pada besi pengait hingga putus.

21
BAITUL MAL

Pembahasan mengenai baitul mal meliputi semua hal yang berkaitan dengan keuangan pemerintahan baik yang berupa pajak, sedekah, pajak sepersepuluh, seperlima, *jizyah*, dan lainnya. Undang-undangnya disebut *diwan sami*. Inilah undang-undang dasarnya dan rujukan semua undang-undang yang lain. Isi undang-undang *diwan sami* ini adalah untuk menetapkan semua sumber penghasilan dan kekayaan kesultanan baik yang bersumber dari perorangan, *ghilâl* (hasil bumi), harta *fai'* (jarahan yang didapat tanpa peperangan), *ghanimah*, pajak seperti sepersepuluh dan seperlima. Semua penghasilan itu ditetapkan, kemudian dibangunlah sebuah tempat untuk menampung semua kekayaan tersebut. Selain itu, dibuatkan pula undang-undangnya dan para penjaganya.

Untuk urusan harta dan perabotan lainnya terdapat *Diwan al-Khazanah*. Pihak yang menanganinya secara langsung terdiri dari para hakim muslim itu sendiri atau tidak boleh diwakili. Para hakim ini dibantu oleh *Khazandaribah*, yaitu orang-orang terpercaya yang moral keagamaannya sangat kuat. Untuk urusan hasil bumi terdapat undang-undang *Diwan al-Ahra'*, di mana pihak yang menanganinya secara langsung adalah orang-orang yang terkenal jujur, adil, jauh dari kebisaan buruk, dan moral keagamaannya kuat. Untuk urusan

persenjataan dan simpanan terdapat undang-undang *Diwan Khazâin al-Silâh*. Pihak yang menanganinya secara langsung adalah ahli negara yang paham betul urusan persenjataan, upah pembuatan alat-alat perang, dan penggunaannya.

Semua harta yang menjadi semua orang muslim tapi pemiliknya tidak jelas, maka harta tersebut adalah hak baitul mal. Ada tiga macam hak yang wajib digunakan untuk kemashlahatan umat muslim, yaitu sedekah, *ghanimah*, dan harta *fai'*. Masing-masing jenis harta tersebut memiliki aturannya tersendiri. Adapun harta yang harus dikelurkan oleh baitul mal adalah gaji tentara, biaya perawatan kuda dan persenjataan, dan hal-hal lain yang berguna bagi kemashlahatan umat.

A. Sedekah

Sedekah dan zakat adalah dua kata yang serupa. Ia adalah harta yang diambil dari orang-orang muslim yang kaya, kemudian dibagi-bagikan kepada golongan atau mereka yang miskin. Untuk masalah sedekah ini, terdapat undang-undangnya tersendiri di pusat pemerintahan, kemudian memiliki cabang-cabangnya di seluruh wilayah dan pelosok-pelosok negeri. Cabang undang-undang ini bersifat independen, dan di setiap negeri berhak memanfaatkan harta sedekah, yang diambil dari orang-orang kaya dan dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin. Sumber penghasilan harta zakat terdapat empat macam, yaitu zakat binatang ternak, zakat emas dan perang, zakat buah-buahan, dan zakat pertanian.

1. Zakat Binatang Ternak

Zakat binatang ternak hanya diambil dari unta, sapi, dan kambing. Zakat jenis ini memiliki aturan yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. sendiri. Dalilnya dikutip dari sebuah surat yang ditulis oleh Abu Bakar kepada Anas bin Malik di Bahrain. Teks tersebut berbunyi:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang. Ini adalah kewajiban sedekah yang sudah diwajibkan oleh Rasulullah Saw. kepada umat muslim, yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya. Jika ada orang muslim yang memintanya sesuai aturan, maka berilah. Jika meminta dengan kadar yang melebihi batasnya, maka jangan diberi. Mengenai 24 ekor unta, tidak jika kurang, maka zakat untuk setiap lima ekor unta adalah satu ekor kambing. Jika unta tersebut mencapai 25 sampai 35 ekor, maka kadar zakatnya adalah satu ekor *bintu makhad* betina (unta genap 1 tahun sampai 2 tahun). Jika unta tersebut mencapai 36 sampai 45, maka kadar zakatnya adalah 1 ekor bintu labun betina (genap 2 tahun masuk 3 tahun). Jika unta tersebut mencapai 46 sampai 60 ekor, maka kadar zakatnya adalah 1 ekor *hiqqoh* (genap 3 tahun masuk 4 tahun). Jika unta tersebut mencapai 61 sampai 75, maka kadar zakatnya adalah 1 ekor *jadz'ah* (genap 4 tahun masuk 5 tahun). Jika unta tersebut mencapai 76 sampai 90, maka kadar zakatnya adalah 1 ekor bintu labun. Jika unta tersebut mencapai 91 sampai 120 ekor, maka kadar zakatnya adalah 2 ekor hiqqoh. Jika unta tersebut melebihi 120 ekor, maka kadar zakatnya untuk setiap 40 ekor adalah satu ekor bintu labun. Untuk setiap 50 ekor adalah satu ekor *hiqqoh*. Jika seseorang hanya mempunya 4 ekor untuk, tidak mencapai 5 ekor, maka ia tidak wajib zakat. Kecuali pemiliknya berkehendak berzakat. Jika sudah mencapai 5 ekor unta maka wajib satu ekor kambing. Mengenai zakat kambing yang digembala, apabila jumlah kambing mencapai 40 sampai 120 ekor, maka kadar zakatnya adalah 1 ekor kambing (usia 2 tahun). Jika melebihi 120 hingga 200 ekor maka kadar zakatnya adalah 2 ekor kambing. Jika melebihi 200 ekor sampai 300 ekor maka kadar zakatnya adalah 3 ekor kambing. Jika melebihi 300 ekor maka kadar zakat untuk setiap 100 ekor adalah 1 ekor kambing. Jika binatang ternak kambing ini kurang dari 40 ekor maka tidak diwajibkan bayar zakat kecuali pemiliknya berkeinginan untuk berzakat."

Para ulama fiqih masih mempunyai penjelasan yang lebih terperinci lagi dalam masalah zakat ini, tetapi tidak akan dijelaskan di sini. Untuk binatang kuda, bighal, dan keledai, tidak dikenakan kewajiban zakat.

2. Zakat Emas dan Perak

Perak yang tidak mencapai 200 dirham (595 gram) tidak dikenakan kewajiban zakat. Jika sudah mencapai 200 dirham maka ia wajib dizakati sebesar 5 dirham setiap tahun. Besaran zakat ini senilai dengan 2,5 perseratus atau 1/40 (dari besaran perak yang harus dizakati—pen.). Sedangkan emas yang sudah mencapai 20 *misqol*, maka zakatnya adalah ½ *misqol.* Jika emas itu tidak mencapai 20 *misqol*, maka ia tidak wajib dizakati. Jika kadar emas itu melebihi 20 misqol maka zakatnya adalah kelipatan dari ukuran yang sudah ditetapkan. Sementara harta dagangan dan semacamnya juga dihitung termasuk emas dan perak.

3. Zakat Buah-buahan

Zakat buah-buahan ini berbeda-beda tergantung pada proses penyiramannya. Apabila buah-buahan ini diairi dengan air hujan atau sungai yang tidak melelahkan atau tidak dipikul, maka zakatnya adalah sepersepuluh (10%). Jika ia termasuk buah-buahan yang disirami, melelahkan, atau menghabiskan dana, maka zakatnya separuh dari sepersepuluh (5%). Dalam kondisi bagaimanapun, hasil pertanian ini tidak wajib dizakati kecuali sudah mencapai 5 *wasaq* atau lebih. Satu *wasaq* sama dengan 60 sha'. Satu sha' sama dengan 5 $^{1}/_{3}$ ritl dengan ukuran Baghdad. Yang termasuk jenis buah-buahan di sini adalah buah kurma, anggur, dan lainnya.

4. Zakat Pertanian

Yang dimaksud dengan pertanian di sini adalah semua jenis biji-bijian, seperti gandum, beras, kacang polong, kacang, dan lain sebagainya. Biji-bijian ini tidak wajib dizakati apabila tidak mencapai 5 *wasaq*. Aturan hukum zakatnya serupa dengan aturan yang berlaku

bagi buah-buahan.

B. Sasaran Pemberdayaan Dana Zakat

Sasaran pemberdayaan atau pemanfaatkan dana zakat sudah diterangkan al-Qur'an dengan jelas. Ayat berbunyi: "*Sesungguhnya sadaqoh itu untuk orang-orang fakir, miskin, pengumpul zakat, muallaf, budak, penanggung hutang, pejuang fi sabilillah, dan ibnu sabil.*" Berdasarkan ayat tersebut umat muslim membagi zakat ke dalam delapan bagian. Bagian pertama diberikan kepada orang-orang fakir, yaitu orang-orang yang tak punya apapun. Bagian kedua untuk orang miskin, yaitu orang-orang yang masih punya kekayaan namun tidak mencukupi kebutuhannya, orang miskin masih lebih baik kondisinya dibanding orang fakir. Umat muslim menentukan kadar bagian untuk orang fakir dan miskin ini dengan mempertimbangkan kondisi dan tingkat kebutuhan mereka; sesuai pertimbangan orang yang mau memberikan sedekah, dengan catatan baik orang fakir maupun miskin tidak diperkenankan menerima sedekah (zakat) lebih dari 200 dirham. Sebab, apabila ia menerima lebih dari itu maka ia wajib bayar zakat. Dalam Tafsir al-Baidhawi dikatakan bahwa orang fakir adalah orang yang tidak punya harta untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan orang miskin adalah orang yang punya harta dan usaha namun tidak membuatnya terdiam, seperti sifat lemah dapat membuatnya diam.

Bagian ketiga diberikan kepada amil zakat, yaitu orang yang mengumpulkan dan membagikan harta zakat. Amil zakat terdiri dari ketua, pelaksana, dan staf-stafnya. Mereka ini boleh mengambil upah kerja mereka. Apabila bagian mereka melebihi batas yang menjadi hak mereka maka sisa harta diserahkan kepada orang-orang yang berhak di urutan selanjutnya. Bagian keempat diberikan kepada orang-orang muallaf, yaitu orang-orang di mana Nabi dan para khulafa' menunjukkan sifat lembut kepada mereka, guna menghentikan kejahatan dan penganiayaan mereka terhadap umat

muslim agar mereka masuk Islam, atau agar mereka membujuk suku dan keluarganya memeluk Islam, seperti yang dipaparkan di awal. Apabila salah satu dari muallaf ini adalah non-muslim, maka harta yang diberikan kepada mereka bukan berasal dari harta zakat melainkan dari *ghanimah* atau *fai'*. Bagian kelima digunakan untuk memberi budak dan memerdekakannya. Bagian ketuju digunakan untuk kepentingan *fi sabilillah,* diberikan kepada para pasukan dan pejuang sesuai jumlah kebutuhan mereka dalam medan tempur. Bagian Kedelapan diberikan kepada Ibnu Sabil, yaitu orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanannya.

Para pengumpul sedekah (zakat) memiliki posisi lebih istimewa dibanding dengan para pekerja yang mengumpulkan harta-harta lain. Orang yang mengumpulkan harta zakat boleh mengambil bagiannya tanpa harus minta izin, kecuali ada larangan langsung. Sedangkan orang yang mengumpulkan harta *ghanimah* dan *fai* tidak boleh menggunakan harta tersebut kecuali mendapat izin dari khalifah atau orang yang menggantikan posisinya, seperti menteri dan gubernur.

C. *Ghanimah*

Ghanimah adalah harta yang didapat dari hasil peperangan. Ada empat macam ghanimah: *asrâ, sabiy,* tanah, dan harta. *Asrâ* adalah orang-orang yang ikut berperang kemudian menjadi tawanan. Mengenai *Asrâ* ini ulama menetapkan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang beragam, dan tidak mungkin diperinci disini. Intinya, boleh ditebus dengan *fidyah,* yaitu harta tebusan untuk menebus tawanan perang. Harta yang diperoleh dari cara ini digolongkan pula ke dalam kategori harta ghanimah. Sedangkan *sabiy* adalah perempuan dan anak-anak yang ditawan oleh pasukan muslim. Mereka tidak boleh dibunuh. Sebaliknya, mereka dibagi-bagi sebagai bagian dari *ghanimah*, dan boleh pula ditebus dengan *fidyah.*

Sedangkan tanah yang diambil melalui jalan peperangan, boleh jadi ditaklukkan dengan pedang, lalu tanah tersebut menjadi milik kaum muslim sebagai harta *fai'*, atau statusnya saja yang menjadi milik umat muslim, karena mengadakan perjanjian damai dengan syarat-syarat tertentu. Yang demikian ini tetap dikategorikan sebagai hartai *fai'*. Lantaran perbedaan-perbedaan inilah maka kewajiban-kewajiban yang diberikan juga berbeda, misalnya, kewajiban membayar pajak, sepersepuluh, dan kewajiban lainnya.

D. Harta

Harta yang bisa dipindah adalah harta yang bisa dipindahtempatkan seperti binatang ternak dan harta benda. Jika rampasan perang berupa harta yang bisa dipindah seperti ini, maka harta tersebut dibagi-bagikan di antara para pejuang. Pada awal kemunculan Islam, harta semacam ini dibagi-bagikan tanpa ada aturan yang ditentukan. Nabi Muhammad Saw. membaginya sesuai apa yang beliau lihat langsung. Awal harta *ghanimah* umat muslim adalah harta *ghanimah* dari Perang Badar pada tahun ke-2 H. Awalnya kaum Muhajirin dan Anshar berseteru mengenai pembagiannya. Kemudian Nabi Saw. membagi harta *ghanimah* dengan rata, seakan-akan mereka semua sama. Selanjutnya, ada perintah al-Qur'an untuk mengambil seperlima, yaitu: "*ketahuilah, sesungguhnya harta ghanimah yang kalian peroleh, seperlimanya adalah milik Allah, Rasul, Dzawil Qurba, anak yatim, miskin, dan ibnu sabil.*"

Ghanimah pertama yang dibagi sesuai perintah al-Qur'an tersebut adalah harta *ghanimah* yang mereka peroleh dari perang Bani Qainuqa' pada tahun yang sama. Harta ghanimah tersebut dibagi menjadi lima bagian. Empat bagian dibagi-bagi di antara para pejuang. Sementara bagian kelima, yakni seperlimanya, diserahkan kepada Rasulullah Saw. Seperlima milik Nabi Saw. ini masih dibagi lima lagi: Pertama, untuk diri Nabi Saw., istri-istri beliau, dan untuk kepentingan umat muslim. Kedua, untuk *dzawil qurba* (keluarga

dekat), yaitu Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib bin Abdi Manaf. Tak ada satu pun orang Quraisy yang memiliki hak untuk harta *dzawil qurba* ini. Ketiga, untuk anak-anak yatim yang membutuhkan, baik yang perempuan maupun laki-laki mendapat bagian yang sama. Keempat, untuk umat muslim yang tidak memiliki harta atau usaha yang mencukupi kebutuhan. Kelima, untuk Ibnu Sabil, yaitu orang-orang yang sedang berada dalam perjalanan dan kehabisan bekal.

Satu hal lagi yang juga masuk dalam kategori sebagai harta (*amwâl*), yaitu *aslâb. Aslâb* adalah pakaian dan sejata musuh yang terbunuh. *Aslâb* ini dibagi-bagi di antara para pejuang muslim. Masing-masing orang boleh mengambil *aslâb* dari musuh yang berhasil dibunuhnya.

E. Tanah

Tanah yang berhasil jatuh ke tangan umat muslim, baik dengan jalan pertempuran maupun damai, pada awal kemunculan Islam dianggap sebagai harta *ghanimah* yang boleh dibagi-bagikan di antara para pejuang, seperti halnya harta *ghanimah* yang lain. Namun, di kemudian hari Umar bin Khattab menolak sistem pembagian tanah seperti ini. Hal tersebut terlihat dari surat yang ia tulis untuk Sa'ad bin Abi Waqash setelah penaklukan Irak. Bunyi suratnya begini:

> "*Amma ba'du. Suratmu telah sampai padaku. Dalam surat itu engkau menceritakan bahwa orang-orang menyuruhmu membagi-bagikan tanah di antara mereka sebagai harta ghanimah dan harta fai' yang Allah berikan untuk mereka. Jika suratku ini sudah engkau terima, maka lihatlah binatang dan harta apa saja yang dibawa oleh pasukanmu ke hadapanmu, lalu bagilah di antara mereka. Namun, tanah dan sungai biarkan tetap diurus oleh para pekerjanya. Tanah dan sungai bukan harta yang bisa dibagi-bagikan untuk umat muslim. Jika engkau tetap membagi-bagikan tanah dan sungai kepada para pejuangmu maka orang setelahnya tidak akan mendapat bagian lagi.*"

Sebagian umat muslim menolak pandangan Umar bin Khattab tersebut. Mereka menganggap tanah adalah milik mereka, sebab merekalah yang menaklukkannya. Umar pun berdebat dengan mereka, dan ia berhasil memenangkan argumentasi. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mewajibkan pajak tanah dan pajak kepala bagi yang mengelolah tanah tersebut. Dua jenis pajak tersebut dianggap sebagai hartai *fai'* umat muslim yang berlaku sepanjang masa. Atas dasar inilah Khalifah Umar bin Khattab mewajibkan pajak tanah dan pajak kepada untuk tanah Irak dan negeri-negeri lain yang ditaklukkan umat muslim. Selanjutnya aturan tersebut dibukukan seperti undang-undang yang diterapkan oleh bangsa Persia dan Romawi. Inilah yang disebut dengan masa penulisan undang-undang.

F. *Fai'*

Fai' adalah semua harta yang ada di baitul mal. Dalam perspektif agama Islam, harta *fai'* adalah harta yang bersumber dari orang-orang musyrik, yang diampuni dan tak harus dibunuh, juga tanpa menyerahkan kuda dan tunggangan. Termasuk harta *fai'* adalah harta yang didapat dari *jizyah*, pajak tanah, sepersepuluh, dan lainya. Nabi Saw. sendiri mendapat seperlima dari harta *fai'* ini, di mana bagian Nabi Saw. tersebut masih akan dibagi menjadi lima lagi seperti yang sudah dipaparkan di awal. Setelah Nabi Saw. meninggal dunia, seperlima hak beliau tersebut juga menjadi hak baitul mal. Sementara empat bagian harta *fai'* yang jumlah masing-masing bagiannya adalah seperlima, pada awal kemunculan Islam dibagi-bagi di antara pasukan, yang terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin. Pembagiannya pun dipukul rata, hingga kemudian Umar bin Khattab memberlakukan suatu undang-undang dan membagi-bagikan harta *fai'* ini sesuai ketetapan. Dengan begitu, harta *fai'* ditempatkan di baitul mal, digunakan untuk membiayai pasukan perang, dan untuk hak-hak mereka yang lain.

Pada penjelasan di awal, dapat diketahui bahwa orang yang berhak menerima sedekahh (zakat) bukan orang yang berhak menerima harta *fai'* maupun *ghanimah*. Karena itu, harta sedekah tidak boleh diberikan kepada orang yang berhak menerima harta *fai'*. Sebaliknya, harta *fai'* tidak boleh diberikan kepada orang yang berhak menerima harta sedekah. Harta *fai'* dan *ghanimah* hanya diberikan kepada orang-orang yang ikut berperang dan berjihad di jalan Allah. Sedangkan orang yang berhak menerima harta sedekah bukan orang yang berperang di jalan Allah dan mereka juga tidak melakukan hijrah.

Pada awal kemunculan Islam, kata hijrah digunakan untuk menyebut ornag-orang yang meninggalkan negerinya menuju Kota Madinah demi Islam. Setiap kabilah yang masuk Islam dan seluruhnya melakukan hijrah, maka mereka disebut *Al-Bararah* (orang-orang mulia)". Sedangkan kabilah yang hanya sebagian dari mereka yang melakukan hijrah maka mereka disebut *Al-Khoirah* (orang-orang baik)". Kaum Muhajirin termasuk *Al-Bararah* sekaligus *Al-Khoirah*. Setelah Fathul Makah, persoalan hijrah tersebut sudah tidak berlaku lagi. Umat muslim terbagi menjadi: Muhajirin dan A'rabi. Sebab, orang-orang yang berhak menerima sedekah pada masa Nabi disebut A'rab. Sedangkan orang-orang yang berhak menerima harta *fai'* disebut Muhajirin. Mengenai hal ini terdapat sebuah syair:

Malam terselimuti murka
Aku takut pada cacatnya pajak
Dari orang-orang Muhajirin, bukan A'rab

Para khalifah di awal kemunculan Islam sangat detail dan hati-hati dalam membedakan antara harta *fai'* dan harta sedekah. Apabila sang khalifah ingin memberikan harta kepada orang yang memintanya, maka sang khalifah tidak akan mengambil harta tersebut dari harta *fai'*, kecuali manfaat dari pemberian tersebut akan dirasakan oleh umat muslim secara luas. Jika tidak bermanfaat untuk

kepentingan masyarakat luas, maka sang khalifah akan memberi si peminta tersebut dari harta sedekah. Sebuah hikayat diriwatkan mengenai Umar bin Khattab. Kisah ini menunjukkan betapa beliau sangat kuat memegang prinsip di atas. Pada suatu hari ada seorang A'rabi menghadap Umar, lalu berkata:

Wahai Umar, berbuat baiklah, engkau akan dibalas surga
Berilah anak-anakku pakaian
Jadikan engkau pelindung kami sepanjang zaman
Demi Tuhan, seharusnya engkau mengabulkannya

Umar menjawab, *"Apa yang akan terjadi jika aku tidak melakukannya?"* Orang A'rabi tersebut kembali berkata dalam syair:

"Maka, aku akan melenyapkan Abu Hafash"

Umar menjawab lagi: *"Jika aku mati maka apa yang akan terjadi?"*

orang A'rabi itu bersyair lagi:

Engkau akan ditanya tengan keadakanku
Pada suatu hari dimana saat itu tak ada lagi pemberian
Orang yang ditanya pada hari itu
Kemungkinannya ada dua: neraka atau surga

Umar pun menangis, hingga jenggotnya basah kuyup oleh air mata. Dia berkata pada pembantunya itu: "Hei, Engkau, berikanlah bajuku ini kepada orang itu, demi mencari keselamatan di hari yang ia maksud, bukan demi syair yang ia bacakan. Demi Allah, aku tak punya baju lain selain baju ini."

Dari cerita di atas, Umar memberikan hartanya sendiri kepada A'rabi yang memintanya, dan ia tidak mengambil harta dari baitul mal. Sebab, manfaat pemberian itu hanya dirasakan oleh si A'rabi, tidak untuk kepentingan masyarakat luas.

Salah satu alasan kebencian umat kepada Utsman bin Affan

adalah karena perbuatannya yang suka membuatbuat alasan dan menghubung-hubungkan antara kepentingan umum dan kepentingan segelintir orang. Utsman tidak dapat membedakan mana yang berguna bagi masyarakat luas dan mana yang hanya menguntungkan sebagian orang. Setelah era hijrah berakhir dan Islam berubah menjadi kekuasan dinasti, maka umat muslim membolehkan menggunakan harta *fai'* maupun sedekah untuk diberikan kepada masing-masing golongan yang berhak menerima harta *fai'* sekaligus sedekah tanpa harus dibedakan. Sumber-sumber harta *fai'* pun bertambah seiring meluasnya wilayah kekuasan Islam. Mereka menyebut harta *fai'* ini sebagai harta yang dikumpulkan, yaitu harta yang dikumpulkan dari beragam harta, seperti pajak tanah, pajak kepala, sedekah (zakat), sepersepuluh penghasilan kapal, seperlima penghasilan barang tambang, ternahk, dan lain sebagainya. Pembahasan tentang zakat sudah dijelaskan di awal. Di sini kami akan menyebutkan tentang beberapa sumber terpenting harta *fai'*.

G. *Jizyah*

Kata *jizyah* dan *kharraj* adalah dua kata yang serupa. Sebab, keduanya bersumber dari orang non-muslim. Keduanya juga termasuk harta *fai',* yang dikumpulkan pada waktu-waktu tertentu. Akan tetapi, keduanya memiliki sisi perbedaan. *Jizyah* adalah pajak yang diwajibkan kepada masing-masing kepala, dan kewajiban membayar *jizyah* berakhir apabila telah memeluk Islam. Sedangkan *kharraj* adalah pajak yang diwajibkan kepada tanah, dan kewajiban ini tidak pernah berakhir.

1. Sejarah *Jizyah*

Jizyah bukan barang baru yang dibawa Islam. *Jizyah* telah berusia tua setua peradaban kota-kota maju. *Jizyah* ini diberlakukan oleh Yunan Atsina pada penduduk pesisir Asia Kecil sekitar abad ke-5 SM. sebagai biaya keamanan mereka dari serangan orang-orang

Finiqiyin. Finiqiyah pada waktu itu adalah gubernur-gubernurnya Persia. Bagi penduduk pesirir pantai Asia Kecil, kewajiban membayar pajak kepala ini terasa ringan. Sementara Romawi mewajibkan pajak *jizyah* ini kepada penduduk-penduduk di daerah taklukannya. Jumlah yang ditetapkan Romawi jauh lebih banyak dibanding pajak yang diberlakukan umat muslim. Romawi setelah berhasil menaklukkan Galia (Prancis) langsung mewajibkan *jizyah* kepada setiap individu, di mana jumlahnya berbeda-beda, mulai dari 9 sampai 15 pound pertahun. Jumlah tersebut sama dengan 7 kali lipat dari *jizyah* yang diterapkan umat muslim.

Besarnya *jizyah* yang diterapkan Romawi di negeri-negeri taklukkannya tidak dianggap terlalu berat. Hanya saja, *jizyah* yang diberlakukan di Galia dan beberapa tempat lain yang dianggap terlalu memberatkan. Sebab, di sana *jizyah* diambil dari semua orang, baik orang-orang kaya, pelayan, maupun budak. Bangsa Persia juga mewajibkan pajak kepada rakyatnya. Hal itu didukung oleh pernyataan Ibnu al-Atsir mengenai kebijakan Kisra Anusyrawan terhadap perpajakan dan militer. Ibnu Atsir mengatakan, "Mereka mewajibkan *jizyah* kepada rakyat, tidak kepada para pembesar, kalangan istana, tentara, jenderal, sekretaris, dan orang yang membantu kerajaan. Setiap kepala diwajibkan membayar sesuai kemampuannya. Ada yang 12 dirham, 8 dirham, 6 dirham, dan ada pula yang 4 dirham."

Yang jelas, bangsa Arab mengadopsi dari Persia secara keseluruhan. Kemudian bangsa Arab meng-Arab-kan kata "*jizyah*", serta membuat kata plural dari kata *jizyah* tersebut. Bangsa Arab tidak menerapkan *jizyah* ini kepada orang-orang muslim sebagaimana yang dilakukan oleh Kisra Persia. Sebab, orang muslim dalam pandangan orang Arab adalah para tentara, kaum elite, dan kalangan istana sebagaimana yang dikecualiakan oleh Kisra, sehingga mereka tidak wajib bayar pajak. Pakar linguistik menilai bahwa kata "*jizyah*"

adalah derivasi dari kata *"jazahu bihi wa 'alaihi"*.

2. Ukuran *Jizyah*

Mengenai *jizyah* dalam Islam, Nabi menentukan kadarnya sesuai kondisi dan situasi, juga sesuai kesepakatan antara umat muslim dan musuh-musuhnya. Ketika umat muslim berdamai dengan penduduk Najran, mereka sepakat membayar *jizyah* kepada umat muslim sebesar 2000 *hillah* (pakaian atau senjata) pada bulan Saffar dan 1000 *hillah* pada bulan Rajab. Harga setiap *hillah* adalah satu *awqiyah,* dan satu itu *awqiyah* itu setara dengan 40 dirham. Umat muslim berdamai dengan penduduk Adzrah, dan mereka sepakat membayar kepada umat muslim 100 dinar setiap bulan Rajab. Sementara penduduk Maqna sepakat akan membayar seperempat dari harga pepohonan mereka, tumbuhan, baju zirah, dan buah-buah yang mereka panen. Kesepakatan dengan orang-orang Yahudi di Jazirah Arab juga demikian.

Kadar *jizyah* yang harus dibayarkan ini terus berlanjut tanpa ada ketentuan pasti hingga akhir masa kekhalifahan Abu Bakar. Setelah Umar bin Khattab menjawab khalifah dan wilayah taklukan Islam semakin luas, maka kadar *jizyah* sudah mulai ditetapkan. Umar menulis surat untuk semua jenderal perang agar memerintahkan pasukannya mengambil *jizyah* dari orang-orang yang ditaklukkan. Bagi setiap penduduk yang penghasilannya perak diwajibkan membayar *jizyah* sebesar 40 dirham. Penduduk yang penghasilannya emas diwajibkan membayar *jizyah* sebesar 4 dinar. Untuk penduduk yang sumber penghasilannya adalah gandum dan minyak ziatun, mereka wajib membayarnya dengan gandum dan zaitun juga. Tiga *qishti* minyak setiap bulan bagi penduduk Syam dan Jazirah.

Selanjutnya, ukuran tersebut berubah dan ditentukan berdasarkan batas kemampuan rakyat. Bagi orang yang betul-betul kaya diwajibkan membayar 48 dirham, dicicil, 4 dirham setiap bulan. Bagi kalangan menengah diwajibkan membayar 24 dirham, dicicil, 2

dirham setiap bulan. Bagi orang fakir miskin diwajibkan membayar 12 dirham, dicicil, 1 dirham setiap bulan. Sementara kaum perempuan, anak-anak, orang sakit, para rahib yang tidak berhubungan dengan kehidupan masyarakat—kecuali di negeri-negeri yang diwajibkan membayar *jizyah* dengan syarat-syarat tertentu—mereka semua tidak diwajibkan membayar *jizyah*, seperti yang disepakati antara penduduk Mesir dengan Amr bin Ash. Siapa pun penduduk Qibthi yang sudah akil baligh, baik yang kaya maupun miskin, diwajibkan membayar 2 dinar. Sementara orang tua renta, kaum perempuan, dan anak-anak yang belum baligh, tidak diwajibkan bayar *jizyah*. Mereka hanya diwajibkan menjamu umat muslim yang datang berkunjung kepada mereka selama tiga hari lamanya.

Umat muslim menentukan kadar *jizyah* ini dengan pertimbangan hanya mau mengambil harta sisa setelah dibelanjakan untuk kepentingan hidup mereka, seperti yang diterapkan kepada penduduk Irak. Khalifah yang berhasil menaklukkan negeri Irak menentukan kadar *jizyah* hanya 1 dinar untuk setiap kepala. Setelah Abdul Malik bin Marwan menguasai Irak, ia memerintahkan gubernurnya untuk menghitung jumlah semua penduduk, lalu menjadikan mereka sebagai pekerja. Kemudian penghasilan para pekerjanya itu dihitung. Untuk biaya makanan, pakaian, dan kebutuhan lain diambil dari penghasilan tersebut. Penghasilan para pekerja ini diberikan setiap tahun pada hari-hari raya. Dari situlah dapat diketahui bahwa masing-masing individu menghasilkan 4 dinar. Mereka diwajibkan menyerahkannya, dan semua orang ditempatkan secara setara.

Jizyah ini juga diberlakukan bagi orang non-muslim. Apabila sudah masuk Islam, maka kewajiban bayar *jizyah* berakhir, kecuali pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan. Al-Hajjaj tetap menerapkan *jizyah* kepada orang yang Islam dari kalangan *Ahlul Dzimmah*. Abdul Malik berkata kepada Abdul

Aziz, saudaranya sendiri yang sekaligus menjawab gubernur Mesir, bahwa hendaknya Abdul Aziz ini menerapka pajak *jizyah* kepada orang-orang muslim Mesir. Abdul Aziz bin Hajizah bermusawarah dengan salah satu penasehat istimewanya, lalu menurutnya, usulan Abdul Malik sangat memberatkan. Penasehatnya itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah, jika engkau harus menjadi orang pertama yang menerapkan kebijakan tersebut di Mesir. Demi Allah, *Ahlul Dzimmah* itu membayar *jizyah* karena kerahiban mereka, lalu bagaimana mungkin engkau masih menerapkan *jizyah* sementara mereka telah masuk Islam?"

Mendengar nasihat tersebut, Abdul Aziz menolak saran Abdul Malik bin Marwan. Setelah Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dan takwa itu, menjabat sebagai khalifah, ia pun kemudian membatalkan semua aturan yang mewajibkan *jizyah* kepada orang muslim. Dalam kondisi apa pun, *jizyah* boleh diterima dari orang non-muslim, kecuali dari non-muslim Arab yang menyembah berhala atau orang-orang murtad. Mereka hanya diberi dua pilihan: masuk Islam atau berperang. Sementara orang-orang Nasrani, Yahudi, Majusi, dan Paganis dari kalangan Ajam (non-Arab) diberi tiga pilihan: masuk Islam, membayar *jizyah*, atau berperang.

Tujuan dari kebijakan di atas adalah untuk mengislamkan seluruh penduduk Arab. Pasa masa hidupnya, Nabi Saw. sendiri berusaha keras menghancurkan paganisme di tanah Arab. Pada masa kepemimpinan Umar, ia mengeluarkan sisa-sia orang yang beragama Nasrani dan Yahudi dari tanah Arab. Saya tegaskan bahwa *jizyah* hanya diwajibkan kepada orang-orang yang sudah akil baligh dan sehat. Maksud dari kebijakan ini adalah karena *jizyah* merupakan ganti dari kewajiban militer (berperang). Jadi, orang yang sudah membayar *jizyah* tidak lagi diwajibkan untuk turun berperang. Hal ini mirip dengan apa yang diberikan dan dibayarkan oleh kaum Nasrani di wilayah kekuasaan Utsmaniyah, yang dikenal dengan

istilah *'Askariyah* sebelum ditetapkannya sebuah undang-undang. Pajak tersebut dibayar sebagai ganti dari ketidak-ikut-sertaan orang-orang Nasrani ke medan perang.

H. Kharaj

1. Sejarahnya

Kharraj (baca: Kharaj) adalah pajak tanah/bumi (hasil bumi), dan ia merupakan pajak yang paling awal dipungut. Awal pemungutannya, manusia menganggap bahwa tanah/bumi adalah milik raja (penguasa), dan ini adalah pendapat kuna. Di dalam Kitab Taurat dijelaskan bagaimana pemilikan tanah/bumi oleh penguasa Mesir, Fir'aun. Dikisahkan, saat itu terjadi kelaparan (krisis pangan) dalam musim ke-47 bulan Saffar. Tatkala bangsa Mesir kelaparan, maka pada masa yang kritis itu Yusuf membeli barang-barang, seperti emas, perak, dan ternak untuk disalurkan. Mereka tidak memiliki sisa sedikit pun, kecuali tanah, maka tanah itu pun dibelinya dan ditukar dengan roti.

Demikianlah, probematika tanah pada masa kerajaan-kerajaan kuna. Tanah adalah untuk raja dan keluarganya, mereka menikmatinya dengan sewenang-wenang. Bagi pemerintah, bagian dari yang tumbuh (di bumi) adalah kharaj. Menurut tradisi Tatar, bahwa manusia menguasai kepemilikan ternak, sedangkan tanah tidak dimiliki oleh mereka secara individual. Orang-orang Jerman kuna tidak mengetahui kepemilikan tanah, kecuali yang dimiliki oleh para penguasa dan para kepala suku. Para kepala suku membagi-bagi tanah untuk kepentingan diri mereka. Pada periode berikutnya, tanah itu dibagi secara urut, dengan catatan bahwa satu bagian tidak diambil hasilnya oleh seseorang pada masa dua tahun secara berurutan. Tradisi semacam ini masih berlaku sampai saat ini pada sebagian bangsa-bangsa Shaqaabilah (Shaqaalibah/Slavia?).

Atas prinsip ini, bangsa Romawi memungut pajak tanah yang mereka miliki. Demikian juga sejumlah negara, seperti Mesir

dan Siria, dan yang lain, setelah ditaklukkan oleh umat Islam. Bagi mereka, masing-masing wilayah memiliki dewan khusus yang mengurus kharaj, yang mencatat mekanisme pemasukan dan pengeluaran kharaj. Ia memiliki para pencatat, para pemungut, dan para pegawai dari tokoh negeri atau para hakim. Hal itu seperti yang dilakukan oleh bangsa Persia (Iran) dan Irak, sebab Persia banyak meniru undang-undang Yunani dan Romawi.

2. Dewan Kharaj

Setelah munculnya Islam, dan umat muslim menaklukkan Syam (Syria), Mesir, Irak, dan lain sebagainya, mereka menetapkan dewan-dewan yang ada sebelumnya, tanpa mengubah sedikit pun. Para penulis terdiri dari para penduduk negeri, seperti orang-orang Nasrani dan orang-orang Majusi, sebagaimana pada masa-masa kerajaan sebelumnya. Adapun para pegawai kharaj di Mesir adalah orang-orang Koptik. Mereka menulisnya dengan bahasa Koptik. Para pegawai kharaj di Syam adalah orang-orang Romawi. Mereka menulisnya dengan bahasa Romawi. Para pegawai kharaj di Irak menulis dengan bahasa Persia. Orang-orang Arab mengawasi pekerjaan mereka dan menugaskan mereka sebagai pemungut pajak, seolah-olah pada saat mereka tidak menghendaki untuk menaklukkan agar mereka tertarik agama dan dunia.

Setelah urusan (pemerintahan) pindah kepada Bani Umayyah, dan umat Islam telah mengubah watak *badawah* (keterbelakangan) ke budaya yang indah, dari kesederhanaan (kebodohan) kepada kecerdasan menulis, maka muncullah kemahiran menulis dan berhitung di kalangan bangsa Arab dan para tokohnya. Mereka mengubah dewan-dewan ke bahasa mereka dan mereka menyerahkan persoalan kepada umat Islam. Di antara mereka, orang yang pertama kali melakukannya adalah ʻAbdul-Malik bin Marwan (81 H./700 M.) yang pada saat itu mengubah dewan-dewan menjadi milik bangsa Arab. Barangkali dialah orang yang pertama melakukan perubahan,

kemudian disempurnakan oleh orang-orang sesudahnya. Sebab, dewan-dewan di Mesir diserahkan kepada bangsa Arab pada masa Walid bin 'Abdul-Malik (87 H./706 M.). Adapun peletak dewan-dewan di Hijaz (Madinah) adalah Umar bin Khattab. Ia mirip seperti Dewan Tentara, atau Dewan Pemungut Pajak. Karena, di dalamnya ditulis nama-nama para sahabat, dan telah ditentukan para dermawannya dan klasifikasinya, setelah belanja tentaranya diserahkan ke Mesir dan Irak.

Para khalifah memikirkan persoalan pajak dan memantau sirkulasinya. Setelah persoalan tersebut disampaikan kepada Dinasti Abbasiyah, mereka membentuk dewan sebagai markas kharaj yang posisinya di bawah dewan-dewan pekerja (dibentuk oleh As-Saffah), dan selanjutnya persoalan tersebut dipercayakan kepada Khalid bin Barmak, nenek moyang keluarga Barmaki. Itulah langkah awal memasukkan keluarga Barmaki untuk mengurus negara dan mereka menerima belanja dari negara. Mereka memperoleh belanja, karena mereka menjamin sampainya kharaj kepada anak-anak dan para keluarga mereka, sebagaimana Yahya bin Barmak pada masa al-Hadi yang menjamin sampainya kharaj di Persia dan menyelesaikan persoalan keuangan. Dewan Kharaj di tangan para menteri sama dengan dewan-dewan yang lain, sehingga tatkala Dinasti Abbasiyah lemah, urusan kharaj diserahkan kepada para amir dan dewan tersebut dibubarkan pada masa Khalifah ar-Radli billah.

3. Ketentuan/Besarnya Kharaj

Telah kami katakan di depan bahwa bangsa Arab menetapkan kharaj: Pencatatannya dan sekitar hal-hal yang terkait dengan kerajaan-kerajaan kuna (Romawi dan Persia/Iran). Al-Maqrizi mengemukakan bahwa pemungutan kharaj dilakukan secara adil, yakni cara pembagiannya–jika desa-desa makmur dan rakyatnya banyak–bertambahlah kharajnya, dan jika rakyatnya sedikit, berkuranglah kharajnya. Pelaksanaan pemungutan pajak di Syam

(Siria) juga demikian.

Adapun di Persia (Iran) mereka mengambil kharaj dengan pembagiannya yang dihapus oleh Qubadz bin Fairuz, sebelum datangnya agama Islam sehingga hilang. Kharaj dipusatkan pada satu tempat (bangunan) sebagai tempat uang dirham. Ukuran bangunan tersebut 3600 hasta, dengan bentuk empat persegi, terbuat dari papan. Setelah kaum muslimin menaklukkan wilayah tersebut, kharaj dibagi secara adil, sesuai dengan kondisi wilayah tersebut. Di situ terdapat undang-undang kharaj. Di dalam Islam, tanah terbagi menjadi empat:

a. Tanah yang dipinjam kaum muslimin sebagai tempat hunian, yaitu tanah *'usyur* (yang pajaknya sepuluh persen). Seorang imam memperoleh sepuluh persen sampai dia meninggal.
b. Tanah yang diserahkan kepada penghuninya, dia boleh memilikinya. Tanah seperti itu juga termasuk tanah *'usyur.*
c. Tanah yang dimiliki kaum muslimin dengan cara paksa, karena ia merupakan harta rampasan perang bagi mereka, juga termasuk tanah *'usyur*.
d. Tanah yang penduduknya diajak damai, yaitu tanah khusus kharaj, dan kharajnya tidak dihapus, meskipun para penduduknya sudah menganut agama Islam.

Besarnya kharaj disesuaikan dengan kemampuan mereka. Setelah Irak ditaklukkan, Umar menetapkan *sawad* (tanah subur di Iraq, yang terletak antara Bashrah dan Kufah), seperti pada masa kerajaan pra Islam. Masing-masing *jariib* kharajnya *qafiz* (sebidang) dan dirham. Masing-masing *qafiz* sepersepuluh *jariib* (tanah persegi empat yang berukuran 360 hasta). Umar mengambil kharaj dengan cara lain, yaitu sesuai dengan produk lahan. Utsman bin Hanif mengambil kharaj sesuai luas tanah, namun hal itu dihapus. Dia menetapkan kharaj untuk tanah yang subur dan hutan dengan

sepuluh dirham; pohon kurma delapan dirham; sekerat gula enam dirham; kurma lima dirham; gandum empat dirham; dan jewawut dua dirham. Umar menerima hal itu. Di Irak banyak didirikan *misahah*, atau fungsi tanah sampai dengan masa pemerintahan Manshur al-Abbasi dan kharaj pun dibagi secara adil. Meskipun nilai/harga berkurang, namun tidak sampai terjadi pelanggaran dalam membayar kharaj. *Sawad* (tanah subur) yang rusak memunculkan kharaj sebagai antisipasi apabila sewa tanah menjadi mahal dan kharajnya pun menjadi mahal. Kharaj dibagikan kepada khalifah, namun tidak lebih dari separuh sewa tanah dan tidak lebih dari seperlimanya.

4. Pemilik Tanah

Adapun kepemilikan tanah seperti masa sebelum Islam, tanah adalah milik imam (raja),[58] dan orang lain mengambil hasilnya, dan bagi pemeritah mendapatkan hasil sewanya. Selain itu, harga sebagian tanah mahal diperuntukkan untuk pertolongan atau membagi rezeki, dan sejenisnya, semuanya tidak ada tempat untuk merincinya di sini. Sampai masuk abad ke-19, kharaj digunakan untuk memperbaiki

58 Secara teori, tanah milik raja (imam), dan orang lain memanfaatkan tanah tersebut untuk kebaikan bersama. Hal itu dikarenakan penjaga tanah adalah imam. Adapun pemanfaatannya adalah hak orang lain. Pada masa Islam telah ditetapkan hal-hal yang terkait dengan tanah dari segi fungsinya, di antaranya tanah yang dimilikinya itu untuk saudara-saudaranya yang dimanfaatkan sesuai kemauannya, seperti di Arab dan Mesir. Sedangkan tanah-tanah rampasan yang dimilki imam diolah dan dibayar kharajnya. Di sana ada tanah-tanah tertentu, seperti di Najran di Yaman. Kemudian tanah-tanah itu diambil oleh para khalifah, dan rakyat mmembaginya sampai habis sehingga tanah itu menjadi milik rakyat yang dapat diperjualbelikan dan dapat diwariskan. Karena, agama Islam tidak melarang untuk memilikinya. Hal itu berlangsung sampai munculnya pemerintahan Khalifah Utsman, yang mengembalikan tanah kepada yang memilikinya, dan rakyat tidak memilikinya kecuali berhak untuk memelihara/merawatnya. Selanjutnya, para khalifah memberikan tanah bagi yang ingin memilikinya, atau mereka yang menginginkan untuk memiliki harta pemerintah. Bagi mereka boleh memanfaatkan sekehendak mereka, seperti mereka yang memiliki tanah sendiri.

pemerintah Turki Utsmani, misalnya di Mesir. Karena itu, setelah Muhammad Ali berkuasa pada awal abad yang lalu, dia berpendapat bahwa hal-hal itu tidak dapat ditegakkan, dan para petani tidak mengerjakan tanahnya, kecuali mereka harus memiliknya. Setelah Muhammad Ali berkuasa, kepemilikan tanah dipegang oleh masing-masing orang, orang kaya, dan para penguasa. Mereka menolong para petani, mengambil hasilnya, dan menyerahkan harta mereka kepada pemerintah serta menyimpan sisanya.

Muhammad Ali membagi Mesir menjadi beberapa daerah; masing-masing daerah dibagi lagi menjadi beberapa markas dan beberapa bagian. Di situ juga ditentukan para pejabat kharaj, urusan pengumpulan pajak, pembatalan kepemilikan, dan pembagian tanah dari berbagai kepentingan, dengan catatan para petani mampu membagi kelebihan hasil tanah. Setelah Cadif Sa'id berkuasa pada tanggal 5 Agustus 1858, disempurnakanlah kepemilikan tanah yang dimiliki oleh keluarga dan disesuaikan dengan undang-undang warisan Islam. Saat itu, tanah di Mesir menjadi milik bangsa Mesir. Hal itu juga berlaku pada masa pemerintahan Daulah Utsmaniyah, karena Khalifah Utsmaniyah membenarkan apa yang dilakukan oleh Sa'id, sesuai dengan Undang-Undang Humayun.

5. Meningkatnya Kharaj

Yang dimaksud dengan meningkatnya kharaj adalah terkumpulnya kharaj negara pada setiap tahunnya, yaitu suatu hal yang sulit untuk mengatasi perbedaan pendapat pada setiap masa dan tempat. Sebab, para sejarawan Arab banyak yang tidak sependapat dalam menentukan besarnya penarikan *jizyah* dan kharaj. Mereka berpendapat bahwa meningkatnya pemasukan kharaj, dikarenakan terkumpulnya *jizyah* dan kharaj secara bersamaan. Padahal, pungutan *jizyah* lebih kecil daripada kharaj, sehingga penetapan penarikannya pun lebih sedikit, terutama setelah *ahlu dzimmah* (orang di bawah perlindungan negara Islam) masuk Islam. Barangkali

mereka juga memasukkan *'usyur* dan sejenisnya ke dalam kharaj. Kami ingat contoh pemungutan pajak pada masa pemerintahan Daulah Umayyah, sebagai berikut:

a. Peningkatan kharaj *sawad* terjadi pada masa Umar bin Khattab, yaitu sekitar tahun 20 H./641 M., yaitu sebesar 120.000.000, 00 dirham.
b. Pada masa 'Ubaidil-laah, sekitar tahun 62 H./682 M., sebesar 135.000.000,00 dirham.
c. Pada masa Hajjaj bin Yusuf, sekitar tahun 85 H./706 M., sebesar 188.000.000,00 dirham.
d. Pada masa Umar bin Abdul-Aziz, sekitar tahun 100 H./718 M., sebesar 120.000.000,00 dirham.
e. Pada masa Ibnu Hubairah dan sesudahnya pemungutan pajak berkisar 100.000.000,00 dirham, di luar konsumsi untuk tentara dan untuk santunan keluarga tentara yang terbunuh dalam peperangan.
f. Kemudian Yusuf bin Umar membawa uang sebesar 60.000.000,00- 70.000.000,00 dirham ke kantor khalifah; dibelanjakan untuk tentara yang ada di Syam (Siria) sebesar 16.000.000,00 dirham; untuk kantor pos sebesar 4.000.000,00 dirham; perbaikan jalan sebesar 2.000.000,00 dirham; dan sisanya untuk biaya pembangunan rumah dan perbaikan rumah yang sudah rusak sebesar 10.000.000,00 dirham. Total pemungutan pajak *sawad* pada saat itu berkisar 100.000.000,00 dirham.[59]

59 Di antara para sejarawan berselisih pendapat tentang besarnta pajak. Misalnya, Maqrizi berpendapat bahwa pemasukan pajak pada masa Amru bin Ash 12.000.000,00 dinar, atau 16. 000.000,00 dinar. Pemungutan sawad berkisar 187.000.000,00 dirham atau 160.000.000,00 dirham. Jumlah tersebut semuanya adalah perkiraan, tidak mungkin dihitung secara detail. Itulah gambaran keuangan pada masa Daulah Islam. Lihat Marqizi, *Ighatsat al-Ummah yaksyif al-Ghammah*, .Kairo, 1940, hlm. 62.

Adapun di Mesir, pemungutan dilakukan oleh Amr bin Ash, di mana pemasukannya berkisar 12.000.000,00 dinar. Akan tetapi, menurut Maqrizi, tampaknya hal itu hanya *jizyah* bagi *jamajim* (perseorangan) saja, yang masing-masing orang dipungut dua dinar. Pemungutan setelahnya dilakukan oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, yang terkumpul sekitar 14 juta.[60] Memang, pada Masa Daulah Umayyah kharajnya kecil. Jika saya perhatikan, sampai dengan masa Hisyam bin Abdul-Malik,[61] (105 H.-127 H./724 M.-745 M.), mereka menganjurkan kepada para petugasnya agar menghentikannya. Karena itu, dia menghapus kharaj tempat tinggal dan tanah yang subur, terutama yang terkait dengan Sungai Nil. Saat itu didapati masalah sebanyak 30.000.000,00 fiddan,[62] selain meningkatnya jarak dan tandusnya tanah, maka diatasi dengan menyediakan dana sebesar 4.000.000,00 dinar, dan gandum hasilnya baik. Pemungutan pajak dilakukan Usamah bin Zaid pada masa khalifah Sulaiman bin Abdul-Malik (97 H./716 M.), yang mendapatkan sekitar 12.000.000,00 dirham. Setelah itu, pendapatan pajak di Mesir merosot, pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, terutama setelah pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah di lembah Sungai Nil merosot dengan tajam, yaitu hanya 800.000,00 dinar.

Setelah Ibnu Thulun berkuasa (257 H./888 M.), meningkat lagi, berkisar 4.300.000,00 dinar, disertai murahnya harga gandum. Harga sepuluh *aradab* (24 *sha'*) gandum sebesar satu dinar. Pendapatan kharaj saat itu hampir sama dengan pada masa Bani Abbas. Adapun pendapatan kharaj di Syam (Syria) pada masa Khalifah Abdul-Malik bin Marwan sekitar 1.700.000,00 dinar, di antaranya 180.000,00 dari Yordania, 350.000,00 dinar dari Palestina, 400.000,00 dari Damaskus, 800.000,00 dinar dari Homs, Qinsirin, dan dari *'Awaashim*.

60 Tanpa disebut dirham atau dinar, barangkali dinar (penterjemah).

61 Maksudnya, pada masa Hisyam, Walid, dan Ibrahim (penterjemah).

62 Lihat bab *al-Mamlakah al-Islamiyah wa Ahsaa`iha*. Satu *fiddan* = setengah hektar (penterjemah).

6. Jaminan Kharaj

Ada dua macam jaminan kharaj, yaitu:

a. Jaminan bagi para petugas, atau para penguasa yang memimpin kota-kota, tidak sesuai dengan syariah Islam, karena para petugas adalah mereka yang diserahi urusan tersebut dan yang melaksanakannya. Mereka adalah para pemimpin yang diberi amanah, yang tidak boleh mengurangi dan memiliki harta tersebut. Pada masa Islam, para sahabat bersikeras untuk menghalangi jaminan ini. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa seorang petugas didatangi untuk menerima unta seharga seribu dirham, maka dia dicambuk sebanyak seratus kali dan disalib sebagai hukuman. Setelah khilafah Islam berkuasa, masalah ini lebih diperhatikan, sehingga kadang-kadang para khalifah menjamin kharraj untuk para petugasnya. Mereka mendapatkan upah tertentu, karena tugas mereka dalam mengurusi kharaj. Kemudian negara mewajibkan dan menempatkan mereka sesuai dengan kemampuan mereka, sebagaimana dikerjakan oleh Yahya bin Barmak dan teman-temannya. Setelah itu, mereka bekerja sama dengan hakim, akuntan, dan polisi.

b. Jaminan bagi pemilik, yaitu mereka yang memiliki kekayaan atau 235 mereka yang memiliki kekuasaan yang mengelola tanah; atau mereka yang mengurus kharaj, mereka mendapatkan imbalan tertentu. Seseorang yang mengurus tanah dari suatu dusun atau negeri atau *karwah*, kemudian mengolah dan memanfatkannya, serta menyerahkan kharajnya serta mengelolanya. Jaminan tanah atau kepemilikan menurut model ini bukanlah model Islam, tetapi model lama dari zaman Yunani. Hal itu dikembangkan oleh Kerajaan Romawi, dan sebagian

dilaksanakan oleh bangsa Arab. Pengurusan tanah model ini meluas pada masa kekuasaan Islam sampai detik ini. Hal itu telah berjalan dengan berbagai bentuknya, dan hal itu juga dilaksanakan oleh pemerintahan Turki Utsmani.

7. Jenis-Jenis Lain

Perolehan Kharraj

Perolehan kekayaan pada masa Islam meliputi kharaj tanah, *'usyur,* sedekah dan *jizyah*, *'usyur* kapal, *khumus* logam dan ternak, serta sewa perkantoran pajak, mercusuar, harta tak bergerak, air, garam dan hutan, dan lain sebagainya. Adapun *'usyur* kapal diperoleh dari kapal-kapal yang melewati pelabuhan-pelabuhan, maka dipungut sepuluh persen dari beban yang dibawanya, kadang-kadang *'ain* (mata air), kadang-kadang uang. Para petugas di Yaman memungut pajak dari kapal-kapal yang melewati pantai-pantai yang datang dari India. Kapal-kapal tersebut membawa barang-barang yang beraneka ragam, minyak wangi, kapur barus, ikan paus, kayu cendana, dan sutera, yang masing-masing diambil pajaknya. *'Usyur* kapal yang diperoleh pada masa Khalifah Watsiq Billah cukup banyak.

Orang-orang Andalus memungut pajak kapal yang melewati Bughaza, Jabal Thariq pada saat berlabuh dan buang sauh. Sementara itu, di Prancis atau di negara lain pemunguan pajak kapal di kota, jauh di sebelah selatan, yaitu Tharif, atau sekarang dikenal dengan Tarifa. Prancis menganggap bahwa kata *Tarrif*, yang menunjuk kepada pajak; atau surat yang diambil atas barang-barang yang keluar masuk negara tersebut; atau tulisan yang menerangkan harga barang, suatu perubahan kata dari tarif, karena mereka memberi nama yang diambil dari surat-surat kapal (surat tarif). Kemudian mereka meninggalkan kata pertama, dan memakai kata yang kedua. Kata *ta'rifah* dalam bahasa Arab menunjuk kepada kata Prancis, yang artinya sama. Kata tarif dalam bahasa Prancis diambil dari kata Arab,

ta'rif atau *tahriif/thariif*, sebagaimana telah dibahas di atas.

Adapun pajak logam, yaitu yang dipungut dari perut bumi, berupa logam atau sejenisnya. Logam terbagi menjadi dua jenis, yaitu logam 236 yang tampak dan logam yang tidak tampak. Adapun logam yang tampak meliputi celak, garam, minyak ter, dan minyak tanah. Dalam syariat Islam, barang-barang ini termasuk mubah, seperti air yang mengalir dari mata air, tidak boleh dimonopoli. Dalam menghadapi hal itu, manusia sama, dapat mengambil dari mata air itu. Sedangkan logam yang tidak tampak, substansinya berada di dalam bumi. Barang-barang tersebut tidak sampai kepada kita, kecuali harus ditambang, misalnya emas, perak, tembaga, besi, dan timah. Logam diusahakan oleh manusia untuk menambangnya, dan mereka diharuskan membayar pajak sebesar 20 persen untuk baitul mal.

Sewa barang-barang yang tidak bergerak, selain untuk baitul mal yang dibebaskan dari pajak. Dapat dikatakan bahwa 100 persen pajak tersebut bisa masuk, sebagaimana telah kita bicarakan pada buku ini. Pada masa Marwan dari Daulah Umayyah di Andalus, per tahun memperoleh pajak sebesar 200.000,00 dinar. Adapun pada masa Islam, dari jenis pajak yang diambil adalah cukai, yaitu suatu jenis pajak yang dulunya diambil dari berbagai jenis barang dagangan, dan sekarang dikenal dengan kantor pabean. Kantor pabean meluas pada masa jahiliyah, yang ditiru dari perdagangan orang-orang Koptik (Mesir), Persia, dan kota-kota sekitarnya. Setelah agama Islam datang, khalifah Umar bin Khattab[63] menetapkan pajak jenis ini, yang dipungut bukan dari para pedagang, tetapi jika ada pedagang yang pindah dari suatu negeri ke negeri lain. Orang-orang Syam tidak memungut pajak atau cukai bagi para pedagang yang berdagang di negeri tersebut. Apabila para pedagang pindah ke Mesir atau ke Irak, maka ditarik cukai.

63 Al-Maqrizi, *Juz* 2, hlm. 121.

Ada tiga macam jenis cukai yang dipungut oleh Umar, yaitu:

a. Dipungut dari ahli *dzimmah* (Yahudi dan Nasrani), sebesar lima persen; atau setiap 20 dirham, sebesar satu dirham.
b. Dari pedagang muslim dipungut dua setengah persen, atau setiap 40 dirham, sebesar satu dirham.
c. Dari orang-orang Arab yang bukan petugas, sebesar sepuluh persen.

Dalam Islam tidak dikenal cukai, sebab orang-orang yang tekun ibadah membencinya. Selain dari itu, dikenal pula berbagai ragam pajak (pungutan).

I. *Iqtha'*

Di samping kharaj, ada juga *iqtha'*, yang telah lama ada di kerajaan-kerajaan. Awalnya, jika raja menaklukkan suatu negara, maka raja itu ingin menetap lama, bahkan berkoloni di situ, sebagian disishkan untuk para komandannya di dalam menghadapi peperangan dan untuk ongkos jerih payah mereka. Hal itu diperkokoh bahwa asal kata *iqtha'* dalam bahasa Prancis, yang berarti hadiah (upah). Para komandan membedakan tanah rampasan mereka, dan bagian bagi para prajurit atau yang memlikinya. Raja mensyaratkan bagi para komandan tatkala memberikan hadiah tanah tersebut kepada mereka, karena adanya keamanan di dalam masa perang dan masa damai. Apabila salah satu di antara mereka berkhianat dan mengingkari janjinya, maka tanah tersebut dikembalikan kepada yang menghibahkannya. Jika pengkhianat itu tentara junior, maka dia dikembalikan kepada atasannya, atau dikembalikan kepada komandannya, dan begitu seterusnya sampai kepada raja. Dari prinsip ini mengakibatkan tanah dimiliki oleh raja, dengan syarat tanah tersebut tidak ditempati dan tidak dimiliknya. Dengan tuntutan demikian, raja, pemimpin, dan tentara secara serempak mempertahankan negeri tersebut untuk menjaga keselamatan dan saling tukar tanah mereka. Tersebarlah mazhab *iqtha'* di kerajaan-

kerajaan Eropa.

Adapun dalam Islam, *iqtha*' merupakan sesuatu yang lain. Imam Abu Yusuf berpendapat bahwa tanah yang dimilki oleh kaum muslimin bukanlah hak milik yang dapat diminta, sebagaimana tanah yang dimilki oleh seorang hakim sebelum ditaklukkannya, atau bagi seseorang yang terbunuh dalam peperangan, atau dari sumber air, dan seterusnya. Inilah kelas-kelas tanah yang oleh khulafaur rasyidin dihadiahkan kepada siapa saja yang dikehendakinya agar kurang lebih sepuluh persen darinya dapat masuk ke baitul mal atas pertimbangan khalifah. Kharaj tanah yang masuk di bawah persyaratan ini, di antaranya adalah tanah *sawad* pada masa Umar yang mencapai 7.000.000,00 dirham. Hal itu juga berlaku pada masa khalifah-khalifah dan para pemimpin setelahnya. Sedangkan hasil sewa tanah pada masa Utsman mencapai 50.000.000,00 dirham. Setelah tahun *Jamaajim* (tahun 82 H./701 M.), pada saat terjadi fitnah terhadap Abdur-Rahman bin al-Asy'ab yang membakar kantor, masing-masing kelompok menguasai apa yang ada di tangannya.[64]

Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah menerapkan *iqtha*' tanah untuk sebagian orang-orang tertentu dan keluarga mereka, yang tidak dipungut kharajnya. Diambillah sebagian harta itu dari kharaj untuk nafkah tentara, yang sebagian dibawa ke baitul mal, dan sisanya dipegang oleh para petugas. Setelah kesultanan keluar dari sistem kkhalifahan dan kekuasaan diserahkan kepada Kesultanan

64 Diperbolehkan membakar kantor dalam rangka untuk melindungi manusia atas segala yang dikuasai oleh mereka dari tanah iqtha', dan boleh untuk menyempurnakannya dalam rangka untuk melindungi manusia atas segala yang dikuasai oleh mereka sebagaihasil dari praktik perkembangan alam. Sejak lama, sesungguhnya untuk mencapai cita-citanya, manusia menghidupkan iqtha', mewarisi tradisi nenek moyang mereka agar dapat menolong para sahabatnya yang senantiasa mendapatkan harta darinya. Sekilas untuk mengubah undang-undang dan memperlakukan para hakim dan meniadakan ketentuan pada masa itu untuk membatasi hak pemimpin atas penguasaan tanah. Hal itu tidak menjadikan hakim memiliki sesuatu, kecuali harta benda yang dibayarkan dari hasil bumi sebagai sumbernya. Inilah dia yang terjadi di dunia barat dan di juga di dunia Islam.

Saljuk, secara umum *iqtha*' dikuasai oleh Nidhamul-Mulk (baca: tentara).

Setelah kekhalifahan berpindah kepada Kesultanan Saljuk, mereka menjadikan *iqtha*' tahunan di tangan Nidhamul-Mulk, seperti yang telah dibicarakan, yaitu terkait dengan pemberian gaji kepada tentara. Sultan-sultan setelahnya meniru, meskipun jumlahnya berkurang, misalnya penguasa Bani Ayyub di Mesir. Saat itu ultan Shalahuddin memungut *iqtha*' untuk semua negerinya, khususnya di Mesir bagi pemuda dan tentaranya. Kemudian *iqtha*' ditinggalkan, dan diganti sehingga sebagian tanah ada yang diambil *iqtha*'-nya, sebagian dijual, dan sebagian lagi diwakafkan. Al-Maqrizi mengatakan bahwa pada masanya (abad ke-9 Hijriyah), tanah di Mesir dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

1. Untuk Dewan Kesultanan;
2. *Iqtha*' bagi para gubernur dan para tentara;
3. Wakaf yang disalurkan ke universitas-universitas, sekolah-sekolah, *khawanik* (pondok-pondok/asrama-asrama), dan untuk anak cucu yang mewakafkan tanah tersebut;
4. Untuk penjara, yaitu tanah yang dikuasai oleh sekelompok orang untuk dimakan oleh mereka, karena mereka mengurus masjid, dan lain sebagainya;
5. Untuk penguasa, tanah itu diperjualbelikan, diwariskan, dihadiahkan, karena dijualbelkani untuk kepentingan baitul-mal;
6. Tanah yang tidak diolah, karena tandus; dan
7. Tanah yang tidak teraliri Sungai Nil, karena padang pasir.

Iqtha' terbagi menjadi dua macam, yaitu: Tanah sewa dan tanah kepemilikan. Keduanya dibedakan, karena jenis tanahnya tandus dan subur. Kondisi tersebut, karena terjadinya peperangan, perdamaian, dan penaklukan. Selanjutnya, uraian ini dirinci terkait

dengan ketentuan pemungutan pajak pada masa Daulah Abbasiyah, hubungannya dengan kekayaan kerajaan (Islam) pada jilid kedua kitab ini.

22
POS

Yang dimaksud dengan pos dalam sejarah Islam tidak seperti pos pada dewasa ini. Kepala pos/kepala pemberitaan saat itu mirip dengan kepala polisi rahasia; atau pengawas kepala petugas; atau dia mirip mata-mata khalifah; atau gubernur; atau memata-matai dan mencari informasi. Dia memonitor berita-berita para petugas atau para musuh-musuh negara. Pos pada saat itu mirip dengan penulisan berita. Para khalifah tidak mengurus pos, karena mereka telah mempercayakan kepada para pemikir dan para ahli berita. Karena, ditransfernya berita berdasarkan hubungan para khalifah dengan para petugas pada saat itu. Kisra tidak mengurus pos, karena diserahkan kepada anak-anaknya.

A. Sejarah Pos

Dari kalangan Islam, yang pertama menerapkan pos adalah Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan. Dia melaksanakan hal itu mulai dari Syam, atau sesuai dengan petunjuk para pegawainya di Irak. Tujuan penerapannya adalah karena diperlukannya kecepatan informasi antara khalifah di Syam dengan para pegawainya di Mesir, Irak, dan Persia. Kemudian hal itu diperluas, sehingga mereka dijadikan mata-mata untuk khalifah atas para pegawainya dan orang-orang yang berada di sekitar pemerintahan. Karena itu, ketika Thahir

bin Husain menyetop khutbah Khalifah Ma`mun di Khurasan, memarahi kepala pos, dan dia pun meminta maaf atas kelalaian dan kejadian tersebut. Dia mengusulkan agar hal itu tidak dilaporkan kepada khalifah. Kemudian Kepala pos itu mengatakan kepada Thahir, "Sesungguhnya catatan perdagangan tidaklah terputus dari Baghdad, melainkan terhubungnya informasi ini dengan Amirul Mukminin bukan dari kami. Namun, karena keamanan yang menyebabkan hilangnya kenikmatanku." Thahir pun menjawab, "Tulislah surat kepadanya (khalifah)." Maka, ia pun menulisnya.

Pos adalah sarana penghubung antara gubernur dengan khalifah, dengan memindah perintah khalifah kepada gubernurnya, dan informasi dari para gubernurnya kepada para khalifah. Petugas pos adalah pemantau atau peneliti sebelum adanya kerajaan. Mereka meleporkan keputusan-keputusan yang terkait dengan tentara, atau harta kekayaan, atau hal-hal lain yang terkait dengan pemerintahan. Apabila terjadi ketidakharmonisan hubungan antara para gubernur dengan khalifah, dan para pegawai menghendaki untuk memerdekakan diri atau memberontak, maka diputuslah jaringan pos dari khalifah, sebagaimana halnya Gubernur Khurasan, Khalifah Ma`mun, setelah mendengar bahwa saudaranya, Musa, menjadi gubernur yang dibaiat menjadi putra mahkota, maka Ma'mun menghapus nama Amin dari lukisan dan dia memutus pos.

Bani Abbas paling banyak membantu dalam masalah pos sampai pelayanannya sehingga terhubung kepada mereka secara langsung untuk memantau masalah-masalah yang terkait dengan para gubernur, para pembantunya, dan para pemimpin yang lain, bahkan barangkali memantau hal-hal umum dan para personalianya. Hal itu telah ditertibkan oleh para khalifah secara terang-terangan. Hal itu ditentukan dengan cara bekerja sama dengan menterinya, informannya yang dapat dipercaya untuk mencegah apa yang dialami di kantornya. Menteri tidak berhubungan baik secara langsung

dengan seseorang dan tidak berkumpul dengannya, kecuali dengan hadirnya mereka. Demikian juga dia juga bekerja sama dengan Hakim, wakilnya, dan semua pegawai. Abu Ja'far al-Manshur pernah mengatakan, "Aku merasa tidak perlu di pintuku terdapat empat kelompok yang aku tidak suka memaafkannya. Di antaranya adalah Arkanud-Daulah yang tidak mengadakan perbaikan terhadap pemerintahan, kecuali untuk kepentingan mereka. Pertama, hakim yang tidak mencaci karena Allah. Kedua, komandan polisi yang merasa lemah dari orang-orang yang kuat. Ketiga, petugas pajak yang teliti, yang tidak menzalimi rakyat."

Kemudian al-Manshur menggigit telunjuk jarinya tiga kali, setiap menggigit sekali dia mengucapkan: "Ah, ah." Ditanya, "Apa maksudnya, Wahai Amirul-Mukminn?" Dia menjawab, "Petugas pos yang yang menyampaikan informasi secara benar." Yang dimaksud dengan penyampai informasi di sini adalah mata-mata (spion) saat ini, yang tidak menjadikan petugas pos, khalifah (sultan) atau gubernur sebagai perantara. Apabila datang petugas pos dengan membawa informasi tidak satu pun yang meneliti informasi tersebut sehingga akhirnya sampai khalifah, agar dia dapat menyebarluaskan atau menyembunyikan informasi sesuai dengan pendapatnya. Kadang-kadang para raja atau para gubernur di antara mereka atau di antara petugas pos ada tanda-tanda mereka bersepakat untuk merahasiakannya. Salah seorang di antara mereka tidak berpegang kepada tulisan kepala pos, kecuali jika tanda-tanda itu–surat tersebut ditulis oleh kepala pos sendiri dan distempelnya–meskipun sering disensor sebagaimana Abu Muslim al-Khurasani di Khurasan ketika dipanggil oleh al-Manshur ke Baghdad. Atas panggilan tersebut, Abu Muslim merasa takut karena diganti oleh al-Manshur dengan Malik bin Haitsam sebagai komandan tentara. Al-Manshur berkata, "Tenanglah! Tunggulah surat kami. Apabila surat itu tertutup, di tengahnya ada stempelnya, maka aku yang menyetempelnya. Dan apabila surat itu datang kepadamu semaunya distempel, maka aku

tidak menyetempelnya." Ketika Abu Muslim al-Khurasani dating kepad al-Manshur di Madain, dia tidak membunuhnya. Kemudian al-Manshur menulis surat kepada Abu Nashr berdasarkan laporan dari Abu Muslim agar surat itu dibawa olehnya untuk diserahkan, ternyata surat itu berstempel Abu Muslim. Setelah Abu Nashr melihat secara cermat, dia mengetahui bahwa surat itu tidak ditulis oleh Abu Muslim.

Urgensi pos mencakup ranah yang detail dan penting, kepalanya membutuhkan pegawai yang jumlahnya banyak dan biaya yang memadai agar penyebarluasan dan keamanan terjamin. Dari segi kualitas, kepala pos menjaga perjalanan dan melindunginya dari perampokan dan pencurian, baik dengan cara permusuhan dan keturunan mata-mata di darat dan laut. Kepadanyalah surat-surat yang ditulis oleh kepala pelabuhan dan para wali itu dikembalikan, dan dia menyampaikan surat-surat tersebut dikirim secara lebih cepat, dengan jalan pintas dan menggunakan kapal.

B. Metode Pengiriman

Pos memiliki metode-metode penyebarluasan dari kantor khalifah ke berbagai penjuru pemerintahan sehingga dengan metode-metode tersebut terhubung dengan pemerintahan-pemerintahan lain. Setiap metode terbagi menjadi stasiun-stasiun atau halte-halte yang di situ terdapat kuda-kuda. Para petugas pos mengganti kuda-kuda mereka dengan kuda-kuda yang telah diistirahatkan di setiap halte agar pengirimannya berjalan cepat. Biasanya, di negara-negara Arab mengambil unta-unta mereka untuk pos, sedangkan kuda-kuda mereka untuk membantu rombongan berkuda. Jumlah jaringan pos di masa Abbasiyah mencapai 930 jaringan, dan dana untuk keperluan hewan pos dan para petugasnya selama setahun mencapai 159.100,00 dinar. Saya melihat kharraj *sawad* pada masa Bani Umayyah, khusus untuk dana pos 4.000,00 dirham atau lebih sedikit dari itu. Hal itu memperkuat pembicaraan kita di depan

tentang pemakaian dana pada masa Bani Umayyah untuk melayani para sultan mereka.

Mayoritas kereta pos menggunakan binatang ternak, yang mencapai 40 atau 50 binatang. Mayoritas mereka menggunakan kuda pos untuk mengangkut sebagian orang kepada khalifah dan gubernur, dengan harapan agar mereka cepat sampai ke tujuan. Kecepatan pos berbeda-beda, sesuai dengan jenis kendaraannya, apa itu unta atau kuda. Mereka menggantungkan lonceng di leher binatang, dalam bentuk kalung. Apabila binatang itu bergerak, maka terdengar suara gemerincing sehingga hal itu dikenal dengan lonceng pos. Kadang-kadang benda-benda pos itu dikeirim ke perahu-perahu di laut. Di antara metode informasi (penyebaran) pos, bintang-binatang tanpa membawa peta atau di laut, karena barang-barang itu harus dikirim dengan segera kepada Mu'izud Daulah di Daulah Abbasiyah. Sampai di sana secara cepat, salah satu nama di antara keduanya utama, dan yang lain tergetar, karena keduanya melampaui kecepatan pengiriman. Salah satu di antara keduanya berjalan dalam satu hari satu *nayif* dan 40 farsakh, atau sekitar 140 mil dan pelayanan secara cepat di sekitar negara-negara Islam.

C. Merpati Pos

Di antara sarana penyebaran informasi pos dipergunakan merpat pos, meskipun hal itu merupakan masalah yang besar bagi mereka, dan pengiriman model itu sudah berlangsung sejak lama yang telah dilaksanakan oleh bangsa-bangsa dahulu. Akan tetapi, bagi kaum muslimin tidak bermaksud demikian, dan dikatakan bahwa penggunaan merpati pos di Kota Mushil (Maushul), kemudian Mesir, pada masa Fathimi dan Abbasi. Di Kota Iskandrunah, di Syiria, dan antara Kota Baghdad terdapat komunikasi berkesinambungan melalui merpati yang mereka namakan Merpati Aleppo. Hanya saja, mereka tidak memberi perhatian secara memadai atau dengan membangun kantor-kantor khusus, kecuali pada masa-masa Islam

pertengahan.

Saat itu, mereka memberi perhatian besar, terutama Mesir. Komunikasi dengan merpati memiliki banyak tower di Benteng Kairo, pada masa Dinasti Ayyubi (abad ke-7 H./XIII M.). Merpati yang dikerahkan di sana untuk tujuan ini berjumlah 2900 ekor, yang memiliki pekerja-pekerja yang bertanggung jawab untuk mengurusnya. Burung-burung merpati tersebut senantiasa ada di tower-tower benteng. Setiap pos memiliki meparti di seluruh sudut kerajaan di Mesir, Syam (Syiria), dan Irak; dari Aswan sampai Eufrat. Jumlah merpati yang berada di celah-celah dan jalan-jalan Syam (Syiria) dan Mesir. Semuanya dinaikkan dan diterbangkan dari benteng ke seluruh penjuru.[65]

D. Cara Lain untuk Berkomunikasi

Di antara cara mereka berkirim surat (berkomunikasi) adalah dengan menulis surat dan diikat di sebuah batang. Batang tersebut dimasukkan ke dalam seikat rumput dan diceburkan ke air. Rumput pun mengapung dan senantiasa mengikuti arus air hingga dilihat oleh orang yang dikirimi surat. Cara lain adalah berita ditulis di anak panah dan dilesatkan ke tempat tujuan berita yang diinginkan. Biasanya, ini berlangsung pada saat-saat blokade dan jalan terputus.

Cara lain berkomunikasi adalah membangun menara-menara seperti tower-tower di tempat-tempat tinggi. Signal dikirimkan ke menara-menara itu dengan menyalakan api dan sejenisnya. Berita lalu dikirim dari menara ke menara hingga sampai di tempat tujuan. Model ini dikenal di Yunani dan bangsa lain, dan digunakan oleh Hajjâj bin Yûsuf pada masa Islam. Dalam komunikasinya dengan Qazwain, ia menggunakan menara. Apabila masyarakat Qazwain membuat asap, maka menara-menara pun akan memunculkan asap jika di siang hari, dan apabila malam hari, mereka akan menyalakan api. Menara-menara itu menjadi media penghubung di antara

65 Rinciannya terdapat di Majalah *al-Hilal*, hlm. 212.

Qazwain dan media pengiriman berita dalam waktu singkat.

Di antara pegawai pos–selain dituntut cepat–Asy-Syu'udzi adalah seorang utusan para emir untuk urusan pos; dan al-Kuhbaniyyah adalah mereka para pemilik berita yang dikirim untuk investigasi, dan orang-orang yang bertugas membuka peta di hadapan khalifah. Petanya sendiri adalah kantung atau karung kulit, tempat buku-buku diletakkan, dan disegel dengan cap pengirim dan dikirim ke tujuan. Sang penerima kemudian membuka segelnya sendiri atau dengan bantuan orang yang diberi tugas untuk melakukan hal itu.

23
PENGADILAN

A. Pengadilan Sebelum Islam

Pengadilan, yaitu jabatan yang berwenang memutus perselisihan di antara masyarakat. Ia sudah berusia tua sekali, karena dari awal keberadaaannya, masyarakat membutuhkan orang yang memutus berbagai persoalannya. Para hakim kabilah-kabilah merupakan intelektual dan pembesar, juga penguasa dan pemimpinnya. Apabila berpemikiran cemerlang dan kukuh, maka seseorang akan menjadi peguasa dan pemutus berbagai persoalan kabilahnya. Ini merupakan tipikal masyarakat Badui yang masih alami. Demikian pula dengan masyarakat Arab pada masa jahiliyah. Mereka mengajukan gugatan perkara kepada para intelektual dan orang pintar mereka.

Sebelum Islam, terdapat sekelompok besar hakim populer, yang masing-masing berwenang untuk memberikan keputusan hukum di kabilahnya. Mereka adalah Hâjib bin Zirârah, al-Aqra' bin Hâbis, dan Rabî'ah bin Mahâsyin (dari Tamim); Ghailân bin Maslamah (dari Tsaqif); Hâsyim bin Abdul-Manâf, Abdul-Muthallib bin Hâsyim, Abû Thâlib bin Abdul-Muthallib yang merupakan paman Nabi, dan al-'Âshi bin Wail (dari Quraisy); Rabî'ah bin Jidâr (dari Asad); Salma bin Naufal (Kinanah); dan tokoh-tokoh terkenal di setiap kabila, seperti Uksyum bin Shaifi dan 'Âmir bin adl-Dharb.

Dahulu, masyarakat Arab mengajukan gugatan perkara kepada para dukun dan peramal.

B. Pengadilan pada Masa Islam

Pada masa Islam, orang pertama yang berkuasa atas pengadilan adalah Rasulullah Saw., lalu para khalifahnya, karena pengadilan merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah kendali kekhalifahan. Karena itu, para khalifah pada masa awal Islam langsung memegang kendali pengadilan dan tidak menyerahkannya kepada orang lain. Namun, ketika kekuasaan mereka meluas dan fungsi kedudukan mereka bertambah banyak, mereka pun terpaksa mewakilkan kekuasaan pengadilan di pusat kekhalifahan dan beragam aktivitas kepada orang yang diberinya mandat untuk mewakilinya. Orang pertama yang melakukan hal ini adalah Umar bin Khattâb. Ia mengangkat Abu Dardâ' di Madinah, Syarîh di Bashrah, Abu Musa al-Asy'ari di Kufah. Kepada yang terakhir ini, ia menulis surat yang menjadi kaidah hukum Islam dan poros kebanyakan hukum pengadilan sampai sekarang.

Berikut teks surat dimaksud: Adapun setelah itu, pengadilan adalah kewajiban yang telah ditentukan dan sunnah yang harus diikuti. Sadarlah bahwa bila ia menuju ke arahmu (dalam kekuasaanmu), maka percuma saja berbicara tentang kebenaran yang tidak terealisasikan. Perlakuan sama semua orang di hadapan, majelis, dan keadilanmu agar orang besar tidak berharap dengan ketidakadilanmu dan orang lemah tidak putus asa dengan keadilanmu. Bukti diperlukan bagi orang yang menuduh dan sumpah bagi orang yang mungkir. Damai dapat dilakukan di antara orang muslim, kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Terhadap keputusan yang telah kamu ambil dan ternyata akalmu melihat harus dikaji ulang dan diluruskan, maka jangan segan-segan untuk kembali kepada yang benar. Benar, itulah kebenaran. Mengkaji ulang demi yang benar lebih baik daripada bersikukuh dalam kebatilan.

Gunakan penafsiran tentang perkara yang menyesakkan dadamu, tetapi tidak terdapat jawabannya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Pelajari hal-hal yang mirip dan analogikanlah perkara dengan sejenisnya. Anggaplah orang yang mengklaim kebenaran itu tidak ada atau jelas merupakan tujuan yang akan berujung ke sana. Apabila ia menghadirkan bukti, maka berikanlah haknya. Namun, jika tidak, maka kamu bisa menghukumnya. Ini semua bisa menghilangkan kesangsian dan kekaburan. Orang-orang Islam bersikap adil satu sama lain, kecuali ia harus terkena hukum cambuk, terbiasa bersaksi palsu atau garis keturunan dan loyalitasnya disangsikan. Allah Swt. memaafkan, karena ada keimanan dan melindungi karena ada bukti. Janganlah kamu galau, susah, dan tidak senang dengan adanya musuh karena kokohnya kebenaran di tempat yang benar, itu kelak akan diperbesar pahalanya oleh Allah dan semakin diingat Allah.[66]

Dahulu, pengadilan di Mesir diserahkan kepada para amir (penguasa)-nya. Merekalah yang mengangkat para hakim di Mesir. Umar bin Khattab pernah ingin mengangkat seorang hakim di Mesir, sebagaimana ia telah mengangkat para hakim di Madinah, Bashrah, dan Kufah. Ia pun berkirim surat kepada Amr bin Ash agar mengangkat Ka'ab bin Yasar bin Dinnah sebagai hakim. Orang terakhir ini adalah salah satu hakim pada masa jahiliyah. Namun, Ka'ab menolaknya, dan berkata: "Pada masa jahiliyah, aku pernah menjadi hakim, tetapi pada masa Islam aku tidak akan mau lagi." Amr kemudian mengangkat Utsman bin Qais bin Abi Ash.[67] Emir Mesir

66 Ibn Khaldûn, *Muqaddimah Juz* 2, Beirut, hlm. 396-397.

67 Dalam bukunya, *Al-Wulaatu wal- Qadla*, al-Kindi mengatakan bahwa Umar bin Khaththab adalah seorang gubernur yang mengangakat Qais bin Abil-'Ash sebagai hakim di Mesir, pada tahun 23 H/645 M. Dia menjadi hakim selama tiga bulan. Kemudian Umar menetapkan Amru bin Ash, sebagai pengganti Ka'ab bin Yasar bin Dlinnah. Kaab mengatakan: Demi Allah, Allah tidak melindungi persoalan jahiliyah, selama di dalamnya mengandung kerusakan, kemudian seseorang kembali ke masa itu selamanya. Kemudian ditinggalkan Amru, dan menyelesaikan masalah Qais bin Abil-'Ash dengan masyarakat bahwa dia bukan sebagai gubernur. Mesir tanpa hakim setelah terbunuhnya Utsman sampai diangkatnya Mu'awiyah bin Abi

terus menjadi orang yang mengangkat hakim sampai kekhalifahan berpindah kepada Daulah Abbasiyah. Rezim ini menancapkan kekuasaannya di Mesir sehingga hak mengangkat para hakim pun beralih kepadanya.

Hakim pertama yang diangkat langsung oleh para khalifah adalah Abdullah bin Luhai'ah al-Hadlrami. Ia diangkat oleh Ja'far al-Manshûr pada tahun 155 H./772 M. Pengangkatan hakim Mesir pun menjadi hak para khalifah. Pertama-tama, para hakim mengangkat sendiri hakim-hakim di daerahnya. Mereka mengangkat seorang hakim untuk setiap sudutnya. Namun, ketika kerajaan semakin ramai dan meluas, para hakim pun beragam hingga mereka mengangkat banyak hakim di kota-kota besar. Setiap hakim menguasai satu sudut wilayah. Khalifah sendirilah yang mengangkat masing-masing hakim. Ini berlaku sampai dengan masa ar-Rasyîd, saat Baghdad pada semakin luas. Saat itu muncul hakim Abu Yûsuf ar-Rasyîd memuliakan, mengagungkan, dan menjulukinya *Qadli al-Qudâh* (Hakim Agung). Dialah orang pertama yang diberi julukan ini. Ia adalah orang yang berkemauan tinggi. Ia mengabdi kepada jabatan ini dengan agung. Ia memberi ulama pakaian khusus, yang sebelumnya mengenakan pakaian yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Hakim Agung setelahnya menjadi orang yang mengangkat para hakim Kota Baghdad, lalu para hakim daerah. Para khalifah yang sezaman dan setelah Abbasiyah di Andalusia dan Mesir mengikut jejak para khalifah Abbasiyah. Merekalah yang mengangkat hakim agung, dan hakim agung mengangkat para hakim.[68]

C. Fungsi Hakim

Sufyan. Mu'awiyah mengangkat Salim bin 'inan bin at-Tujaibi. Setelah itu, diangkatlah hakim Mesir yang pernah menjabat sebelumnya. Lihat Abu Umar Muhammad bin Yusuf al-Kindi, *Kitaabul-Wulaah wa Kitaabu Qadla* (Beirut: Rufan Jist, 1908), hlm. 299-311.

68 Masyarakat Andalus memilih seorang syaikh yang berpengalaman sebagai gubernur atau khalifah sebagai presentasi hakim, dan orang inilah yang dipilih sebagai hakim di ibukota negara dan propinsi-propinsi.

Fungsi hakim pada masa awal Islam terbatas pada memutus perkara di antara pihak-pihak yang bersengketa. Mereka kemudian menangani hal-hal lain sebagai tuntutan keadaan seiring dengan disibukkannya para khalifah dengan persoalan-persoalan politik. Fungsi hakim pun bertambah menjadi memenuhi hak-hak publik kaum muslimin, seperti mengkaji harta orang-orang di bawah perwalian (orang gila, anak yatim, orang-orang yang menderita kebangkrutan, dan orang-orang bodoh), mengkaji wasiat dan wakaf umat Islam, serta menikahkan anak-anak yatim sepeninggal walinya. Kekuasaan mereka terkadang meluas, sehingga mengkaji administrasi jalan dan bangunan; mencermati para saksi, wali, dan wakil; serta menilai kelayakan mereka.

Beberapa khalifah memperluasnya dan menjadikan para hakim sebagai panglima perang dalam pasukan musim panas. Misalnya, Yahya bin Uktsum di masa al-Makmun keluar memimpin sebuah pasukan musim panas ke wilayah Romawi. Al-Azîz Billâh al-Fathîmi mengangkat Ali bin al-Nu'mân sebagai hakim di Mesir. Ia juga memberinya tambahan tugas di pengadilan Syam (Syiria), al-Haramain, Maghrib, dan seluruh kerajaan; al-Aziz berkhutbah; menjadi imam; dan mengukur emas, perak, timbangan, dan takaran. Selanjutnya, pengadilan dijabat oleh Abu Muhammad al-Bâzûri pada 411 H./1021 M. Ia diberi tambahan tugas kementerian. Ia adalah hakim pertama yang menggabungkan pengadilan dan kementerian. Setelahnya, kementerian diberikan kepada yang lain.

Dari uraian di atas tampak bahwa jabatan pengadilan itu sangat luas. Namun, kekuasaan yang luas itu tidak berlaku di semua masa. Sebagaimana yang terlihat, itu berbeda antar negara. Selanjutnya, para khalifah pada masa awal Islam hanya memberikan kekuasaan pengadilan kepada kelompok solidaritas mereka, baik dari bangsa Arab atau Mawali, baik dengan disumpah, dari kalangan hamba, maupun dari mereka yang diangkat. Mereka dipandang mampu

dan tidak membutuhkan atas apa yang diberikan kepadanya. Ketika kekhalifahan Islam berubah dari tujuan agama kepada politik dan semua urusan menjadi urusan raja atau sultan, syarat ini pun melemah. Selanjutnya, krisis hukum beralih kepada orang-orang *'ajam* (asing) sehingga kewajiban hakim berangsur-angsur menyusut menjadi memutus perkara pihak-pihak yang bersengketa dan masalah perdata. Masalah perdata terbatas pada mahkamah-mahkamah syari'ah sebagaimana yang berlangsung sekarang.

Para hakim duduk di masjid-masjid untuk memutus perkara di antara masyarakat. Bila mereka didatangi oleh pihak-pihak yang berperkara, mereka akan memutus perkara mereka di sana. Mereka menganggap bahwa pengadilan sebagai pekerjaan berat dan penting dari sudut pandang agama karena adanya keharusan memikul akibat dari apa yang mungkin hakim salah memberikan keputusan sehingga ia menyalahkan pihak yang benar. Dalam hal terakhir ini, ia telah menzaliminya dan harus bertanggung jawab. Sering kali ulama dan orang-orang bertakwa menolak jabatan ini. Ini dapat dilihat pada Ka'ab bin Yasâr saat diangkat Umar menjadi hakim di Mesir dan Imam Abu Hanîfah al-Nu'mân saat diangkat oleh Abu Ja'far al-Manshûr menjadi hakim.

Abu Hanîfah berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu indahkan amanatmu, kecuali terhadap orang yang takut kepada Allah. Demi Allah, Aku bukanlah orang yang terjamin mendapat ridha. Lantas, bagaimana aku akan terjamin terhindar dari marah? Jika hukum cenderung memberatkanmu, lalu kamu mengancam akan menenggelamkanku di Sungai Eufrat atau mengabaikan hukum tersebut, tentu aku akan memilih tenggelam. Kamu memiliki pengiring yang memerlukan orang yang memuliakan mereka untukmu, dan aku tidak layak untuk itu." Apabila mereka mengangkat seorang hakim, mereka pun membawanya ke masjid dan merayakannya dengan membaca surat ketetapan pengangkatannya.

Para hakim Mesir bermazhab Imam al-Syâfi'i sejak mazhab ini lahir. Namun, hakim dapat mengangkat wakil dari hakim-hakim bermazhab lain yang diinginkannya. Pada tahun 525 H./1131 M., Abu Ahmad bin al Afdlal mengangkat empat hakim yang masing-masing menggunakan salah satu dari empat mazhab sebagai sumber hukumnya. Model ini kemudian berlaku pada masa Mamluk.

Jabatan pengadilan tentara[69] terkadang dilimpahkan kepada hakim bermazhab Hanafi, terkadang kepada hakim bermazhab Syâfi'i, dan terkadang hanya kepada hakim bermazhab Hanafi. Hal ini karena hakim tentara hanya berfungsi pada saat jihad dan tentara keluar. Sementara, ada pesan dan kesaksian dari para amir tanpa ada seorang pun di tentara yang menduduki jabatan tersebut, yang perlu ditetapkan kepada hakim yang bermazhab Syâfi'i. Lalu hakim ini tidak mendengarkan kesaksian tentara dan tidak menetapkannya. Akibatnya, pesan dan kesaksian para amir pun menjadi batal. Karena itu, al-Malik al-Dhâhir mengangkat Baibars, hakim bermazab Syâfi'i, karena ada kesesuaian dengannya seperti itu dalam jihad. Saat itu, hakim bermazab Syafi'i menolak kesaksian mereka. Lantas, seiring dengan pergantian waktu dan masuknya kerajaan Islam dalam kekuasaan Daulah Utsmaniyah yang mayoritas penguasanya mengikuti mazhab Abu Hanîfah al-Nu'mân (Hanafi), maka pengadilan pun hanya mengikuti mazhab imam mereka.[70]

D. Gaji Hakim

Gaji hakim bervariasi, mengikuti perbedaan negara dan zaman. Di tempat lain, Umar bin al-Khattâb mengangkat Syarîh sebagai hakim pengadilan di Bashrah dan menggajinya 100 dirham per bulan dan makanan gandum. Gaji para hakim terus seperti ini di seluruh masa khulafaur rasyidin. Pada masa Daulah Umayyah, gaji mereka meningkat seperti halnya gaji tentara dan seluruh pegawai.

69 Atau hakim khusus tentara dan para komandannya.
70 Rifa'ah Rafi' ath-Thahthawi, *Manaahijul-Albaabil-Mishriyah.*

Pada masa Abbasiyah, gaji hakim di Mesir sebesar 30 dinar per bulan. Orang pertama yang menerima gaji sebesar ini adalah Ibn Luhai'ah, seperti yang telah dijelaskan di atas, di mana ia diangkat oleh al-Manshûr. Gaji hakim kemudian naik secara drastis pada masa al-Ma'mûn sehingga gaji Isa bin al-Munkadar, hakim Mesir, saat itu mencapai 400 dirham atau sekitar 270 dinar. Ini merupakan gaji yang buruk dan barangkali dibuat seperti itu dengan motif tertentu, karena gaji hakim bisa 1000 dinar atau di atas jumlah tersebut. Gaji hakim di Mesir dua puluhan tahun setelah itu kembali menjadi 1000 dinar per tahun. Orang pertama yang menerima gaji sebesar ini adalah Bakâr bin al- Qutaibah yang menjabat hakim Mesir pada masa Ahmad bin Tûlûn pada tahun 245 H./859 M. Gaji ini bertambah pada masa Daulah Fatimiyah sehingga gaji hakim, seperti Hakim Agung, saat itu sebesar 1200 dinar per tahun, di samping makanan dan hadiah. Ini bisa jadi terus berlaku pada masa Daulah Ayyubiyah dan sesudahnya.

Gaji hakim di Baghdad berbeda, seiring perbedaan zaman. Pada masa al-Mu'tadlid gaji mereka sebesar 500 dinar per bulan, dan ini sudah termasuk gaji sepuluh ahli fiqh dan wakil hakim. Selanjutnya, pengadilan masuk dalam kontrak sehingga para hakim menjamin *in come* hakim dengan harta yang mereka bayarkan kepada khalifah atau sultan. Orang pertama yang menjamin pengadilan adalah Abdullah bin Hasan bin Abi al-Syawârib tahun 350 H./961 M., pada masa Mu'iz al-Daulah bin Buwaih. Ia disebut sebagai Hakim Agung Baghdad dan mengontrak pengadilan dengan membayar 200.000 dirham per tahun. Ini kemudian menjadi sesuatu yang lazim, dan mereka pun menjadi penjamin lembaga hisbah dan keamanan.[71]

71 Atau bahwa hukum dapat tumbuh subur, kembali ke masa para sahabat yang empat. Hal itu mendorong perlunya hukum untuk baitul-mal mencapai jumlah tertentu dalam satu tahun. Ketentuan hukum mendorong pihak-pihak tertentu dan memperbolehkan mereka untuk menyampaikan pendapat mereka, dan diputuskan bagi sebagian manusia bahwa hukum itu resmi dan berwibawa yang dapat menambah anugerah bagi yang

E. Dewan Ketidakadilan

Lembaga ini merupakan konsekuensi karena adanya pengadilan dan agak mirip dengan apa yang kini kita sebut sebagai "pengadilan tingkat banding". Tujuannya adalah menyimak ketidakdilan yang diterima masyarakat dari para hakim dan pejabat lain. Masyarakat Arab di masa jahiliyah dulu telah menaruh perhatian terhadap masalah ini. Mereka membuat aliansi untuk menolak ketidakadilan sebagaimana yang telah dilakukan oleh bangsa Qurasisy sebelum Islam. Hal itu karena ketika para pemimpin mereka banyak dan terjadi tarik-menarik, maka klan-klan mereka berkumpul dan membuat aliansi untuk menolak ketidakadilan dan memberikan hak orang yang mendapat ketidakadilan dari orang yang zalim, yaitu perjanjian atau aliansi *al-fudlûl* yang cukup populer yang diadakan di Mekkah semasa Nabi Saw. masih berusia 25 tahun. Isinya adalah, apabila ada seseorang di Mekkah yang menerima ketidakadilan, maka mereka akan memberinya keadilan dan mengembalikan haknya kepadanya.

Tidak seorang pun dari empat dari khulafaur rasyidin yang menempati atau menduduki dewan ketidakadilan, karena masyarakat pada masa awal-awal itu dipimpin oleh orang yang diarahkan oleh tindakan adilnya kepada kebenaran atau yang dicegah dari kezaliman oleh nasihat, kecuali Ali. Orang terakhir ini perlu mencermati dewan ketidakadilan. Pada dasarnya, saat itu dewan ini tidak seperti wujudnya kemudian. Hanya saja, Ali tidak menyediakan hari tertentu atau waktu tertentu untuk mendengar berbagai laporan ketidakadilan. Apabila orang yang mendapat perlakuan tidak adil datang, maka ia pun memberinya keadilan. Mereka kemudian menyediakan hari tertentu untuk mengkaji klaim orang-orang yang terzalimi dan mencermati cerita mereka.

Orang pertama yang melakukan hal ini adalah Abdul Malik bin Marwan. Namun, apabila ia menemukan sebuah kemusykilan

---

menghendakinya.

dan perlu untuk memberi keputusan, maka ia mengembalikannya kepada hakimnya, Ibn Idrîs al-Azadî. Ibnu Idrîslah pengeksekusi sedangkan Abdul-Malik adalah pemberi perintah. Orang pertama yang mendelegasikan fungsinya untuk mencermati berbagai ketidakadilan adalah Umar bin Abdul-Aziz. Setelah Umar, ini tidak berlaku lagi sampai Daulah Abbasiyah, dan kemudian diemban oleh para khalifah Abbasiyah. Khalifah pertama Abbasiyah yang mengisi dewan ini adalah al-Mahdi, lalu al-Hâdi, al-Rasyîd, al-Ma'mûn, dan terakhir al-Muhtadi billâh Muhammad in al-Wâtsiq.

Mereka mencermati ketidakadilan yang dialami masyarakat dan memberi mereka keadilan. Sebagian masyarakat mengadukan para gubernur, kepala, pengumpul uang (pajak) atau pegawai kantor, karena mereka telah mengurangi gaji mereka. Mereka juga mengadukan seorang anak khalifah, amir atau anak pejabat lainnya, karena mereka merampas uang atau properti tanah; atau para hakim, karena mereka tidak bertindak adil dalam keputusannya; atau siapa pun, tua dan muda. Ini berarti lebih luas daripada pengadilan banding, jangkauannya lebih panjang, pengaruhnya lebih kuat dan lebih cepat. Salah satu contoh ketidakadilan yang mereka respons dengan cara ini adalah bahwa pada suatu hari Umar bin Abdul-Aziz keluar untuk menunaikan salat, lalu secara kebetulan ia bertemu dengan seseorang dari Yaman dan meminta tolong kepadanya. "Apa aduanmu?" tanya Umar. "Properti tanahku dirampas oleh al-Qalîd bin Abdul-Malik," jawabnya. "Perajam, berikan kepadaku daftar pembebasan," perintah Umar. Ia pun menemukan catatan, "Abdullah al-Walîd bin Abdul-Malik telah membebaskan properti tanah si fulan." Umar pun berujar, "Keluarkan properti tersebut dari daftar dan catatlah bahwa properti itu dikembalikan kepadanya dan ia dibebaskan dari pembiayaannya dua kali lipat."

Ada pula kisah tentang al-Ma'mûn. Ia pernah hadir di pengadilan banding hari Ahad. Suatu hari, ia bangkit dari pengadilan,

tetapi ia ditemui oleh seorang perempuan dengan pakaian lusuh dan mengadukan anaknya, al- Abbâs. Al-Ma'mûn pun menghadirkannya di samping sang ibu dan merespon aduannya. Setelah al-Muhtadi, para khalifah Abbasiyah tidak menjabat di pengadilan banding. Namun, mereka sering kali menyerahkan jabatan ini kepada para menterinya, sebagaimana yang dilakukan al-Ma'mûn kepada Yahya bin Uktsum dan al-Mu'tashim kepada Ahmad bin Abi Daud. Ketika para sultan mendominasi Bani Abbas, maka kajian terhadap ketidakadilan pun diserahkan kepada para sultan. Orang pertama yang mengkaji ketidakadilan di Mesir adalah Ahmad bin Thûlûn saat berkuasa di Mesir, tahun 257 H./871 M. Untuk itu, ia menyediakan waktu dua hari dalam seminggu.

Para penggantinya mengangkat orang lain yang menyelenggarakannya. Ini berlangsung sampai orang-orang Fatimiyah menaklukkan Mesir dan membangun Kota Kairo. Mereka pun menaruh perhatian terhadap masalah ketidakadilan. Pertama-tama, panglima mereka, Jauhar, sang penakluk Mesir menanganinya sendiri. Ia mencatat cerita-cerita ketidakadilan dengan tangannya. Para penggantinya kemudian menyerahkan urusan itu kepada hakim agung atau beberapa ulama negara. Ketika kendali orang-orang Fatimiyah melemah dan para menterinya menjalankan kekuasaan secara despotik, pengadilan banding pun berada di tangan para menteri. Al-Afdlal bin Syâhansyah adalah menteri paling populer dalam hal ini. Ia menjalankan pengadilan banding itu sendiri. Para penggantinya mengikuti jejaknya. Mereka menyediakan seorang penyeru di pintu lembaga ketidakadilan yang berseru, hai orang-orang yang mendapat perlakuan tidak adil. Orang-orang tersebut pun mendatanginya, dan ia pun memberi perintah agar mereka diberi keadilan.

F. Kantor Pengadilan

Ketika pemerintahan di Mesir beralih ke tangan para sultan

Ayyubiyah, mereka pun mendirikan kantor untuk mengkaji ketidakadilan yang mereka namakan "kantor keadilan." Sebelumnya, kantor semacam ini telah dibangun di Damaskus oleh raja adil, Nûruddîn Zankî. Orang-orang Ayyubiyah duduk di kantor keadilan untuk mengkaji berbagai ketidakdilan. Setelah mereka, para sultan Mamluk juga berbuat hal yang sama. Mereka memiliki perhatian besar terhadap pemberian keadilan kepada masyarakat. Mereka memandang tempat mereka untuk mengkaji ketidakadilan sebagai terhormat. Di sana, mereka tidak duduk di atas tahta, tetapi di kursi di sampingnya hingga kaki mereka menyentuh tanah. Apabila sultan duduk di kursi tersebut, maka para hakim dari empat mazhab duduk di sampingnya, sedangkan wakil dari baitul-mal, pejabat, penjaga keamanan, dan orang-orang khusus berada di hadapannya. Ada pula orang yang membacakan aduan kepada sultan. Ia lalu berkonsultasi dengan para hakim dan pemimpin tentara tentang hal-hal yang dipandangnya perlu dikonsultasikan dengan mereka, lalu melaksanakan apa yang dipandangnya harus dilaksanakan.

Para sultan dan pemimpin kaum muslimin memiliki perhatian besar terhadap pengkajian ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami rakyat. Mereka mencurahkan kesungguhan untuk membahasnya, meskipun orang yang diadukan itu mereka sendiri atau anak-anak mereka. Contoh atas peristiwa ini cukup banyak dalam sejarah Islam. Masyarakat pun terbiasa mengajukan aduan mereka kepada para khalifah dan sultan mereka di hari-hari tertentu. Mereka menganggapnya sebagai suatu kewajiban. Apabila khalifah berhenti mengkaji ketidakadilan sehari atau beberapa hari, mereka pun tidak senang. Beberapa khalifah membagi kantor ketidakadilan menjadi cabang-cabang: cabang untuk mengkaji ketidakadilan di tentara, cabang untuk mencermati ketidakadilan di pekerja, dan cabang-cabang lain.

G. *Hisbah*/Akuntan

Hisbah adalah jabatan keagamaan di pengadilan. Pejabatnya (*al-Muhtasib*) menelusuri kemungkaran dan menentukan kadar hukuman dan kedisiplinannya, dan mengikat masyarakat dengan kepentingan umum di kota-kota, seperti larangan mengganggu di jalan; melarang para pengangkut barang dan pemilik kapal untuk tidak memperbanyak beban/muatan; memerintahkan kepada warga/pemilik bangunan yang hendak roboh untuk menghancurkannya dan menghilangkan bahaya yang mungkin ditimbulkannya terhadap para pejalan; dan memukul tangan para guru di *maktab-maktab* bila mereka terlalu keras dalam memukul anak-anak didiknya; serta mencermati penipuan dan ketidakjujuran dalam kehidupan, takaran, timbangan, dan lain-lain. Pada dasarnya, hal-hal yang kami sebutkan ini menjadi tanggung jawab hakim. Namun, mereka membuatnya terpisah untuk menghindarkan hakim dari mengkaji masalah-masalah ini sendirian. Hanya saja, hal-hal ini sering kali dimasukkan dalam pekerjaan para hakim di masa Fatimiyah di Mesir dan Umayyah di Andalusia. Ketika fungsi sultan terpisah dari khalifah dan pengamatannya berlaku secara umum di bidang politik, maka *hisbah* pun masuk dalam fungsi raja dan memiliki kekuasaan tersendiri.[72]

Hisbah hanya dijabat oleh seorang tokoh muslim, karena ia adalah sebuah jabatan keagamaan. Pejabat *hisbah* mengangkat wakilnya di seluruh distrik dan pekerjaan. Ia duduk di masjid-masjid pada setiap harinya. Wakil-wakilnya berkeliling ke para perajin dan pekerja lain. Para pejabat *hisbah* di Mesir duduk di dua masjid, Kairo dan Fustat, hari demi hari mereka mengirim para wakilnya ke jalan-jalan untuk meneliti daging dan masakan dan memperhatikan beban/muatan binatang-binatang ternak. Mereka tidak mentolerir siapa pun untuk membebaninya di luar kemampuannya. Mereka memerintahkan para penyuplai air untuk menutup binatang pembawa air dengan kain, mewajibkan mereka untuk memperhatikan kadar

72 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah, Juz* 2, hlm. 404.

beban binatang-binatang tersebut, yaitu 24 timba dan setiap timba 40 roti, dan membuat mereka mengenakan pakaian celana pendek biru yang menutupi aurat mereka. Mereka memperingatkan para guru maktab untuk tidak memukul anak-anak dengan pukulan yang menciderai atau menyebabkan kematian. Mereka juga mengingatkan para guru untuk tidak memukul anak-anak dengan keras dan tidak membunuhnya. Demikian juga para guru masyarakat mengingatkan mereka agar tidak menipu anak-anak. Orang-orang yang menjabat *hisbah* berhak menguji pengeloaan alat ukur.

Di Andalusia, mereka menyebut jabatan ini dengan *khuththah al-ihtisâb* (kantor penilaian) dan dijabat oleh hakim. Di sana, biasanya hakim berjalan sendiri dengan berkendaraan ke pasar-pasar disertai para pembantunya. Timbangannya, alat ia menimbang roti, di tangan salah seorang pembantunya. Demikian pula dengan daging. Ia memegang daftar harganya. Pejagal tidak akan berani menjual lebih tinggi atau lebih rendah dari yang diperbolehkan pejabat *hisbah* dalam daftarnya. Penyelewengan ketentuannya nyaris tidak bisa dilakukan. Hal ini karena pejabat *hisbah* diam-diam akan mengirim anak kecil atau budak untuk membeli dagingnya. Pejabat *hisbah* itu kemudian menguji timbangannya. Bila ia menemukannya kurang, maka ia akan menimbangnya bersama anggota masyarakat. Mengenai prinsip-prinsip penilaian (*hisbah*), mereka memiliki aturan-aturan yang mereka diskusikan dan kaji sebagaimana para fuqaha mengkaji hukum-hukum fiqih.[73]

H. Kepolisian

Pada dasarnya, kepolisian merupakan konsekuensi adanya pengadilan, karena maksud lembaga kepolisian adalah untuk mengeksekusi putusan-putusan para hakim atau untuk menentukan sangsi-sangsi atau hukuman-hukuman preventif sebelum terjadinya

73 Lihat: Levi Brownsel, *Tsalats Rasa'il Andalusiyah fi Adab al-Hisbah* (Al-Qahirah: 1955).

tindak kriminal, dan menegakkan teguran dan pendisiplinan terhadap orang-orang yang tidak berhenti bertindak jahat. Kepolisian bekerja untuk pengadilan. Ia membantu hakim dalam menetapkan kesalahan bagi pelakunya dan membantu penguasa untuk menjalankan pemerintahannya. Pejabatnya juga menangani penegakan hukuman bagi pezina dan peminum minuman keras dan banyak persoalan syari'ah yang membuat mereka menghormati kedudukan hakim.

Pengkajian atas berbagai tindak kriminal dan penegakan hukum *hudud* di masa Daulah Abbasiyah, Umayyah di Andalusia, dan Fatimiyah di Mesir berada di tangan pejabat kepolisian. Mereka memisahkannya dari pengawasan hakim, menghargai jabatan ini, dan menyerahkannya kepada para panglima tinggi dan tokoh *mawali* mereka. Kepolisian di Andalusia bercabang menjadi kepolisian besar dan kecil. Kepolisian besar menangani orang-orang khusus, para pemimpin, para pejabat, dan sultan. Ia menghukum mereka dalam tindak ketidakadilan, kerabat-kerabat mereka, dan para pejabat.

Kepolisian kecil terbatas menangani hukum-hukum untuk orang awam dan masyarakat gembel. Mereka memberi pejabat kepolisian besar kursi di pintu rumah sultan. Ia memiliki para petugas yang menempati tempat-tempat duduk di hadapannya, yang hanya akan meninggalkannya dengan perintahnya. Kekuasaannya dianggap sebagai pencalonan bagi jabatan kementerian dan *hijâbah* (protokoler). Para pejabat kepolisian disebut penguasa kota (*shâhib al-madînah*) atau penguasa malam (*shâhib al-lail*), di negeri-negeri kesultanan mereka disebut pejabat berkuasa kepolisian (*shâhib al-syurthah al-wâli*), dan di Afrika disebut penguasa (*al hâkim*). Kepolisian pun muncul berbarengan dengan pengadilan, dan baru terpisah darinya pada masa Bani Umayyah.[74]

74 Sampai detik ini belum ada kewajiban untuk menstudi kepolisian Islam. Materi yang ditulis oleh Testrisytin di dalam: *Da`irah al-Ma'arif* tidak tidak ada artinya; demikian juga yang ditulis oleh Ibnu Khaldun. Lihat

24
KANTOR KESEKRETARIATAN

A. Tulisan

Pada masa jahiliyah, hanya sedikit masyarakat Arab yang mengenal tulisan. Tulisan mereka juga tidak menggunakan huruf-huruf Arab yang dikenal sekarang. Mereka menulis dengan huruf Ibrani, adopsi dari orang-orang Yahudi sebagaimana mereka telah mengambil banyak hal lain darinya. Mereka yang menulis bahasa Arab dengan tulisan Ibrani antara lain adalah Waraqah bin Naufal, sepupu Khadijah, istri Nabi Saw. Atau, mereka menggunakan huruf Nabatea, yang berasal dari orang-orang Nabatea yang bermigrasi ke tengah mereka dan lari dari penguasa Romawi pada abad-abad awal Masehi. Menurut kami, pendapat yang paling kuat adalah bahwa huruf Arab, media kita menulis bahasa Arab sekarang, merupakan warisan dari huruf Nabatea yang menjadi media orang-orang Nabatea menulis di Petra dan Madain, kota-nya Nabi Shalih. Huruf Kufi sendiri merupakan warisan dari tulisan Esteranjili, yang menjadi media tulis bangsa Suryani dan Kaldea di Irak dan semula digunakan oleh bangsa Arab untuk menulis bahasa Arab. Ia pun mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi seperti yang ada.

Muqaddimah, juz 2, hlm. 450.

Kami menegaskan bahwa ia berasal dari Irak dan terjadi setelah Islam, karena Kufah adalah salah satu kota yang dibangun umat Islam di Irak. Kami akan mengulas kembali sejarah tulisan pada juz ketiga buku ini.[75]

Ketika Islam lahir, hanya belasan orang yang menulis dengan bahasa Arab. Mereka semua berasal dari kalangan sahabat, di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khattab, Thalhah, Utsman, Abu Sufyân dan dua orang anaknya, Muawiyah dan Yazîd. Ali, Utsman, Zaid bin Tsâbit, dan Abdullah bin al-Arqam, termasuk para penulis Nabi Saw., karena Nabi Saw. tidak bisa menulis atau membaca. Mereka pun menulis surah-surah al-Qur'an dan buku-buku yang menjadi media Nabi berkomunikasi dengan para raja, mengajak mereka memeluk Agama Islam. Ada yang menuliskan kebutuhan Nabi; ada yang menulis di tengah masyarakat di Madinah; dan ada yang menulis di tengah masyarakat tentang air, kabilah, dan peran Anshar di antara kaum lelaki dan perempuan.

Setelah Abu Bakar berkuasa, Utsman bin Affân, penulisnya, menuliskan surat-surat kepada para gubernur danpara panglima. Menulis pun menjadi salah satu jabatan di pemerintahan, yang tidak bisa diabaikan. Ketika Umar berkuasa, pertama-tama yang menjadi penulisnya adalah Zaid bin Tsâbit, kemudian Zaid digantikan oleh penulis lain. Tatkala banyak kota ditaklukkan dan dokumen-dokumen dibukukan, Umar mengangkat penulis bagi setiap wilayah yang menjadi penulis di kantornya. Semula, mereka menulis di kantor tentara dan baitul mal. Kemudian Utsman dan Ali berkuasa, dan kekuasaan khulafaur rasyidin selesai. Tugas sebagai penulis

75 Pada hakekatnya, pada saat sekarang ini tulisan tersebut dikenal dengan tulisan Kufi, yang muncul sejak lama, sebelum masa Islam. Hal itu dinisbahkan kepada kota Kufah. Meskipun tidak orisinal, karena nisbahnya baru. Setelah masa Islam, bangsa Arab menetapkannya, memakainya, sebagaimana kita ketahui saat ini. Asalnya, tulisan Kufi lahir dari tulisan-tulisan Ibrani dan Tadmur. Lihat: Ibrahim Jum'ah, *Qishshah al-Kitabah* (Al-Qahirah, 1947), hlm. 23 dan seterusnya.

terbatas pada satu orang, yang menangani akuntansi kantor atas hadiah kepada tentara dan namanya, dan menulis korespondensi. Barangkali keduanya adalah dua orang, yang orang keduanya menjadi penulis baitul mal.

Ketika kekhilafahan beralih kepada Bani Umayyah, dan sebagaimana telah Anda tahu, kepentingan daulah semakin banyak, maka penulis juga semakin banyak. Para penulis pun dibagi menjadi lima kelompok: penulis surat untuk berkorespondensi dengan para gubernur, amir, raja, dan lain-lain; penulis pajak yang membukukan kalkulasi pajak masuk dan keluar; penulis tentara yang mencatat nama, level, dan hadiah kepada mereka, biaya senjata, dan lain-lain; penulis kepolisian yang menulis berbagai laporan dari kondisi para panglima, denda, dan lain-lain yang terjadi; dan penulis hakim yang mencatat syarat-syarat dan hukum-hukum.

B. Dewan *Insya'*

Kelompok penulis terpenting adalah penulis surat, yang lahir paling awal. Ia terkadang disebut penulis rahasia. Ia merupakan tangan kanan, penulis, dan penyimpan rahasia khalifah, sebagaimana Umar bagi Abu Bakar dan Utsman bagi Umar. Para khalifah di masa awal Islam hanya memberikan jabatan ini kepada kerabat dan orang khusus mereka, karena jabatan ini sangat penting. Mereka melakukan praktik ini sampai masa Abbasiyah. Semula, para penulis memonopoli urusan ini, tetapi selanjutnya urusan tulis-menulis menjadi tugas para menteri mereka. Para menteri tidaklah menulis surat atau catatan dengan tangannya sendiri, tetapi mereka menandatanganinya sebagaimana yang kini dilakukan oleh para menteri dan para pemimpin. Orang pertama dari mereka yang menandatangani catatan adalah Yahya bin Ja'far al-Barmaki ketika al-Rasyîd memberikan kekuasaan dalam masalah-masalah daulah kepada orang lain.

Karena itu, apabila seseorang mengajukan laporan atas

ketidakadilan, menuntut upah atau yang sejenisnya, maka laporan itu ditandatangani oleh Yahya. Para menteri setelahnya pun menandatangani laporan. Barangkali sebagian mereka berkuasa sendirian di kantor rahasia, korespondensi atau keskretariatan. Pada akhir masa Daulah Abbasiyah, urusan tulis-menulis menjadi terpisah dan diserahkan kepada para pejabat non menteri. Di Baghdad, mereka disebut penulis kesekretariatan. Pejabat paling tinggi disebut kepala kantor kesekretariatan, penguasa kantor kesekretariatan atau penulis rahasia. Semua urusan kantor ini menjadi tanggung jawab menteri. Mereka juga menyebutnya kantor yang mulia. Inilah yang ditunjuk para raja dalam korespondensi para khalifah, yang sekarang mirip dengan kantor kepresidenan atau kementerian luar negeri.

C. Tanda Tangan

Yang dimaksud dengan *al-tauqî'* di lingkaran pemerintahan sekarang adalah tanda tangan. Sementara pada masa khulafaur rasyidin, yang dimaksud dengan *al-tauqî'* adalah komentar khalifah atas cerita atau laporan "petisi" yang disampaikan kepadanya untuk menuntut, mengajukan klaim atau sejenisnya. Khalifah lalu menulis hal yang harus dilakukan atau yang bisa merespons isinya, mirip dengan pemberian kuasa atau instruksi di lingkaran pemerintah kita. Ini merupakan kewajiban penguasa kantor kesekretariatan atau orang yang khusus ditunjuk untuk memberi komentar.

Penulis duduk di hadapan khalifah atau sultan di majelis-majelis hukum dan pengadilannya. Apabila khalifah mengkaji laporan, maka ia memerintahkan penulis untuk memberinya komentar. Sang penulis pun melaksanakannya semaksimal mungkin. Untuk melakukan tuga*s al-tauqî'* ini, mereka memilih buku dari pakar *balaghah* agar komentarnya bermakna. Ja'far bin Yahya memberi komentar atas berbagai cerita di hadapan Khalifah al-Rasyîd dan memberikan cerita itu kepada si empunya. Komentar-komentarnya pun menyaingi para pakar *balaghah* karena menggunakan *uslub*

(gaya) dan seni balaghah. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa setiap cerita dijual dengan harga satu dinar.

D. Komentar Para Khalifah dan Lainnya

Para khalifah di awal Islam adalah orang yang memberi komentar sendiri atas cerita atau laporan atau memerintahkan para penulisnya untuk mencatatnya. Biasanya komentar mereka merupakan petikan dari sebuah ayat, hadis, hikmah atau puisi hikmah. Contohnya adalah bahwa Sa'd bin Abi Waqqâsh, Gubernur Irak, menulis surat kepada Umar bin al-Khattab meminta izinnya untuk membangun sebuah rumah. Umar kemudian memberi komentar di bagian bawah surat: "Bangunlah apa yang melindungimu dari terik siang hari dan bahaya hujan." Umar juga memberi komentar kepada Amr bin Âsh, gubernurnya di Mesir, sebagai jawaban atas surat yang dikirimkannya kepada dirinya: "Jadilah kamu bagi rakyatmu seperti yang kamu inginkan dari pemimpinmu."

Suatu kaum mengeluh kepada Utsman bin Affan tentang Marwan bin al-Hakam. Mereka menyebut bahwa Marwan memerintahkan untuk membawa leher mereka. Utsman kemudian memberi komentar dalam surat itu: "Apabila mereka membangkang terhadapmu, maka katakanlah bahwa aku sungguh lepas dari konsekuensi apa yang kalian lakukan." Utsman kemudian mengirimkannya kepada Marwan. Berikut adalah contoh komentar Ali bin Abi Thâlib dalam sebuah surat yang diterimanya dari anaknya, Hasan: "Pendapat seorang syaikh itu lebih baik daripada mendera seorang *ghulam*." Salman al-Fârisi pernah menulis surat kepada Ali, bertanya: "Bagaimana manusia kelak dihisab di Hari Kiamat?" Lalu Ali memberi komentar suratnya: "Mereka kelak dihisab sebagaimana mereka diberi rezeki."

Di antara komentar Muawiyah bin Abu Sufyân adalah bahwa Abdullâh bin 'Âmir pernah berkirim surat kepadanya. Ia bertanya, apakah ia bisa mengambil harta di Thaif. Muawiyah pun berkomentar:

"Hiduplah secara terhormat. Kelak kamu akan melihat kekaguman." Ziyâd bin Abîh berkirim surat kepada Muawiyah. Ia memberi tahu bahwa Abdullah bin 'Abbâs mencela kekhilafahannya. Muawiyah lalu memberi komentar di bagian bawah surat tersebut: "Abu Sufyân dan Abu al-Fadl di masa jahiliyah berada dalam penderitaan yang sama. Itu adalah persekutuan yang tidak bisa dirusak oleh pandanganmu yang buruk." Abdul Malik bin Marwân pernah memberi komentar dalam surat dari al-Hajjâj yang mengabarinya tentang kepatuhan warga Irak yang buruk dan apa yang dideritanya dari mereka, dan ia meminta izinnya untuk membunuh para bangsawannya: "Adalah keberuntungan politisi bila orang-orang yang berbeda pendapat bersatu dengannya, dan adalah kesialannya apabila orang-orang yang berhubungan harmonis berbeda dengannya." Ia juga memberi komentar atas surat yang diterima dari al- 'Asy'ats, yang memberontak terhadapnya:

" ....."

Qutaibah bin Muslim berkirim surat kepada Sulaiman b 'Abd al Malik, mengancam akan melengserkannya. Sulaiman lalu berkomentar atas surat itu:

"....."

Qutaibah berkirim surat ancaman lagi, lalu Sulaiman memberinya komentar: "Dan hendaklah kalian bersabar dan bertakwa, kelak tipu daya mereka tidak akan berakibat buruk sedikit pun terhadap kalian." Salah seorang gubernur berkirim surat kepada Umar bin Abdul-Aziz, meminta izinnya dalam merenovasi kota. Umar bin Abdul-Aziz lalu memberi komentar di bagian bawah suratnya: "Bangunlah kota itu dengan keadilan dan bersihkan jalan-jalannya dari kezaliman." Ia juga menerima surat dari gubernurnya di Irak, memberitahunya tentang kepatuhan yang buruk dari warganya. Ia lalu memberinya komentar: "Buatlah mereka menerima atas apa yang membuat dirimu sendiri menerima dan, setelah itu tindaklah

tindakan-tindakan kriminal mereka." Komentar Umar bin Abdul-Aziz cukup banyak. Yazîd bin Abdullah pernah memberi komentar atas laporan seseorang yang mengeluhkan ketidakadilan seorang gubernur: "Orang-orang yang berbuat zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali."

Di antara komentar Bani Abbas adalah bahwa sebagian warga al-Anbâr berkirim surat kepada al-Saffâh, mengadu bahwa rumah-rumah mereka diambil dan dimasukkan dalam bangunan yang dikuasainya, tetapi mereka tidak diberi ganti ruginya. Al-Saffâh lalu berkomentar: "Ini adalah bangunan yang didirikan bukan atas dasar takwa" dan ia pun memerintahkan agar mereka diberi ganti rugi. Warga Kufah pernah mengadu kepada Abu Ja'far al-Manshûr atas perlakuan buruk gubernur mereka. Ja'far lalu berkomentar tentang surat mereka: "Kalian diperintah sebagaimana sikap kalian." Ia juga mengomentari kisah seseorang yang mengadukan kemiskinan: "Mintalah rezeki kepada Allah." Ia juga menerima surat dari gubernurnya di Homs yang mengandung kesalahan. Lalu ia memberi komentar di bawahnya: "Gantilah penulismu. Jika tidak, aku akan menggantimu."

Penguasa Armenia berkirim surat kepada al-Mahdi, mengeluhkan kepatuhan rakyatnya yang buruk. Al- Mahdi pun memberi komentar dalam surat tersebut: "Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.'' Sebagian masyarakat mengeluhkan pengabaian gubernurnya di Khurasan. Ia lalu mengomentari keluhan mereka; ''Aku begadang, sementara kamu tidur'' dan mengirimkannya kepada sang gubernur. Di antara komentar Harun al-Rasyîd kepada gubernurnya di Khurasan: ''Obatilah lukamu agar tidak meluas'' dan kepada gubernurnya di Mesir: ''Hati-hatilah, kamu jangan meruntuhkan perbendaharaanku dan perbendaharaan saudaraku, Yusuf, karena kamu akan diberi sesuatu yang kamu tidak

memiliki kekuasaan terhadapnya dari perbendaharaan itu, padahal karunia Allah jauh lebih banyak itu." Semua komentar para khalifah bisa dianalogikan dengan hal-hal ini.

Hanya saja, komentar tidak hanya tipikal para khalifah, tetapi juga cukup populer di antara para emir dan pembesar, seperti Ziyâd bin Abîh, Abu Muslim al-Khurâsâni, dan Ja'far bin Yahya. Sebagaimana telah disinggung di atas, Ja'far memiliki popularitas dalam kefasihan komentarnya. Contohnya adalah komentarnya kepada terpenjara (mahbûs): "Setiap ajal itu memiliki ketentuannya." Ia mengomentari surat yang diterimanya yang berisi aduan tentang sebagian gubernurnya: "Banyak sekali orang yang mengeluhkanmu, tetapi sedikit yang berterima kasih kepadamu. Kamu harus bersikap adil atau kamu akan dilengserkan." Tentang laporan seseorang yang meminta izin beribadah haji, ia berkomentar: "Barangsiapa yang melakukan bepergian kepada Allah, maka Allah akan menyukseskannya." Tentang surat seseorang yang meminta kekuasaan, ia berkomentar: "Aku tidak mengangkat sebagian orang zalim atas sebagian yang lain." Tentang cerita orang yang meminta pemberiannya, padahal ia telah berulang-ulang memberinya: "Biarkan kambing itu mengalir kepada orang lain seperti halnya telah mengalir kepadamu." Komentar lain masih banyak. Komentar yang sama juga muncul dari al-Fadl bin Sahl dan Thâhir bin al-Husain dan lain-lain.

E. Tulisan Ringkas

Mereka memilki keinginan yang cukup aneh dalam memperingkas tulisan dalam korespondensi hingga dapat menjadi model bagi kebalaghahan. Contohnya adalah surat yang ditulis oleh Umar bin al- Khattab kepada 'Amr bin Ash, meminta kepadanya gandum dan pangan dari Mesir setelah penderitaan yang dialami oleh warga Madinah. Surat Umar bin al-Khattab berbunyi: "Dari Abdullah, Amirul-Mukimin, kepada al-'Âsh bin al-Qâshi. Salam.

Selanjutnya, Demi hidupku, ‘Amr! Bila kamu dan orang-orangmu kenyang, kamu tidak akan masa bodoh melihat aku dan orang-orang yang bersamaku binasa. Tolonglah. Tolonglah!” ‘Amr lalu membalas: “Untuk Abdullah, Amirul Mukminin, dari Abdullah ‘Amr bin Âsh. Selanjutnya, siap, Tuan. Siap, Tuan! Rangkaian unta telah dikirimkan kepadamu. Awalnya ada di tempatmu dan akhirnya ada di tempatku. Salam.” Ungkapan sejenis banyak ditemukan dalam korespondensi mereka. Anda bisa mencarinya dalam buku-buku sastra dan sejarah.

Bentuk ringkas ini tidak hanya terbatas pada korespondensi antara mereka dan gubernurnya, tetapi juga berlaku di semua korespondensi mereka. Contohnya adalah jawaban Harun al-Rasyîd kepada Neqfur/Nesofurs, raja Romawi. Sang raja Romawi telah berkirim surat kepadanya yang berisi ancaman dan permintaan kepadanya untuk mengembalikan pajak yang telah diambilnya dari kekaisaran sebelumnya. Ketika membaca surat itu, al-Rasyîd pun geram dan segera mengambil tinta serta menulis di bagian luar surat itu: “Bismillâhirrahmânirrahîm. Dari Harun, Amirul Mukminin, kepada Neqfur, anjing Romawi! Saya telah membaca suratmu, Anak Kafir. Jawabannya adalah apa yang Anda lihat, bukan apa yang Anda dengar.” Hal yang sama adalah jawaban Yusuf bin Tâsyfîn penguasa Marrakesy (Maroko) atas surat Adfonso, raja Eropa, yang berisi ancaman terhadapnya. Surat itu panjang. Ketika membacanya, Yusuf menulis di bagian luarnya: “Apa yang terjadi akan Anda lihat.”

F. Korespondensi Khalifah

Kaidah yang harus dijaga dalam korespondensi para khalifah adalah mereka memulai dengan nama mereka sebelum menyebut nama pihak yang ditujunya. Mereka mewajibkan para penulisnya untuk memperhatikan hal ini, sebagaimana yang telah Anda lihat dalam korespondensi antara Umar bin al-Khattab dan ‘Amr bin ‘Âsh. Mereka menganggap penyimpangan hal ini sebagai sebuah kesalahan, termasuk penyebab al-Manshûr membunuh Abu Muslim

al-Khurâsâni, meskipun yang kedua ini memiliki jasa terhadap negara mereka. Ia pernah menulis surat kepada al-Manshûr dan memulai dengan menyebut nama dirinya. Apabila Anda melihat hal yang menyalahi kaidah ini di beberapa korespondensi, maka itu merupakan kelalaian dari penyalin.

Hal ini berlangsung terus sampai Bani Buwaihi berkuasa dan lebih mendominasi daripada para khalifah. Para khalifah pun menghilang, yang tersisa bagi mereka dalam hal yang biasanya ditulis tentang mereka hanyalah provinsi-provinsi. Masalah korespondensi umumnya diserahkan kepada para menteri mereka. Apabila khalifah harus disebut, maka khalifah disinggung dengan *al-mawâqif al-muqaddasah* (tempat-tempat suci), *al-maqâmât al-syarîfah* (tempat-tempat mulia), *al-Suddah al-Nabawiyyah* (tempat duduk suci), *al-dâr al- azîzah* (rumah agung), dan *al-mahall al-mumjad* (tempat yang dipuja). Maksud *al-mawâqif* adalah tempat-tempat khalifah berdiri. Mereka kemudian beralih mengagungkan para amir dan menteri dengan memberi sebutan *al-majlis al-'âlî* (dewan tinggi), *al-hadlrah al-sâmiyah* (yang mulia), dan lain-lain.

G. Tanda atau Simbol

Di antara keahlian mereka dalam berkorespondensi adalah menggunakan satu huruf untuk menandai satu maksud yang panjang, sebagaimana yang terjadi pada Sultan Mahmûd al-Ghaznawî bin Sabaktakîn setelah berkuasa sendiri atas kesultanananya. Ia menulis surat kepada khalifah di Baghdad, memintanya agar menyebut namaya dalam khutbah dan mengukir namanya dalam uang tetapi sang khalifah menolaknya. Mahmûd lalu berkirim surat ancaman kepadanya. Di antaranya ia berkata: "Andai kata saya ingin memindahkan batu Baghdad di punggung gajah ke Ghaznah, tentu saya akan melakukannya." Khalifah lalu menulis surat yang bersegel kepadanya. Ketika membukanya, Mahmûd hanya menemukan basmalah. Setelah basmalah ada *alif mamdûdad*. Di tengah surat

terdapat *lâm* dan di akhirnya *mîm*. Kemudian tertera shalawat dan *al-hamdulîllah*. Sang sultan dan orang-orang di majlisnya pun bingung hingga Abu Bakar al-Qahastânî masuk. Ia adalah salah seorang ulama besar. Ia memikirkan hal itu hingga akhirnya memahaminya. "Saya mempunyai penjelasannya," katanya. "Katakan dan kamu bisa memiliki apa yang kamu mau," jawab sultan. Ia berkata: "Kalian berkirim surat mengancam khalifah dengan gajah, lalu khalifah mengirim surat ini kepada kalian. Di dalamnya tertera *alif lâm mîm* yang menunjuk pada firman Allah: 'Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah.' Dan seterusnya." Sultan pun takut, menyesal, dan kembali pada sikap terbaik.

Dalam hal ini ada anekdot yang terjadi pada Sadîd al-Malik Ali bin Muqallad, penguasa benteng Syîruz pada pertengahan abad ke-5 H. Ia adalah pemberani dan cerdas. Sebelum berkuasa atas benteng Syîruz, ia berkali-kali pergi ke Aleppo, yang saat itu diperintah oleh Tâj al-Mulûk Muhammad bin Shâlih. Di antara mereka berdua terjadi sesuatu yang membuat Sadîd al-Malik takut terhadap Tâj al-Mulûk. Sadîd al-Malik lalu keluar ke Tripoli Syam, yang saat itu diperintah oleh Jalâl al-Malik bin 'Ammâr, dan menetap di sana. Tâj al-Mulûk pun tahu hal ini dan menginginkan trik untuk membawa kembali Sadîd al-Malik kepadanya untuk membunuhnya. Ia kemudian menyuruh penulisnya, Abu al-Nashr Muhammad bin al-Husain, untuk menuliskan surat untuknya, yang membuatnya rindu, memohonnya, dan memintanya untuk kembali kepadanya. Abu al-Nashr paham atas tujuan sebenarnya dari surat itu. Ia dulu adalah teman Sadîd al-Mulûk tetapi ia merasa wajib menulis surat dimaksud. Ia pun menulisnya seperti yang diperintahkan oleh Tâj al-Mulûk. Ketika tiba pada ucapannya: ان شاء الله تعالى, ia mentasydid /*nûn*/ dan membuat *fathah* /ان/ hingga menjadikannya /أن/ dan menyelesaikan surat.

Ketika surat itu tiba di Sadîd al Malik, ia membacanya dan memperlihatkannya kepada Ibn ‘Ammâr, penguasa Tripoli, dan orang-orang besar di majelisnya. Mereka memuji ungkapan penulis dan menganggap penting kesukaan dan kecintaan Tâj al- Mulûk kepada Sadîd al-Malik. Kemudian Sadîd al-Malik berujar: “Saya tahu apa yang tidak kalian tahu dalam surat itu.” Ia pun membalas surat itu sebagaimana mestinya. Di antaranya ia menulis: “انا الخادم المقر بالأنعام” dan meng*kasrah hamzah* /انا/ dan membuatnya *tasydîd* sehingga menjadi /إنا/. Ketika surat itu sampai di tangan Tâj al-Mulûk dan diketahui oleh Abu al-Nashr, sang penulis surat, Abu al-Nashr, senang dengan isinya dan berkata kepada teman-temannya: “Saya tahu bahwa yang saya tulis bisa dipahami oleh Sadîd al- Malik. Abu al-Nashr memaksudkan tasydîd *nûn* /أن/ sebagai mengacu pada ayat: “أن الملأ يأتمرون بك ليقتلوك” (sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu; al-Qur`an Surat Al-Qashash/28: 20). Itu dijawab oleh Sadîd al-Malik dengan men*tasydîd* /إنا/, yang mengacu pada ayat: “إنا لن ندخلها أبدا ما داموا فيها” (kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya; al-Qur`an Surat Al-Maidah/5: 24).

Dalam hal ini, termasuk keahlian mereka adalah apa yang ditulis oleh ‘Adlud al-Daulah bin Buwaih kepada Abu Manshûr Aftakîn Mutawallî. Aftakîn pernah berkirim surat kepadanya yang isinya adalah: “Syam (Syria) telah bersih dan berada dalam kekuasaan saya. Kekuasaan penguasa Mesir telah lenyap dari sana. Jika engkau memperkuat saya dengan harta dan jumlah, saya akan memerangi kaum di tempat tinggalnya.” ‘Adlud al-Daulah lalu menjawabnya dengan kata-kata mirip yang hanya bisa dibaca setelah diberi titik dan harakat, yaitu: «غرك عزك فصار قصار ذلك دلك فاخش فاحش فعلك فعلك يهذا تهدأ» dan seterusnya. Ia ingin agar surat ini tidak jatuh ke tangan siapa pun hingga ia membaca isinya. Aftakîn pun paham maksudnya dan melaksanakannya.

H. Sarana/Alat-alat Tulis

Pena mereka buat dari kayu, seperti yang dilakukan sekarang. Tintanya adalah tinta, yang tampaknya mereka buat dari abu arang atau abu yang dilarutkan dalam cairan lem seperti getah atau sejenisnya. Kertas tertua, tempat orang Arab menulis sejak awal Islam, adalah kertas dari kulit. Mereka juga menulis di kain, yang paling terkenal adalah tenunan Mesir yang disebut *al-Qibâthî*. Di sinilah *al-Mu'allaqât al-Sab'* (tujuh puisi *mu'allaqât*) sebelum Islam ditulis. Apabila itu tidak memungkinkan, maka mereka menulis di kayu, tulang, potongan-potongan tembikar, batu atau sejenisnya.

Ketika menaklukkan Mesir, mereka mengambil papirus. Kebanyakan korespondensi Bani Umayyah menggunakan papirus dan *al-Qibâthî*. Di Perpustakaan Nasional Mesir, di Kairo terdapat berbagai peninggalan manuskrip Arab yang ditemukan di beberapa penjuru Mesir, yang antara lain dapat dilihat ada yang berupa lembaran dari papirus dan beberapa potong *al-Qibâthî*. Manuskrip-manuskrip itu sudah using, tetapi tulisannya masih jelas. Juga dapat dilihat beberapa potong tembikar yang juga bertuliskan Arab. Tanggal manuskrip-manuskrip itu tidak lebih dari akhir abad ke-1 H. dan semuanya dipajang dalam *display* perpustakaan nasional.[76]

Ketika Daulah Abbasiyah berkuasa, mereka mengambil kertas dan yang ditunjuk oleh al-Fadl bin Yahya al-Barmakî lalu mereka membuatnya. Sangat mungkin bahwa mereka mengambilnya dari buatan Cina, karena sebelum Islam, orang-orang Cina ahli dalam pembuatan kertas dan produk ini tersebar di negara mereka. Ketika umat Islam menaklukkan Samarkand, mereka mengambil kertas dari mereka. Namun, mereka berupaya mencarinya hanya pada awal Daulah Abbasiyah, karena kulit tidak lagi memadai untuk korespondensi, pencatatan, dan tulis-menulis. Al-Fadl lalu mengisyaratkan pembuatannya, dan mereka pun mendirikan pabrik-

76 Lihat, *Majmu'ah al-Watsa`iq al-Bardiyah al-'Arabiyyah wa al-Yunaniyah* (Mesir: Dar al Kutub, t.t.).

pabrik kertas di Baghdad, Syam (Syria), dan kota-kota Islam yang lain.

Dari orang Arab-lah dunia mengambil cara membuat kertas, karena ketika sadar dari tidur panjangnya pada masa generasi-generasi pertengahan, penduduk Eropa menggunakan kertas produk Syam (Syria), yang di kalangan mereka, bernama *Charta Damascena*. Pembuatan kertas beralih ke Eropa melalui Andalusia. Orang Arab dulu memiliki pabrik-pabrik pembuatan kertas di Syâthibah, Valensia, dan Tilitoli. Ketika Andalusia masuk dalam kawasan Eropa, mereka mempertahankan pabrik-pabrik tersebut. Dari Spanyol, pembuatan kertas berpindah ke seluruh kerajaan di Eropa. Manuskrip Arab tertua dalam kertas adalah salinan buku *Gharîb al-Hadîts*. di perpustakaan Universitas Leiden yang diduga ditulis pada awal abad ke-3 H., dan buku *Dîwân al-Adab*, di perpustakaan museum Inggris yang ditulis pada awal abad ke-4 H.[77]

77 Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Lonndon: t.k., 1949), hlm. 414-415.

25
PROTOKOLER

Yang dimaksud dengan *al-hâjib* di negara-negara Islam itu sama dengan "kepala protokol" sekarang ini. Dialah yang berkuasa atas pemberian izin kepada masyarakat untuk masuk ke raja, sultan atau emir. Ini harus ada dalam negara demi menjaga kewibawaan raja. Semakin negara itu modern dan tenggelam dalam kemewahan, maka keprotokoleran antara raja dan rakyatnya semakin banyak. Para khulafaur rasyidin membuka pintu majelis mereka bagi siapa saja. Mereka berbicara kepada orang miskin, kaya, pengemis, dan orang kuat tanpa protokol atau seremonial.

Setelah kekhilafahan berubah menjadi kerajaan, maka termasuk yang mereka masukkan ke negara adalah protokol yang rumit dan pengaturan masyarakat untuk bertemu para khalifah menurut level dan garis keturunan mereka. Orang pertama yang sadar atas hal ini adalah Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia diingatkan mengenai hal ini oleh Ziyâd bin Abîh. Mereka lalu memprioritaskan orang-orang yang memiliki *nasab* untuk masuk. Apabila nasabnya sama, maka mereka memprioritaskan yang lebih tua. Apabila berusia sama, maka mereka memprioritaskan yang memiliki kelebihan dalam *adab* dan ilmu. Namun, mereka memperbolehkan masuk bagi empat orang kapan pun mereka mau, yaitu: *muadzdzin*, pengetuk di waktu malam, utusan

pelabuhan/perbatasan, dan pemilik makanan. Dalam hal ini Ziyâd berkata kepada kepala protokolnya: "Aku mengangkatmu menjadi kepala protokolerku, tetapi bebaskan kamu dari empat orang: orang yang menyeruh kepada salat. Jangan kamu jauhkan dia dariku, karena kamu tidak memiliki kekuasaan terhadapnya; pengetuk waktu malam, janganlah kamu menghalanginya, karena betapa buruknya berita yang dibawanya, karena apabila itu baik, maka ia tidak akan membawanya di saat itu; utusan pelabuhan/perbatasan, bila ia terlambat sesaat saja, maka ia akan merusak pekerjaan satu tahun sehingga masukkanlah ia untuk menemuiku, meskipun aku sedang tidur; dan pemilik makanan karena bila dipanaskan ulang, makanan itu akan rusak."[78]

Ketika Daulah Abbasiyah lahir dan menjadi penuh kemewahan sebagaimana yang telah dimaklumi, mereka mencegah masyarakat untuk bertemu khalifah, kecuali untuk urusan-urusan penting. Inilah yang oleh Ibn Khaldun disebut *al-Hijâb al-Tsâni* (protokol kedua). Di antara masyarakat dan khalifah terdapat dua rumah: rumah pribadi/khusus dan rumah publik. Setiap kelompok ditemui di tempat sesuai dengan pandangan protokol. Ketika daulah meredup, mereka melewati protokol ketiga yang jauh lebih ketat daripada dua yang pertama. Protokol hanya ada saat penguasa negara berada dalam asuhan. Hal itu karena para penguasa daulah apabila mengangkat anak-anak dari bawah dan ingin menguasai mereka, maka hal pertama yang mereka pikirkan adalah menjaga orang dalam dan seluruh orang dekat dari mereka. Penguasa meyakinkan mereka bahwa melakukan kontak dengan mereka itu melanggar protokol kewibawaan dan merusak hukum kesopanan, sebagaimana yang terjadi pada akhir masa Abbasiyah. Ini hanya berlangsung di akhir masa daulah.

78 Diriwayatkan juga bahwa aku telah mengangkatmu sebagai protocol untuk ayahku, dengan tiga alas an: Mu`adzin untuk shalat, karena dia pemanggil Allah; Kepala kantor pos; dan ahli masak. Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 426.

26
PERSERIKATAN

Perserikatan di sini maksudnya adalah perserikatan para *syarîf* (keturunan Nabi). Dinamakan demikian, karena menunjuk bahwa persyarikatan terkait dengan para bangsawan kaum muslimin, yaitu ahlul-bait (keluarga Nabi). Hal itu terkait, karena mereka mengagungkan kemuliaan ahlul-bait. Mereka mengangkat seorang pemimpin dari kalangan mereka yang mengatur urusan mereka. Mereka menjaga nasab mereka, dan mencatat orang yang lahir dan mati dari kalangan mereka. Mereka mensucikan mereka dari hasil-hasil pekerjaan yang rendah, mencegah mereka dari perbuatan dosa. Mereka memperjuangkan hak-hak mereka dan mendorong mereka untuk menunaikan hak, mewakili mereka dalam menuntut hak atas harta *fa'i* yang merupakan bagian/hak orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dan membaginya di antara mereka.

Mereka melarang anak-anak yatim mereka untuk menikah, kecuali dengan orang-orang yang sederajat, dan lain-lain yang mirip mandat umum sedangkan *naqîb* para *syarîf* adalah mandatoris mereka. Perserikatan para *syarîf* termasuk jabatan tinggi. Ia memiliki prestise mulia setelah khalifah. Karena itu, al-Syarîf al-Radlî, pejabat persyarikatan para syarîf, berbicara kepada Khalifah Abbasiyah al-Qâdir Billâh dengan qasidah:

Maaf, Amirul-Mukminin, kita tidak berbeda dalam garis keturunan yang tinggi.
Di hari kemuliaan kita tidak berbeda. Kita semua selamanya berasal-usul mulia.
Hanya jabatan khalifah yang membuatmu istimewa karena aku tidak menjabatnya sementara kamu seorang yang mampu.

Para khalifah menentukan kewajiban dan tradisi bagi para pejabat *niqâbah* yang menunjukkan keagungan nilai dan ketinggian tempat mereka. Pejabat *niqâbah* sering kali menyerahkan kepada mereka proyek-proyek agung, seperti suplai minuman orang haji dan kantor ketidakadilan. Daulah Islamiyah senantiasa menghormati perserikatan para *syarîf* di setiap fase sejarahnya hingga Daulah Utsmaniyah. Pejabat *niqâbah* di masa Utsmaniyah dalam acara-acara resmi menempati tempat lebih depan dibanding seluruh pejabat daulah, bahkan *grand vizier* dan *syaikh al-Islâm*.

27
PEMIMPIN TAREKAT SUFI

Kantor Tarekat Sufi termasuk jabatan agama yang lahir setelah sufi muncul. Pejabatnya memiliki hak bicara tentang semua tarekat sufi. Setiap tarekat sufi memiliki syaikh, setiap syaikh mempunyai para wakil di kampung-kampung dan kota-kota, dan setiap wakil mempunyai murid-murid. Syaikh mengatur para wakil. Wakil mengatur para murid. Ia mengarahkan, mengawasi, memerintah mereka atas kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran, mendidik mereka, dan lain-lain. Syaikh kantor-kantor tarekat itu memiliki kekuasaan umum atas semuanya. Sufi tidak memiliki kantor umum yang menjadi acuan aktivitas dan menyatukan tujuan mereka.

Namun, setiap tarekat atau *zawiyah* itu sendiri merdeka, dan hal itu banyak sekali memunculkan berbagai gejolak dan konflik. Ketika Sultan Shalâhuddîn al-Ayyûbî membina *khanaqah*-nya, Sa'îd al-Su'adâ', maka dinamainya dengan Pondokan Sufi, syaikhnya dijadikan lebih menonjol daripada syaikh-syaikh lain. Pondokan itu hanya dipimpin oleh tokoh penting daulah, seperti anak-anak syaikh besar Ibn Hamawaih, dengan memiliki kewenangan atas kementerian, keemiran, manajemen daulah, dan kepemimpinan tentara. Ia dipimpin oleh al-Wazîr al-Shâhib Taqiyyuddîn Abdurrahmân bin Bint al-A'az

dan lainnya. Ini berlangsung sampai kepemimpinan sufi menyatu di Mesir pada abad ke-9 H.

Kemudian kekuasaannya diberikan kepada Sayyid Muhammad Syamsuddîn al-Bakrî. Ia termasuk tokoh besar di masanya, baik dalam ilmu dan agama. Al-Sya'rânî berkomentar tentang dirinya: "Jika saya menyebutnya sebagai orang paling berilmu di zamannya, maka tentu aku tidak salah." Setelahnya, kekusaannya diberikan kepada anaknya, Syaikh al-Islam, mufassir populer, Abu al-Surûr al-Bakrî. Setelah anaknya, kekuasaannya beralih ke anak-cucunya dan tetap sampai sekarang di keluarga al-Bakri al-Shadîqî di Mesir.